

**MAJMU'
AL-FATAWA**

**Ibnu
Taimiyah**

QantaraLit Seri Ke-369
JILID 18 DARI 35

Kitab Hadits

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-369

MAJMU' AL-FATAWA 18

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah

Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

07 Ramadhan 1447 H – 25 Februari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Bagian Kedelapan Belas

Kitab Hadits

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang tiada nabi setelahnya.

Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan kepada Syekh rahimahullah.

Si penanya berkata:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Wahai orang yang mahir dalam ilmu hadits dan yang meriwayatkan Sunnah Nabi Al-Mushthafa yang terpilih Engkau telah menjadi tonggak kokoh dalam Islam Yang memberi petunjuk dengannya dan terhitung di antara para ulama besar Inilah berbagai persoalan yang membingungkan, maka bersedekahlah Dengan penjelasannya, wahai para penyampai berita Karena yang dimintai pertolongan dalam setiap urusan adalah ahlinya Jika sulit, demikianlah yang termaktub dalam riwayat-riwayat Dan bagi kalian pahala seperti pahala orang yang mengamalkan sunnahnya Ketika kalian ditanya, wahai orang-orang yang memiliki pandangan tajam

Pertama: Apa definisi hadits Nabi? Apakah mencakup apa yang beliau ucapkan sepanjang hidupnya, atau hanya setelah diangkat sebagai nabi, atau hanya yang bersifat penetapan hukum?

Kedua: Apa definisi satu hadits? Apakah seperti satu surah, satu ayat, atau satu kalimat?

Ketiga: Jika sebuah hadits shahih, apakah harus pasti benar, ataukah tidak?

Keempat: Pembagian hadits menjadi shahih, hasan, dan dhaif, apakah pembagian yang tepat atau saling tumpang tindih?

Kelima: Apa yang dimaksud dengan hadits yang diulang dalam redaksi berbeda tanpa ada tambahan atau pengurangan makna? Apakah hal itu seperti kisah-kisah yang diulang dalam Al-Quran Al-Azhim?

Keenam: Berapa jumlah hadits dalam Shahih Al-Bukhari beserta yang berulang? Dan berapa tanpa pengulangan? Berapa jumlah hadits dalam Shahih Muslim beserta pengulangan dan tanpa pengulangan? Berapa hadits yang disepakati keduanya? Dan berapa hadits yang masing-masing diriwayatkan secara mandiri tanpa yang lain?

Maka Syekh Al-Islam Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Hadits Nabawi, apabila disebut secara mutlak, maka yang dimaksud adalah apa yang diriwayatkan dari beliau setelah kenabian, berupa ucapan, perbuatan, dan ketetapanannya. Karena sunnahnya memang ditetapkan melalui tiga jalur ini. Adapun apa yang beliau ucapkan, jika berupa berita maka wajib dipercayai, dan jika berupa penetapan hukum — baik yang mewajibkan, mengharamkan, maupun membolehkan — maka wajib diikuti. Sebab ayat-ayat yang menunjukkan kenabian para nabi membuktikan bahwa mereka terjaga dari kesalahan dalam apa yang mereka sampaikan dari

Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga berita mereka pastilah kebenaran. Inilah hakikat kenabian, yang mencakup makna bahwa Allah memberitahukan kepadanya hal-hal gaib, dan bahwa dia memberitahukan hal-hal gaib kepada manusia. Sedangkan rasul adalah orang yang diperintahkan untuk menyeru makhluk dan menyampaikan risalah Tuhannya.

Oleh karena itu, setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul — sekalipun kadang disifati dengan pengiriman yang terbatas, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** (Al-Hajj: 52). Para Muslim telah bersepakat bahwa tidak ada kebatilan yang menetap dalam apa yang beliau sampaikan. Baik dikatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terlanjur terucap yang kemudian dihapus Allah, maupun dikatakan bahwa ada yang terlanjur terucap lalu dihapus Allah — dalam kedua kemungkinan itu, Allah telah menghapus apa yang dimasukkan setan dan mengukuhkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Oleh karena itu, segala sesuatu yang beliau ucapkan adalah kebenaran.

Telah diriwayatkan bahwa *Abdullah bin Amru* terbiasa menuliskan apa yang ia dengar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Lalu sebagian orang berkata kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terkadang berbicara dalam keadaan marah, maka janganlah kamu menuliskan semua yang kamu dengar. Maka ia pun bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa

sallam tentang hal itu, dan beliau bersabda: "Tulislah! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari antara keduanya kecuali kebenaran – yakni dari kedua bibir mulianya."

Telah shahih pula dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: *"Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang lebih kuat hafalannya daripada aku, kecuali Abdullah bin Amru; karena ia mencatat dengan tangannya dan merekam dengan hatinya, sedangkan aku hanya merekam dengan hati tanpa mencatat dengan tangan."* Di keluarga Abdullah bin Amru bin Al-Ash terdapat salinan yang ditulis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Inilah yang menjadi bahan kritikan sebagian orang terhadap hadits Amru bin Syu'aib dari ayahnya Syu'aib dari kakeknya. Mereka berkata: "Itu hanyalah salinan." Syu'aib adalah Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Al-Ash. Mereka berkata mengenai kakek dekatnya, Muhammad: "Maka itu adalah mursal, karena ia tidak menjumpai Nabi shallallahu alaihi wa sallam." Dan jika yang dimaksud adalah kakek jauhnya, maka itu terputus karena Syu'aib tidak menjumpainya.

Adapun para imam Islam dan mayoritas ulama, mereka berhujjah dengan hadits Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya apabila periwayatan kepadanya shahih, seperti Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, dan yang semisalnya, juga seperti Al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, dan lain-lain. Mereka berkata: "Yang dimaksud kakek adalah Abdullah, karena ia disebutkan dengan namanya, dan Muhammad memang menjumpainya." Mereka juga berkata: "Apabila salinan itu ditulis sejak zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka hal itu justru semakin menguatkan dan menunjukkan keshahihannya." Oleh karena itu, dalam salinan Amru bin Syu'aib terdapat hadits-hadits

fikih yang mengandung ukuran-ukuran tertentu yang sangat dibutuhkan oleh mayoritas ulama Islam.

Intinya, hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila disebut secara mutlak, maka mencakup apa yang beliau ucapkan dan lakukan setelah kenabian. Karena perbuatan-perbuatan beliau yang beliau setuju adalah hujjah, terlebih jika kita diperintahkan untuk mengikutinya, seperti sabda beliau: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"* dan *"Ambillah dariku manasik-manasik kalian."* Demikian pula apa yang Allah halalkan bagi beliau adalah halal bagi umat, selama tidak ada dalil pengkhususan. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya, Kami kawinkan engkau dengan dia, supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk mengawini istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya."** (Al-Ahzab: 37). Dan ketika Allah menghalalkan baginya pernikahan dengan perempuan yang menghibahkan dirinya, Dia berfirman: **"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin."** (Al-Ahzab: 50).

Karena itu, jika Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang suatu perbuatan, beliau menyebutkan kepada penanya bahwa beliau melakukannya, untuk menjelaskan bahwa hal itu boleh dilakukan. Dan ketika dikatakan kepada beliau bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, beliau bersabda: *"Sungguh aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling mengetahui batas-batas-Nya."*

Termasuk yang masuk dalam kategori haditsnya adalah apa yang beliau setuju, seperti: persetujuannya terhadap praktik mudharabah yang sudah biasa mereka lakukan, persetujuannya kepada Aisyah untuk bermain boneka, persetujuannya pada hari raya terhadap nyanyian dua budak perempuan, pertunjukan orang Habasyah memainkan tombak di masjid, persetujuannya kepada mereka memakan biawak di mejanya walaupun telah shahih bahwa biawak tidak haram. Dan yang semisalnya – semua ini termasuk dalam kategori hadits dan merupakan tujuan ilmu hadits; karena yang dicari dalam ilmu hadits adalah apa yang dapat dijadikan dalil dalam agama, dan hal itu hanya bisa melalui ucapan, perbuatan, atau ketetapan beliau.

Terkadang masuk pula ke dalamnya sebagian berita sebelum kenabian dan sebagian perjalanan hidup beliau sebelum kenabian, seperti: bertahannuts-nya beliau di Gua Hira dan kebaikan akhlaknya. Karena dari kondisi beliau dapat diketahui apa yang ada pada diri beliau sebelum kenabian berupa akhlak mulia dan perbuatan terpuji, sebagaimana ucapan Khadijah kepada beliau: *"Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Sungguh engkau selalu menyambung silaturahmi, menanggung beban orang lain, memuliakan tamu, membantu orang yang membutuhkan, dan menolong dalam perkara yang benar."* Demikian pula fakta bahwa beliau seorang yang ummi – tidak bisa menulis dan membaca – dan bahwa beliau tidak pernah duduk di majlis seorang pun yang mengajarnya, meskipun dikenal dengan kejujuran dan amanah. Semua itu menjadi bukti kondisi beliau yang bermanfaat dalam mengenal kenabian dan kejujurannya, sehingga hal-hal tersebut sangat berguna dalam bukti-bukti kenabian. Oleh karena itu, hal semacam itu disebutkan dalam

kitab-kitab sirah, sebagaimana disebutkan pula nasab dan kerabatnya serta hal-hal lain yang mengenalkan keadaan beliau. Dan ini pun terkadang masuk dalam kategori hadits.

Kitab-kitab yang memuat berita-berita tentang beliau antara lain: kitab-kitab tafsir, kitab-kitab sirah dan peperangan, serta kitab-kitab hadits. Kitab-kitab hadits lebih khusus memuat apa yang terjadi setelah kenabian, meskipun di dalamnya ada pula hal-hal yang terjadi sebelum kenabian. Namun hal-hal sebelum kenabian tidak disebutkan untuk diambil dan dijadikan syariat yang harus diamalkan. Bahkan para Muslim telah bersepakat bahwa yang diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk diimani dan diamalkan adalah apa yang beliau bawa setelah kenabian.

Oleh karena itu, menurut para ulama, orang yang meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjamaah, lalu mengasingkan diri di gua-gua dan pegunungan tanpa Jumat dan berjamaah, dengan alasan mengikuti Nabi shallallahu alaihi wa sallam karena beliau pernah bertahannuts di Gua Hira sebelum kenabian — padahal ia meninggalkan ibadah-ibadah syariat yang Allah perintahkan kepada rasul-Nya — dan ia berteladan kepada apa yang beliau lakukan sebelum kenabian, maka ia telah berbuat keliru. Sebab Nabi shallallahu alaihi wa sallam setelah Allah memuliakannya dengan kenabian, tidak lagi melakukan tahannuts di Gua Hira atau yang semisalnya. Beliau tinggal di Mekah setelah kenabian selama lebih dari sepuluh tahun, lalu mengunjunginya setelah hijrah dalam Umrah Al-Qadha, Fathu Mekah, dan Umrah Al-Ji'ranah — namun tidak pernah menuju Gua Hira. Demikian pula para sahabatnya setelahnya, tidak ada seorang pun yang mendatangi Gua Hira, tidak pula mengasingkan diri dari Jumat dan berjamaah di tempat-tempat terpencil, dan tidak ada seorang pun

yang melakukan khalwat empat puluh hari seperti yang dilakukan sebagian orang-orang belakangan. Sebaliknya, mereka beribadah kepada Allah dengan ibadah-ibadah syariat yang disyariatkan bagi mereka oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang Allah wajibkan iman kepadanya dan mengikutinya – seperti shalat lima waktu dan shalat-shalat lainnya, puasa, iktikaf di masjid, berbagai dzikir dan doa, bacaan Al-Quran, serta jihad.

Adapun pertanyaan si penanya tentang "apa yang beliau ucapkan sepanjang hidupnya, atau setelah kenabian, atau yang bersifat penetapan hukum" – maka semua yang beliau ucapkan setelah kenabian dan beliau setuju serta tidak dinasakh, semuanya adalah syariat. Hanya saja syariat mencakup hal yang wajib, haram, dan boleh. Termasuk di dalamnya petunjuk beliau tentang manfaat-manfaat dalam bidang kedokteran, karena hal itu mengandung kebolehan menggunakan obat tersebut dan mengambil manfaatnya, sehingga itu merupakan syariat tentang kebolehan. Bahkan bisa jadi merupakan syariat tentang dianjurkannya hal itu. Karena para ulama telah berselisih tentang berobat: apakah mubah, sunnah, atau wajib?

Yang tepat adalah: ada yang haram, ada yang makruh, ada yang mubah, ada yang dianjurkan, dan mungkin ada yang wajib – yaitu sesuatu yang diketahui bahwa keselamatan jiwa hanya bisa dicapai dengannya dan tidak dengan yang lain, sebagaimana makan bangkai saat darurat hukumnya wajib menurut keempat imam mazhab dan mayoritas ulama. Masruq pernah berkata: "Barangsiapa terpaksa memakan bangkai lalu tidak memakannya hingga meninggal, maka ia masuk neraka." Karena terkadang terjadi pada seseorang, ketika penyakit kian parah, jika tidak

berobat ia akan meninggal, sementara pengobatan yang biasa dapat menyelamatkan jiwa — seperti pemberian nutrisi bagi orang yang lemah atau pengeluaran darah pada waktu-waktu tertentu.

Intinya, dari semua ucapan beliau dapat diambil hukum syariat. Beliau shallallahu alaihi wa sallam *ketika melihat mereka mengawinkan pohon kurma* bersabda: *"Menurutku hal ini tidak perlu dilakukan."* Kemudian beliau bersabda: *"Itu hanya dugaanku, maka janganlah kalian menyalahkanku atas dugaan. Namun jika aku menyampaikan sesuatu dari Allah, maka aku tidak akan berdusta atas nama Allah."* Dan beliau bersabda: *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian. Adapun apa yang menyangkut urusan agama kalian, maka kembalilah kepadaku."* Beliau tidak melarang mereka mengawinkan kurma, namun merekalah yang keliru menyangka bahwa beliau melarang mereka — sebagaimana kelirunya orang yang mengira bahwa "benang putih" dan "benang hitam" adalah tali putih dan tali hitam yang sesungguhnya.

Pasal

Adapun satu hadits, yang dimaksud adalah apa yang diriwayatkan seorang sahabat dari kalimat-kalimat yang saling bersambung satu sama lain, meskipun terdiri dari banyak kalimat — seperti hadits taubat Ka'ab bin Malik, hadits permulaan wahyu, hadits Al-Ifk, dan hadits-hadits panjang semisalnya; karena masing-masing dari hadits-hadits ini disebut satu hadits. Demikian pula apa yang diriwayatkan seorang sahabat yang terdiri dari satu kalimat, dua kalimat, atau lebih, yang saling bersambung, disebut satu hadits — seperti sabda beliau: *"Tidak sah shalat kecuali dengan Ummul Quran," "Tetangga lebih berhak atas rumah yang*

berdekatan dengannya," "Allah tidak akan menerima shalat seseorang di antara kalian jika ia berhadats hingga ia berwudhu," dan sabda beliau: "Sesungguhnya segala amal tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang mendapat balasan sesuai apa yang ia niatkan" hingga akhirnya – semuanya disebut satu hadits.

Demikian pula sabda beliau: *"Janganlah kalian saling memutus hubungan, saling membelakangi, saling membenci, dan saling mendengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* Dan sabda beliau tentang laut: *"Laut itu suci airnya dan halal bangkainya."* Terkadang sebuah hadits disusun dari berbagai jenis yang berbeda, namun secara keseluruhan memiliki kesamaan dalam makna yang umum, seperti sabda beliau: *"Seorang laki-laki tidak boleh meminang di atas pinangan saudaranya, tidak boleh menjual di atas penjualan saudaranya, tidak boleh menawar di atas tawaran saudaranya, dan seorang perempuan tidak boleh meminta cerai madunya agar isi piringnya tumpah kepadanya, hendaklah ia menikah karena sesungguhnya baginya apa yang telah ditakdirkan untuknya."* Hadits ini mengandung larangan menyaingi sesama Muslim dalam jual beli dan pernikahan. Dalam jual beli: tidak boleh menawar di atas tawarannya dan tidak boleh menjual di atas penjualannya – bahkan larangannya bagi pembeli untuk membeli di atas pembeliannya juga berlaku secara lebih utama. Beliau juga melarang meminang di atas pinangannya – yang berarti melarang mengeluarkan istrinya dari kepemilikannya secara lebih utama – dan melarang perempuan meminta cerai madunya agar ia sendirian bersama suami. Meskipun hadits-hadits ini berkaitan dengan jual beli dan pernikahan, namun kesemuanya bersatu dalam makna yang umum.

Demikian pula sabda beliau: *"Tiga orang yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak akan melihat mereka pada hari kiamat, tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih: orang tua yang berzina, penguasa yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."* Ketiga orang ini bersekutu dalam ancaman ini dan bersekutu dalam melakukan dosa-dosa tersebut meskipun dorongan mereka untuk melakukannya lemah; karena dorongan berzina pada orang tua adalah lemah, demikian pula dorongan berdusta pada penguasa adalah lemah karena ia tidak memerlukannya, dan demikian pula dorongan sombong pada orang miskin adalah lemah. Maka ketika mereka melakukan dosa-dosa ini meskipun dorongannya lemah, hal itu menunjukkan bahwa dalam diri mereka terdapat keburukan yang membuat mereka berhak mendapat ancaman yang tidak berhak didapat oleh selain mereka.

Jarang sekali sebuah hadits memuat beberapa kalimat kecuali ada keterkaitan di antara kalimat-kalimat tersebut, meskipun keterkaitan itu kadang tersembunyi bagi sebagian orang. Kalimat-kalimat yang saling bersambung satu sama lain disebut satu hadits.

Adapun jika seorang sahabat meriwayatkan suatu perkataan yang telah selesai, kemudian meriwayatkan perkataan lain dengan memisah keduanya — misalnya dengan mengucapkan: "dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda," atau karena jeda yang panjang di antara keduanya — maka keduanya merupakan dua hadits yang berbeda. Hal ini serupa dengan keterkaitan yang berlaku pada perkataan manusia dalam pengakuan dan kesaksian, sebagaimana keterkaitan yang ada dalam akad nikah, jual beli, ikrar, dan wakaf. Apabila perkataan itu tersambung dengan

keterkaitan yang lazim, maka ia menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Namun apabila pembicaraannya telah selesai, kemudian setelah jeda yang panjang ia memulai perkataan baru dengan hukum yang berbeda dari yang pertama, maka itu adalah perkataan kedua.

Hadits yang satu itu tidak sama dengan kalimat yang satu, karena bisa jadi terdiri dari beberapa kalimat. Dan tidak pula sama dengan satu surah, karena sebagian surah ada yang turun sebelum sebagian yang lain atau sesudahnya dan bersifat terpisah darinya. Melainkan hadits itu lebih menyerupai satu ayat atau beberapa ayat yang saling berkaitan sebagaimana diturunkan, seperti di awal surah Al-Baqarah diturunkan empat ayat tentang sifat orang-orang beriman, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan belasan ayat tentang sifat orang-orang munafik. Demikian pula firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 105: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat,"** yang mana saling berkaitan satu sama lain dan diturunkan berkenaan dengan kisah Bani Ubayriq hingga selesainya pembicaraan tersebut.

Suatu hadits bisa pula disebut satu hadits meskipun mencakup beberapa kisah yang berbeda, apabila sahabat meriwayatkannya secara berkesinambungan satu sama lain. Dalam hal ini ia menjadi satu berdasarkan pertimbangan kesinambungannya dalam perkataan sang sahabat, seperti hadits Jabir yang panjang yang di dalamnya ia berkata: *"Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,"* lalu ia menyebutkan hal-hal

yang berkaitan dengan mukjizat beliau, hal-hal yang berkaitan dengan shalat, dan lain sebagainya. Hadits ini disebut satu hadits berdasarkan pertimbangan tersebut. Dan bisa jadi suatu hadits panjang lalu sebagian perawi memecahnya menjadi beberapa hadits, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Bukhari terhadap kitab Abu Bakar tentang zakat. Hal ini dibolehkan selama tidak mengubah maknanya.

Pasal:

Adapun pertanyaan penanya: apabila suatu hadits sahih, apakah ia pasti benar?

Jawabannya: hadits sahih itu bermacam-macam jenisnya, dan maksud dari "kebenarannya" mencakup dua hal.

Di antara hadits sahih ada yang mutawatir lafalnya, seperti sabda beliau: *"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka."* Dan ada pula yang mutawatir maknanya, seperti hadits-hadits tentang syafaat, hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah), hadits-hadits tentang telaga, hadits-hadits tentang memancarnya air dari sela-sela jari beliau, dan lain sebagainya. Hadits jenis ini memberikan ilmu yang pasti dan dapat dipastikan kebenarannya, karena ia mutawatir baik secara lafal maupun makna.

Di antara hadits sahih juga ada yang diterima oleh kaum muslimin dengan penerimaan yang baik dan mereka mengamalkannya, seperti hadits tentang diyat budak (ghurrah) dalam kasus janin yang gugur, hadits-hadits tentang syuf'ah, hadits-hadits tentang sujud sahwi, dan semacamnya. Hadits jenis

ini pun memberikan ilmu yang pasti dan dapat dipastikan kebenarannya, karena umat telah menerimanya dengan membenarkan dan mengamalkan konsekuensinya. Umat tidak mungkin bersepakat di atas kesesatan; seandainya hadits itu pada hakikatnya adalah kebohongan, niscaya umat telah sepakat membenarkan suatu kebohongan dan mengamalkannya, dan hal ini tidak mungkin terjadi pada mereka.

Di antara hadits sahih ada yang diterima dan dibenarkan oleh para ulama hadits, seperti mayoritas hadits dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim. Seluruh ulama hadits memastikan kesahihan mayoritas hadits dalam kedua kitab tersebut, dan orang-orang selain mereka mengikuti mereka dalam pengetahuan tentang hadits. Ijmak para ulama hadits bahwa suatu berita adalah benar, itu seperti ijmak para ahli fikih bahwa suatu perbuatan adalah halal, haram, atau wajib. Apabila para ulama telah berijmak atas sesuatu, maka seluruh umat mengikuti mereka; ijmak mereka terjaga dari kesalahan dan tidak mungkin mereka berijmak di atas kekeliruan.

Di antara yang disebut sahih ada pula yang disahihkan oleh sebagian ulama hadits sementara ulama lain menyelisihi mereka dalam pensahihannya dan mengatakan: hadits itu lemah, tidak sahih. Misalnya beberapa lafal yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya namun diperselisihkan kesahihannya oleh ulama lain yang setara dengannya, di bawahnya, atau di atasnya. Hadits semacam ini tidak dapat dipastikan kebenarannya kecuali dengan dalil lain. Contohnya: hadits Ibnu Wa'lah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kulit apa saja yang telah disamak maka ia telah suci."* Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim tanpa Al-Bukhari, dan telah dilemahkan

oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya, meskipun Muslim telah meriwayatkannya. Contoh lain adalah riwayat Muslim bahwa "*Nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat gerhana dengan tiga rukuk dan empat rukuk,*" yang juga hanya diriwayatkan olehnya tanpa Al-Bukhari. Hadits ini dilemahkan oleh para pakar ulama hadits; mereka mengatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah shalat gerhana kecuali satu kali, yaitu pada hari wafatnya putra beliau Ibrahim. Dan dalam hadits-hadits itu sendiri yang menyebutkan shalat dengan tiga rukuk terdapat pertentangan – seandainya awal penciptaan adalah hari Sabtu dan akhirnya adalah hari Jumat, niscaya penciptaan itu berlangsung dalam tujuh hari, dan ini bertentangan dengan apa yang diberitakan oleh Al-Quran – meskipun para pakar hadits menetapkan cacat hadits ini dari sisi lain, yaitu bahwa riwayat si fulan mengandung kekeliruan karena alasan-alasan yang mereka sebutkan.

Inilah yang disebut dengan ilmu 'ilal hadits, yaitu ketika suatu hadits tampak sanadnya baik secara lahir, namun diketahui dari jalur lain bahwa perawinya keliru: ia merafa'kan hadits padahal sebenarnya mauquf, atau menyambungkan sanadnya padahal sebenarnya mursal, atau suatu hadits masuk ke dalam hadits lainnya. Ini adalah ilmu yang mulia. Yahya bin Sa'id Al-Anshari, kemudian muridnya Ali bin Al-Madini, kemudian Al-Bukhari, termasuk orang-orang yang paling menguasai ilmu ini. Demikian pula Imam Ahmad, Abu Hatim, An-Nasai, Ad-Daruquthni, dan ulama lainnya. Dan tentang ilmu ini telah ada karya-karya tulis yang dikenal.

Dalam Shahih Al-Bukhari sendiri terdapat tiga hadits yang diperselisihkan kesahihannya oleh sebagian orang, seperti hadits Abu Bakrah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau

bersabda tentang Al-Hasan: *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan melalui Allah akan mendamaikan dua golongan besar dari kaum muslimin."* Sekelompok ulama memperselisihkannya, di antaranya Abu Al-Walid Al-Baji, yang mengklaim bahwa Al-Hasan tidak pernah mendengarnya dari Abu Bakrah. Namun pendapat yang benar adalah bersama Al-Bukhari, bahwa Al-Hasan memang mendengarnya dari Abu Bakrah, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain dan telah terbukti di tempat lain.

Al-Bukhari lebih ahli dan lebih berpengalaman dalam bidang ini daripada Muslim. Oleh karena itu, hadits yang disepakati oleh keduanya pastilah sahih tanpa keraguan, karena para ulama telah sepakat atas kesahihannya. Kemudian Muslim kadang meriwayatkan secara tersendiri dengan beberapa lafal yang diabaikan oleh Al-Bukhari, dan sebagian ulama hadits mengatakan bahwa lafal-lafal tersebut lemah. Terkadang pendapat yang benar berpihak kepada yang melemahkannya, seperti hadits shalat gerhana dengan tiga dan empat rukuk. Dan terkadang pendapat yang benar berpihak kepada Muslim, dan ini lebih banyak — seperti sabdanya dalam hadits Abu Musa: *"Sesungguhnya imam dijadikan untuk diikuti; apabila ia bertakbir maka bertakbirlah, dan apabila ia membaca maka diamlah."* Tambahan ini disahihkan oleh Muslim, dan sebelumnya oleh Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya, namun dilemahkan oleh Al-Bukhari. Tambahan ini sesuai dengan Al-Quran; seandainya tidak ada hadits sahih yang menyatakannya, tetap wajib mengamalkan Al-Quran. Karena firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 204: **"Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat,"** para ulama telah berijmak bahwa ayat ini

turun berkenaan dengan shalat dan bahwa bacaan dalam shalat termasuk yang dimaksud oleh nash ini.

Oleh karena itu, pendapat yang paling adil dalam masalah membaca di belakang imam adalah: apabila makmum mendengar bacaan imam maka ia mendengarkan dan diam, tidak membaca Al-Fatihah maupun lainnya; dan apabila ia tidak mendengar bacaannya maka ia membaca Al-Fatihah dan selebihnya. Ini adalah pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf, merupakan mazhab Malik beserta pengikutnya, Ahmad bin Hanbal beserta mayoritas pengikutnya, salah satu dari dua pendapat Al-Syafi'i yang dipilih oleh sekelompok muhaqqiqin pengikutnya, serta pendapat Muhammad bin Al-Hasan dan selainnya dari kalangan pengikut Abu Hanifah.

Adapun pendapat sekelompok ulama seperti Abu Hanifah dan Abu Yusuf — bahwa makmum tidak membaca di belakang imam sama sekali, baik Al-Fatihah maupun lainnya, baik dalam shalat sir maupun jahr — maka pendapat ini berhadapan dengan pendapat yang mewajibkan membaca Al-Fatihah meskipun makmum mendengar bacaan imam, seperti pendapat lain Al-Syafi'i yang merupakan pendapat barunya, juga pendapat Al-Bukhari, Ibnu Hazm, dan selainnya. Ada pula pendapat ketiga: bahwa membaca Al-Fatihah disunahkan ketika mendengar bacaan imam. Ini diriwayatkan dari Al-Layts dan Al-Awza'i, dan merupakan pilihan kakekku Abu Al-Barakat.

Namun pendapat yang paling kuat adalah pendapat mayoritas, karena Al-Quran dan As-Sunnah menunjukkan wajibnya diam bagi makmum apabila ia mendengar bacaan imam. Para ulama berselisih pendapat tentang apakah shalat makmum batal apabila ia membaca sementara ia mendengar bacaan imam,

dalam dua pendapat yang disebutkan oleh Abu Abdillah bin Hamid sebagai dua wajah dalam mazhab Ahmad.

Mereka telah berijmak bahwa dalam hal selain Al-Fatihah, mendengarkan bacaan imam lebih baik daripada membaca bersamanya. Ini menunjukkan bahwa orang yang mendengarkan mendapatkan keutamaan lebih dari orang yang membaca bersama imam. Berdasarkan ini, mendengarkan bacaan imam ketika membaca Al-Fatihah sudah memenuhi tujuan membaca bahkan melebihinya, sehingga tidak perlu membaca bersamanya yang justru dilarang. Hal ini berbeda dengan kondisi ketika tidak mendengar bacaan, karena dalam kondisi itu membaca kitabullah dengan setiap huruf mendapat sepuluh kebaikan — lebih baik daripada diam tanpa manfaat, yang justru dapat menjadi peluang bagi bisikan setan dan lamunan yang tidak mendatangkan pahala. Maka membaca yang mendatangkan pahala lebih baik daripada lamunan yang tidak berpahala. Perincian masalah ini memiliki tempatnya tersendiri.

Yang dimaksudkan di sini hanyalah memberikan contoh tentang hadits yang diriwayatkan dalam kitab sahih namun diperselisihkan oleh sebagian ulama — terkadang yang rajih adalah yang melemahkannya dan terkadang yang rajih adalah yang menguatkannya. Hal semacam ini termasuk wilayah ijtihad dalam pensahihan hadits, sebagaimana wilayah ijtihad dalam hukum-hukum fikih. Adapun apa yang telah disepakati para ulama atas kesahihannya, maka itu seperti apa yang telah disepakati para ulama dalam hukum-hukum, dan ini pastilah benar. Mayoritas matan-matan dalam kitab sahih termasuk jenis ini, dan umumnya matan-matan tersebut diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari beberapa jalur — sahabat ini dan sahabat itu

meriwayatkannya tanpa adanya persekongkolan di antara mereka – dan hal semacam ini menghasilkan ilmu yang pasti. Sebab apabila seorang perawi meriwayatkan hadits panjang yang ia dengar, kemudian perawi lain meriwayatkannya pula dan menyatakan ia mendengarnya, sementara diketahui bahwa keduanya tidak bersekongkol untuk membuatnya, maka dapat dipastikan bahwa hadits itu benar. Karena seandainya ia bukan kebenaran, niscaya ia adalah kebohongan – entah disengaja atau karena keliru. Apabila dikira-kirakan bahwa ia tidak sengaja berdusta dan tidak keliru, maka haditsnya pastilah benar.

Kisah yang panjang secara adat tidak mungkin dua orang bersepakat untuk membuatnya tanpa adanya persekongkolan di antara mereka. Dan hal ini banyak dijumpai dalam hadits; Abu Hurairah dan Abu Sa'id meriwayatkannya, atau Abu Hurairah dan Aisyah, atau Abu Hurairah dan Ibnu Umar, atau Ibnu Abbas – sementara diketahui bahwa salah satu dari mereka tidak mengambilnya dari yang lain – seperti hadits tentang tajalli (penampakan Allah) pada hari kiamat yang panjang: Abu Hurairah meriwayatkannya sedangkan Abu Sa'id diam tidak mengingkari satu huruf pun darinya, bahkan ia menyetujui Abu Hurairah atas seluruhnya kecuali satu lafal di bagian akhirnya. Dan boleh jadi Nabi shallallahu alaihi wa sallam menceritakannya dalam satu majelis dan masing-masing dari keduanya mendengarnya dalam majelis yang berbeda, sehingga yang satu menyampaikan apa yang ia dengar dalam majelisnya dan yang lain menyampaikan apa yang ia dengar dalam majelis lainnya, dan keseluruhannya terdapat dalam hadits yang lebih lengkap. Wallahu a'lam.

Adapun pembagian hadits menjadi sahih, hasan, dan dhaif — maka orang pertama yang diketahui membuat pembagian tiga macam ini adalah Abu Isa At-Tirmidzi. Pembagian ini tidak diketahui dari seorang pun sebelumnya. Abu Isa telah menjelaskan maksudnya dalam pembagian ini.

Ia menyebutkan bahwa hadits hasan adalah hadits yang jalur periwayatannya banyak, tidak ada di antara perawinya yang tertuduh berdusta, tidak syadz (janggal), dan derajatnya di bawah sahih yang telah diketahui keadilan dan kedhabitan para perawinya. Sedangkan hadits dhaif adalah yang diketahui perawinya tertuduh berdusta atau buruk hafalannya. Sebab apabila diriwayatkan oleh perawi yang majhul (tidak dikenal), dikhawatirkan ia berdusta atau buruk hafalannya. Namun apabila ada perawi lain yang menyepakatinya — dan tidak diketahui yang satu mengambil dari yang lain — maka diketahui bahwa ia tidak sengaja berdusta. Sedangkan dua orang yang bersepakat atas satu lafal yang panjang terkadang mustahil atau jarang terjadi. Karena masih ada kemungkinan kebetulan persamaan keduanya, maka derajatnya turun dari derajat sahih.

Sebagian orang mengkritik At-Tirmidzi atas pembagian ini dan berkata: ia mengatakan "hasan gharib," padahal gharib adalah hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang, sementara hadits bisa saja sahih sekaligus gharib, seperti hadits *"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya,"* hadits *"Beliau melarang jual beli dan hibah perwalian,"* dan hadits *"Beliau memasuki Mekah dengan topi besi di kepalanya."* Hadits-hadits ini sahih dan diterima dengan baik: yang pertama tidak diketahui riwayatnya yang tsabit selain dari Umar, yang kedua tidak diketahui selain dari putranya

Abdullah, dan yang ketiga tidak diketahui kecuali dari jalur Az-Zuhri dari Anas.

Namun para pengkritik At-Tirmidzi itu tidak memahami maksudnya dalam banyak hal yang ia ucapkan. Sesungguhnya para ahli hadits terkadang mengatakan "hadits ini gharib" maksudnya dari jalur ini, dan terkadang mereka menegaskannya dengan mengatakan "gharib dari jalur ini." Maka bagi mereka, hadits bisa saja sahih dan dikenal dari satu jalur, namun ketika diriwayatkan dari jalur lain maka ia menjadi gharib dari jalur tersebut meskipun matannya sahih dan dikenal. Jadi apabila At-Tirmidzi mengatakan "hasan gharib," maksudnya bisa jadi bahwa hadits itu gharib dari jalur tersebut, namun matannya memiliki syawahid (penguat) yang menjadikannya termasuk dalam kategori hasan.

Sebagian hadits yang disahihkan oleh At-Tirmidzi diperselisihkan oleh ulama lain, sebagaimana mereka juga terkadang menyelisihinya dalam hal yang ia lemahkan atau hasankan. Terkadang ia melemahkan suatu hadits yang kemudian disahihkan oleh Al-Bukhari, seperti hadits Ibnu Mas'ud ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Carikan aku batu-batu untuk aku gunakan beristinja'."* Ia berkata: *"Maka aku membawakan kepadanya dua batu dan sepotong kotoran hewan. Beliau mengambil dua batu dan meninggalkan kotoran hewan itu, lalu bersabda: 'Ini adalah najis.'"* Hadits ini diperselisihkan periwayatannya dari Abu Ishaq As-Sabi'i. At-Tirmidzi menjadikan perselisihan ini sebagai cacat dan menguatkan riwayatnya dari Abu Ubaidah dari ayahnya — padahal ia tidak pernah mendengar dari ayahnya. Sedangkan Al-Bukhari mensahihkannya dari jalur lain, karena Abu Ishaq memang memiliki hadits yang ia riwayatkan

dari sekelompok perawi — terkadang dari perawi ini dan terkadang dari perawi itu — sebagaimana Az-Zuhri meriwayatkan hadits terkadang dari Sa'id bin Al-Musayyab, terkadang dari Abu Salamah, dan terkadang menggabungkan keduanya. Orang yang tidak mengenalnya lalu meriwayatkannya terkadang dari perawi ini dan terkadang dari perawi itu, menyangka bahwa itu adalah kekeliruan, padahal keduanya sahih. Bab ini panjang pembahasannya.

Adapun para ulama sebelum At-Tirmidzi, tidak diketahui dari mereka pembagian tiga ini. Mereka membaginya menjadi sahih dan dhaif saja. Dan hadits dhaif menurut mereka ada dua macam: dhaif yang kelemahannya tidak menghalangi pengamalan dengannya — ini menyerupai hasan dalam istilah At-Tirmidzi — dan dhaif yang kelemahannya mengharuskan ditinggalkan, yaitu yang sangat lemah (wahiy). Ini seperti penyakit seorang pasien: terkadang penyakitnya memutuskan harapan sembuh sehingga harta hibahnya dihitung dari sepertiga, dan terkadang tidak memutuskan harapan sembuh. Pembagian ini ditemukan dalam perkataan Imam Ahmad dan ulama lainnya. Oleh karena itu, mereka berkata: "ini ada kelunakan padanya," "ini ada kelemahan padanya" — dan ini memang ada dalam hadits menurut mereka.

Di antara para ulama hadits generasi belakangan yang dikenal sangat teliti adalah seperti Syu'bah, Malik, al-Tsauri, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dan Abdurrahman bin Mahdi. Mereka berada pada puncak ketelitian dan kekuatan hafalan. Berbeda dengan mereka yang berada di bawah tingkatan tersebut. Seorang perawi bisa saja dinilai lemah oleh para ulama karena banyaknya kesalahan dalam haditsnya, namun haditsnya tetap bisa digunakan karena pada umumnya riwayatnya shahih, yakni untuk keperluan i'tibar (perbandingan) dan penguatan. Sebab banyaknya

jalur periwayatan dan beragamnya sanad dapat saling menguatkan satu sama lain, hingga bisa menghasilkan ilmu yang meyakinkan, meski para perawinya adalah orang-orang fasik dan jahat. Apalagi jika mereka adalah ulama yang adil, hanya saja dalam hadits mereka terdapat banyak kesalahan.

Contoh dari hal ini adalah Abdullah bin Lahi'ah. Beliau termasuk ulama besar kaum muslimin dan pernah menjabat sebagai hakim di Mesir, serta memiliki banyak hadits. Namun kitab-kitabnya terbakar, sehingga ia kemudian meriwayatkan dari hafalannya dan terjadilah banyak kesalahan dalam haditsnya, meskipun pada umumnya haditsnya shahih. Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tetap menulis hadits seseorang untuk keperluan i'tibar, seperti Ibnu Lahi'ah."

Adapun perawi yang diketahui sengaja berdusta, maka sebagian ulama tidak meriwayatkan apapun darinya. Ini adalah sikap Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya; beliau tidak meriwayatkan dalam Musnad-nya dari orang yang diketahui sengaja berdusta. Namun beliau tetap meriwayatkan dari orang yang diketahui hanya melakukan kesalahan, untuk keperluan i'tibar dan penguatan.

Sebagian ulama ada yang mendengar hadits dari orang yang berdusta, dengan alasan bahwa ia mampu membedakan antara yang dipalsukan dan yang tidak. Disebutkan bahwa al-Tsauri pernah mengambil riwayat dari al-Kalbi, namun juga melarang orang lain mengambil darinya, seraya menyatakan bahwa ia mengenali mana yang benar dan mana yang palsu. Hal semacam ini memang bisa terjadi bagi orang yang sangat mengenal pribadi seseorang; ia dapat membedakan antara ucapan yang benar dan

yang dusta melalui indikasi-indikasi yang tidak mudah untuk dirumuskan secara baku.

Riwayat dari satu orang pun bisa saja disertai indikasi-indikasi yang menunjukkan kejujurannya, atau sebaliknya indikasi yang menunjukkan kedustaannya.

Syekh rahimahullah berkata:

Pasal: Tentang Jenis-Jenis Periwaiatan dan Istilah-Istilahnya

Seperti: *haddatsana, akhbarana, anba'ana, sami'tu, qara'tu*, serta cara penyampaian secara langsung, munawwalah (penyerahan kitab), surat-menyurat, ijazah, wijadah, dan semacamnya.

Kita katakan bahwa pembahasan ini mencakup dua hal: pertama, cara-cara yang dengannya periwaiatan dianggap sah dan kersambungan sanad menjadi tetap; kedua, ungkapan yang digunakan untuk menyatakan hal tersebut. Jenisnya adalah sebagai berikut:

Jenis pertama adalah mendengar langsung dari lisan sang muhaddits, baik dengan melihatnya maupun tidak, sebagaimana para sahabat mendengar Al-Qur'an dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, demikian pula hadits beliau, dan sebagaimana beliau membacakannya kepada mereka, termasuk membacakan kepada Ubay bin Ka'ab surat Al-Bayyinah. Dalam hal ini para ulama tidak membedakan antara keduanya, tidak seperti sebagian ahli fikih yang membedakan dalam masalah kesaksian.

Kemudian, sang penutur terkadang bermaksud menyampaikan hadits khusus kepada orang tertentu atau kepada sekelompok orang yang ia salah satunya. Terkadang ia bermaksud menyampaikan secara umum kepada siapa saja yang mendengarnya, dan ia pun termasuk salah seorang pendengar. Terkadang ia bermaksud menyampaikan kepada orang lain, lalu ia sendiri ikut mendengar. Dalam semua keadaan ini, jika ia berkata "aku mendengar si fulan berkata" maka ia telah tepat. Jika ia berkata "haddatsana" atau "haddatsani" dan sang muhaddits memang bermaksud menyampaikan kepadanya secara khusus atau umum, maka itu pun tepat, sebagaimana seorang saksi dalam suatu keputusan hukum, pengakuan, atau akad berkata "asyhadan" atau "asyhadana."

Namun jika sang muhaddits bermaksud menyampaikan kepada orang lain dan ia hanya ikut mendengar, maka ini seperti seseorang yang mendengar kesaksian yang ditujukan kepada orang lain. Kesaksian demikian tetap sah, namun ungkapan "asyhadan" atau "haddatsana" perlu dipertimbangkan. Sebaiknya ia berkata: "ia menyampaikan hadits sementara aku mendengarnya." Sedangkan jika ia tidak menyampaikan kepada siapapun dan hanya terdengar sedang berbicara tentang hadits itu, maka ini menyerupai kesaksian tanpa permintaan penyaksian, dan juga menyerupai kesaksian atas pengakuan tanpa diminta untuk menyaksikan, serta kesaksian atas putusan hukum — berbeda dengan kesaksian atas penetapan seperti mendengar dan semacamnya, yang sah tanpa adanya penyerahan beban kesaksian menurut kesepakatan ulama.

Adapun kesaksian atas pemberitahuan seperti persaksian dan pengakuan, maka hal itu masih diperdebatkan dan bukan

tempatya dibahas di sini. Pintu periwayatan lebih luas, namun orang yang tidak bermaksud menyampaikan kepada orang lain tidak sama kedudukannya dengan orang yang memang berbicara untuk dirinya sendiri. Seseorang berbicara kepada dirinya sendiri dengan berbagai hal dan mengalir dalam pembicaraan, namun ketika ia tahu bahwa orang lain akan menanggungnya sebagai riwayat, maka ia pun lebih berhati-hati. Karena itulah para ulama tidak meriwayatkan hadits-hadits yang disampaikan dalam sesi muzakarah (diskusi informal). Imam Ahmad biasa mendiskusikan berbagai hal dari hafalannya, namun jika pendengar meminta riwayat resmi, beliau mengeluarkan kitabnya dan meriwayatkan dari kitab tersebut.

Maka dalam hal ini terdapat tiga tingkatan: pertama, sang muhaddits sengaja membebankan periwayatan kepada seseorang agar ia meriwayatkannya; kedua, ia bermaksud menyampaikannya namun tidak untuk diriwayatkan; ketiga, ia sama sekali tidak bermaksud selain berbicara untuk dirinya sendiri.

Jenis kedua adalah membacakan kepada sang muhaddits lalu ia membenarkannya, sebagaimana seorang pelajar membaca Al-Qur'an kepada gurunya. Ulama Hijaz menyebutnya dengan istilah *al-'ardh* (pemaparan), karena si penerima riwayat memaparkan hadits kepada sang pemilik riwayat, seperti memaparkan bacaan atau memaparkan isi kesaksian berupa pengakuan, putusan hukum, akad, dan kesaksian kepada pihak terkait – hakim, saksi, pihak yang mengakui, atau pihak yang berakad. Demikian pula pemaparan Dhimam bin Tsa'labah kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam atas apa yang dibawa oleh utusannya, lalu Nabi menjawab "ya." Menurut Malik, Ahmad, dan jumhur ulama salaf, cara ini setara dengan mendengar langsung.

Oleh karena itu kita katakan: jika seorang peminang bertanya kepada wali "apakah engkau menikahkan?" lalu wali menjawab "ya," dan kepada calon suami "apakah engkau menerima?" lalu ia menjawab "ya," maka pernikahan pun terjadi dan itu dianggap sebagai ucapan yang jelas. Sebab kata "ya" menggantikan pengucapan seluruh kalimat yang ditanyakan. Karena jika dikatakan kepada mereka: **"Apakah kamu mendapati apa yang dijanjikan Tuhanmu itu benar?"** (Al-A'raf: 44) — lalu dijawab "ya" — maka itu setara dengan mengatakan: "Kami mendapati janji Tuhan kami adalah benar," dan seterusnya. Namun ini adalah jawaban atas pertanyaan, sedangkan yang pertama adalah kalimat berita. Kata "ya" adalah ungkapan ringkas yang mencukupi dari perincian.

Terkadang orang yang memaparkan berkata: "ia menyampaikan hadits kepadamu" bukan dalam bentuk pertanyaan melainkan pernyataan, lalu dijawab "ya." Sebagian ulama Madinah dan lainnya mengunggulkan metode 'ardh ini karena di dalamnya si penerima riwayat lebih menguasai hadits dan sang pemilik riwayat dapat mengoreksi dan membenarkannya. Pendapat ini dinisbatkan kepada Malik dan lainnya. Sebagian lain mengunggulkan mendengar langsung, dan ini mirip dengan pendapat Abu Hanifah dan al-Syafi'i. Di antara mereka ada yang membolehkan penggunaan "akhbarana" dan "haddatsana" dalam 'ardh, seperti ulama Hijaz. Ada pula yang hanya menggunakan "akhbarana," seperti sejumlah kelompok. Dari Ahmad terdapat dua riwayat. Lalu di antara mereka ada yang berpendapat bahwa secara bahasa tidak ada perbedaan, dan perbedaan itu hanya bersifat istilah (terminologis).

Karena itu dalam kesaksian yang dipaparkan — berupa putusan hukum, pengakuan, dan akad — dikatakan "asyhadan bi

kadza." Bisa dikatakan pula bahwa kata *khavar* pada asalnya mengacu pada hal-hal yang bersifat batin, sebagaimana *khubrah* berarti pengetahuan mendalam tentang sesuatu, dan *al-khabir* adalah orang yang mengetahui isi sesuatu secara mendalam. Kata *al-khabir* juga berarti petani yang membalik tanah dari dalam ke luar, dan *al-khabar* adalah tanah lunak yang mudah berputar, sedangkan *al-mukhabarah* berasal dari kata tersebut.

Maka ucapan si penyampai "ya" tidak semata-mata menunjukkan pada makna lahir katanya, melainkan pada makna batinnya, yaitu bahwa kata itu menunjukkan persetujuan antara penanya dan yang dikabari. Jika dikatakan "apakah ia menyampaikan hadits kepadamu?" atau "apakah engkau menikahkan?" lalu dijawab "ya," maka itu sama dengan mengatakan "ia menyampaikan hadits kepadaku" atau "aku menikahkan." Penunjukan makna ini diperoleh dari keseluruhan kata "ya" ditambah konteks pertanyaan, sebagaimana kata-kata isyarat dan kata ganti hanya menunjukkan maknanya melalui perpaduan antara lafaz dan konteks yang menjelaskannya.

Yang lebih tepat dari itu adalah bahwa ungkapan "ia menyampaikan hadits kepadaku bahwa si fulan berkata" dan "ia mengabarkan kepadaku bahwa si fulan berkata" dalam metode 'ardh lebih baik daripada mengatakan "si fulan mengabarkan kepada kami, ia berkata: si fulan mengabarkan kepada kami" atau "si fulan menyampaikan kepada kami, ia berkata: si fulan menyampaikan kepada kami." Ini pula yang berlaku dalam kesaksian; seseorang berkata: "Aku bersaksi bahwa si fulan bin fulan mengakui, dan bahwa ia memutuskan, dan bahwa ia mewakafkan." Sebagaimana sebagian huffazh membedakan antara ijazah dan lainnya, mereka berkata dalam ijazah: "Telah

mengabarkan kepada kami si fulan bahwa si fulan menyampaikan hadits kepada mereka," berbeda dengan periwayatan yang diperoleh melalui pendengaran langsung.

Sebagian ulama berpendapat bahwa keduanya tidak berbeda, bahkan mereka lebih mengutamakan penggunaan *anna* (bahwa), karena mereka mengira di dalamnya terdapat penguatan — namun anggapan itu keliru. Sebab *anna* yang berharakat fathah beserta khabarnya berkedudukan seperti masdar. Jika dikatakan "ia menyampaikan hadits kepadaku bahwa ia berkata," maka takdirnya adalah "ia menyampaikan kepadaku dengan ucapannya." Itulah mengapa para ahli nahwu sepakat bahwa *inna* yang berharakat kasrah berada di posisi jumlah (kalimat), sedangkan *anna* yang berharakat fathah berada di posisi mufrad (kata benda tunggal). Oleh karena itu firman Allah: **"maka para malaikat memanggilnya, sedang ia berdiri shalat di mihrab, bahwa Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu"** (Ali Imran: 39) — pada bacaan dengan fathah — takdirnya adalah "memanggilnya dengan kabar gembiranya," yang merupakan penjelasan tentang makna apa yang dipanggilkan kepadanya, bukan penyebutan lafaznya. Sedangkan yang membaca dengan kasrah (*inna*) berarti menceritakan lafaznya secara langsung.

Demikian pula perbedaan antara ucapan "pertama yang aku katakan: aku memuji Allah" dan "pertama yang aku katakan: sesungguhnya aku memuji Allah." Jika *anna* bermakna masdar, maka ucapan "ia menyampaikan kepadaku dengan ucapannya dan dengan khabarnya" tidak menyebutkan lafaz ucapan dan khabar itu secara langsung, melainkan hanya mengungkapkan inti keseluruhannya — karena ia adalah ucapan dan khabar — seperti halnya mengatakan "aku mendengar perkataan si fulan dan

khutbah si fulan" tanpa mengutip lafaznya. Adapun jika dikatakan "ia berkata: demikian," maka itu adalah pemberitaan tentang esensi ucapannya. Oleh karena itu tidak sepatutnya seseorang mewajibkan penyebutan lafaz dalam kasus ini, berbeda dengan kasus pertama yang hanya dibolehkan menurut mazhab yang memperbolehkan periwayatan secara makna.

Jika engkau mendengar lafaznya dan berkata "si fulan menyampaikan kepadaku, ia berkata: si fulan menyampaikan kepadaku tentang hal ini dan itu," maka engkau telah membawakan lafaz itu, karena engkau memang mendengarnya berkata demikian. Namun jika engkau memaparkan kepadanya dengan berkata "apakah si fulan menyampaikan kepadamu tentang hal ini?" lalu ia menjawab "ya," dan engkau kemudian berkata "ia menyampaikan kepadaku bahwa si fulan menyampaikan kepadanya tentang hal ini," maka engkau jujur menurut kedua mazhab. Sebab engkau menyebutkan bahwa ia menyampaikan kepadamu tentang penyampaian si fulan kepadanya, dan kata "penyampaian" adalah ungkapan umum yang mencakup hal itu, sebagaimana kata "ya" adalah ungkapan umum yang mencakup hal itu pula. Jadi ucapannya "ya" adalah penyampaian kepadamu bahwa ia telah menerima penyampaian tersebut.

Adapun jika engkau berkata "ia menyampaikan kepadaku, ia berkata: ia menyampaikan kepadaku," maka engkau tidak pernah mendengarnya mengucapkan "ia menyampaikan kepadaku" — engkau hanya mendengarnya mengucapkan "ya," yang secara makna memang setara, namun ini adalah persoalan makna yang berlaku dalam kebiasaan umum.

Metode 'ardh ini baik adanya jika sang pemilik riwayat memahami apa yang dibacakan kepadanya oleh si pemapar,

sebagaimana seorang guru al-Qur'an memahami bacaan muridnya. Namun jika ia tidak memahaminya, maka mendengar langsung jelas lebih baik — dan ini disepakati oleh ulama-ulama belakangan — karena dominasi peran ada pada si pembaca hadits, bukan pada yang dibacakan kepadanya. Perincian dalam 'ardh antara apakah sang pemilik riwayat bermaksud mengabarkan ataukah tidak, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan al-tahdit dan al-sama'.

Jenis ketiga: munawwalah dan surat-menyurat (mukatabah). Keduanya sama-sama berupa penyerahan tulisan, bukan melalui dialog lisan. Bedanya, munawwalah dilakukan secara langsung sedangkan mukatabah melalui perantara. Munawwalah lebih unggul jika keduanya setara dari sisi lainnya, misalnya sang muhaddits menyerahkan hadits-hadits tertentu yang dikenalnya atau menuliskannya kepada si penerima. Munawwalah adalah 'ardh atas 'ardh — karena si pemapar menyampaikan hadits secara terperinci lalu sang syekh berkata "ya."

Adapun jika ia menuliskan hadits-hadits tertentu dan menyerahkan sebuah kitab secara global, maka mukatabah lebih unggul. Dalam mukatabah, cukup dengan mengetahui bahwa itu adalah tulisan tangan sang muhaddits, dan tidak ada yang memperselisihkan hal ini di antara mereka yang memperselisihkan surat hakim kepada hakim lain dan kesaksian berdasarkan tulisan. Dalam masalah itu para ahli fikih berbeda pendapat: apakah diperlukan kesaksian atas surat tersebut? Dan jika diperlukan, apakah harus berupa kesaksian atas isi surat itu sendiri, ataukah cukup kesaksian atas suratnya saja? Pihak yang mensyaratkan kesaksian menjadikan sandaran pada para saksi yang

menyaksikan hakim yang menulis surat, sehingga hakim yang menerima surat dapat mengamalkan isinya.

Mukatabah ini harus disertai dengan niat pemberitahuan tentang isi surat. Jika surat itu ditujukan kepada si penerima, maka sahnya ia berkata "ia menulis kepadaku" atau "ia memperlihatkan suratnya kepadaku." Jika surat itu ditujukan kepada orang lain namun ia membacanya, maka ini seperti seseorang yang menyampaikan hadits kepada orang lain lalu ia ikut mendengar pembicaraan itu. Jika tidak ada surat kepada siapapun, melainkan ia hanya menulis dengan tangannya sendiri, maka membaca tulisan itu seperti mendengar ucapannya secara langsung – dan inilah yang disebut **wijadah**.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa sang muhaddits dalam hal ini tidak secara sengaja menyampaikan riwayat tersebut dan tidak pula bermaksud demikian, meskipun ia telah mengucapkan dan menuliskannya. Tidak semua yang diucapkan dan dituliskan seseorang berarti ia bermaksud untuk meriwayatkannya, mengabarkannya kepada orang lain, atau memperbolehkan orang mengambilnya darinya.

Jenis keempat: ijazah. Jika ijazah diberikan untuk sesuatu yang tertentu dan diketahui oleh pemberi ijazah, maka ia seperti munawwalah, yakni 'ardh atas 'ardh. Sebab dalam 'ardh, si pemapar menyebutkan hadits secara terperinci lalu sang syekh berkata "ya." Sedangkan si peminta ijazah berkata "berilah aku izin untuk meriwayatkan apa yang ada dalam kitab ini," lalu pemberi ijazah berkata "ya." Perbedaan antara keduanya adalah bahwa dalam 'ardh si penerima mendengar seluruh hadits secara langsung, sedangkan dalam ijazah ia hanya mendengar ungkapan yang menunjuk kepada hadits itu, namun ia mengetahui

kandungannya melalui penglihatan terhadap isi kitab dan semacamnya.

Ijazah semacam ini adalah bentuk penyampaian dan pemberitahuan. Adapun yang diriwayatkan dari sebagian ulama salaf dari kalangan Madinah dan lainnya bahwa mereka menyatakan "ijazah seperti mendengar langsung" dan bahwa mereka menggunakan ungkapan "haddatsana, akhbarana, anba'ana, sami'tu" sebagai satu hal, maka yang mereka maksudkan — wallahu a'lam — adalah ijazah semacam ini. Seperti seseorang yang datang kepada Malik dan berkata: "Al-Muwaththa' ini, berilah aku ijazah atasnya," lalu Malik pun memberinya.

Adapun ijazah yang bersifat mutlak dari sisi yang diijazahkan, maka ia serupa dengan ijazah yang mutlak dari sisi penerima ijazah. Jika seseorang berkata: "Aku izinkan bagimu semua haditsnya yang shahih menurutmu," maka periwayatan dengan itu menjadi tergantung pada pengetahuan bahwa hadits tersebut memang berasal darinya. Jika ia mengetahui itu dari sang pemberi ijazah sendiri, maka ijazah tidak lagi diperlukan. Jika ia mengetahuinya dari orang lain, maka orang lain itulah yang sesungguhnya menyampaikan hadits itu kepadanya, dan ijazah tidak memberitahukan hadits itu kepadanya maupun menghasilkan ilmu tentangnya — tidak seperti mendengar langsung darinya atau memaparkan kepadanya.

Oleh karena itu tidak ditemukan padanan ijazah mutlak semacam ini dalam ilmu kesaksian. Adapun padanan mukatabah dan munawwalah, para ahli fikih berbeda pendapat tentang kebolehan dalam kesaksian.

Namun telah aku sebutkan di tempat lain bahwa periwayatan memiliki dua tujuan: ilmu dan silsilah sanad. Adapun ilmu, maka tidak dapat diperoleh melalui ijazah. Adapun silsilah sanad, maka dapat diperoleh melaluinya — sebagaimana seseorang yang hari ini membaca Al-Qur'an kepada seorang syekh, maka dari segi ilmu ia setara dengan orang yang membacanya lima ratus tahun yang lalu. Namun dari segi silsilah, bacaannya kepada seorang muqri' yang dekat kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam lebih tinggi tingkatannya.

Demikian pula hadits-hadits yang telah mutawatir dari Malik, al-Tsauri, dan Ibnu 'Ulayyah — seperti mutawatirnya Al-Muwaththa' dari Malik, Sunan Abu Dawud darinya, dan Shahih al-Bukhari darinya — tidak ada perbedaan dalam ilmu dan pengetahuan antara seseorang yang hanya dipisahkan oleh satu atau dua perawi dari al-Bukhari. Sebab kitabnya telah mutawatir darinya. Adapun dalam hal silsilah, maka sanad yang tinggi (dekat) lebih mulia daripada yang rendah (jauh).

Maka faedah ijazah mutlak sejenis dengan faedah sanad yang tinggi dibandingkan yang rendah, jika ia tidak menambah kelebihan dalam aspek ilmu. Apakah tujuan ini termasuk ibadah yang dianjurkan? Hal ini diambil dari dalil-dalil syar'i. Ahmad bin Hanbal berkata: "Mencari sanad yang tinggi adalah sunnah orang-orang terdahulu; para sahabat Abdullah bin Mas'ud biasa melakukan perjalanan dari Kufah ke Madinah untuk bertemu langsung dengan para sahabat Nabi."

Maka kita katakan: semakin dekat sanad, semakin ringan bebannya, semakin sedikit kerepotan, dan semakin mudah periwayatannya. Jika shahihnya sebuah hadits telah diketahui, diketahui pula bahwa si fulan meriwayatkannya, dan apa yang

diriwayatkan darinya karena bersambungnyanya periwayatan, maka kedekatan sanad lebih baik daripada kejauhan. Itulah faedah ijazah.

Inti persoalannya adalah membedakan antara sanad yang berfaedah untuk memastikan keshahihan dan periwayatan yang menghasilkan ilmu, dengan sanad yang berfaedah untuk periwayatan dan periwayatan yang berfaedah untuk sanad. Wallahu a'lam.

Ditanyakan kepada beliau:

Tentang makna ucapan para ulama: hadits hasan, atau mursal, atau gharib, dan penggabungan yang dilakukan oleh Tirmidzi antara gharib dan sahih dalam satu hadits? Apakah dalam hadits terdapat mutawatir secara lafaz dan makna? Apakah mayoritas hadits sahih memberikan faedah keyakinan atau dugaan? Dan apa syarat Bukhari dan Muslim, karena para ulama membedakan antara syarat Bukhari dan syarat Muslim dengan mengatakan: sesuai syarat Bukhari dan Muslim?

Maka beliau menjawab: Adapun hadits mursal adalah hadits yang diriwayatkan oleh selain sahabat tanpa menyebutkan dari siapa ia mengambilnya dari kalangan sahabat, dan ada kemungkinan ia mengambilnya dari selain mereka. Kemudian di antara para ulama ada yang tidak menamai mursal kecuali apa yang diputus oleh tabiin, dan ada pula yang menganggap apa yang diputus oleh selain tabiin sebagai mursal. Demikian pula hadits yang gugur seorang perawi dari sanadnya: sebagian ulama mengkhususkannya dengan nama *munqathi'*, dan sebagian lainnya memasukkannya dalam nama mursal. Sebagaimana ada

pula yang menamai setiap mursal sebagai munqathi'. Semua ini diperbolehkan secara bahasa.

Adapun gharib adalah hadits yang tidak dikenal kecuali dari satu jalur. Terkadang hadits gharib bisa sahih, seperti hadits: **"Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niatnya"** (Sahih Bukhari, hadits 1), larangannya tentang menjual dan menghibahkan hak wala', dan hadits bahwa **"Beliau masuk ke Mekah sementara di atas kepalanya terdapat topi baja"** (Sahih Bukhari, hadits 1846). Hadits-hadits ini sahih terdapat dalam Bukhari dan Muslim, namun tergolong gharib menurut ahli hadits. Yang pertama hanya ditetapkan melalui jalur Yahya bin Sa'id al-Anshari dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi dari 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi dari Umar bin al-Khaththab. Yang kedua hanya dikenal dari hadits Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar. Yang ketiga hanya dikenal dari riwayat Malik dari al-Zuhri dari Anas. Namun kebanyakan hadits gharib adalah lemah.

Adapun hadits hasan menurut istilah Tirmidzi adalah: hadits yang diriwayatkan dari dua jalur, tidak ada dalam para perawinya yang tertuduh berdusta, dan tidak syadz (janggal) yang bertentangan dengan hadits-hadits sahih. Inilah syarat-syarat yang ditetapkan Tirmidzi untuk hadits hasan. Namun sebagian ulama berkata: terkadang Tirmidzi menamai hasan sesuatu yang tidak memenuhi syarat tersebut, seperti hadits yang beliau nyatakan: hasan gharib, karena hadits itu hanya diriwayatkan dari satu jalur namun beliau menamakannya hasan. Dijawab bahwa hadits itu boleh jadi gharib karena tidak diriwayatkan kecuali dari satu tabiin, tetapi diriwayatkan darinya melalui dua jalur sehingga menjadi hasan karena banyaknya jalur dari orang tersebut, sedangkan pada asalnya ia gharib.

Demikian pula hadits sahih hasan gharib bisa terjadi karena diriwayatkan dengan sanad sahih yang gharib, kemudian diriwayatkan dari perawi asalnya melalui jalur sahih dan jalur lain, sehingga menjadi hasan meskipun ia sahih gharib. Sebab hasan adalah yang banyak jalurnya dan tidak ada perawi yang tertuduh di dalamnya. Jika keduanya sahih maka ini sahih murni. Jika salah satu jalurnya tidak diketahui kesahihannya maka ini hasan. Terkadang sanadnya gharib sehingga tidak dikenal dengan sanad tersebut kecuali dari satu jalur, namun matannya hasan karena matan itu diriwayatkan dari dua jalur. Oleh karena itulah Tirmidzi mengatakan: "Dalam bab ini terdapat riwayat dari si fulan dan si fulan," sehingga maknanya memiliki syawahid yang menunjukkan bahwa matannya hasan meskipun sanadnya gharib.

Jika bersamaan dengan itu beliau juga mengatakan bahwa hadits itu sahih, maka berarti ia telah ditetapkan dari jalur yang sahih dan diriwayatkan pula dari jalur yang hasan, sehingga terkumpul padanya kesahihan dan kehasanan. Dan boleh jadi gharib dari sisi bahwa sanad tersebut tidak dikenal kecuali dari jalur itu saja. Jika ia sahih dari jalur tersebut maka boleh jadi sahih gharib, dan ini tidak ada keraguan di dalamnya. Keraguan hanya terdapat pada terkumpulnya hasan dan gharib. Telah dijelaskan di atas bahwa hadits boleh jadi gharib kemudian menjadi hasan, dan boleh jadi hasan gharib seperti dua makna yang telah disebutkan.

Adapun hadits mutawatir, maka pendapat yang benar yang dipegang mayoritas ulama adalah bahwa mutawatir tidak memiliki jumlah yang dibatasi. Melainkan jika ilmu telah diperoleh dari pemberitaan para pemberi kabar maka kabar itu disebut mutawatir. Demikian pula pendapat mayoritas ulama bahwa ilmu berbeda-beda sesuai perbedaan keadaan para pemberi kabarnya.

Terkadang sejumlah kecil orang memberikan kabar yang menghasilkan pengetahuan karena adanya sesuatu yang mewajibkan kejujuran mereka, sementara jumlah yang berlipat ganda tidak menghasilkan pengetahuan. Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah bahwa kabar dari satu orang terkadang bisa menghasilkan ilmu jika disertai qarinah-qarinah yang mendukungnya.

Berdasarkan ini, banyak matan hadits dalam dua kitab Shahih yang mutawatir lafaznya menurut para ahli ilmu hadits, meskipun selain mereka tidak mengetahui bahwa hadits itu mutawatir. Oleh karena itu, kebanyakan matan dalam dua kitab Shahih adalah sesuatu yang diketahui oleh para ulama hadits dengan ilmu yang pasti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkannya; terkadang karena kemutawatirannya di sisi mereka, dan terkadang karena umat telah menerimanya dengan penerimaan yang baik.

Kabar dari satu orang yang diterima dengan penerimaan yang baik mewajibkan ilmu menurut mayoritas ulama dari kalangan pengikut Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad. Ini juga merupakan pendapat kebanyakan pengikut al-Asy'ari seperti al-Isfarayini dan Ibnu Furak. Sebab meskipun pada dirinya sendiri kabar itu tidak memberikan faedah kecuali dugaan (zhan), namun ketika disertai ijmak ahli ilmu hadits untuk menerimanya dengan pembenaran, maka kedudukannya seperti ijmak para ahli fikih atas suatu hukum yang bersandar pada zahir, qiyas, atau kabar dari satu orang. Hukum tersebut menjadi pasti menurut mayoritas ulama meskipun tanpa ijmak tidak bersifat pasti, karena ijmak terjaga dari kesalahan. Para ahli ilmu tentang hukum-hukum syariat tidak akan berijmak untuk menghalalkan yang haram atau mengharamkan

yang halal. Demikian pula ahli ilmu hadits tidak akan berijmak untuk membenarkan kebohongan atau mendustakan kebenaran.

Terkadang ilmu salah seorang dari mereka diperoleh karena qarinah-qarinah yang mengiringi kabar-kabar yang mewajibkan ilmu bagi mereka. Siapa yang mengetahui apa yang mereka ketahui, maka ia pun akan memperoleh ilmu seperti yang mereka peroleh.

Pasal:

Adapun "syarat Bukhari dan Muslim," maka masing-masing dari keduanya memiliki para perawi yang diriwayatkan darinya yang khusus baginya. Keduanya juga bersekutu dalam perawi-perawi lain, dan perawi-perawi yang disepakati keduanya inilah yang menjadi tumpuan hadits yang disepakati. Terkadang salah seorang dari keduanya meriwayatkan dari seorang perawi dalam bab mutaba'at dan syawahid, bukan dalam pokok sanad. Terkadang ia meriwayatkan darinya apa yang ia ketahui melalui jalur lain, dan tidak meriwayatkan apa yang hanya diriwayatkan oleh perawi itu sendiri. Terkadang pula ia meninggalkan sebagian hadits perawi yang tsiqah yang diketahuinya salah, sehingga orang yang tidak berpengalaman mengira bahwa semua yang diriwayatkan oleh orang tersebut dapat dijadikan hujah oleh penyusun kitab Shahih. Padahal tidaklah demikian. Sebab mengetahui 'illat hadits adalah ilmu yang mulia yang diketahui oleh para imam di bidang ini seperti Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari penyusun kitab Shahih, al-Daraquthni, dan lainnya. Ilmu-ilmu ini hanya diketahui oleh ahlinya, dan Allah lebih mengetahui.

Ditanyakan kepada beliau:

Apa makna ucapan sebagian ulama: ini hadits dhaif atau tidak sahih? Dan jika dalam suatu masalah terdapat dua riwayat atau dua pendapat, apakah boleh bagi seseorang untuk bertaklid kepada salah satunya? Atau bagaimana cara bersandar dalam hal itu?

Maka beliau menjawab:

Seorang ulama terkadang mengatakan: tidak sahih, maksudnya pendapat ini lemah dari sisi dalilnya meskipun sebagian ulama berpendapat demikian. Hadits dhaif adalah seperti yang diriwayatkan oleh orang yang tidak tsiqah: baik karena buruknya hafalan maupun karena tidak adanya keadilan. Jika dalam suatu masalah terdapat dua pendapat, maka jika seseorang dapat melihat keunggulan salah satu pendapat maka ia mengikutinya, dan jika tidak maka ia bertaklid kepada sebagian ulama yang ia percaya dalam menjelaskan pendapat yang lebih unggul.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Kabar itu adakalanya diketahui kebenarannya, diketahui kedustaannya, atau tidak keduanya:

Yang pertama: kabar yang diketahui kebenarannya. Ini pada umumnya karena adanya qarinah-qarinah yang menyertainya: baik berupa riwayat dari orang-orang yang akal tidak menghendaki kesengajaan mereka untuk bersepakat dalam kedustaan, maupun karena qarinah-qarinah yang mengiringinya. Ini terbagi dua macam: pertama, daruri (pasti) yang jiwa tidak berperan dalam

memperolehnya. Di antaranya adalah kabar yang diterima oleh umat dengan penerimaan yang baik dan mereka berijmak untuk mengamalkannya atau bersandar padanya dalam beramal. Sebab seandainya kabar itu batil maka mereka tidak akan mengamalkannya, karena mustahil mereka bersepakat dalam kesalahan. Ini tidak terganggu oleh kenyataan bahwa kabar itu sendiri tidak menghasilkan ilmu, seperti halnya hukum yang diijmakan yang bersandar pada qiyas, ijthad, dan pendapat. Hukum yang diperselisihkan pada dasarnya bersifat zhan, lalu bagaimana bisa berubah menjadi pasti? Padahal tidak diketahui bahwa zhan dan kepastian adalah sifat-sifat keyakinan seorang pengkaji sesuai dengan dalil yang tampak baginya, sedangkan kabar itu sendiri tidak memperoleh sifat tambahan.

Yang kedua: kabar yang diketahui kedustaannya, baik karena didustakan oleh akal yang jernih, al-Quran, Sunnah, ijmak, maupun lainnya. Ini banyak terjadi. Atau karena qarinah-qarinah. Dan qarinah-qarinah dalam dua bab ini tidak dapat ditentukan secara tepat kecuali oleh orang yang ahli dalam bidang ini, selain mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahuinya.

Yang ketiga: kabar yang masih mengandung kemungkinan. Ini terbagi menjadi yang masyhur dan yang tidak, dan memiliki tingkatan-tingkatan. Kabar yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar al-Faruq tidaklah sama dengan kabar yang diriwayatkan oleh selain keduanya dari kalangan sahabat yang lebih junior dan yang sedikit bergaul dengan Nabi.

Pasal:

Kesalahan dalam kabar terjadi dari perawi baik secara sengaja maupun karena lupa. Oleh karena itu disyaratkan pada perawi sifat adil agar kita aman dari kedustaan yang disengaja, dan sifat hafizh serta waspada agar kita aman dari kelupaan.

Kelupaan memiliki sebab-sebab: pertama, tersibukkan dari urusan ini oleh hal lain sehingga tidak dapat menguasainya dengan baik, seperti banyak orang dari kalangan ahli zuhud dan ibadah. Kedua, tidak mengetahui urusan ini sama sekali. Ketiga, meriwayatkan dari hafalan karena tidak semua orang mampu menguasainya. Keempat, dimasukkan ke dalam haditsnya sesuatu yang bukan darinya dan dipalsukan atasnya. Kelima, bersandar kepada para penuntut ilmu sehingga meriwayatkan apa yang ia sangka merupakan haditsnya. Keenam, irsal (memutus sanad), dan terkadang perawinya tidak dapat dipercaya. Ketujuh, meriwayatkan dari kitab karena kemungkinan terjadinya perbedaan di dalamnya.

Karena sebab-sebab inilah dan lainnya disyaratkan agar perawi adalah seorang yang hafizh dan dhabith disertai syarat-syarat yang menjamin keamanan dari kedustaannya tanpa ia sadari. Terkadang seorang perawi tidak pernah keliru, kemudian keliru di akhir hayatnya dalam haditsnya. Maha Suci Dzat yang tidak pernah salah dan tidak pernah lupa. Hal ini diketahui oleh para ahli di bidang ini melalui riwayat para sejawat dan rekan-rekannya. Terkadang seorang perawi lalai namun haditsnya disertai hal yang mengesahkannya berupa qarinah-qarinah yang menunjukkan bahwa ia hafal apa yang ia riwayatkan dan tidak tercampur dalam keseluruhannya.

Adapun kedustaan yang disengaja memiliki sebab-sebab: pertama, kezindiqan dan kemurtadan dari agama Allah. **Allah**

enggan kecuali untuk menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya (At-Taubah: 32). Kedua, membela mazhab dan hawa nafsu, dan ini banyak terjadi dalam masalah ushul, furu', dan perantara keduanya. Ketiga, motivasi (targhib) dan ancaman (tarhib) bagi orang yang menganggap hal itu boleh. Keempat, tujuan-tujuan duniawi untuk mengumpulkan harta. Kelima, mencintai kedudukan melalui hadits gharib.

Pasal:

Perawi adakalanya diterima riwayatnya secara mutlak atau secara terikat. Adapun yang diterima secara mutlak maka harus terjamin dari kedustaan secara dugaan, dan syaratnya adalah keadilan serta bebas dari tujuan-tujuan dan akidah-akidah yang rusak yang diduga membolehkan pemalsuan. Juga harus terjamin dari kelupaan dengan hafalan, dhabth, dan itqan. Adapun yang diterima secara terikat maka berbeda-beda sesuai perbedaan qarinah-qarinah, dan setiap hadits memiliki cita rasanya sendiri yang khusus dengan tinjauan tertentu yang tidak dimiliki oleh selainnya.

Pasal:

Betapa banyak hadits yang sambung sanadnya, namun di tengahnya terdapat tambahan dan pengurangan. Terkadang tambahan satu kata mengubah makna, demikian pula pengurangan satu kata. Siapa yang telah mempraktikkan bidang ini, hampir tidak akan tersembunyi baginya letak-letak hal tersebut. Dan untuk mengesahkan dan melemahkan hadits terdapat pintu-

pintu yang dimasuki, jalan-jalan yang ditempuh, dan lorong-lorong yang dilalui.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Adapun jumlah hadits-hadits mutawatir yang terdapat dalam dua kitab Shahih, maka lafaz mutawatir dimaksudkan dengan berbagai makna. Tujuan dari mutawatir adalah kabar yang menghasilkan ilmu. Namun sebagian ulama tidak menamai mutawatir kecuali yang diriwayatkan oleh jumlah yang banyak di mana ilmu diperoleh semata-mata dari banyaknya jumlah mereka. Mereka berpendapat bahwa setiap jumlah yang menghasilkan ilmu dalam satu masalah akan menghasilkan ilmu yang sama dalam setiap masalah. Ini adalah pendapat yang lemah.

Pendapat yang benar yang dipegang mayoritas ulama adalah bahwa ilmu terkadang diperoleh dari banyaknya para pemberi kabar, terkadang diperoleh dari sifat-sifat mereka berupa keagamaan dan kedhabitan mereka, dan terkadang diperoleh dari qarinah-qarinah yang mengiringi kabar sehingga ilmu diperoleh dari keseluruhan itu. Dan terkadang ilmu diperoleh oleh satu kelompok namun tidak oleh kelompok lain.

Juga, kabar yang diterima oleh para imam dengan penerimaan yang baik berupa pembenaran atau pengamalan konsekuensinya menghasilkan ilmu menurut mayoritas ulama salaf dan khalaf. Ini semakna dengan mutawatir. Namun sebagian ulama menamakannya masyhur atau mustafidh, dan mereka

membagi kabar menjadi: mutawatir, masyhur, dan kabar dari satu orang.

Jika demikian, maka kebanyakan matan dalam dua kitab Shahih adalah diketahui dan mantap, diterima oleh para ahli ilmu hadits dengan penerimaan dan pembenaran, dan mereka berijmak atas kesahihannya. Ijmak mereka terjaga dari kesalahan sebagaimana ijmak para fuqaha atas hukum-hukum juga terjaga dari kesalahan. Seandainya para fuqaha berijmak atas suatu hukum maka ijmak mereka adalah hujah meskipun sandaran salah seorang dari mereka adalah kabar dari satu orang, qiyas, atau umum. Demikian pula para ahli ilmu hadits jika mereka berijmak atas kesahihan suatu kabar maka ia menghasilkan ilmu, meskipun seorang di antara mereka bisa saja melakukan kesalahan, namun ijmak mereka terjaga dari kesalahan.

Kemudian hadits-hadits yang mereka ijmakkan atas kesahihannya ini terkadang mutawatir dan mustafidh bagi sebagian mereka namun tidak bagi sebagian yang lain. Dan terkadang ilmu tentang kebenarannya diperoleh oleh sebagian mereka karena pengetahuannya tentang sifat-sifat para pemberi kabar dan qarinah-qarinah yang mengiringi kabar yang menghasilkan ilmu. Seperti orang yang mendengar suatu kabar dari Abu Bakar al-Shiddiq atau Umar al-Faruq yang meriwayatkannya di hadapan kaum Muhajirin dan Anshar, sedangkan mereka telah menyaksikan darinya apa yang telah mereka saksikan, mereka membenarkannya dalam hal itu, dan mereka mengakuinya atas hal itu.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niatnya*" termasuk kabar yang diterima oleh para ahli ilmu dengan penerimaan dan

pembenaran. Pada asalnya hadits ini tidak mutawatir, bahkan ia termasuk gharib al-shahih. Namun karena para ulama menerimanya dengan penerimaan dan pembenaran, maka kepastian kesahihannya telah ditetapkan.

Dalam kitab-kitab Sunan terdapat hadits-hadits yang diterima para ulama dengan penerimaan dan pembenaran, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada wasiat bagi ahli waris"* (Sunan al-Tirmidzi, hadits 2120). Ini termasuk kabar yang diterima oleh umat dengan penerimaan dan pengamalan konsekuensinya. Hadits ini terdapat dalam kitab-kitab Sunan, bukan dalam kitab Shahih.

Adapun jumlah yang dapat mewujudkan khabar mutawatir, sebagian ulama menetapkan jumlah tertentu, kemudian mereka berselisih dalam hal ini. Ada yang mengatakan lebih dari empat, ada yang mengatakan dua belas, ada yang mengatakan empat puluh, ada yang mengatakan tujuh puluh, ada yang mengatakan tiga ratus tiga belas, dan ada pula yang menyebutkan angka lain. Semua pendapat ini tidak valid karena sama-sama hanya berupa klaim tanpa dasar yang kuat.

Pendapat yang benar, yang dipegang oleh mayoritas ulama, adalah bahwa mutawatir tidak memiliki jumlah tertentu. Ilmu yang diperoleh dari suatu khabar hadir dalam hati secara langsung dan niscaya, sebagaimana kenyang hadir setelah makan dan puas hadir setelah minum. Tidak ada kadar tertentu yang mengenyangkan atau memuaskan setiap orang, karena rasa kenyang bisa timbul karena banyaknya makanan, atau karena kualitasnya seperti daging, atau karena si pemakan sudah cukup dengan sedikit, atau karena pikirannya sedang sibuk dengan perasaan gembira, marah, sedih, dan sebagainya.

Demikian pula ilmu yang diperoleh dari khabar: terkadang timbul karena banyaknya pemberita—dan jika jumlah mereka banyak, khabar mereka bisa menghasilkan ilmu meskipun mereka orang-orang kafir. Terkadang timbul karena agama dan ketelitian mereka; bisa jadi dua atau tiga orang menghasilkan ilmu dari khabar mereka yang tidak dapat dihasilkan oleh sepuluh atau dua puluh orang yang tidak dapat dipercaya agama dan ketelitiannya. Terkadang ilmu timbul karena diketahui bahwa masing-masing pemberita menyampaikan hal yang sama dengan pemberita lain, sementara diketahui pula bahwa mereka tidak berkomplot, dan secara adat mustahil terjadi kesamaan seperti itu—misalnya seseorang meriwayatkan hadis panjang yang terdiri dari beberapa bagian, kemudian orang lain yang tidak pernah bertemu dengannya meriwayatkannya pula. Terkadang ilmu diperoleh dari khabar bagi orang yang memiliki kecerdasan, kepintaran, dan pengetahuan tentang keadaan para pemberita serta apa yang mereka beritakan—sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak demikian. Terkadang pula ilmu timbul dari khabar karena khabar itu diriwayatkan di hadapan banyak orang yang turut mengetahui isinya namun tidak ada satu pun dari mereka yang mendustakannya, sebab banyak orang mustahil bersepakat untuk menyembunyikan kebenaran, sebagaimana mustahil bersepakat untuk berdusta.

Jika diketahui bahwa ilmu yang diperoleh dari khabar para pemberita memiliki sebab-sebab yang tidak sekadar jumlah, maka diketahui pula bahwa siapa yang membatasi ilmu pada jumlah tertentu dan menyamakan semua khabar dalam hal itu, sungguh ia telah melakukan kesalahan besar. Oleh karena itu, mutawatir terbagi menjadi: umum dan khusus. Para ahli hadis dan fikih telah

mendapati secara mutawatir dari sunnah apa yang tidak mutawatir bagi orang awam, seperti sujud sahwi, wajibnya syuf'ah, kewajiban 'aqilah menanggung diyat, hukum rajam bagi pezina muhsan, hadis-hadis tentang ru'yatullah, azab kubur, telaga, syafaat, dan semisalnya.

Jika suatu khabar telah mutawatir bagi suatu kaum namun tidak bagi kaum lain, dan ilmu tentang kebenarannya bisa diperoleh oleh sebagian orang namun tidak oleh sebagian yang lain, maka barang siapa yang telah memperoleh ilmu tersebut, wajib baginya membenarkan dan mengamalkan konsekuensinya, sebagaimana wajib dalam kasus-kasus serupa. Adapun yang belum memperoleh ilmu tersebut, maka ia wajib menyerahkan persoalan itu kepada ahli ijmak yang telah bersepakat atas kesahihannya, sebagaimana orang-orang wajib menyerahkan hukum-hukum yang telah disepakati kepada para ulama yang bersepakat atasnya. Sebab Allah menjaga umat ini dari bersepakat di atas kesesatan, dan ijmak mereka terwujud dengan cara orang yang bukan ulama menyerahkan (persoalan) kepada ulama. Orang yang bukan ulama tidak memiliki pendapat yang dipertimbangkan; yang memiliki pendapat hanyalah ulama. Sebagaimana orang yang tidak mengetahui dalil-dalil hukum tidak diperhitungkan pendapatnya, demikian pula orang yang tidak mengetahui jalan-jalan keilmuan untuk menilai kesahihan hadis tidak diperhitungkan pendapatnya. Bahkan setiap orang yang bukan ulama wajib mengikuti ijmak para ulama.

Beliau juga berkata dalam membantah sebagian imam ahli kalam ketika mereka berbicara tentang para ulama hadis mutakhir dan mencela mereka dengan tuduhan kurang pemahaman, tidak memahami makna hadis, tidak dapat membedakan hadis sahih

dari yang lemah, serta menyombongkan diri atas mereka dengan kecerdasan dan kehalusan ilmu mereka. Maka beliau—semoga Allah merahmatinya—berkata:

Tidak diragukan bahwa hal itu memang ada pada sebagian mereka: mereka berargumen dengan hadis-hadis palsu dalam masalah furu' maupun ushul, dengan atsar-atsar yang dibuat-buat dan kisah-kisah yang tidak sahih, serta menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang tidak mereka pahami maknanya. Saya pun pernah menyaksikan berbagai keanehan dalam hal ini. Namun mereka, jika dibandingkan dengan selain mereka dalam hal tersebut, ibarat kaum muslimin dibandingkan dengan agama-agama lain: setiap keburukan yang ada pada sebagian kaum muslimin, pada selain mereka jauh lebih banyak; dan setiap kebaikan yang ada pada selain mereka, pada mereka jauh lebih besar. Demikianlah pula ahli hadis dibandingkan dengan selain mereka.

Berbanding dengan tuduhan bahwa mereka berbicara tentang hadis tanpa memahami maknanya, golongan yang lain (ahli kalam) justru berbicara tanpa ilmu dengan kadar yang jauh lebih besar dan lebih banyak dari itu. Alangkah indahnya ucapan Imam Ahmad: *"Hadis yang lemah lebih baik daripada pendapat akal."* Sungguh, Syekh Abu 'Amr Ibnu ash-Shalah pernah memerintahkan agar sebuah madrasah yang terkenal diambil dari Abu al-Hasan al-Amidi, dan berkata bahwa mengambilnya dari al-Amidi lebih utama daripada merebut 'Akka—padahal al-Amidi pada masanya tidak ada yang melampaui kedalaman ilmunya dalam bidang kalam dan filsafat, dan ia termasuk yang paling baik keislamannya dan paling lurus akidahnya di antara mereka.

Sudah maklum bahwa hal-hal yang halus dan rumit—baik yang hak maupun yang batil, baik yang berupa keimanan maupun kekufuran—tidak dapat dicapai kecuali dengan kecerdasan dan kepintaran. Oleh karena itu mereka menganggap bodoh siapa saja yang tidak menyertai mereka dalam ilmu mereka, meskipun keimanannya lebih baik dari keimanan mereka, jika orang itu memiliki kekurangan dalam kecerdasan dan kemampuan mengemukakan argumen. Mereka ini seperti yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa selalu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang beriman melewati mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya."** (Al-Muthaffifin: 29-30)

Ketika mereka mengambil dari tuhan-tuhan mereka yang sesat bahwa segala sesuatu yang tidak diperoleh melalui jalan-jalan qiyas tidak dapat disebut ilmu, dan banyak di antara mereka yang tidak mendapatkan dari jalan-jalan itu sesuatu yang dapat mewujudkan keimanan yang wajib, maka jadilah ia kafir, zindik, munafik, bodoh, sesat, menyesatkan, zalim lagi ingkar, dan termasuk musuh terbesar para rasul serta orang-orang munafik di tengah umat ini—yaitu mereka yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu orang-orang yang berdosa."** (Al-An'am: 112)

Sebagian dari mereka mungkin memperoleh iman dan kemunafikan sekaligus, sehingga ia menjadi murtad: baik dari pokok agama maupun dari sebagian syariatnya, baik berupa kemurtadan nifak maupun kemurtadan kufur. Hal ini banyak dan jamak terjadi, terutama di masa-masa dan daerah-daerah yang didominasi oleh kejahiliyahan, kekufuran, dan kemunafikan. Pada golongan-golongan ini terdapat berbagai keajaiban kebodohan,

kezaliman, kedustaan, kekufuran, kemunafikan, dan kesesatan yang tidak dapat diuraikan dalam satu tulisan.

Jika penyimpangan mereka ada pada persoalan-persoalan yang tersembunyi, maka boleh jadi dikatakan bahwa ia hanya keliru dan sesat, belum tegak atasnya hujah yang menyebabkan kafirnya seseorang. Namun hal itu juga terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka dalam perkara-perkara yang terang, yang diketahui oleh orang khusus maupun orang awam dari kaum muslimin bahwa perkara-perkara itu bagian dari agama Islam—bahkan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrikin pun mengetahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus membawanya dan mengkafirkan siapa yang menentangnya. Misalnya perintah beliau untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu, larangan beliau dari menyembah selain Allah seperti para malaikat, para nabi, dan lainnya—karena ini adalah syiar Islam yang paling terang. Demikian pula kewajiban memusuhi orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrikin, serta pengharaman perbuatan-perbuatan keji, riba, khamr, judi, dan semisalnya.

Namun engkau mendapati banyak dari pemimpin-pemimpin mereka terjerumus ke dalam jenis-jenis (penyimpangan) ini, sehingga mereka menjadi murtad—meskipun sebagian dari mereka mungkin bertobat dan kembali, seperti para kepala suku misalnya al-Aqra' dan 'Uyainah dan sejenisnya, yang pernah murtad dari Islam lalu masuk kembali. Di antara mereka ada yang dicurigai bersikap munafik dan sakit hatinya, dan ada pula yang tidak demikian. Banyak dari pemimpin golongan ini demikian keadaannya: engkau dapati ia terkadang murtad dari Islam secara terang-terangan, lalu terkadang kembali, namun dengan penyakit dalam hatinya dan kemunafikan. Terkadang ada pula keadaan

ketiga padanya, di mana iman mengalahkan kemunafikan. Namun jarang dari mereka yang selamat dari suatu jenis kemunafikan, dan kisah-kisah tentang mereka dalam hal ini sudah masyhur.

Ibnu Qutaibah telah menyebutkan sebagian dari itu di awal kitab Mukhtalif al-Hadits. Para penulis kitab-kitab maqalat juga saling menceritakan sebagian dari itu, sebagaimana disebutkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, al-Qadhi Abu Bakr Ibnu al-Baqillani, Abu Abdillah al-Syahrastani, dan selain mereka.

Yang lebih parah dari itu adalah bahwa di antara mereka ada yang menulis tentang agama kaum musyrikin dan kemurtadan dari Islam, seperti ar-Razi yang menulis sebuah kitab tentang penyembahan bintang-bintang, mengemukakan dalil-dalil atas keindahan dan manfaatnya, serta mengajak kepadanya—dan ini adalah kemurtadan dari Islam berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, meskipun ia mungkin telah kembali kepada Islam.

Seluruh ilmu, amal, dan akhlak yang mereka perintahkan tidak cukup untuk menyelamatkan dari azab Allah, apalagi untuk sampai kepada kenikmatan akhirat. Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kedustaan atas nama Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan mendapatkan bagian yang telah ditetapkan untuk mereka dalam Al-Kitab."** (Al-A'raf: 37) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka bergembira dengan pengetahuan yang ada pada mereka"** hingga akhir surah. Di sini Allah mengabarkan hal yang serupa dengan apa yang dikabarkan-Nya dalam surah al-A'raf, bahwa orang-orang yang berpaling dari apa yang dibawa para rasul, ketika melihat siksaan Allah, mereka mentauhidkan Allah dan meninggalkan

syirik, namun itu tidak memberi manfaat kepada mereka. Demikian pula Allah mengabarkan tentang Fir'aun, yang kafir terhadap tauhid dan kerasulan: ketika ia hampir tenggelam, ia berkata **"Aku beriman bahwa tidak ada tuhan selain Dia yang diimani oleh Bani Israil."** (Yunus: 90)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak cucu Adam keturunan mereka."** (Al-A'raf: 172–173) Dan hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an di berbagai tempat, yang menjelaskan bahwa para rasul diperintah untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu, dan dilarang menyembah sesuatu pun dari makhluk selain-Nya; bahwa orang-orang yang berbahagia adalah ahli tauhid, sedangkan orang-orang musyrik adalah ahli kesengsaraan; dan bahwa mereka yang tidak beriman kepada para rasul adalah orang-orang musyrik. Dengan demikian diketahui bahwa tauhid dan iman kepada para rasul saling berkaitan, demikian pula iman kepada hari akhir, sehingga ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu ketiganya digabungkan dalam firman-Nya misalnya: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka menyekutukan Tuhan mereka."** (Al-An'am: 150)

Allah juga mengabarkan di berbagai tempat bahwa kerasulan mencakup seluruh anak cucu Adam. Maka tiga pokok ini—tauhid kepada Allah, iman kepada rasul-rasul-Nya, dan hari akhir—adalah perkara-perkara yang saling berkaitan. Oleh karena itu Dia berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang**

lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)" hingga firman-Nya: "dan agar mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan." (Al-An'am: 112–113)

Allah mengabarkan bahwa semua nabi memiliki musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan jin yang membisikkan satu sama lain perkataan yang dihias dan dipercantik untuk memperdaya. Tipu daya ini berupa pemutarbalikkan dan penyesatan—dan inilah tabiat setiap perkataan dan perbuatan yang menyalahi apa yang dibawa para rasul, baik dari kalangan ahli kalam maupun selain mereka dari generasi terdahulu maupun yang kemudian. Kemudian Allah berfirman: **"dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu."** (Al-An'am: 113) Dengan ini diketahui bahwa menentang para rasul dan tidak beriman kepada hari akhir saling berkaitan: barang siapa yang tidak beriman kepada hari akhir, ia akan condong kepada hiasan kata-kata musuh-musuh para rasul, lalu menentang rasul-rasul itu—sebagaimana yang terjadi pada berbagai golongan orang kafir dan munafik di umat ini maupun umat-umat lain.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami" hingga firman-Nya: "Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak'."** (Al-A'raf: 52–53) Allah mengabarkan bahwa mereka yang meninggalkan Kitab—yakni risalah—akan berkata ketika datang

takwilnya, yakni apa yang telah dijanjikan-Nya, bahwa rasul-rasul Tuhan mereka telah datang membawa kebenaran. Dan ini seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"** dan seterusnya. (Thaha: 124–125) Allah mengabarkan bahwa mereka yang meninggalkan mengikuti ayat-ayat-Nya akan ditimpa apa yang disebutkan-Nya.

Telah jelas bahwa pokok kebahagiaan dan keselamatan dari azab adalah mentauhidkan Allah dengan menyembah-Nya semata tanpa sekutu, beriman kepada rasul-rasul-Nya dan hari akhir, serta beramal saleh. Perkara-perkara ini tidak terdapat dalam hikmah (filsafat) mereka: tidak ada di dalamnya perintah untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu, dan tidak ada larangan menyembah makhluk. Bahkan setiap kemusyrikan di dunia ini timbul dari pendapat golongan mereka; merekalah yang memerintahkan kemusyrikan dan melakukannya. Adapun yang tidak memerintahkan kemusyrikan di antara mereka, ia pun tidak melarangnya, melainkan membiarkan kedua kelompok (musyrik dan muwahhid) apa adanya. Bahkan jika ia lebih mengutamakan kaum muwahhidin dalam suatu hal, bisa jadi yang lain lebih mengutamakan kaum musyrikin, atau bahkan berpaling dari keduanya sama sekali.

Maka renungkanlah ini, karena ia sangat bermanfaat.

Sungguh saya telah melihat dari karangan-karangan mereka tentang penyembahan bintang-bintang, malaikat, dan ruh-ruh yang telah berpisah dari jasad—ruh para nabi dan selain mereka—yang merupakan akar kemusyrikan. Ketika mereka mengklaim tauhid, tauhid mereka hanyalah di lidah, bukan dalam ibadah dan amal. Padahal tauhid yang dibawa para rasul harus mencakup

pemurnian agama untuk Allah dan penyembahan kepada-Nya semata tanpa sekutu—dan ini sesuatu yang tidak mereka kenal sama sekali.

Tauhid yang mereka klaim tidak lain adalah pengosongan hakikat nama-nama dan sifat-sifat (Allah), dan di dalamnya terdapat kekufuran dan kesesatan yang merupakan sebab terbesar kemusyrikan. Seandainya mereka sekadar bertauhid dalam perkataan dan ungkapan—yakni mensifati Allah dengan apa yang disifatkan oleh rasul-rasul-Nya—tentu mereka memiliki tauhid (meski) tanpa amal, dan itu pun tidak cukup untuk kebahagiaan dan keselamatan. Sungguh, mereka dalam perkataan dan ungkapan pun adalah mu'aththilah yang mengingkari (sifat-sifat Allah), bukan muwahhidun dan bukan pula yang ikhlas. Jika sarana untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan dari kesengsaraan sama sekali tidak ada pada mereka, maka segala akhlak, amal, dan kebijakan yang mereka perintahkan adalah seperti yang difirmankan Allah Ta'ala: **"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."** (Ar-Rum: 7)

Sungguh Allah telah menetapkan kadar bagi segala sesuatu. Meskipun kaum ini memiliki kecerdasan, kepintaran, kezuhudan, dan akhlak, namun itu semua tidak mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan dari azab kecuali dengan pokok-pokok yang telah disebutkan sebelumnya. Kekuatan kecerdasan itu ibarat kekuatan badan dan kemauan; barang siapa dianugerahi keunggulan ilmiah dan kemauan tanpa pokok-pokok tersebut, ia ibarat orang yang dianugerahi kekuatan fisik tanpa pokok-pokok tersebut. Ahli akal dan ilmu ibarat ahli kekuasaan dan pemerintahan; keduanya sama-sama tidak mendapat manfaat dari apa yang dimilikinya, kecuali

jika ia menyembah Allah semata tanpa sekutu, beriman kepada rasul-rasul-Nya dan hari akhir.

Karena masing-masing dari ahli kekuasaan dan ahli ilmu bisa saja menentang para rasul atau mengikuti mereka, Allah menyebutkan hal itu di berbagai tempat: Dia menyebutkan Fir'aun, orang yang mendebat Ibrahim ketika Allah memberinya kekuasaan, para pemuka kaum Nuh, 'Ad, dan selain mereka. Allah juga menyebutkan ucapan ulama-ulama mereka sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka bergembira dengan pengetahuan yang ada pada mereka."** (Al-Mu'min: 83) Dan Allah berfirman: **"Tidak ada yang memperdebatkan ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir"** hingga firman-Nya: **"dan mereka membantah dengan yang batil untuk melenyapkan yang hak"** hingga firman-Nya: **"Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan apapun yang datang kepada mereka, sangat besar kemurkaan (mereka) di sisi Allah."** (Al-Mu'min: 4–35) Al-Sultan (otoritas/hujah) di sini adalah wahyu yang diturunkan dari sisi Allah.

Allah telah menyebutkan dalam surah ini—Surah Ha Mim Ghafir—keadaan para penentang para rasul dari kalangan raja-raja dan ulama serta perdebatan mereka, yang mengandung pelajaran berharga. Misalnya firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan apapun yang datang kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak akan mencapainya."** (Al-Mu'min: 56) Dan firman-Nya: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah? Ke manakah mereka dipalingkan?"** hingga firman-

Nya: **"Yang demikian itu adalah karena kamu bergembira di muka bumi tanpa hak dan karena kamu selalu bersuka ria."** (Al-Mu'min: 69–75)

Demikian pula dalam surah al-An'am, al-A'raf, dan umumnya surah-surah Makkiyyah serta sebagian surah-surah Madaniyyah, yang memuat khitab kepada golongan-golongan ini, perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk mereka, penyebutan kisah-kisah mereka serta kisah para nabi dan pengikut mereka bersama mereka. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami tidak meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati."** (Al-Ahqaf: 26) Allah mengabarkan apa yang mereka kuasai dari berbagai jenis persepsi dan gerak, namun mengabarkan pula bahwa itu semua tidak berguna sedikit pun bagi mereka ketika mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan kerasulan.

Oleh karena itu, putra Syekh al-Faqih al-Khudhari pernah mengabarkan kepadaku dari ayahnya, yang merupakan syekh ulama Hanafiyah pada masanya, bahwa ia berkata: para fuqaha Bukhara dahulu berkata tentang Ibnu Sina: **"Mereka (umat-umat terdahulu) itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan lebih banyak bekas-bekasnya di muka bumi."** (Al-Mu'min: 21) Kekuatan di sini mencakup kekuatan persepsi teoritis dan kekuatan gerak praktis. Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Padahal mereka itu lebih banyak dari mereka (penduduk Mekah) dan lebih kuat kekuatannya."** (Ghafir: 82) Allah mengabarkan kelebihan mereka dalam kuantitas maupun kualitas, bahwa mereka lebih kuat dalam

diri mereka sendiri maupun dalam bekas-bekas (peninggalan) mereka di muka bumi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang para pengikut para pemimpin dari kalangan penguasa dan ulama yang menentang para rasul: **"Pada hari ketika wajah-wajah mereka dibolak-balik dalam api neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya jika kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul'"** hingga firman-Nya: **"dan laknatlah mereka dengan laknat yang sebesar-besarnya"** (Al-Ahzab: 66-68). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan ingatlah ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang sombong: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menanggung sebagian dari azab neraka ini untuk kami?'"** (Ghafir: 47). Dan masih banyak lagi ayat serupa dalam Al-Qur'an yang menyebutkan ucapan dan perbuatan para musuh rasul, serta kekuatan pemahaman dan pergerakan yang mereka miliki namun tidak bermanfaat bagi mereka karena mereka menentang para rasul.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menyebutkan kemunafikan dan kesesatan yang ada pada sebagian orang yang mengaku mengikuti para rasul dari kalangan ulama, ahli ibadah, dan penguasa. Seperti dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan pendeta dan rahib yang memakan harta manusia dengan cara yang batil"** (At-Taubah: 34). Kata "yashudduuna" (menghalangi) digunakan secara lazim; dikatakan: "shadda-shududan" artinya berpaling, seperti dalam firman-Nya: **"Kamu melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan sebenar-benarnya"** (An-Nisa: 61). Dan dikatakan pula: "shadda ghairahu yashudduhu" artinya menghalangi orang lain.

Kedua sifat itu terkumpul pada mereka. Demikian juga firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut"** (An-Nisa: 51).

Dalam Shahihain, dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujjah, rasanya enak dan baunya harum. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, rasanya enak tetapi tidak berbau. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti bunga raihanah, baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah, rasanya pahit dan tidak berbau."* Hadits ini menjelaskan bahwa di antara orang-orang yang membaca Al-Qur'an ada yang mukmin dan ada yang munafik.

Apabila kebahagiaan orang-orang terdahulu dan yang belakangan terletak pada mengikuti para rasul, maka sudah tentu orang yang paling berhak atas hal itu adalah mereka yang paling mengetahui jejak-jejak para rasul dan paling konsisten mengikutinya. Orang-orang yang mengetahui ucapan dan perbuatan para rasul serta mengikutinya adalah ahli kebahagiaan di setiap zaman dan tempat. Mereka adalah golongan yang selamat dari setiap umat, dan dari umat ini mereka adalah Ahlus Sunnah wal Hadits. Para rasul mendapat tugas menyampaikan dengan jelas, dan mereka telah menyampaikannya dengan sebaik-baiknya.

Penutup para rasul, Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, telah diturunkan kepadanya oleh Allah sebuah kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi penjaga

atasnya. Beliau adalah penjaga atas seluruh kitab, telah menyampaikan risalah dengan paling jelas, paling sempurna, dan paling lengkap. Beliau adalah makhluk yang paling tulus kepada hamba-hamba Allah, paling belas kasih dan penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, dan beribadah kepada Allah hingga datang kematiannya. Maka makhluk yang paling bahagia, paling besar nikmatnya, dan paling tinggi derajatnya adalah mereka yang paling besar mengikutinya dan paling sesuai dengannya dalam ilmu dan amal. Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Hadits-hadits yang dijadikan dalil oleh sebagian ahli fikih atas beberapa perkara, padahal hadits-hadits itu tidak valid:

Di antaranya adalah ucapan mereka bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam "*melarang jual beli yang disertai syarat*". Hadits ini tidak valid, tidak terdapat dalam satu pun kitab kaum muslimin, dan hanya diriwayatkan dalam sebuah kisah yang terputus sanadnya.

Di antaranya juga ucapan mereka bahwa Nabi "*melarang upah penggilingan berupa sebagian dari hasil gilingan (qafiz al-thahhan)*". Ini pun tidak valid.

Di antaranya lagi adalah hadits tentang muhallil dalam perlombaan, yaitu ketika seseorang memasukkan kudanya di antara dua kuda lain. Hadits ini dikenal sebagai perkataan Sa'id bin

Al-Musayyab. Begitulah para perawi yang terpercaya dari kalangan murid Az-Zuhri meriwayatkannya, dari Az-Zuhri, dari Sa'id. Namun Sufyan bin Husain keliru dalam meriwayatkannya, ia meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah secara marfu'. Para ahli ilmu hadits mengetahui bahwa ini bukan sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini telah disebutkan oleh Abu Dawud As-Sijistani dan ulama lainnya. Mereka sepakat bahwa Sufyan bin Husain ini sering keliru dalam riwayatnya dari Az-Zuhri dan tidak bisa dijadikan hujah dalam riwayat yang ia bawa sendiri.

Adapun muhallil dalam perlombaan tidak memiliki dasar dalam syariat. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah memerintahkan umatnya untuk menggunakan muhallil dalam perlombaan. Telah diriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan lainnya bahwa mereka biasa berlomba dengan memberikan taruhan tanpa memasukkan muhallil di antara mereka.

Para ahli fikih yang berpendapat demikian menyangka bahwa perlombaan berhadiah itu termasuk judi, lalu sebagian dari mereka mengatakan bahwa dengan adanya muhallil, perlombaan itu keluar dari kesamaan dengan judi. Padahal persoalannya tidak seperti yang mereka katakan. Justru dengan adanya muhallil terdapat unsur spekulasi, dan di dalamnya terdapat kezaliman, karena jika ia menang ia mengambil hadiah, namun jika ia kalah ia tidak mendapat apa-apa, sementara peserta lain yang menang diberi hadiah. Maka keikutsertaan muhallil adalah suatu kezaliman yang tidak dibenarkan oleh syariat. Pembahasan mengenai hal ini telah dijabarkan secara luas di tempat lain. Allah Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Perkataan Ahmad bin Hanbal: *"Jika datang masalah halal dan haram, kami memperketat dalam sanad. Jika datang anjuran dan peringatan, kami berlaku longgar dalam sanad"*—demikian pula yang menjadi pandangan para ulama tentang mengamalkan hadits lemah dalam keutamaan amal—tidaklah bermakna bahwa kesunahan ditetapkan berdasarkan hadits yang tidak bisa dijadikan hujah. Sebab kesunahan adalah hukum syar'i yang tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i. Barangsiapa mengabarkan bahwa Allah mencintai suatu amal tanpa dalil syar'i, maka ia telah membuat-buat agama yang tidak diizinkan Allah, sebagaimana halnya jika ia menetapkan kewajiban atau keharaman. Oleh sebab itu, para ulama berselisih tentang kesunahan sebagaimana mereka berselisih dalam hal lainnya, bahkan kesunahan itulah pokok agama yang disyariatkan.

Yang mereka maksudkan dengan hal itu adalah: hendaknya amal tersebut telah terbukti berdasarkan nash atau ijmak sebagai sesuatu yang dicintai atau dibenci Allah, seperti membaca Al-Qur'an, bertasbih, berdoa, bersedekah, memerdekakan budak, berbuat baik kepada manusia, serta kebencian terhadap dusta dan khianat, dan semisalnya. Maka apabila diriwayatkan sebuah hadits tentang keutamaan sebagian amal yang disunahkan dan pahalanya, atau tentang kemakruhan sebagian amal dan hukumannya—dalam hal kadar dan jenis pahala serta hukuman—maka jika diriwayatkan hadits yang tidak kami ketahui bahwa ia maudhu' (palsu), boleh meriwayatkannya dan mengamalkannya

dalam arti: jiwa berharap pahala tersebut atau takut akan hukuman tersebut.

Ini seperti seseorang yang tahu bahwa berdagang itu menguntungkan, namun ia mendengar bahwa keuntungannya sangat besar. Jika berita itu benar, hal itu menguntungkannya; jika tidak benar, tidak merugikannya. Perumpamaannya adalah seperti anjuran dan peringatan dengan kisah-kisah Israiliyat, mimpi-mimpi, ucapan ulama salaf, peristiwa-peristiwa di kalangan ulama, dan semisalnya—yang tidak boleh hanya dengan hal tersebut ditetapkan hukum syar'i apapun, baik kesunahan maupun lainnya. Namun boleh disebutkan dalam konteks anjuran, peringatan, harapan, dan ketakutan.

Apa yang diketahui kebaikan atau keburukannya melalui dalil-dalil syariat, maka hal itu bermanfaat dan tidak merugikan, baik pada kenyataannya benar maupun tidak. Adapun yang diketahui bahwa ia batil dan palsu, tidak boleh dihiraukan, karena kebohongan tidak memberikan manfaat apapun. Jika terbukti sah, hukum-hukum ditetapkan berdasarkan. Jika mengandung kemungkinan dua hal, boleh diriwayatkan karena kemungkinan kebenarannya dan karena kebohongannya tidak menimbulkan mudarat.

Ahmad hanya berkata: *"Jika datang anjuran dan peringatan, kami berlaku longgar dalam sanad."* Maknanya: kami meriwayatkan dalam hal itu dengan berbagai sanad meskipun para perawinya bukan termasuk perawi terpercaya yang bisa dijadikan hujah.

Mengenai hal itu, orang yang mengatakan "hadits lemah diamalkan dalam keutamaan amal" maksudnya adalah mengamalkan amal-amal saleh yang terkandung di dalamnya,

seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan menjauhi amal-amal buruk yang dibenci di dalamnya.

Ini serupa dengan sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abdullah bin Amru: *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak ada halangan. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap mengambil tempat duduknya di neraka."* Bersamaan dengan sabda beliau shalallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits sahih: *"Jika Ahli Kitab menceritakan sesuatu kepada kalian, jangan langsung membenarkan dan jangan langsung mendustakan."* Beliau memberikan keringanan untuk meriwayatkan dari mereka, namun sekaligus melarang membenarkan maupun mendustakan mereka. Seandainya tidak ada manfaat dalam meriwayatkan secara mutlak dari mereka, tentu beliau tidak akan memberikan keringanan dan tidak memerintahkannya. Dan seandainya boleh membenarkan mereka hanya karena pemberitaannya saja, tentu beliau tidak melarang membenarkan mereka. Jiwa manusia terkadang mendapat manfaat dari apa yang diyakininya benar di beberapa kondisi.

Apabila hadits-hadits keutamaan yang lemah mengandung pembatasan dan perincian tertentu, seperti shalat pada waktu tertentu dengan bacaan tertentu atau cara tertentu, maka hal itu tidak boleh dilakukan; karena kesunahan ciri khusus tersebut tidak terbukti dengan dalil syar'i. Berbeda halnya jika diriwayatkan misalnya: *"Barangsiapa masuk pasar lalu mengucapkan 'laa ilaaha illallah', maka baginya begini dan begitu"*—karena berdzikir kepada Allah di pasar memang disunahkan mengingat di dalamnya terdapat dzikrullah di antara orang-orang yang lalai, sebagaimana

disebutkan dalam hadits yang masyhur: *"Orang yang berdzikir kepada Allah di antara orang-orang yang lalai seperti pohon yang hijau di antara pepohonan yang kering."*

Adapun kadar pahala yang diriwayatkan di dalamnya, maka terbukti atau tidaknya tidak menjadi masalah. Dalam konteks seperti ini datanglah hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi: *"Barangsiapa mendengar sesuatu dari Allah tentang suatu keutamaan lalu ia mengamalkannya dengan mengharapkan keutamaan tersebut, maka Allah akan memberikannya meskipun hal itu tidak demikian adanya."*

Kesimpulannya: bab ini boleh diriwayatkan dan diamalkan dalam konteks anjuran dan peringatan, bukan untuk menetapkan kesunahan. Adapun meyakini konsekuensinya, yaitu kadar pahala dan hukuman, maka hal itu bergantung pada dalil syar'i.

Beliau juga ditanya:

tentang sekelompok orang yang berkumpul atas berbagai hal yang merusak, dan di antara mereka ada yang mengatakan: *"Tidak ada satu pun hadits Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam yang terbukti secara mutawatir, karena mutawatir adalah penukilan dari jumlah yang sangat banyak dari jumlah yang sangat banyak pula."*

Maka beliau menjawab:

Adapun orang yang mengingkari kemutawatiran satu pun hadits, maka dikatakan kepadanya: Mutawatir ada dua jenis: mutawatir bagi kalangan umum, dan mutawatir bagi kalangan

khusus yaitu para ahli ilmu hadits. Mutawatir juga terbagi dua: yang mutawatir lafalnya, dan yang mutawatir maknanya.

Hadits-hadits tentang syafaat, shirath, mizan (timbangan), ru'yatullah (melihat Allah), keutamaan para sahabat, dan semisalnya adalah mutawatir menurut para ahli ilmu. Hadits-hadits tersebut mutawatir maknanya meskipun lafal tertentu tidak mutawatir. Demikian pula mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam selain Al-Qur'an adalah mutawatir. Begitu pula sujud sahwi, keputusan tentang syuf'ah (hak mendahulukan pembelian), dan semisalnya juga mutawatir menurut para ulama.

Para ulama hadits menganggap mutawatir apa yang tidak dianggap mutawatir oleh selain mereka, karena mereka mendengar apa yang tidak didengar orang lain dan mengetahui ihwal Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam yang tidak diketahui orang lain. Mutawatir tidak disyaratkan jumlah tertentu. Bahkan sebagian ulama mengklaim bahwa mutawatir memiliki jumlah tertentu yang dengannya ilmu dapat diperoleh dari setiap orang yang memberitakan, mereka menolak jumlah empat dan ragu-ragu pada angka yang lebih dari itu—dan ini adalah pendapat yang keliru. Ilmu bisa diperoleh terkadang karena banyaknya perawi, terkadang karena sifat-sifat para perawi, terkadang karena berbagai indikasi yang menyertai kabar mereka, dan karena faktor-faktor lainnya.

Selain itu, kabar yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang sahabat, apabila diterima oleh umat dengan penerimaan dan membenaran, maka ia memberikan ilmu (keyakinan) menurut mayoritas ulama. Sebagian orang menyebut ini sebagai "masyhur". Ilmu di sini diperoleh berdasarkan ijmak ulama atas kesahihannya,

karena ijmak tidak mungkin terjadi atas kesalahan. Oleh karena itu, kebanyakan matan dalam dua kitab sahih (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim) diketahui kesahihannya oleh ulama dari berbagai mazhab: Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, dan Asy'ariyah. Hanya sekelompok ahli kalam yang menyelisihi hal itu, sebagaimana telah dijabarkan di tempatnya.

Syaikhul Islam juga ditanya:

tentang seorang laki-laki yang telah mendengar kitab-kitab hadits dan tafsir, namun ketika dibacakan kepadanya kitab Hilyah (Al-Aulia'), ia tidak mau mendengarkannya. Lalu dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau tidak mau mendengar kabar-kabar ulama salaf?" Ia menjawab: "Aku tidak mau mendengar apapun dari kitab Abu Nu'aim." Dikatakan kepadanya: "Ia adalah seorang imam yang terpercaya, syaikhul muhadditsin pada masanya. Mengapa engkau tidak mau mendengar dan tidak mempercayai riwayatnya?" Lalu dikatakan lagi: "Di antara kita dan engkau ada ulama zaman ini dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam hal keadaan Abu Nu'aim." Orang itu berkata: "Aku akan mendengar apa yang dikatakan Syaikhul Islam dan aku akan merujuk kepadanya." Lalu pertanyaan ini dikirimkan dari Damaskus.

Maka Syaikh menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani, penulis kitab Hilyah Al-Auliya', Tarikh Ashbahan, Al-Mustakhraj 'ala Al-Bukhari wa Muslim, Kitab Al-Thibb, 'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah, Fadha'il Al-Shahabah, Dala'il Al-Nubuwwah, Shifat Al-Jannah, Mahajjah Al-Watsiqin, dan berbagai karangan lainnya—adalah salah satu huffazh hadits

terbesar, paling banyak karya tulisnya, dan termasuk orang yang karya-karyanya paling bermanfaat bagi masyarakat. Ia lebih agung dari sekadar disebut "terpercaya", karena derajatnya berada di atas itu.

Kitabnya, Hilyah Al-Auliya', termasuk salah satu karya terbaik yang ditulis tentang kabar-kabar para zahid. Riwayat yang terdapat di dalamnya lebih sahih dibandingkan riwayat dalam Risalah Al-Qusyairiyah, karya-karya Abu Abdirrahman Al-Sulami (gurunya), Manaqib Al-Abrar karya Ibnu Khamis, dan semisalnya. Sebab Abu Nu'aim lebih menguasai ilmu hadits, lebih banyak riwayatnya, dan lebih kuat dalam periwayatan dan penukilan dibandingkan mereka. Namun Kitab Al-Zuhd karya Imam Ahmad dan Al-Zuhd karya Ibnu Al-Mubarak serta yang semisalnya lebih sahih riwayatnya daripada Hilyah.

Kitab-kitab ini dan lainnya tidak lepas dari hadits-hadits lemah dan kisah-kisah lemah bahkan yang batil. Dalam Hilyah pun terdapat bagian-bagian demikian, tetapi yang terdapat dalam kitab-kitab lainnya lebih banyak daripada yang ada di dalamnya. Sebab dalam karya-karya Abu Abdirrahman Al-Sulami, Risalah Al-Qusyairiyah, Manaqib Al-Abrar, dan semisalnya terdapat kisah-kisah batil bahkan hadits-hadits batil yang tidak terdapat sejenisnya dalam karya-karya Abu Nu'aim. Adapun Shafwah Al-Shafwah karya Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi, riwayatnya setaraf dengan riwayat Hilyah, dan pada umumnya kedua kitab itu sahih, meskipun keduanya mengandung hadits-hadits dan kisah-kisah yang batil.

Sedangkan Al-Zuhd karya Imam Ahmad dan semisalnya, tidak mengandung hadits-hadits dan kisah-kisah palsu seperti yang ada dalam kitab-kitab tersebut; karena ia tidak menyebut

dalam karya-karyanya riwayat dari orang yang dikenal sebagai pembuat hadits palsu. Memang kadang terdapat di dalamnya riwayat yang lemah akibat buruknya hafalan perawinya. Demikian pula hadits-hadits marfu' yang ada di dalamnya tidak diketahui ada yang sengaja dipalsukan, sebagaimana halnya dalam musnadnya. Namun di dalamnya terdapat riwayat yang diketahui sebagai kekeliruan para perawinya. Yang seperti ini banyak dijumpai dalam kebanyakan kitab-kitab Islam. Tidak ada satu kitab pun yang bebas dari kekeliruan kecuali Al-Qur'an.

"Dan kitab terbaik yang ada dalam kategori hadits sahih adalah *Kitab al-Bukhari*. Tidak ada matan di dalamnya yang diketahui merupakan kekeliruan perawi yang terpercaya, namun dalam sebagian lafaz hadits terdapat beberapa yang keliru. Al-Bukhari sendiri telah menjelaskan dalam kitab sahihnya mengenai kekeliruan perawi tersebut, sebagaimana ia menjelaskan perbedaan para perawi tentang harga unta milik Jabir. Di dalamnya juga terdapat riwayat dari sebagian sahabat yang disebut keliru, seperti riwayat dari Ibnu Abbas: **bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Maimunah dalam keadaan ihram**, padahal yang masyhur di kalangan kebanyakan orang adalah bahwa beliau menikahnya dalam keadaan halal (tidak ihram). Di dalamnya juga terdapat riwayat dari Usamah: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak shalat di dalam Ka'bah*, sementara di dalamnya pula terdapat riwayat dari Bilal bahwa beliau shalat di dalamnya, dan pendapat inilah yang lebih sahih menurut para ulama.

Adapun kitab Muslim, di dalamnya terdapat lafaz-lafaz yang diketahui keliru, seperti: *Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu*, padahal Al-Bukhari telah menjelaskan bahwa ini adalah kekeliruan

dan bahwa riwayat ini berasal dari perkataan Ka'ab. Di dalamnya juga terdapat riwayat bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam melaksanakan shalat gerhana dengan tiga rakaat pada setiap rakaat*, padahal yang benar adalah beliau tidak pernah melaksanakan shalat gerhana kecuali satu kali saja. Di dalamnya juga terdapat riwayat bahwa Abu Sufyan meminta untuk menikahkan putrinya Ummu Habibah kepada beliau, dan ini pun merupakan kekeliruan.

Ini termasuk cabang ilmu hadits yang paling mulia, yang disebut ilmu 'Ilal al-Hadits.

Adapun kitab *Hilyat al-Auliya'*, ia termasuk karangan terbaik para ulama mutakhirin dalam bidang berita-berita para zahid. Namun di dalamnya terdapat kisah-kisah yang sebenarnya tidak diperlukan, dan hadits-hadits yang diriwayatkan pada bagian awalnya banyak yang lemah, bahkan ada yang palsu (*maudhu'*).

Beliau ditanya tentang seseorang yang menyalin dengan tangannya sendiri kitab *Sahih Al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Al-Qur'an* dengan niat untuk menulis hadits dan lainnya, dan apakah ia mendapat pahala jika menyalinnya untuk dirinya sendiri atau untuk dijual, dan seterusnya.

Maka beliau menjawab: Adapun kitab-kitab hadits yang terkenal, seperti *Al-Bukhari* dan *Muslim*, maka tidak ada di bawah kolong langit ini kitab yang lebih sahih dari *Al-Bukhari* dan *Muslim* setelah *Al-Qur'an*. Demikian pula kitab-kitab yang menghimpun keduanya, seperti *Al-Jam'u bain al-Shahihain* karya *Al-Humaidi* dan karya *Abdu al-Haq al-Ishbili*. Setelah itu ada kitab-kitab *Sunan*, seperti *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Nasa'i*, *Jami' al-Tirmidzi*, serta

kitab-kitab Musnad seperti Musnad al-Syafi'i dan Musnad Imam Ahmad.

Muwaththa' Malik memuat hadits-hadits, atsar, dan lain-lain, dan ia termasuk kitab yang paling mulia hingga Al-Syafi'i berkata: "Tidak ada di bawah kolong langit setelah Kitabullah kitab yang lebih sahih dari Muwaththa' Malik," yakni yang disusun dengan metode semacam itu. Sebab ulama-ulama terdahulu biasa menghimpun dalam satu bab antara riwayat yang berasal dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabat, dan tabi'in, sementara kitab-kitab pendapat yang disebut "kitab fikih" belum ada waktu itu. Setelah itulah hadits-hadits musnad dihimpun dalam Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, dan kitab-kitab lainnya.

Kitab-kitab yang dicintai dan yang penyalinannya mendapat pahala, baik disalin untuk diri sendiri maupun untuk dijual, hal itu seperti yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga dengan satu anak panah: pembuatnya, pemanah yang menggunakannya, dan orang yang mengambilkannya."* Demikian pula dengan menyalin kitab, baik untuk dimanfaatkan sendiri maupun untuk memberi manfaat kepada orang lain, keduanya mendapat pahala.

Bismillahirrahmanirrahim

Ya Rabb, tolonglah hamba.

Telah mengabarkan kepada kami Zain al-Din Abu Muhammad Abdurrahman bin al-Imad Abi Bakr bin Zuraiq al-Hanbali dalam suratnya kepada saya beberapa kali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Abbas Ahmad bin Abi Bakr

bin Ahmad bin Abdil Hamid al-Maqdisi dengan cara mendengar langsung pada hari Sabtu 24 Shafar tahun 797. Dan telah menulis kepada saya tiga orang syaikh: Abu Ishaq al-Harmali, Abu Muhammad al-Baqari, dan Abu al-Abbas al-Raslani, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi dengan izin mutlak. Mereka berdua berkata: telah mengabarkan kepada kami Syaikh al-Imam al-Alim al-Allamah al-Bari' al-Awhad al-Qudwah al-Hafizh Abu al-Abbas Ahmad bin Abdil Halim bin Abdis Salam Ibnu Taimiyyah.

Al-Dzahabi berkata: dengan pembacaan saya di hadapannya pada bulan Jumadil Akhirah tahun 721.

Beliau berkata: Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon petunjuk-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kami dan dari kejahatan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya. Semoga shalawat dan salam tercurah atas Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Hadits Pertama:

Telah mengabarkan kepada kami Al-Imam Zain al-Din Abu al-Abbas Ahmad bin Abdid Da'im bin Ni'mah bin Ahmad al-Maqdisi dengan cara dibacakan di hadapannya dan saya mendengarnya pada tahun 667. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Faraj Abdil Mun'im bin Abdil Wahhab bin Sa'd bin Kulaib dengan cara dibacakan di hadapannya. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayan al-Razzaz dengan cara dibacakan di hadapannya. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Makhlad al-Bazzaz. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ali Ismail bin Muhammad bin Ismail al-Shaffar. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Arafah bin Yazid al-Abdi. Ia berkata: telah menceritakan kepada saya Abu Bakr bin Ayyash, dari Abu Ishaq al-Sabi'i, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya keluar, lalu kami berihram untuk haji. Ketika kami tiba di Makkah, beliau bersabda: 'Jadikanlah haji kalian sebagai umrah.' Maka orang-orang berkata: 'Wahai Rasulullah, kami sudah berihram untuk haji, bagaimana kami menjadikannya umrah?' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Lihatlah apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka laksanakanlah.' Namun mereka tetap membantah, maka beliau marah. Kemudian beliau pergi hingga masuk menemui Aisyah radhiyallahu anha dalam keadaan marah. Aisyah melihat kemarahan di wajah beliau, lalu berkata: 'Siapa yang membuatmu marah, semoga Allah membuatnya marah.' Beliau bersabda: 'Mengapa aku tidak marah, sedangkan aku memerintahkan suatu perintah namun tidak diikuti?'"

Diriwayatkan oleh Al-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Abu Bakr bin Ayyash. Kelahirannya pada bulan Shafar tahun 575, dan wafat pada hari Senin tanggal 8 Rajab tahun 668.

Hadits Kedua:

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh al-Musnad Kamal al-Din Abu Nashr Abdil Aziz bin Abdil Mun'im bin al-Khadhir bin Syibl bin Abdil Haritsi dengan cara dibacakan di hadapannya dan saya mendengarnya pada hari Jumat tanggal 6 Sya'ban tahun 669 di Masjid Jami' Damaskus. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Hafizh Abu Muhammad al-Qasim bin Al-Hafizh Abi al-Qasim Ali bin al-Hasan bin Hibatillah bin Asakir dengan cara dibacakan di hadapannya pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 596. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadha'il Nasir bin Mahmud bin Ali al-Qudsi al-Sha'igh dan Abu al-Qasim Nashr bin Ahmad bin Muqatil al-Susi dengan cara dibacakan di hadapan keduanya. Keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Zuhair al-Maliki. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Syuja' al-Rib'i al-Maliki. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abdirrahman bin Ubaidillah al-Qaththan. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Khaitsama. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin al-Walid. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Alqamah. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdil Aziz, dari Athiyyah bin Qais, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Aku melihat tiang Kitab (Al-Qur'an) dicabut dari bawah bantaku, lalu aku memandangnya, ternyata ia adalah cahaya yang memancar dan dibawa ke arah Syam. Ketahuilah, sesungguhnya keimanan – apabila terjadi fitnah – berada di Syam."

Kelahirannya pada tahun 589, dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 672.

Hadits Ketiga:

Telah mengabarkan kepada kami Al-Imam Taqiy al-Din Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi al-Yusr al-Tanukhi dengan cara dibacakan di hadapannya dan saya mendengarnya pada tahun 669. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Barakat bin Ibrahim al-Khusyu'i dengan cara dibacakan di hadapannya. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdil Karim bin Hamzah bin al-Khadhir al-Sulami. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain Thahir bin Ahmad bin Ali bin Mahmud al-Mahmudi al-Ani. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Manshur bin Nashr bin Abdirrahim bin Bint al-Kaghdzi. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Amr al-Hasan bin Ali bin al-Hasan al-Aththar. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abdillah bin Umar bin Bukair bin al-Harits al-Qaisi. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' bin al-Jarrah bin Malih al-Rawasi, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Nabi Nuh alaihi al-salam akan dipanggil pada hari kiamat, lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau telah menyampaikan?' Ia menjawab: 'Ya.' Lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada

mereka: 'Apakah telah disampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab: 'Tidak ada pemberi peringatan yang datang kepada kami, dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami.' Maka dikatakan kepada Nuh: 'Siapa yang bersaksi untukmu?' Ia menjawab: 'Muhammad dan umatnya.'"

Maka itulah makna firman Allah (Al-Baqarah: 143): **"Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang pertengahan."** Beliau berkata: "Al-wasath artinya adil." Kelahirannya pada tahun 589, dan wafat pada bulan Shafar tahun 672.

Hadits Keempat:

Telah mengabarkan kepada kami Al-Faqih Saif al-Din Abu Zakaria Yahya bin Abdirrahman bin Najm bin Abdil Wahhab al-Hanbali dengan cara dibacakan di hadapannya dan saya mendengarnya pada hari Jumat tanggal 10 Syawal tahun 669; juga Abu Abdillah Muhammad bin Abdil Mun'im bin al-Qawwas, Al-Mu'ammal bin Muhammad al-Balisi, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr al-Amiri pada tanggal yang sama, Abu al-Abbas Ahmad bin Syaiban, Abu Bakr bin Muhammad al-Harawi, Abu Zakaria Yahya bin Abi Manshur bin al-Shairafi, Abu al-Faraj Abdurrahman bin Sulaiman al-Baghdadi, Al-Syams bin al-Zain, Al-Kamal Abdurrahim, Ibnu al-Asqalani, Zainab binti Makki, dan Sittul Arab.

Yang pertama, Ibnu Syaiban, dan Zainab berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabarzad. Sedangkan yang lainnya dan Ibnu Syaiban berkata: telah mengabarkan kepada kami Zaid bin al-Hasan al-Kindi. Ibnu al-Shairafi menambahkan: dan Abu Muhammad Abdil Aziz bin Ma'ali bin Ghunaimah bin Munaina dengan cara dibacakan di

hadapannya. Mereka semua berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Abdil Baqi bin Muhammad bin Abdillah al-Anshari. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Umar bin Ahmad al-Barmaki. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdillah bin Ibrahim bin Ayyub bin Masi. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muslim Ibrahim bin Abdillah bin Muslim al-Kajji. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdillah al-Anshari. Ia berkata: telah menceritakan kepada saya Humaid, dari Anas:

"Bahwa Al-Rabi' binti al-Nadhr – bibinya – memukul seorang budak perempuan hingga mematahkan giginya. Mereka lalu menawarkan diat (tebusan), namun pihak yang dirugikan menolak. Mereka pun meminta maaf, namun tetap ditolak. Mereka akhirnya mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau memerintahkan pelaksanaan qishash. Lalu datanglah saudaranya, yaitu Anas bin al-Nadhr, dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah gigi Al-Rabi' akan dipatahkan? Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, giginya tidak boleh dipatahkan.' Beliau bersabda: 'Wahai Anas, Kitabullah menetapkan qishash.' Akhirnya pihak yang dirugikan memaafkan, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang jika bersumpah atas nama Allah, Dia akan memenuhinya.'"

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Al-Anshari. Kelahirannya pada tahun 592, dan wafat pada bulan Syawal tahun 672.

Hadits Kelima:

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hajj al-Musnad Abu Muhammad Abu Bakr bin Muhammad bin Abi Bakr bin Abdil Wasi' al-Harawi pada tanggal 4 Rabi'ul Awwal tahun 668. Dan para perawi yang telah disebutkan dengan sanad mereka hingga Al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepada saya Humaid, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tolonglah saudaramu, baik ia zalim maupun dizalimi." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku akan menolongnya jika ia dizalimi, bagaimana aku menolongnya jika ia berbuat zalim?" Beliau menjawab: "Engkau cegah dia dari berbuat zalim, itulah pertolonganmu kepadanya."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Utsman bin Abi Syaibah dari Husyaim. Dan diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dari Muhammad bin Hatim dari Al-Anshari — sebagaimana kami riwayatkan — dan ia berkata: hasan sahih. Telah mengabarkan kepada kami pula Syaikh Syams al-Din bin Abi Umar dengan cara dibacakan di hadapannya, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Yaman al-Kindi (lalu ia menyebutnya). Kelahirannya pada tahun 594, dan wafat pada bulan Rajab tahun 673.

Hadits Keenam:

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh al-Musnad Zain al-Din Abu al-Abbas al-Mu'ammal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Manshur bin al-Mu'ammal al-Balisi dengan cara dibacakan di hadapannya dan saya mendengarnya pada tahun 669. Dan para perawi yang telah disebutkan dengan sanad mereka hingga Al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepada

saya Sulaiman al-Taimi, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari neraka."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim secara maknawi dari riwayat Abdil Aziz bin Shuhaib, dari Anas. Kelahirannya pada tahun 602, ada yang mengatakan 603. Dan wafat pada bulan Rajab tahun 677.

Hadits Ketujuh:

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh al-Adl Rasyid al-Din Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakr Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman al-Amiri dengan cara dibacakan di hadapannya dan saya mendengarnya pada tahun 669. Dan para perawi yang telah disebutkan dengan sanad mereka hingga Al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepada saya Al-Taimi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik, ia berkata:

"Dua orang bersin di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau mendoakan yang satu (yarhamukallah) dan tidak mendoakan yang lainnya. Ditanyakan kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, dua orang bersin di sisimu, engkau mendoakan yang satu namun tidak yang lainnya?' Beliau menjawab: 'Orang ini mengucapkan hamdalah maka aku doakan, sedangkan orang itu tidak mengucapkan hamdalah maka aku tidak mendoakannya.'"

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Muhammad bin Katsir dari Sufyan al-Tsauri. Dan diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad

bin Abdillah bin Numair dari Hafsh bin Ghiyats. Keduanya meriwayatkan dari Al-Taimi. Wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 682.

Hadis Kedelapan:

Telah mengabarkan kepada kami Imam yang alim lagi zuhud, Kamaluddin Abu Zakaria Yahya bin Abi Mansur bin Abi al-Fath bin Rafi' bin Ali al-Harrani Ibnu al-Shayrafi, dengan cara dibacakan kepadanya pada bulan Syawal tahun 668. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Abbas Ahmad bin Yahya bin Barakah Ibnu al-Daybaqi, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan. Telah mengabarkan kepada kami Abu Mansur Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Wahid bin al-Hasan al-Qazzaz, dengan cara dibacakan kepadanya pada tanggal 21 Jumadil Awal tahun 534. Telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Umar Ibnu al-Muslim al-Mu'addal, secara dikte dari ucapannya sendiri dengan permintaan dikte dari guru kami Abu Bakr al-Khatib pada bulan Safar tahun 463. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Ubaidullah bin Abdurrahman bin Muhammad al-Zuhri. Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ja'far bin Muhammad bin al-Hasan bin al-Mustafadh al-Firyabi. Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id. Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far, dari Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."

Hadis Kesembilan:

Telah mengabarkan kepada kami Syekh Faqih, Imam yang alim lagi mahir, Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Sulaiman bin Sa'id bin Sulaiman al-Baghdadi, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan pada tahun 668. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Yaman Zaid bin al-Hasan bin Zaid al-Kindi, dengan cara dibacakan kepadanya. Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Husain bin Ali bin Ahmad Ibnu al-Muqri. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Ibnu al-Naqqur. Telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman bin al-Abbas al-Mukhlis pada tahun 390. Telah menceritakan kepada kami Yahya. Telah menceritakan kepada kami Yunus. Telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash, dari Asy'ats bin Abi al-Sya'tsa, dari Muhammad bin Umair, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dua jenis jual beli dan dua jenis cara berpakaian: seorang laki-laki memakai satu lembar kain yang melilit tubuhnya lalu melemparkan salah satu sisinya ke atas pundaknya, dan duduk bersila dengan satu lembar kain saja tanpa mengenakan apa pun di dalamnya. Dan larangan berkata: 'Lemparkan kainmu kepadaku dan akan aku lemparkan kainku kepadamu,' tanpa keduanya memeriksa terlebih dahulu."

Beliau lahir pada tahun 585 di Harran, dan wafat pada bulan Syakban tahun 670 di Damaskus.

Hadis Kesepuluh:

Telah mengabarkan kepada kami Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Mun'im bin Umar bin Abdillah bin Ghudair bin al-Qawwas al-Tha'i, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan pada tahun 675, dan Abu al-Hasan Ibnu al-Bukhari, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Abbas al-Khidhr bin Kamil bin Salim al-Saruwji, dengan cara dibacakan kepadanya. Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Husain bin Ali bin Ahmad al-Muqri. Dan al-Fakhr al-Bukhari berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Yaman al-Kindi juga. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Ismail bin Ahmad bin Umar al-Samarqandi, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdillah Ibnu al-Naqqur. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain Muhammad bin Abdillah bin al-Husain bin Abdillah bin Harun, keponakan Maimiy al-Daqqaq. Telah menceritakan kepada kami Abdullah. Telah menceritakan kepada kami Dawud. Telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim, dari Abu Ghasan Muhammad bin Mutharrif, dari Zaid bin Aslam, dari Ali bin al-Husain, dari Sa'id bin Marjanah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Barang siapa memerdekakan seorang budak, maka Allah Azza wa Jalla akan membebaskan setiap anggota tubuhnya dari api neraka sebagai ganti setiap anggota tubuh budak tersebut, hingga kemaluannya dibebaskan dengan kemaulannya."

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Muhammad bin Abdurrahim, dari Dawud bin Rusyaid. Diriwayatkan pula oleh Muslim dari Dawud sendiri. Diriwayatkan juga oleh al-Tirmidzi dari

Qutaibah, dari al-Laits, dari Ibnu al-Had, dari Umar bin Ali bin al-Husain, dari Sa'id bin Marjanah.

Beliau lahir pada tahun 602 dan wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 682.

Hadis Kesebelas:

Telah mengabarkan kepada kami para syekh yang saleh lagi memegang sanad: Abu Abdillah Muhammad bin Badr bin Muhammad bin Ya'isy al-Jazari, Abu al-Abbas Ahmad bin Syaiban, Abu al-Fadhl Ismail bin Abi Abdillah bin al-Asqalani, dan Zainab binti Ahmad bin Kamil, dengan cara dibacakan kepada mereka dan aku mendengarkan pada bulan Syakban tahun 675 di Qasiyun. Mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabarzad al-Baghdadi, dengan cara dibacakan kepadanya dan kami mendengarkan. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Abdillah bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Yusuf, Abu Mansur Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Wahid al-Qazzaz, dan Abu al-Fath Abdillah bin Muhammad bin Muhammad al-Baidhawi, dengan cara dibacakan kepada mereka dan aku mendengarkan. Mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu al-Muslim al-Mu'addal. Telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman bin al-Abbas al-Mukhlis. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Abdillah bin Muhammad Ibnu Abdul Aziz al-Baghawi. Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muthi'. Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far. Al-Baghawi berkata: dan telah menceritakan kepadaku Shalih bin Malik, telah menceritakan

kepada kami Abdul Aziz bin Abdillah. Al-Baghawi berkata: dan telah menceritakan kepadaku kakekku, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun. Semuanya meriwayatkan dari Humaid, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Aku masuk surga, tiba-tiba aku melihat sebuah istana dari emas. Aku bertanya: 'Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab: 'Milik seorang pemuda dari suku Quraisy.' Aku mengira bahwa akulah orangnya, maka aku bertanya: 'Siapakah dia?' Mereka menjawab: 'Umar bin al-Khattab.'"

Lafal hadis ini adalah milik Ibnu Muthi'. Beliau wafat pada bulan Syakban tahun 675.

Hadis Kedua Belas:

Telah mengabarkan kepada kami Faqih, Imam yang alim lagi mengamalkan ilmunya, Zainuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Abi al-Faraj bin Abi Thahir bin Muhammad bin Nashr, yang dikenal dengan Ibnu al-Sadid al-Anshari al-Hanafi, dengan cara dibacakan kepadanya pada bulan Rajab tahun 675. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Yaman Zaid bin al-Hasan bin Zaid al-Kindi, dengan cara dibacakan kepadanya. Dan telah mengabarkan kepada kami Zainab binti Makki, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Ibnu Thabarzad. Keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad Ibnu al-Anshari. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Isa al-Baqillani. Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik al-Qathi'i. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa al-Qurasyi. Telah menceritakan kepada

kami Awn bin Umarah. Telah menceritakan kepada kami Humaid al-Thawil, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Orang yang berpuasa boleh memilih selama masih antara dirinya dan tengah hari."

Beliau wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 677 dalam usia 73 tahun.

Hadis Ketiga Belas:

Telah mengabarkan kepada kami Syekh, Imam, ahli qira'at, pemimpin yang mulia, Kamaluddin Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Ismail bin Faris al-Tamimi al-Sa'di, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan pada bulan Ramadan tahun 674. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Yaman Zaid bin al-Hasan bin Zaid al-Kindi. Telah mengabarkan kepada kami Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Abdul Baqi al-Anshari. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Hassun al-Narsi pada tahun 455. Telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman al-Mukhlis. Telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim Abdillah bin Muhammad al-Baghawi. Telah menceritakan kepada kami Syuraih bin Yunus, Muhammad bin Yazid al-Adami, Ibnu al-Bazzar, dan Harun bin Abdillah. Mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ma'n, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Buhair bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, dari Uqbah bin Amir al-Juhani, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Orang yang membaca Al-Qur'an secara pelan-pelan (sirr) seperti orang yang bersedekah secara tersembunyi, dan orang yang membaca Al-Qur'an secara keras seperti orang yang bersedekah secara terang-terangan."

Hadis ini disampaikan kepada kami dengan sanad yang lebih tinggi satu derajat, dan dikuatkan pula oleh Ahmad bin Abdul Da'im. Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Kulaib. Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Bayan. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mukhlid. Telah mengabarkan kepada kami al-Shaffar. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Arfah. Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Iyasy, dari Buhair (lalu ia menyebutkannya).

Beliau lahir pada tahun 596 dan wafat pada bulan Safar tahun 676.

Hadis Keempat Belas:

Telah mengabarkan kepada kami Imam yang memegang sanad, Zainuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abi al-Khair Salamah bin Ibrahim bin Salamah bin al-Haddad al-Dimasyqi, dengan cara aku membacakan kepadanya dan aku mendengarkan pada bulan Rabi'ul Awal tahun 675. Aku berkata kepadanya: Telah mengabarkan kepadamu Abu Sa'id Khalil bin Abi al-Raja bin Abi al-Fath al-Rarani secara izin, dan dibacakan kepada ayahku sementara aku mendengarkan di Harran pada tahun 666. Telah mengabarkan kepadamu Yusuf bin Khalil. Telah mengabarkan kepada kami al-Rarani. Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan al-Haddad. Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah bin Ahmad bin Ishaq

al-Hafizh. Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Yusuf bin Khallad. Telah menceritakan kepada kami al-Harits bin Abi Usamah. Telah menceritakan kepada kami Abdillah bin Bakr. Telah menceritakan kepada kami Humaid, dari Anas, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat sebuah tali yang terbentang di antara dua tiang masjid. Beliau bertanya: 'Tali apakah ini?' Mereka menjawab: 'Ya Rasulullah, itu milik si fulanah. Ia salat selama ia masih kuat; jika ia sudah lemah ia berpegangan pada tali itu.' Beliau bersabda: 'Hendaklah ia salat selama ia masih kuat; jika ia sudah lemah hendaklah ia tidur.'"

Beliau lahir pada bulan Rabi'ul Awal tahun 609 dan wafat pada hari Asyura tahun 678.

Hadis Kelima Belas:

Telah mengabarkan kepada kami al-Adl yang memegang sanad, Aminuddin Abu Muhammad al-Qasim bin Abi Bakr bin Qasim bin Ghunaimah al-Irbili, Abu Bakr bin Umar bin Yunus al-Mizzi al-Hanafi, dan Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman al-Amiri, dengan cara dibacakan kepada mereka dan aku mendengarkan pada tahun 677. Yang pertama berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Muayyad dari Muhammad bin al-Fadhl bin Ahmad al-Farawi. Adapun dua orang yang terakhir berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Abdul Shamad bin al-Harastani, dengan cara dibacakan kepadanya. Telah mengabarkan kepada kami al-Farawi secara izin. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain Abdul Ghafir bin Muhammad bin Abdul Ghafir al-Farisi. Telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad Muhammad bin Isa bin Amrawaih al-Jaludi. Telah

mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan. Telah menceritakan kepada kami Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Hisyam, Abu al-Rabi' al-Zahrani, dan Qutaibah bin Sa'id, semuanya dari Hammad. Khalaf berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Muhammad bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah, ia berkata: Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidakkah takut orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam bahwa Allah akan mengubah kepalanya menjadi kepala keledai?"

Al-Irbili lahir pada tahun 595 atau sebelumnya di Irbil dan wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 680. Al-Mizzi lahir pada tahun 593 dan wafat pada bulan Syakban tahun 680.

Hadis Keenam Belas:

Telah mengabarkan kepada kami Syekh, Imam yang alim, Qadhi al-Qudhat, Syamsuddin Abu Muhammad Abdillah bin Muhammad bin Atha bin Hasan al-Hanafi, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan pada tahun 667, juga Abu al-Abbas Ibnu Allan dan Abu al-Abbas Ibnu Syaiban. Mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali Hanbal bin Abdillah bin al-Faraj al-Rashafi, dengan cara dibacakan kepadanya. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid Ibnu al-Hashain al-Syaibani. Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Muhammad Ibnu al-Mudzahhab al-Tamimi. Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik al-

Qathi'i. Telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Abdillah bin Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, semoga Allah meridhainya. Telah menceritakan kepadaku ayahku, Ahmad bin Muhammad. Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdillah bin Dinar, aku mendengar Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barang siapa memelihara anjing – kecuali anjing penjaga ternak atau anjing pemburu – maka pahalanya akan berkurang setiap hari sebesar dua qirath."

Beliau lahir pada tahun 595 dan wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 673.

Hadis Ketujuh Belas:

Telah mengabarkan kepada kami Syekh, Imam yang alim lagi sangat berilmu dan zuhud, Qadhi al-Qudhat, Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan pada bulan Syakban tahun 667 di Qasiyun, juga Ibnu Syaiban, Ibnu al-Asqalani, dan Ibnu al-Hamawi. Mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabarzad. Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid Ibnu al-Hashain. Telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ghilan al-Bazzaz. Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim al-Syafi'i. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Wasithi. Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman

al-Taimi, dari Abu Utsman al-Nahdi, dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu anhu, ia berkata:

"Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan orang-orang sedang mendaki sebuah bukit atau lereng. Setiap kali seseorang mendaki, ia mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah wallahu akbar' – menurutku dengan suara yang keras – sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang menunggangi bagalnya dan menuntunnya di antara pegunungan. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Wahai Abu Musa, sesungguhnya kalian tidak sedang memanggil orang yang tuli atau yang tidak ada.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai Abdullah bin Qais – atau wahai Abu Musa – maukah aku tunjukkan kepadamu sebuah kalimat dari perbendaharaan surga?' Ia berkata: Aku menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Ucapkanlah: Laa hawla wa laa quwwata illa billah.'"

Beliau lahir pada tahun 597 dan wafat pada tahun 682.

Hadits Kedelapan Belas

Telah mengabarkan kepada kami al-Musnad al-Ashil al-Adl Majd al-Din Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Utsman bin al-Muzhaffar bin Hibatullah bin Asakir al-Dimasyqi, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Sya'ban tahun 667, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Hafizh Abu Muhammad al-Qasim bin Ali bin al-Hasan bin Hibatullah bin Asakir, dengan cara dibacakan kepadanya, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Durr Yaqut bin Abdillah al-Rumi al-Tajir, maula Ibn al-Bukhari, dengan cara dibacakan kepadanya.

Dan telah mengabarkan kepada kami Zainab binti Makki dan Ismail bin al-Asqalani, keduanya berkata: telah mengabarkan

kepada kami Ibn Tabar zad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Qadhi Abu Bakr al-Anshari, Abu Bakr Ahmad bin al-Asyqar al-Dallal, Abu Ghalib Muhammad bin Ahmad bin Quraissy, dan Abu Bakr Ahmad bin Dahruj. Mereka semua berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdillah bin Muhammad bin Abdillah bin Hazar Mard al-Shariffini, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Thahir Muhammad bin Abdirrahman bin al-Abbas al-Mukhlis, secara imla, pada bulan Sya'ban tahun 393; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim Abdillah bin Muhammad bin al-Baghawi; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadhalah; ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Hasan, dari Anas, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa berkhutbah pada hari Jumat sambil bersandar pada sebatang kayu. Ketika jumlah jamaah semakin banyak, beliau bersabda: "Buatkan aku mimbar dengan dua anak tangga." Ketika beliau naik ke mimbar untuk berkhutbah, kayu itu merintih merindukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Anas berkata: aku sedang berada di dalam masjid, lalu aku mendengar kayu itu merintih seperti rintihan seorang ibu yang kehilangan anaknya. Ia terus merintih hingga beliau turun lalu memeluknya, dan kayu itu pun terdiam. Al-Hasan setiap kali menceritakan hadits ini selalu menangis, kemudian berkata: "Wahai para hamba Allah, sebatang kayu saja merintih merindukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena kedudukannya di sisi Allah Azza wa Jalla, maka kalian lebih berhak untuk rindu bertemu dengan beliau."

Beliau (Ibn Asakir) lahir pada tahun 587 dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 699.

Hadits Kesembilan Belas

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh al-Imam al-Shadr al-Rais Syams al-Din Abu al-Gana'im al-Muslim bin Muhammad bin al-Muslim bin Allan al-Qaisi, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 680, dan Abu al-Hasan bin al-Bukhari, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Yaman Zaid bin al-Hasan bin Zaid al-Kindi, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Abdil Baqi bin Muhammad al-Anshari; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin al-Hasan al-Juhari, secara imla; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik al-Qathi'i; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Musa; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim; ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Allah Azza wa Jalla berfirman: "Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Ia meninggalkan syahwatnya, makan dan minumannya karena Aku. Puasa adalah perisai. Dan bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu Allah Azza wa Jalla. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada wangi minyak kesturi."

Beliau lahir pada tahun 594 dan wafat pada tanggal 6 Dzulhijjah tahun 680.

Hadits Kedua Puluh

Telah mengabarkan kepada kami al-Ra'is Imad al-Din Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi al-Sha'r bin al-Sayyid bin al-Shani' al-Anshari, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 676; dan Abu al-Izz Yusuf bin Ya'qub bin al-Mujawir; dan al-Muslim bin Allan, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Yaman Zaid bin al-Hasan bin Zaid al-Kindi, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad bin Zuraiq al-Qazzaz al-Syaibani, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Hafizh Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khathib al-Baghdadi; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdillah bin Mahdi; ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Qadhi Abu Abdillah al-Husain bin Ismail al-Mahammili; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Musa Muhammad bin al-Mutsanna; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Uyainah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu anha:

Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika datang ke Mekah, beliau memasukinya dari bagian atas dan keluar dari bagian bawahnya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i dari Abu Musa. Beliau wafat pada bulan Ramadhan tahun 679.

Hadits Kedua Puluh Satu

Telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim bin Yahya bin Alawi bin al-Husain al-Darji al-Qurasyi, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Rajab tahun 680; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Nashr bin Abi al-Fath al-Shaidilani, dengan cara ijazah; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan al-Haddad; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah bin Ahmad bin Ishaq al-Hafizh; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdillah bin Ja'far bin Ahmad bin Faris, ia berkata: aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: telah menceritakan kepada kami Ashim, dari:

Zirr, ia berkata: aku mendatangi Shafwan bin Assal al-Muradi, lalu ia bertanya kepadaku: "Apa yang membawamu kemari?" Aku menjawab: "Aku datang untuk mencari ilmu." Ia berkata: "Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu sebagai tanda ridha atas apa yang ia cari." Aku berkata: "Ada sesuatu yang mengganjal dalam diriku – atau dalam dadaku – mengenai mengusap kedua khuf setelah buang air besar dan kecil. Apakah engkau pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenai hal itu?" Ia menjawab: "Ya, beliau biasa memerintahkan kami apabila kami dalam perjalanan – atau bepergian – agar tidak melepas khuf kami selama tiga hari tiga malamnya, kecuali karena junub; adapun karena buang air besar, buang air kecil, atau tidur, maka tidak perlu dilepas." Aku bertanya: "Apakah engkau pernah mendengar beliau

menyebut tentang petunjuk?" Ia menjawab: "Ya. Ketika kami sedang dalam perjalanan bersama beliau, tiba-tiba seorang Arab badui memanggilnya dengan suara yang keras: 'Wahai Muhammad!' Maka beliau menjawabnya dengan nada serupa: 'Haaum!' Ia bertanya: 'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mencintai suatu kaum tetapi belum bisa menyusul mereka?' Beliau menjawab: 'Seseorang itu bersama orang yang ia cintai.' Kemudian beliau terus menceritakan kepada kami bahwa di sebelah barat terdapat sebuah pintu yang Allah Azza wa Jalla buka untuk taubat, lebarnya sejauh perjalanan empat puluh tahun, dan tidak akan tertutup hingga matahari terbit dari arah itu. Itulah makna firman Allah:

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang..." (Al-An'am: 158) hingga akhir ayat.*

Beliau lahir pada tahun 599 dan wafat pada bulan Shafar tahun 671.

Hadits Kedua Puluh Dua

Telah mengabarkan kepada kami Najib al-Din Abu al-Marhaf al-Miqdad bin Abi al-Qasim Hibatillah bin al-Miqdad bin Ali al-Qaisi, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdul Aziz bin Mahmud bin al-Mubarak bin al-Akhdhar, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abdil Baqi al-Anshari; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq al-Barmaki; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Masi; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muslim al-Kajji; ia berkata:

telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdilllah al-Anshari; ia berkata: telah menceritakan kepadaku Sulaiman al-Taimi, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak boleh ada pemutusan hubungan antara sesama Muslim lebih dari tiga hari – atau beliau bersabda: tiga malam."

Hadits Kedua Puluh Tiga

Telah mengabarkan kepada kami al-Imam Abu Abdilllah Muhammad bin Amir bin Abi Bakr al-Ghasuli, dengan cara aku membacakannya kepadanya, pada tahun 682; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Barakat Dawud bin Ahmad bin Muhammad bin Mula'ib, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Muhammad bin Umar bin Yusuf al-Armawi, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Gana'im Abdul Shamad bin Ali bin Muhammad bin al-Ma'mun; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi al-Daraquthni; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdilllah bin Muhammad bin Abdil Aziz al-Baghawi; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Hatim bin Wardan; ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Mu'tamir bin Sulaiman; ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari al-Zuhri, dari:

Amir bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: aku bertanya: "Wahai Rasulullah, engkau memberi si fulan dan si fulan, namun tidak memberi si fulan padahal ia seorang mukmin." Beliau bersabda: "Atau apakah ia seorang Muslim?"

Beliau wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 684, dan usianya sudah mendekati delapan puluh tahun.

Hadits Kedua Puluh Empat

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh Fakhr al-Din Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Abdil Wahid bin Ahmad bin Abdirrahman bin Ismail bin Manshur bin al-Bukhari al-Maqdisi, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 681; dan Syaikh Syams al-Din Abdurrahman bin Abi Umar pada tahun 667; keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Mahasin Muhammad bin Kamil bin Ahmad al-Tanukhi, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Thahir bin Sahl bin Bisyr al-Isfarayini; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim al-Husain bin al-Hasan bin Muhammad bin Ibrahim al-Hana'i; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan Abdul Wahhab bin al-Walid bin Musa bin Rasyid bin Khalid bin Yazid bin Abdillah al-Kilabi, dari lafazhnya sendiri; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Khuraim bin Marwan al-Uqaili, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Walid Hisyam bin Ammar bin Nushair bin Maisarah al-Salami; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Mimpi yang baik dari seorang laki-laki yang salih adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari al-Qa'nabi, dari Malik. Beliau lahir pada akhir tahun 595 dan wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 690.

Hadits Kedua Puluh Lima

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Abbas Ahmad bin Syaiban bin Taghlab bin Haidarah al-Syaibani, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada tahun 684; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Tabar zad al-Baghdadi, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ghalib Ahmad bin al-Hasan bin Ahmad bin Abdillah bin al-Banna, dengan cara dibacakan kepadanya dan kami mendengarkan; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin al-Hasan bin Abdillah al-Juhari, dengan cara dibacakan kepadanya pada bulan Ramadhan tahun 452; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik al-Qathi'i, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku hadir mendengarkan; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ali Bisyr bin Musa bin Shalih al-Asadi; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim; ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Syaqq bin Salamah, ia berkata:

Abdullah radhiyallahu anhu berkata: "Dahulu kami apabila shalat di belakang Nabi shallallahu alaihi wasallam, kami mengucapkan: 'Salam atas Allah dari hamba-hamba-Nya, salam atas Jibril, salam atas Mikail, salam atas si fulan dan si fulan.' Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menoleh kepada kami dan

bersabda: 'Allah itulah al-Salam (Maha Sejahtera), maka apabila salah seorang dari kalian shalat, ucapkanlah: at-Tahiyyatu lillahi wash-shalawatu wath-thayyibat. As-salamu alaika ayyuhan-Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh. As-salamu alaina wa ala ibadillahish-shalihin. Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan juga oleh Muslim dari Ibn al-Mutsanna, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Manshur, keduanya dari Syaqiq. Beliau lahir pada tahun 599 dan wafat pada bulan Shafar tahun 685.

Hadits Kedua Puluh Enam

Telah mengabarkan kepada kami Abu Yahya Ismail bin Abi Abdillah bin Hammad bin Abdil Karim al-Asqalani, dengan cara aku membacakannya kepadanya, pada tahun 681; dan Abu al-Abbas bin Syaiban; dan al-Jamal Ahmad bin Abi Bakr al-Hamawi; dan Abu al-Hasan bin al-Bukhari; dan Ali bin Mahmud bin Syihab; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Tabar zad al-Baghdadi, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hibatillah bin Muhammad bin al-Husain al-Syaibani; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ghilan al-Bazzar; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim al-Syafi'i; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin al-Hasan bin Abdawaih al-Jarrar; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdillah bin Bakr al-Sahmi; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Humaid, dari Anas, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang dalam perjalanan bersama sejumlah sahabatnya, lalu seorang perempuan menghadang beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku punya keperluan kepadamu." Beliau bersabda: "Wahai ibu si fulan, duduklah di tepi jalan itu, aku akan duduk bersamamu." Maka perempuan itu pun melakukannya, dan beliau pun duduk bersamanya hingga ia menyampaikan keperluannya.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdillah bin Bakr. Ibn al-Asqalani mulai mendengar hadits pada usia empat tahun, pada tahun 599, dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 682. Adapun Ibn Syihab lahir pada tahun 595 dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 680.

Hadits Kedua Puluh Tujuh

Telah mengabarkan kepada kami Syaikh al-Jalil al-Shalih Kamal al-Din Abu Muhammad Abdurrahim bin Abdil Malik bin Yusuf bin Qudamah al-Maqdisi, dengan cara dibacakan kepadanya dan aku mendengarkan, pada bulan Shafar tahun 680; dan Abu al-Abbas bin Syaiban; keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Tabarzad al-Baghdadi, dengan cara dibacakan kepadanya; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Abdil Baqi bin Muhammad al-Bazzar; dan Abu al-Mawahin Ahmad bin Muhammad bin Abdil Malik bin Muluk al-Warraaq; keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Qadhi Abu al-Thayyib Thahir bin Abdillah al-Thabari; ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin al-Ghithrif; ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Khalifah; ia berkata: telah

menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, dari Hisyam dan Syu'bah, dari Qatadah, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Orang yang menarik kembali pemberiannya seperti orang yang menelan kembali muntahannya."

Hadits ini disepakati keshahihiannya (Muttafaq Alaih). Beliau lahir sekitar tahun 598 dan wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 680.

Hadis Kedua Puluh Delapan:

Telah mengabarkan kepada kami Syekh yang terpercaya Zainuddin Abu Bakar Muhammad bin Abi Thahir Ismail bin Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Anmathi, yang dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya pada bulan Rajab tahun 668, juga Abu Hamid Ibn Al-Shabuni dan Ar-Rasyid Muhammad bin Muhammad Al-'Amiri; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Abd Al-Shamad bin Muhammad bin Abi Al-Fadhl Al-Harastani; telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Thahir bin Sahl bin Bisyr Al-Isfarayini; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Muhammad bin Bakr bin Utsman Al-Azdi; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ahmad bin Abdullah bin Zuraiq atas pilihan Khalaf Al-Hafizh; telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Abd Al-Rahman bin Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj bin Rusyidin Al-Mahdi yang dibacakan kepadanya; telah menceritakan kepada kami Abu Amr Al-Harits bin Miskin; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Al-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya:

Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:
"Bunuhlah ular-ular, dan bunuhlah ular yang bergaris dua (dzu al-

thufyatain) dan yang terpotong ekornya (al-abtar), karena keduanya dapat menghilangkan penglihatan dan menggugurkan kandungan."

Ibnu Umar biasa membunuh setiap ular yang dilihatnya. Lalu Abu Lubabah — atau Zaid bin Al-Khaththab — melihatnya sedang mengejar seekor ular, dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya telah dilarang membunuh ular-ular yang ada di dalam rumah."

Hadis ini juga dikabarkan kepada kami oleh Hibatullah bin Muhammad Al-Haritsi, Syekh Syamsuddin bin Abi Umar, dan Ahmad bin Syaiban; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibn Mula'ib; telah mengabarkan kepada kami Al-Armawi; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim bin Al-Busri; telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad Al-Fardhi; telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Muthiri; telah mengabarkan kepada kami Bisyr bin Mathar; telah menceritakan kepada kami Sufyan, lalu menyebutkannya.

Ia lahir pada tahun 609 dan wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 684 di Kairo.

Hadis Kedua Puluh Sembilan:

Telah mengabarkan kepada kami Imam Syamsuddin Abu Al-Faraj Abd Al-Rahman bin Ahmad bin Abd Al-Malik bin Utsman bin Abdullah bin Sa'd Al-Maqdisi pada tahun 681, juga Abu Al-Abbas bin Syaiban dan Ismail bin Al-Asqalani. Dua yang pertama berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Yaman Zaid bin Al-Hasan bin Zaid Al-Kindi; dan dua yang terakhir berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Ibn Thabarzad. Keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Qadhi Abu Bakr

Muhammad bin Abd Al-Baqi bin Muhammad Al-Anshari; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Umar bin Al-Husain bin Ibrahim bin Muhammad Al-Khaffaf yang dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya pada tahun 447; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fadhl Abdullah bin Abd Al-Rahman bin Muhammad Al-Zuhri yang dibacakan kepadanya pada tahun 373; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harun; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman bin Habib; telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Rasyid, dari Atha', dari Ibnu Umar:

Dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak boleh menjadi imam (shalat) kecuali orang yang mengumandangkan adzan."*

Ia dilahirkan pada tahun 606 dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 689.

Hadis Ketiga Puluh:

Telah mengabarkan kepada kami Al-Ashil Al-Musnad Najmudin Abu Al-'Izz Yusuf bin Ya'qub bin Muhammad bin Ali Al-Mujawar Al-Syaibani, yang dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya pada bulan Muharram tahun 680, juga Al-Muslim bin Allan; keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Yaman Zaid bin Al-Hasan bin Zaid Al-Kindi yang dibacakan kepadanya; telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Abd Al-Rahman bin Muhammad bin Zuraiq Al-Qazzaz Al-Syaibani; telah mengabarkan kepada kami Al-Hafizh Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khathib; telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Al-Husain bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Muaddib; telah

menceritakan kepadaku Ali bin Al-Hasan bin Al-Mutsanna Al-Anbari di Astarabadz; telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ja'far bin Sa'id Al-Jauhari Al-Baghdadi di Arajan; telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Arafah.

Al-Khathib berkata: dan telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Mahdi beserta sejumlah orang; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Muhammad Al-Shaffar; telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Arafah; telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayyasy; telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Orang yang dalam keadaan junub dan wanita yang sedang haid tidak boleh membaca sedikit pun dari Al-Qur'an."

Ini adalah lafal hadis Al-Jauhari. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dari Ibnu Arafah dan Ibnu Hajar, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Hisyam bin Ammar; semuanya dari Ismail.

Dan telah mengabarkan kepada kami dengan sanad yang lebih tinggi Ahmad bin Abd Al-Da'im yang dibacakan kepadanya; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Faraj bin Kulaib; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim bin Bayan; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan bin Makhlad; telah mengabarkan kepada kami Al-Shaffar, lalu menyebutkannya.

Ia dilahirkan pada tahun 601 dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 690.

Hadis Ketiga Puluh Satu:

Telah mengabarkan kepada kami Syekh Imam Al-Hafizh Jamaluddin Abu Hamid Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Ali Al-Shabuni, yang dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya pada bulan Ramadhan tahun 668; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Abd Al-Shamad bin Muhammad bin Abi Al-Fadhl Al-Harastani yang dibacakan kepadanya; telah mengabarkan kepada kami Jamal Al-Islam Abu Al-Hasan Ali bin Al-Muslim bin Muhammad bin Ali bin Al-Fath Al-Sulami pada tahun 526; telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Al-Hasan bin Ahmad bin Abd Al-Wahid bin Muhammad bin Abi Al-Hadid; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Musa bin Al-Husain; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Ali bin Ya'qub bin Ibrahim bin Abi Al-Sha'b; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah Abd Al-Rahman bin Amr bin Abdullah bin Shafwan Al-Bashri; telah menceritakan kepada kami Abd Al-Rahman bin Ibrahim; telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, dari Al-Awza'i, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Zuhri tentang wanita yang meminta perlindungan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Urwah, dari Aisyah:

"Bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam didatangkan kepadanya putri Al-Jun, lalu beliau mendekatinya, wanita itu berkata: 'Aku berlindung kepada Allah darimu.' Beliau pun bersabda: 'Kembalilah kepada keluargamu, kamu dicerai satu kali.'"

Abu Zur'ah berkata: "Hadis ini tidak diriwayatkan dari kalangan para imam hadis kecuali hanya Al-Awza'i."

Ia dilahirkan pada tahun 604 dan wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 680.

Hadis Ketiga Puluh Dua:

Telah mengabarkan kepada kami Al-Jamal Ahmad bin Abi Bakr bin Sulaiman Al-Wa'izh bin Al-Hamawi, dengan bacaanku kepadanya dan aku mendengarnya pada bulan Rajab tahun 680, dan juga dengan bacaan kepadanya pada tahun 681; telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abd Al-Jalil bin Abi Ghalib bin Abi Al-Ma'ali bin Manduyah yang dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya pada tahun 610; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Mahasin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Nuqur Al-Bazzar yang dibacakan kepadanya; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Ubaidullah bin Muhammad bin Ishaq bin Hababah; telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abd Al-Aziz Al-Baghawi pada tahun 315; telah menceritakan kepada kami Abu Utsman Thalut bin Abbad Al-Shairafi dari kitabnya; telah menceritakan kepada kami Fadhdhal bin Jubair; aku mendengar Abu Umamah Al-Bahili berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Jaminlah kepadaku enam hal, niscaya aku menjamin surga bagi kalian: jika salah seorang dari kalian berbicara maka janganlah berdusta, jika diberi amanah maka janganlah berkhianat, jika berjanji maka janganlah mengingkari, tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian, dan jagalah kemaluan kalian."

Ia dilahirkan sekitar tahun 600 dan wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 687.

Hadis Ketiga Puluh Tiga:

Telah mengabarkan kepada kami Syekh yang amanah dan jujur Syamsuddin Abu Ghalib Al-Muzhaffar bin Abd Al-Shamad bin Khalil Al-Anshari, yang dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya pada bulan Jumadil Akhirah tahun 684, juga Abu Muhammad Abd Al-Rahman bin Ahmad bin Abbas Al-Faqusy dan Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al-'Amiri; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Qadhi Abu Al-Qasim Abd Al-Shamad bin Muhammad bin Abi Al-Fadhl Ibn Al-Harastani; telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Thahir bin Sahl bin Bisyr bin Ahmad Al-Isfarayini; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Muhammad bin Makki bin Utsman bin Abdullah Al-Azdi Al-Mishri; telah menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Al-Abbas Al-Akhimimi atas pilihan Abd Al-Ghani bin Sa'id; telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah; telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abd Al-A'la; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb; telah menceritakan kepadaku Thalhah bin Abi Sa'id, bahwa Sa'id Al-Maqburi menceritakannya dari Abu Hurairah:

Dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa mengikat seekor kuda di jalan Allah Azza Wajalla karena iman kepada Allah dan membenarkan janji-Nya, maka kenyang makan, kenyang minumnya, kotoran, dan kencingnya menjadi kebaikan-kebaikan dalam timbangannya pada hari kiamat."*

Ia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 688 dalam usia delapan puluh dua tahun. Adapun Al-Faqusy wafat pada bulan Sya'ban tahun 682 dalam usia tujuh puluh lima tahun.

Hadis Ketiga Puluh Empat:

Telah mengabarkan kepada kami Syekh Imam Muhyiddin Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Ashrun Al-Tamimi, dengan bacaanku kepadanya dan aku mendengarnya pada tahun 682, juga Abu Hamid Al-Shabuni; keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Abd Al-Shamad bin Muhammad bin Abi Al-Fadhl Al-Harastani; telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Thahir bin Sahl Al-Isfarayini; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Muhammad bin Makki Al-Azdi; telah mengabarkan kepada kami Qadhi Abu Al-Husain Ali bin Muhammad bin Ishaq bin Yazid Al-Halabi pada tahun 390; telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Abd Al-Shamad bin Sa'id Al-Qadhi; telah menceritakan kepada kami Abd Al-Rahman bin Jabir Al-Kila'i; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Shalih Al-Wuhazhiy; telah menceritakan kepada kami Al-'Ala' bin Sulaiman, dari Al-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merampasnya dari manusia, tetapi Dia mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama. Maka apabila tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya dan berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."

Dan telah mengabarkan kepada kami hadis ini dengan sanad yang lebih tinggi Abu Al-Hasan bin Al-Bukhari; telah mengabarkan kepada kami Ibn Thabarzad; telah mengabarkan kepada kami

Qadhi Abu Bakr; telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ibrahim Al-Baqillani; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail Al-Warraq secara imla'; telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Wasithi; telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id; telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas dan Hafsh bin Maisarah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, lalu menyebutkannya.

Hadis ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadis Hisyam.

Ia dilahirkan pada tahun 599 dan wafat pada hari ketiga bulan Dzulqa'dah tahun 682.

Hadis Ketiga Puluh Lima:

Telah mengabarkan kepada kami hakim agung Nafisuddin Abu Al-Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Ali bin Jarir Al-Haritsi Al-Syafi'i, yang dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya pada tahun 679, juga Syekh Syamsuddin Abd Al-Rahman bin Abi Umar dan Ahmad bin Syaiban; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Barakat Dawud bin Ahmad bin Mula'ib Al-Baghdadi yang dibacakan kepadanya; telah mengabarkan kepada kami Imam Abu Al-Fadhl Muhammad bin Umar bin Yusuf Al-Armawi yang dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya pada tahun 546; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Al-Busri pada tahun 465; telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad Ubaidullah bin Muhammad bin Ahmad bin Abi Muslim Al-Fardhi; telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ja'far bin

Ahmad Al-Muthiri pada tahun 333; telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad Bisyr bin Mathar Al-Wasithi di Samarra; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Al-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya:

Dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak ada rasa iri yang dibolehkan kecuali dalam dua hal: seseorang yang dianugerahi Allah Al-Qur'an lalu ia membacanya di waktu malam dan siang, dan seseorang yang dianugerahi Allah harta lalu ia menginfakkannya di waktu malam dan siang pada tempatnya yang benar."*

Ia wafat pada bulan Shafar tahun 680 dalam usia tujuh puluh tiga tahun.

Hadis Ketiga Puluh Enam:

Telah mengabarkan kepada kami Syekh Imam yang zuhud Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Al-Kamal Abd Al-Rahim bin Abd Al-Wahid bin Ahmad bin Abd Al-Rahman, dan Syamsuddin Abd Al-Rahman bin Al-Zain Ahmad bin Abd Al-Malik Al-Maqdisiyyan; yang dibacakan kepada keduanya dan aku mendengarnya pada tahun 681. Keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Syarif Abu Al-Futuh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Umairun Al-Bakri yang dibacakan kepadanya; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-As'ad Hibat Al-Rahman bin Abd Al-Wahid bin Abi Al-Qasim Abd Al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi; telah mengabarkan kepada kami kakekku; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Al-Khaffaf; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Abbas Al-Sarraj; telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; telah menceritakan

kepada kami Al-Laits, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya orang yang terlewat shalat Ashar, maka seolah-olah ia kehilangan keluarga dan hartanya."

Ia dilahirkan pada tahun 607 dan wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 688.

Hadits Ketiga Puluh Tujuh:

Telah mengabarkan kepada kami Syaikhah Shalihah Ummu al-Khair Sittul Arab binti Yahya bin Qaimaz bin Abdullah al-Tajiyyah al-Kindiyyah — dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya — pada bulan Ramadan tahun 681, juga Abu al-Abbas bin Syaiban, Ibnu al-Asqalani, dan Abu al-Hasan bin al-Bukhari. Mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabarzadz — dibacakan kepadanya dan kami mendengarnya — telah mengabarkan kepada kami Abu Ghalib Ahmad bin al-Hasan bin Ahmad bin Abdullah bin al-Banna — dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya — pada tahun 524, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin al-Hasan al-Jauhari — dibacakan kepadanya — telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik al-Qathi'i, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yunus bin Musa, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim al-Nabyl dari Hanzhalah bin Abi Sufyan, dari al-Qasim, dari Aisyah: **bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mandi junub, lalu mengambil segenggam air untuk sisi kepala kanannya, kemudian mengambil segenggam air untuk sisi kepala kirinya.** Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-

Nasa'i dari Abu Musa al-Zaman dari Abu 'Ashim. Beliau lahir tahun 599 dan wafat tahun 684.

Hadits Ketiga Puluh Delapan:

Telah mengabarkan kepada kami Syaikhah al-Jalilah al-Ashilah Ummu al-Arab Fathimah binti Abi al-Qasim Ali bin Abi Muhammad al-Qasim bin Abi al-Qasim Ali bin al-Hasan bin Hibatullah bin Abdullah bin al-Husain bin Asakir — dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya — pada bulan Ramadan tahun 681, juga Abu al-Abbas bin Syaiban dan Sittul Arab binti Yahya bin Qaimaz. Mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabarzadz — dibacakan kepadanya dan kami mendengarnya — telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abd al-Wahid bin Ahmad bin al-Husain al-Syaibani — dibacakan kepadanya — telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ghailan — dibacakan kepadanya — telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Yahya al-Muzakki al-Naisaburi — dibacakan kepadanya — pada tahun 354, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit, dari **Anas, ia berkata: Kami kehujan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau membuka kepalanya hingga hujan mengenainya. Aku bertanya: Mengapa engkau melakukan itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Sesungguhnya hujan itu baru saja turun dari Tuhannya, Allah Azza wa Jalla.** Beliau lahir tahun 598 dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 683.

Hadits Ketiga Puluh Sembilan:

Telah mengabarkan kepada kami Shalihah al-Abidah al-Mujtahidah Ummu Ahmad Zainab binti Makki bin Ali bin Kamil al-Harrani, Ahmad bin Syaiban, Ismail bin al-Asqalani, dan Fathimah binti Ali bin Asakir – dibacakan kepada mereka. Mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabarzadz al-Baghdadi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ghalib Ahmad bin al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Muhammad al-Jauhari, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik al-Qathi'i – dibacakan kepadanya – telah menceritakan kepada kami Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah bin Muslim al-Bashri, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Adi bin Tsabit, aku mendengar **al-Bara' berkata: Ketika Ibrahim bin Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Ia memiliki ibu susu di surga.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Sulaiman bin Harb. Beliau lahir tahun 598 dan wafat pada bulan Syawwal tahun 688.

Hadits Keempat Puluh:

Telah mengabarkan kepada kami Syaikhah Shalihah Ummu Muhammad Zainab binti Ahmad bin Umar bin Kamil al-Maqdisiyyah – dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya – pada tahun 684, juga Abu Abdullah bin Badr, Abu al-Abbas bin Syaiban, dan Ibnu al-Asqalani. Mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Thabarzadz, telah mengabarkan kepada kami

Ibnu al-Baidlawi, al-Qazzaz, dan Ibnu Yusuf. Mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Maslamah, telah mengabarkan kepada kami al-Mukhlis, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Isra'il al-Nahratairi, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Usamah bin Zaid, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ummu Salamah istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata: **Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa memasuki waktu pagi dalam keadaan junub bukan karena mimpi, kemudian beliau menyempurnakan puasanya.** Beliau lahir tahun 601 dan wafat pada bulan Syawwal tahun 687.

Pertanyaan kepada Syaikhul Islam:

Tentang apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dari Allah Azza wa Jalla, yang berfirman: *"Tidak mampu menampung-Ku langit-Ku maupun bumi-Ku, namun mampu menampung-Ku hati hamba-Ku yang beriman."*

Maka beliau menjawab: Alhamdulillah. Riwayat ini termasuk dalam kategori Israiliyyat, tidak memiliki sanad yang dikenal dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maknanya adalah: hatinya mampu menampung kecintaan dan pengenalan terhadap-Ku.

Adapun yang diriwayatkan: *"Hati adalah rumah Tuhan"* — ini sejenis dengan yang pertama, karena hati adalah tempat bersemayamnya keimanan kepada Allah Ta'ala, pengenalan terhadap-Nya, dan kecintaan kepada-Nya.

Adapun yang mereka riwayatkan: *"Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, tidak dikenal. Lalu Aku ingin*

dikenal, maka Aku menciptakan makhluk, lalu Aku perkenalkan diri-Ku kepada mereka, maka dengan perantaraan-Ku mereka mengenal-Ku" — ini bukan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan aku tidak mengetahui untuknya sanad yang shahih maupun yang dha'if.

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan akal, lalu berfirman kepadanya: Menghadaplah! Maka ia menghadap. Kemudian berfirman: Berbaliklah! Maka ia berbalik. Lalu Allah berfirman: Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidaklah Aku ciptakan makhluk yang lebih mulia darimu. Dengan perantaraanmu Aku mengambil dan dengan perantaraanmu Aku memberi" — hadits ini batil dan palsu berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu hadits.*

Adapun yang mereka riwayatkan: *"Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan" — ini dikenal dari Jundab bin Abdullah al-Bajali. Adapun dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka tidak memiliki sanad yang dikenal.*

Adapun yang mereka riwayatkan: *"Dunia hanyalah selangkah bagi seorang mukmin" — ini tidak dikenal dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam maupun dari siapapun di antara para pendahulu umat dan para imam mereka.*

Adapun yang mereka riwayatkan: *"Barangsiapa yang diberi keberkahan pada sesuatu maka hendaklah ia terus melakukannya, dan barangsiapa yang mewajibkan sesuatu atas dirinya maka itu menjadi kewajiban baginya" — yang pertama dinukilkan dari sebagian ulama salaf, sedangkan yang kedua adalah batil, karena siapa yang mewajibkan sesuatu atas dirinya mungkin menjadi*

kewajiban baginya dan mungkin pula tidak, tergantung pada apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Jadikanlah orang-orang fakir sebagai sandaran kalian, karena mereka esok hari memiliki kedaulatan – dan betapa agungnya kedaulatan itu"* dan *"Kemiskinan adalah kebanggaanku dan dengannya aku berbangga"* – keduanya adalah dusta, tidak dikenal dalam satu pun dari kitab-kitab kaum muslimin yang terkenal.

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya"* – hadits ini dha'if bahkan palsu menurut para ahli ilmu hadits, meskipun diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan selainnya, dan pengangkatannya sebagai hadits marfu' adalah dusta.

Adapun yang mereka riwayatkan: *bahwa pada hari kiamat orang-orang fakir didudukkan, lalu Allah berfirman: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidaklah Aku jauhkan dunia dari kalian karena kalian hina di sisi-Ku, akan tetapi Aku ingin meninggikan derajat kalian pada hari ini. Pergilah ke tempat perhitungan, maka siapa yang pernah berbuat baik kepada kalian dengan sepotong roti, atau memberi kalian seteguk air, atau menutupi kalian dengan selembar kain, maka bawalah dia ke surga"* – Syaikh berkata: Yang kedua ini adalah dusta, tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ahli ilmu hadits, dan ia adalah batil, bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'.

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *bahwa ketika beliau tiba di Madinah, gadis-gadis Bani Najjar keluar memainkan rebana sambil melantunkan: "Telah terbit*

bulan purnama atas kami, dari celah-celah Tsaniyyat al-Wada'..." hingga akhir syair, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada mereka: "Guncangkanlah rebana-rebana kalian, semoga Allah memberkahi kalian" – hadits tentang kaum wanita memainkan rebana dalam perayaan adalah shahih dan memang terjadi di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Adapun sabda beliau: "Guncangkanlah rebana-rebana kalian" – ini tidak dikenal darinya.

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengeluarkanku dari tempat yang paling aku cintai, maka tempatkanlah aku di tempat yang paling Engkau cintai"* – ini adalah hadits batil dan dusta. Padahal yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan selainnya ialah bahwa beliau bersabda kepada Makkah: *"Sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling aku cintai"* dan bersabda: *"Sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling dicintai Allah."*

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengunjungiku dan mengunjungi ayahku Ibrahim dalam satu tahun, maka ia masuk surga"* – ini adalah dusta yang dipalsu, dan tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ahli ilmu hadits.

Adapun yang mereka riwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu bahwa seorang Arab Badui shalat dengan mematuk-matukkan shalatnya, lalu Ali berkata kepadanya: *"Janganlah engkau mematuk shalatmu."* Lalu orang Badui itu menjawab: *"Wahai Ali, seandainya ayahmu dulu mematuknya, tentu ia tidak masuk neraka"* – ini adalah dusta.

Adapun yang mereka riwayatkan tentang Umar radhiyallahu anhu bahwa ia membunuh ayahnya — ini adalah dusta, karena ayahnya meninggal sebelum Nabi shallallahu alaihi wa sallam diutus.

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku telah menjadi nabi sementara Adam masih antara air dan tanah"* dan *"Aku telah ada sementara Adam belum ada air maupun tanah"* — redaksi ini adalah dusta dan batil.

Adapun yang mereka riwayatkan: *"Kasur orang yang membujang adalah neraka; sungguh kasihan seorang lelaki tanpa perempuan, dan sungguh kasihan seorang perempuan tanpa lelaki"* — ini bukan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun yang dinisbatkan kepada Ibrahim al-Khalil alaihissalam: *bahwa ketika membangun Ka'bah, beliau shalat seribu rakaat di setiap sudut, lalu Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya: "Wahai Ibrahim, apa ini? Apakah untuk mengenyangkan perut yang lapar atau menutup aurat?"* — ini adalah dusta yang nyata, tidak terdapat dalam satu pun dari kitab-kitab kaum muslimin.

Adapun yang mereka riwayatkan: *"Janganlah kalian membenci fitnah, karena di dalamnya terdapat panen kaum munafik"* — ini tidak dikenal dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun yang mereka riwayatkan: *"Barangsiapa mengajarkan kepada saudaranya satu ayat dari Kitabullah, maka ia memiliki hak atas dirinya"* — ini adalah dusta, tidak terdapat dalam satu pun dari kitab-kitab ahli ilmu.

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku telah menelaah dosa-dosa umatku, dan tidak aku dapati dosa yang lebih besar daripada dosa orang yang mempelajari satu ayat lalu melupakannya"* – jika hadits ini shahih, maka yang dimaksud dengan melupakan di sini adalah meninggalkan bacaannya. Adapun redaksi haditsnya berbunyi: *"Di antara keburukan umatku terdapat seorang lelaki yang dikaruniai Allah satu ayat dari Al-Qur'an, lalu ia tidur darinya hingga melupakannya."* Adapun lupa yang bermakna berpaling dari Al-Qur'an dan meninggalkan keimanan serta pengamalan terhadapnya, maka itu termasuk dosa, demikian pula mengabaikan pengkajiannya hingga terlupa – itu juga termasuk dosa.

Adapun yang mereka riwayatkan: *"Sesungguhnya satu ayat dari Al-Qur'an lebih baik dari Muhammad dan keluarga Muhammad; Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan, bukan makhluk, maka tidak boleh diserupakan dengan selainnya"* – redaksi yang disebutkan itu tidak ma'tsur (tidak ada sumbernya).

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengetahui ilmu yang bermanfaat lalu menyembunyikannya dari kaum muslimin, maka Allah akan mengekangnya pada hari kiamat dengan kekang dari api"* – maknanya dikenal dalam as-Sunan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa ditanya tentang ilmu yang ia ketahui lalu ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya pada hari kiamat dengan kekang dari api."*

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila kalian sampai pada perselisihan yang terjadi di antara para sahabatku maka tahanlah diri, dan apabila kalian*

sampai pada persoalan qadha dan qadar maka tahanlah diri" – ini dinukil dengan sanad-sanad yang terputus.

Adapun yang mereka riwayatkan tentang *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* bahwa beliau berkata kepada *Salman al-Farisi* – yang sedang makan anggur –: *"Du du" yakni dua biji demi dua biji* – ini bukan sabda *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* dan ia adalah batil.

Adapun yang mereka riwayatkan dari *Nabi shallallahu alaihi wa sallam*: *"Barangsiapa berzina dengan seorang wanita lalu wanita itu melahirkan seorang anak perempuan darinya, maka boleh bagi pezina itu menikahi putrinya dari hasil zina tersebut"* – ini dikatakan oleh sebagian orang yang bukan pengikut al-Syafi'i, dan sebagian mereka menisbatkannya kepada al-Syafi'i. Namun sebagian pengikut al-Syafi'i menolak penisbatan itu dan mengatakan bahwa al-Syafi'i tidak tegas menyatakan kebolehan hal itu, melainkan ia hanya menegaskan kebolehan dalam kasus penyusuan apabila seorang perempuan yang hamil karena zina menyusui bayi lain. Sedangkan jumhur ulama seperti Ahmad, Abu Hanifah, dan selain keduanya sepakat atas keharaman hal tersebut, dan ini adalah pendapat yang lebih kuat dalam mazhab Malik.

Adapun yang mereka riwayatkan: *"Yang paling berhak kalian ambil imbalannya adalah Kitabullah"* – benar, itu memang tsabit bahwa beliau bersabda: *"Yang paling berhak kalian ambil imbalannya adalah Kitabullah"* – namun hal itu dalam konteks hadits ruqyah, di mana imbalan diberikan atas kesembuhan orang yang sakit dari suatu kaum, bukan atas bacaan semata.

Mengenai pertanyaan apakah haram memelihara merpati di menara-menara jika merpati itu terbang dari menara lalu hinggap

di ladang orang dan memakan biji-bijian — apakah haram memelihara merpati di menara-menara di desa-desa dan kota-kota karena alasan ini? Jawabannya: Ya, apabila hal itu menimbulkan kerugian bagi orang lain, maka ia harus dicegah.

Adapun yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa menzalimi seorang kafir dzimmi, maka Allah menjadi musuhnya pada hari kiamat"* atau *"Akulah musuhnya pada hari kiamat"* — ini adalah dha'if. Namun yang dikenal darinya adalah sabda beliau: *"Barangsiapa membunuh seorang mu'ahad tanpa hak, maka ia tidak akan mencium wangi surga."*

Adapun yang mereka riwayatkan darinya: *"Barangsiapa menyalakan pelita di sebuah masjid, maka para malaikat dan para pemikul Arsy senantiasa memintakan ampunan baginya selama cahaya pelita itu masih ada di masjid"* — aku tidak mengetahui untuknya sanad dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Pertanyaan kepada Syaikhul Islam:

Tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan dari Tuhannya Azza wa Jalla: *"Dan tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang akan Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya."* Apakah makna keraguan Allah?

Maka beliau menjawab: Ini adalah hadits yang mulia, diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu. Ia adalah hadits yang paling mulia yang diriwayatkan mengenai sifat para wali Allah. Sekelompok orang menolak

kalimat ini dan berkata: Sesungguhnya Allah tidak dapat disifati dengan keraguan, dan yang ragu hanyalah orang yang tidak mengetahui akibat dari segala urusan, sedangkan Allah Maha Mengetahui segala akibat. Sebagian dari mereka bahkan berkata: Sesungguhnya Allah hanya memperlakukan (hamba-Nya) dengan cara orang yang ragu.

Adapun yang benar: sabda Rasul-Nya adalah hak, dan tidak ada seorangpun yang lebih mengetahui Allah daripada Rasul-Nya, tidak ada yang lebih tulus kepada umat darinya, tidak ada yang lebih fasih, dan tidak ada yang lebih baik penjelasannya darinya. Jika demikian, maka orang yang sok pintar dan mengingkarinya adalah termasuk manusia yang paling sesat, paling bodoh, dan paling buruk adabnya; bahkan ia wajib dididik dan diberi sanksi. Dan wajib menjaga sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari prasangka-prasangka batil dan keyakinan-keyakinan yang rusak.

Namun, yang meragukan dari kalangan kita — meskipun keraguannya dalam suatu urusan disebabkan karena ia tidak mengetahui akibat dari urusan-urusan — tidaklah apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya itu setingkat dengan apa yang disifatkan untuk salah seorang dari kita. Karena sesungguhnya Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, tidak dalam dzat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak pula dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Kemudian hal itu pun batil, karena salah seorang dari kita terkadang ragu karena tidak mengetahui akibat suatu urusan, dan terkadang karena dalam dua tindakan terdapat maslahat dan mafsadat sekaligus; sehingga ia menginginkan tindakan itu karena maslahat yang ada padanya, namun membencinya karena

mafsadat yang ada padanya — bukan karena ketidaktahuannya terhadap sesuatu yang tunggal yang ia sukai dari satu sisi dan ia benci dari sisi lain. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

*Uban itu kubenci, namun kubenci pula berpisah dengannya;
Sungguh menakjubkan sesuatu yang dicintai meski dibenci.*

Ini seperti orang sakit yang menginginkan obatnya yang pahit. Bahkan seluruh amalan shalih yang diinginkan seorang hamba namun dibenci oleh nafsunya termasuk dalam bab ini. Dalam hadits shahih disebutkan: *"Surga dikelilingi dengan hal-hal yang dibenci nafsu, dan neraka dikelilingi dengan syahwat."* Dan Allah Ta'ala berfirman: **Diwajibkan atas kalian berperang, padahal itu adalah sesuatu yang kalian benci** (Al-Baqarah: 216).

Dari bab inilah tampak makna keraguan yang disebutkan dalam hadits ini. Karena dalam hadits tersebut dinyatakan: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."* Hamba yang demikian kondisinya telah menjadi orang yang dicintai al-Haq dan mencintai-Nya; ia mendekatkan diri kepada-Nya pertama-tama dengan yang wajib — dan ia mencintainya — kemudian bersungguh-sungguh dalam amalan sunnah yang ia cintai dan yang dicintai pelakunya, sehingga ia mendatangkan segala yang mampu ia lakukan dari apa yang dicintai al-Haq; maka al-Haq pun mencintainya karena ia melakukan apa yang dicintai-Nya dari kedua belah pihak, dengan tujuan menyatukan kehendak — yaitu mencintai apa yang dicintai kekasihnya dan membenci apa yang dibenci kekasihnya.

Dan al-Rabb membenci untuk menyakiti hamba dan kekasih-Nya. Konsekuensinya, Ia membenci kematian hamba itu agar ia

dapat menambah lebih banyak dari apa yang dicintai kekasihnya. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan kematian, dan segala yang telah Ia tetapkan pasti Ia kehendaki dan tidak bisa tidak terjadi. Maka al-Rabb menghendaki kematiannya karena ketetapan-Nya yang telah terdahulu, namun pada saat yang sama Ia membenci menyakiti hamba-Nya — yaitu kepedihan yang menimpa hamba itu karena kematian. Sehingga kematian menjadi sesuatu yang dikehendaki al-Haq dari satu sisi namun dibenci-Nya dari sisi lain. Inilah hakikat keraguan, yaitu: sesuatu yang tunggal dikehendaki dari satu sisi namun dibenci dari sisi lain — meskipun salah satu sisi pasti lebih kuat, sebagaimana menghendaki kematian lebih kuat — namun bersamaan dengan itu tetap ada rasa benci terhadap penyaksian kepedihan hamba-Nya.

Dan tidaklah kehendak-Nya atas kematian seorang mukmin yang Ia cintai dan Ia benci menyakitinya itu sama dengan kehendak-Nya atas kematian orang kafir yang Ia benci dan Ia kehendaki kepedihannya.

Kemudian beliau melanjutkan setelah kalam yang telah disebutkan: Dan dari bab ini pula apa yang terjadi di alam nyata berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Sesungguhnya Allah Ta'ala membenci hal itu, murka terhadapnya, membencinya, dan melarangnya; namun Ia Subhanahu telah menetapkan, memutuskan, dan menghendakinya dengan kehendak kauniyyah (penciptaan)-Nya, meskipun Ia tidak menghendakinya dengan kehendak diniyyah (syariat)-Nya. Inilah jawaban yang memisahkan persoalan yang diperdebatkan orang: apakah Allah Subhanahu memerintahkan sesuatu yang tidak Ia kehendaki.

Pendapat yang masyhur di kalangan para ahli kalam dari kelompok ahlul itsbat (yang menetapkan sifat-sifat Allah) dan para

ahli fikih yang sependapat dengan mereka adalah bahwa Allah memerintahkan sesuatu yang tidak Dia kehendaki terjadi. Sementara itu, kaum Qadariyah, Mu'tazilah, dan golongan lainnya berpendapat bahwa Allah tidak memerintahkan kecuali apa yang Dia kehendaki terjadi.

Adapun yang benar adalah bahwa kehendak (iradah) dalam Kitabullah terbagi menjadi dua macam: kehendak yang bersifat agama-syariat (iradah diniyyah syar'iyyah) dan kehendak yang bersifat kauniyah-qadariyah (iradah kauniyyah qadariyyah).

Yang pertama, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 185: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** Dan firman-Nya dalam surah Al-Maidah ayat 6: **"Tetapi Dia hendak membersihkan kamu."** Dan firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 26-27: **"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu... dan Allah hendak menerima tobatmu."** Maka kehendak di sini bermakna kecintaan dan keridhaan, dan inilah yang disebut kehendak agama (iradah diniyyah). Hal ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."**

Adapun kehendak kauniyah-qadariyah, contohnya seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-An'am ayat 125: **"Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat petunjuk, Dia akan membuka dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit."** Contoh lainnya adalah ucapan kaum muslimin: "Apa yang dikehendaki

Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi."

Seluruh makhluk yang ada di alam ini masuk dalam cakupan kehendak dan masyi'ah (keinginan) ini; tidak ada kebaikan maupun keburukan, tidak ada yang ma'ruf maupun yang mungkar yang keluar dari-Nya. Kehendak dan masyi'ah ini mencakup apa yang tidak tercakup oleh perintah syariat. Adapun kehendak agama (iradah diniyyah) selaras sepenuhnya dengan perintah syariat dan keduanya tidak bertentangan.

Pembagian yang berlaku pada nama "iradah" (kehendak) ini berlaku pula pada nama-nama lain seperti: perintah (amr), firman (kalimaat), hukum (hukm), ketetapan (qadha), tulisan/kitaab (kitaab), pengutusan (ba'ts), dan pengiriman (irsaal) serta sejenisnya. Semua ini terbagi menjadi dua: kauniyah-qadariyah dan diniyyah-syar'iiyah.

Firman-firman (kalimaat) yang bersifat kauniyah adalah yang tidak ada seorang pun, baik yang baik maupun yang jahat, dapat melampauinya. Inilah yang dijadikan perlindungan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang baik maupun yang jahat."* Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Yasin ayat 82: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu."**

Adapun yang bersifat diniyyah adalah kitab-kitab yang diturunkan, yang disebutkan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia berada di jalan Allah."* Dan Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 12: **"Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya."**

Demikian pula perintah (amr) yang bersifat agama, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah An-Nisa ayat 58: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."** Sedangkan yang bersifat kauniyah seperti: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu."** (surah Yasin ayat 82)

Pengutusan (ba'ts) yang bersifat agama seperti firman-Nya dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2: **"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri."** Sedangkan yang bersifat kauniyah: **"Kami bangkitkan atas mereka hamba-hamba Kami."** (surah Al-Isra ayat 5)

Pengiriman (irsaal) yang bersifat agama seperti firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 33: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."** Sedangkan yang bersifat kauniyah: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh?"** (surah Maryam ayat 83)

Hal ini telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Kesimpulannya, kemungkaran-kemungkaran yang terjadi di alam semesta ini dikehendaki Allah dengan kehendak kauniyah dan termasuk dalam firman-firman-Nya yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun jahat. Namun demikian, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menghendakinya dengan kehendak agama (iradah diniyyah), dan kemungkaran-kemungkaran itu tidak sesuai dengan

firman-firman-Nya yang bersifat agama. Allah tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya dan tidak memerintahkan kekejian. Dengan demikian, kemungkaran-kemungkaran itu dari satu sisi dibenci oleh-Nya.

Namun, kedudukan kemungkaran ini tidaklah sama dengan kedudukan kematian seorang mukmin. Karena kematian mukmin itu dibenci-Nya dalam arti menyedihkan si mukmin, namun Allah menghendaknya karena kematian itu telah ditetapkan dalam ketetapan-Nya yang terdahulu sehingga tidak dapat dielakkan. Dan kehendak Allah bagi hamba-Nya yang mukmin adalah kebaikan dan rahmat baginya, sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits sahih: *"Sesungguhnya Allah tidak menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin kecuali itu baik baginya. Jika mendapat kesenangan ia bersyukur maka itu baik baginya, dan jika mendapat kesusahan ia bersabar maka itu pun baik baginya."*

Adapun kemungkaran-kemungkaran, Allah membenci dan memurkai semuanya. Kemungkaran-kemungkaran itu tidak memiliki akibat yang terpuji dari sisi ini, kecuali jika pelakunya bertobat maka mereka mendapat rahmat melalui tobat itu. Meskipun tobat itu mesti didahului oleh kemaksiatan.

Oleh karena itu, ada dua jawaban mengenai ketetapan kemaksiatan atas seorang mukmin:

Pertama, hadits tersebut tidak mencakup kemaksiatan melainkan hanya mencakup musibah-musibah.

Kedua, jika si mukmin bertobat dari kemaksiatannya, maka apa yang mengiringi tobatnya itu adalah kebaikan. Karena tobat adalah suatu kebaikan, bahkan termasuk kebaikan yang paling dicintai Allah. Dan Allah sangat bergembira dengan tobat hamba-

Nya ketika ia bertobat kepada-Nya, dengan kegembiraan yang tiada tara. Adapun kemaksiatan yang tidak disertai tobat, maka kemaksiatan itu merupakan keburukan bagi pelakunya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan dan menghukumi segala sesuatu berdasarkan hikmah yang Dia miliki dalam hal itu, sebagaimana firman-Nya dalam surah An-Naml ayat 88: **"(Itulah) ciptaan Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sempurna."** Dan firman-Nya dalam surah As-Sajdah ayat 7: **"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan."** Tidak ada satupun makhluk kecuali Allah memiliki hikmah di dalamnya.

Namun ini adalah lautan yang luas yang telah kami bahas di berbagai tempat. Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan bahwa suatu hal tertentu bisa dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain, dan inilah hakikat dari "kebimbangan" (at-taraddud). Sebagaimana hal ini berlaku dalam perbuatan-perbuatan, demikian pula berlaku pada pribadi-pribadi manusia. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam ditanya tentang makna hadits Abu Dzar radhiyallahu anhu dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dalam apa yang diriwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman:

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku jadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-

Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat kesalahan siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan dapat menimpakan mudarat kepada-Ku sehingga membahayakan-Ku, dan kalian tidak akan dapat memberikan manfaat kepada-Ku sehingga menguntungkan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya berada di atas hati yang paling bertakwa dari seorang di antara kalian, niscaya hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya berada di atas hati yang paling durhaka dari seorang di antara kalian, niscaya hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya berdiri di satu tempat yang datar lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap orang apa yang dimintanya, niscaya hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dicelupkan ke dalam lautan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal perbuatan kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya sepenuhnya kepada kalian. Barang siapa mendapati kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah Azza wa Jalla, dan

barang siapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Adapun firman Allah Ta'ala: "*Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri,*" maka di dalamnya terdapat dua persoalan besar yang masing-masing memiliki cabang dan ranting:

Pertama: tentang kezaliman yang Allah haramkan atas diri-Nya dan yang Dia nafikan dari diri-Nya melalui firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 57: "**Dan tidaklah Kami menzalimi mereka.**" Dan firman-Nya dalam surah Al-Kahfi ayat 49: "**Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun.**" Dan firman-Nya dalam surah Fushshilat ayat 46: "**Dan Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).**" Dan firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 40: "**Sesungguhnya Allah tidak menzalimi (seseorang) walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya.**" Dan firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 77: "**Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.'**"

Allah juga menafikan kehendak-Nya untuk menzalimi melalui firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 108: "**Dan Allah tidak menginginkan kezaliman bagi seluruh alam.**" Dan firman-Nya dalam surah Al-Ghafir ayat 31: "**Dan Allah tidak menginginkan kezaliman bagi hamba-hamba(-Nya).**"

Juga menafikan rasa takut hamba-hamba-Nya akan kezaliman-Nya melalui firman-Nya dalam surah Thaha ayat 112: **"Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan sedang dia beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (khawatir) akan pengurangan haknya."**

Para ulama berselisih pendapat tentang makna kezaliman ini, hingga mereka terbagi menjadi dua kutub yang berjauhan dan satu posisi tengah di antaranya. Dan sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Perselisihan ini terjadi karena pembicaraan tentang takdir dan keterkaitannya dengan syariat, sebab mendalami hal tersebut tanpa ilmu yang memadai menyebabkan kesesatan kebanyakan umat. Oleh karena itu Nabi shalallahu alaihi wasallam melarang para sahabatnya untuk bertengkar dalam masalah ini.

Kaum yang mendustakan takdir, yang berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba-hamba-Nya dan tidak menghendaki terjadi kecuali apa yang Dia perintahkan — dan para ekstremis di antara mereka yang mendustakan ilmu Allah yang terdahulu dan catatan-Nya tentang apa yang akan terjadi dari perbuatan hamba-hamba-Nya, seperti kaum Mu'tazilah dan selain mereka — berpendapat bahwa kezaliman dari-Nya serupa dengan kezaliman manusia terhadap sesamanya. Mereka menyerupakan dan menganalogikan perbuatan-perbuatan-Nya dengan perbuatan hamba-hamba-Nya, sehingga mereka menjadi golongan yang menyerupakan (musyabbihah) dalam hal perbuatan. Mereka membuat perumpamaan bagi Allah dan tidak menetapkan bagi-Nya sifat yang paling tinggi. Bahkan mereka mewajibkan atas-Nya dan mengharamkan berdasarkan apa yang menurut pandangan mereka wajib dan haram bagi manusia, dengan mengqiyaskan-Nya

kepada manusia dan menetapkan hukum pada pokok persoalan berdasarkan akal pikiran belaka. Mereka berkata: jika seorang hamba diperintah namun tidak dibantu dengan semua kemampuan yang ada, maka itu adalah kezaliman terhadapnya. Mereka pun menerima konsekuensi bahwa Allah tidak mampu memberikan petunjuk kepada orang yang sesat, sebagaimana mereka berkata bahwa Allah tidak mampu menyesatkan orang yang telah mendapat petunjuk. Dari sini mereka berkata: jika Allah memerintah dua orang dengan satu perintah yang sama namun mengkhususkan salah satunya dengan pertolongan untuk melaksanakan perintah tersebut, maka itu adalah kezaliman. Dan contoh-contoh semacam itu, yang sebenarnya termasuk dalam kategori keutamaan dan kemurahan hati, mereka anggap bahwa meninggalkannya merupakan kezaliman.

Demikian pula mereka menyangka bahwa mengazab orang yang perbuatannya telah ditakdirkan merupakan kezaliman terhadapnya, tanpa membedakan antara mengazab orang yang pada dirinya terdapat sebab yang menjadikannya berhak atas azab dengan orang yang tidak demikian, meskipun kelayakan itu sendiri diciptakan oleh Allah untuk hikmah lain yang bersifat umum atau khusus.

Dalam persoalan ini banyak langkah yang tergelincir dan banyak pemahaman yang sesat. Maka kelompok lain dari kalangan ahli kalam yang menetapkan takdir menentang mereka dan berkata: tidak ada hakikat kezaliman dari-Nya yang mungkin terwujud, bahkan kezaliman itu termasuk perkara yang mustahil secara dzatnya. Oleh karena itu tidak boleh dikatakan bahwa kezaliman itu sesuatu yang mampu dilakukan-Nya, dan tidak boleh pula dikatakan bahwa Dia meninggalkannya atas pilihan dan

kehendak-Nya sendiri. Hal itu hanyalah seperti menggabungkan dua hal yang bertentangan, menempatkan satu benda dalam dua tempat sekaligus, mengubah yang qadim menjadi baru, atau yang baru menjadi qadim. Jika tidak demikian, maka apapun yang dibayangkan dalam pikiran dan keberadaannya mungkin serta Allah mampu melakukannya, maka itu bukan kezaliman dari-Nya; baik Dia melakukannya maupun tidak.

Pendapat ini kemudian diambil dari mereka oleh berbagai kelompok dari kalangan ahlul itsbat dari para ahli fikih, ahli hadits dari pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad dan lainnya, serta para pensyarah hadits dan semacam mereka. Mereka menafsirkan hadits ini berdasarkan pendapat tersebut, dan terkadang mereka berpegang pada zahir dari beberapa ucapan yang dinukil, seperti yang kami riwayatkan dari Iyas bin Mu'awiyah, bahwa ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang aku debat dengan seluruh akalku kecuali kaum Qadariyah. Aku berkata kepada mereka: Apa itu kezaliman? Mereka menjawab: mengambil apa yang bukan milikmu atau bertindak dalam sesuatu yang bukan milikmu. Aku berkata: maka segala sesuatu adalah milik Allah." Ini dari Iyas hanyalah untuk menjelaskan bahwa tindakan-tindakan yang terjadi berada dalam kekuasaan-Nya, sehingga menurut definisi mereka sendiri hal itu bukan kezaliman. Dan dalam hal ini tidak ada perselisihan di antara ahlul itsbat, karena mereka sepakat dengan para penganut iman kepada takdir bahwa segala sesuatu yang dilakukan Allah adalah adil.

Dalam hadits tentang kesedihan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba ditimpa kegelisahan dan kesedihan lalu ia*

mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu (laki-laki), putra hamba-Mu (perempuan). Ubun-ubunku berada di tangan-Mu, berlaku atas diriku hukum-Mu, adil atas diriku ketetapan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau jadikan Al-Quran sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, pengusir kesedihanku, dan penghilang kegelisahan dan kesusahanku,' melainkan Allah akan menghilangkan kegelisahan dan kesedihannya, dan menggantinya dengan kegembiraan." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kami mempelajarinya?" Beliau menjawab: "Tentu, selayaknya bagi orang yang mendengarnya untuk mempelajarinya."

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap ketetapan Allah atas hamba-Nya adalah adil. Oleh karena itulah dikatakan: setiap nikmat dari-Nya adalah karunia, dan setiap azab dari-Nya adalah keadilan. Dan dikatakan pula: *"Aku menaati-Mu berkat karunia-Mu dan segala pujian bagi-Mu, dan aku mendurhakai-Mu dalam pengetahuan-Mu – atau dalam keadilan-Mu – dan hujjah adalah milik-Mu. Maka aku memohon kepada-Mu dengan wajibnya hujjah-Mu atasku dan terputusnya hujjahku, agar Engkau mengampuniku."*

Perdebatan Iyas ini serupa dengan apa yang dilakukan Rabi'ah bin Abi Abdirrahman ketika Gheilan berkata kepadanya: "Demi Allah, apakah menurutmu Allah mencintai kemaksiatan?" Maka Rabi'ah menjawab: "Demi Allah, apakah menurutmu Allah dimaksiati secara paksa?" Seolah-olah ia menyumpal mulutnya dengan batu. Karena pertanyaan "apakah Dia mencintai

kemaksiatan" adalah kalimat yang mengandung keambiguan, dan dalam perdebatan terkadang tidak memungkinkan untuk menjelaskan hal-hal yang ambigu karena khawatir lawan bicara akan bersikap keras kepala, maka didatangkanlah hal-hal yang jelas. Maka ia berkata: "Apakah menurutmu Dia dimaksiati secara paksa?" Ini adalah pengikatan bagi mereka dengan kelemahan yang menjadi konsekuensi logis kaum Qadariyah, dan lebih buruk lagi bagi kaum dahriyah (atheis) dan para filosof serta lainnya.

Demikian pula Iyas melihat bahwa jawaban yang sesuai dengan definisi mereka sendiri sudah cukup untuk mengalahkan mereka, tanpa perlu masuk ke dalam perincian yang panjang.

Kesimpulannya, firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Thaha ayat 112: **"Barang siapa mengerjakan amal kebajikan sedang dia beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (khawatir) akan pengurangan haknya."** Para ahli tafsir dari kalangan salaf berkata: ia tidak khawatir dizalimi dengan dibebankan kepadanya dosa-dosa orang lain, dan tidak khawatir haknya dikurangi dengan dikurangnya kebaikan-kebaikannya.

Tidak boleh diartikan bahwa kezaliman di sini adalah sesuatu yang mustahil dan tidak mampu dilakukan-Nya, sehingga maknanya menjadi: ia tidak khawatir akan sesuatu yang mustahil secara dzatnya, yang berada di luar hal-hal yang mungkin dan yang mampu dilakukan. Karena sesuatu yang keberadaannya tidak mungkin — sehingga mereka berkata bahwa itu tidak mampu dilakukan-Nya, seperti menciptakan yang serupa dengan-Nya — bagaimana bisa dipahami keberadaannya? Apalagi dibayangkan rasa takut terhadapnya, hingga perlu dinafikan rasa takut itu? Lalu

apa gunanya menafikan rasa takut terhadap sesuatu semacam itu?

Dari konteks kalimat sudah jelas bahwa tujuannya adalah menjelaskan bahwa orang yang berbuat kebaikan ini tidak akan dibalas atas kebaikannya dengan kezaliman dan pengurangan hak. Maka jelaslah bahwa kezaliman dan pengurangan hak yang dinafikan berkaitan dengan pembalasan, sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli tafsir, dan bahwa Allah tidak akan membalasnya kecuali sesuai dengan amalnya.

Oleh karena itu, yang benar sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash adalah bahwa Allah tidak mengazab di akhirat kecuali orang yang berdosa, sebagaimana firman-Nya dalam surah Shaad ayat 85: **"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."** Seandainya ada yang masuk neraka bukan dari pengikut iblis, maka neraka tidak akan penuh dari mereka. Oleh karena itu, telah ditetapkan dalam hadits sahih dalam dua kitab Sahih dalam hadits tentang perdebatan surga dan neraka, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu dan Anas radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya neraka tidak akan penuh dari orang-orang yang dilemparkan ke dalamnya hingga neraka menyusut sebagiannya kepada sebagian yang lain dan berkata 'cukup, cukup' setelah sebelumnya berkata 'apakah masih ada tambahan?' Adapun surga, maka di dalamnya masih tersisa tempat bagi orang-orang yang masuk ke dalamnya dari penduduk dunia, sehingga Allah menciptakan makhluk lain untuknya."*

Oleh karena itu, pendapat yang benar yang dipegang oleh para imam mengenai orang-orang yang tidak dibebani kewajiban di dunia, seperti anak-anak kaum musyrikin dan semisalnya,

adalah apa yang telah sah melalui hadis, yaitu: bahwa Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Maka kita tidak menghukumi setiap dari mereka dengan surga, dan tidak pula dengan neraka. Bahkan mereka terbagi sesuai dengan apa yang tampak dari ilmu Allah ketika mereka dibebani kewajiban pada hari kiamat di padang mahsyar, sebagaimana hal itu telah datang melalui berbagai riwayat.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Fussilat/41: 46), **"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berbuat jahat maka itu atas dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya,"** menunjukkan bahwa Allah tidak menzalimi orang yang berbuat baik dengan mengurangi kebbaikannya atau menjadikannya milik orang lain, dan tidak pula menzalimi orang yang berbuat jahat dengan menjadikan dosa orang lain atas tanggungannya. Bahkan bagi setiap jiwa apa yang ia usahakan dan atas setiap jiwa apa yang ia kerjakan.

Ini seperti firman-Nya (An-Najm/53: 36-38), **"Atau apakah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? Yaitu bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,"** dan firman-Nya (An-Najm/53: 39), **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."** Allah mengabarkan bahwa seseorang tidak menanggung sedikit pun dosa orang lain, dan bahwa ia tidak berhak kecuali atas apa yang ia usahakan sendiri. Kedua pernyataan tersebut adalah benar secara lahiriah.

Sekalipun sebagian orang mengira bahwa siksa orang yang meninggal akibat tangisan keluarganya bertentangan dengan pernyataan pertama, tidaklah demikian. Sebab orang yang meratap itu disiksa karena ratapannya sendiri, bukan karena orang yang meninggal menanggung dosanya. Akan tetapi, orang yang meninggal mendapatkan rasa sakit akibat perbuatan itu, sebagaimana seseorang bisa merasakan kesakitan dari hal-hal di luar usahanya meskipun bukan merupakan balasan atas usahanya itu. Penderitaan itu lebih umum dari sekadar hukuman, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Perjalanan adalah sebagian dari penderitaan."*

Demikian pula, sebagian orang mengira bahwa manfaat yang diperoleh orang yang meninggal dari ibadah-ibadah badaniah yang dilakukan oleh orang yang masih hidup bertentangan dengan firman Allah (An-Najm/53: 39), **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."** Namun tidaklah demikian halnya. Sebab manfaat yang diperoleh orang yang meninggal dari ibadah badaniah orang yang masih hidup, dalam kaitannya dengan ayat tersebut, adalah seperti manfaat yang ia peroleh dari ibadah-ibadah maliah (harta). Barang siapa yang mengklaim bahwa ayat tersebut bertentangan dengan salah satunya tetapi tidak dengan yang lainnya, maka pendapatnya jelas rusak. Bahkan hal itu dalam kaitannya dengan ayat tersebut adalah seperti manfaat yang ia peroleh dari doa, permohonan ampunan, dan syafaat.

Kami telah menjelaskan di tempat lain sekitar tiga puluh dalil syar'i yang menjelaskan bahwa seseorang dapat mengambil manfaat dari usaha orang lain. Sebab ayat tersebut hanyalah meniadakan hak kepemilikan atas usaha tersebut. Namun tidak

setiap hal yang tidak berhak dimiliki seseorang berarti pemilik atau orang yang berhak atasnya tidak boleh berbuat baik kepadanya dengan sesuatu yang bermanfaat baginya. Ini adalah satu jenis dan itu adalah jenis yang lain. Demikian pula, tidak setiap hal yang tidak dimiliki seseorang berarti ia tidak dapat memperoleh manfaat darinya. Anggapan semacam itu adalah keliru, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Teks-teks yang meniadakan kezaliman ini menetapkan adanya keadilan dalam pembalasan, bahwa Allah tidak akan mengurangi pahala amal seorang pun. Demikian pula firman-Nya mengenai orang-orang yang la hukum (Hud/11: 101), **"Dan Kami tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri; karena itu tiada bermanfaat sedikit pun kepada mereka sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah, tatkala siksaan Tuhanmu datang,"** dan firman-Nya (Az-Zukhruf/43: 76), **"Dan Kami sekali-kali tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."** Ini menjelaskan bahwa hukuman bagi para pelaku kejahatan adalah adil atas dosa-dosa mereka, bukan karena Kami menzalimi mereka lalu menghukum mereka tanpa dosa.

Adapun hadis yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan, *"Seandainya Allah menyiksa penghuni langit-langit-Nya dan penghuni bumi-Nya, niscaya Ia menyiksa mereka sedangkan Ia tidak zalim kepada mereka. Dan seandainya Ia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya kepada mereka lebih baik daripada amal-amal mereka,"* menjelaskan bahwa seandainya siksa itu terjadi, ia terjadi karena mereka memang berhak menerimanya, bukan karena tanpa dosa. Ini menjelaskan bahwa di antara kezaliman yang ditiadakan adalah menghukum orang yang tidak berdosa.

Demikian pula firman Allah Ta'ala (Ghafir/40: 30-31), **"Dan orang yang beriman itu berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan mengalami nasib seperti hari kehancuran golongan-golongan yang bersekutu, seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat zalim terhadap hamba-hamba-Nya.'"** Ini menjelaskan bahwa hukuman tersebut bukanlah kezaliman karena mereka memang berhak menerimanya, dan bahwa Allah tidak menghendaki kezaliman. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan secara kodrati tidak layak dijadikan bahan pujian bagi seseorang atas ketiadaan kehendaknya. Pujian hanya layak disematkan atas penghindaran suatu perbuatan apabila yang dipuji itu mampu melakukannya. Ini menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa atas apa yang Ia sucikan diri-Nya darinya berupa kezaliman, namun Ia tidak melakukannya.

Dengan demikian, menjadi sahihlah sabda-Nya dalam hadis qudsi, *"Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku,"* dan bahwa pengharaman di sini adalah pencegahan. Ini tidak boleh berlaku bagi sesuatu yang mustahil secara zatnya. Maka tidak tepat dikatakan, "Aku mengharamkan atas diri-Ku atau Aku mencegah diri-Ku dari menciptakan makhluk yang semisal dengan-Ku, atau menjadikan makhluk sebagai pencipta," dan hal-hal mustahil semacam itu. Penafsiran paling jauh yang dikemukakan dalam hal ini adalah bahwa maknanya ialah: Aku mengabarkan tentang diri-Ku bahwa apa yang tidak ada dalam kuasa-Ku tidak akan terjadi dari-Ku. Makna seperti ini sudah diyakini oleh setiap mukmin bahwa ia bukanlah yang dimaksudkan oleh Tuhan. Allah dan Rasul-Nya wajib disucikan dari maksud seperti makna ini yang tidak layak untuk dijadikan bahan

pembicaraan, sebab selain mirip pengulangan dan penjelasan atas hal yang sudah jelas, di dalamnya tidak terdapat pujian, sanjungan, maupun manfaat yang dapat dipetik oleh pendengar.

Maka jelaslah bahwa apa yang Allah haramkan atas diri-Nya adalah suatu perkara yang berada dalam kuasa-Nya, namun Ia tidak melakukannya karena Ia telah mengharamkannya atas diri-Nya. Dia Maha Suci dari melakukannya dan Mahamulia dari perbuatan itu.

Hal ini diperjelas oleh apa yang dikemukakan para ulama tentang batasan kezaliman, yang mencakup makna ini dan bukan makna yang lain. Misalnya ucapan sebagian mereka: kezaliman adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, seperti ungkapan Arab, "Barang siapa yang menyerupai ayahnya, maka ia tidak berlaku zalim," yakni ia tidak menempatkan keserupaan itu bukan pada tempatnya. Sudah maklum bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Hakim yang adil yang tidak menempatkan sesuatu kecuali pada tempatnya. Menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya bukanlah hal yang mustahil secara zatnya, bahkan hal itu mungkin saja terjadi, namun Ia tidak melakukannya karena Ia tidak menghendakinya, bahkan Ia membencinya dan tidak menyukainya, sebab Ia telah mengharamkannya atas diri-Nya.

Demikian pula bagi yang berkata: kezaliman adalah tindakan merugikan yang tidak berhak diterima; maka Allah tidak menghukum siapa pun tanpa alasan yang benar. Demikian pula bagi yang berkata: kezaliman adalah pengurangan hak, dan disebutkan bahwa akar katanya adalah pengurangan, sebagaimana firman Allah (Al-Kahf/18: 33), **"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang sedikit pun."**

Adapun yang berkata: kezaliman adalah bertindak atas milik orang lain, maka ini tidak berlaku secara mutlak. Seseorang bisa saja bertindak atas milik orang lain secara benar dan ia tidak disebut zalim. Sebaliknya, ia bisa bertindak atas miliknya sendiri secara tidak benar sehingga ia disebut zalim. Dan kezaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri sangat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.

Demikian pula bagi yang berkata: kezaliman adalah melakukan kebalikan dari apa yang diperintahkan, dan semacamnya. Seandainya kebenaran pernyataan semacam ini diterima, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan rahmat atas diri-Nya dan mengharamkan kezaliman atas diri-Nya. Ia tidak melakukan kebalikan dari apa yang Ia tetapkan, dan tidak melakukan apa yang Ia haramkan.

Ini bukan tempat untuk memaparkan panjang lebar perkara-perkara yang telah kami singgung di sini. Kami hanya memberikan isyarat kepada hal-hal pokoknya. Dengan ini menjadi jelas pula pendapat yang moderat, yaitu: bahwa kezaliman yang Allah haramkan atas diri-Nya itu seperti meninggalkan pahala orang yang berbuat baik tanpa membalasnya, atau menghukum orang yang tidak bersalah atas kejahatan yang tidak ia lakukan, atau menghukum seseorang atas dosa orang lain, atau memutuskan perkara di antara manusia tanpa keadilan, dan perbuatan-perbuatan serupa yang Tuhan sucikan diri-Nya dari sana karena keadilan dan kejujuran-Nya. Ia Maha Kuasa atas semua itu, dan Ia berhak mendapat pujian dan sanjungan justru karena Ia meninggalkan kezaliman itu padahal Ia mampu melakukannya.

Sebagaimana Allah Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan dan cacat, Ia pun Maha Suci dari perbuatan-perbuatan kekurangan dan cacat.

Menurut pendapat kelompok kedua, tidak ada perbuatan apa pun yang perlu Allah sucikan diri-Nya darinya sama sekali. Namun Al-Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan para salaf umat serta para imamnya menunjukkan kebalikan dari itu. Akan tetapi para mutakallimun dari kalangan Ahlul Itsbat ketika berdebat dengan para mutakallimun dari kalangan penafi, mereka mewajibkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak dapat mereka lepaskan kecuali dengan menyerang kebatilan dengan kebatilan. Inilah yang dicela dan dikritik oleh para imam, sebagaimana Al-Auza'i, Az-Zubaidi, Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya mencela perlawanan terhadap Qadariyah dengan sikap berlebih-lebihan dalam penetapan. Mereka memerintahkan agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian pula mereka mencela orang yang melawan Jahmiyah, para penafi sifat, dengan sikap berlebih-lebihan dalam penetapan hingga terjerumus ke dalam penyerupaan Sang Pencipta dengan makhluk. Kami telah memaparkan pembahasan mengenai keduanya dan menyebutkan perkataan para salaf dan para imam dalam masalah ini di tempat lain.

Jika ada yang berkata bahwa ini dibangun di atas "masalah penilaian baik dan buruk oleh akal": barang siapa yang berpendapat bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruknya perbuatan, maka ia akan menyucikan Tuhan dari sebagian perbuatan; sedangkan barang siapa yang berpendapat bahwa hal itu hanya dapat diketahui melalui syariat, maka ia membolehkan semua perbuatan bagi-Nya karena tidak adanya larangan bagi-Nya

dari sisi akal, maka dijawab: membangun masalah ini di atas masalah itu bukanlah sesuatu yang niscaya. Dan seandainya keberkaitan itu diakui, maka dalam masalah itu terdapat perincian dan penelitian yang telah kami paparkan di tempatnya.

Sebab andai kami akui bahwa kita dapat mengetahui baik dan buruknya sebagian perbuatan melalui akal, namun akal tidak berkata bahwa Sang Pencipta sama dengan makhluk, sehingga apa yang dianggap baik atau buruk bagi makhluk pasti dianggap baik atau buruk pula bagi-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Qadariyah. Hal itu karena banyaknya perbedaan antara Tuhan dan hamba.

Dan seandainya kami akui bahwa baik dan buruknya perbuatan tidak dapat diketahui kecuali melalui syariat, maka syariat telah menunjukkan bahwa Allah menyucikan diri-Nya dari perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum tertentu sehingga Ia tidak boleh melakukannya: kadang dengan berita yang memuji diri-Nya bahwa Ia tidak melakukannya, dan kadang dengan berita bahwa Ia telah mengharamkannya atas diri-Nya. Ini menjelaskan masalah kedua.

Maka kami katakan: manusia memiliki tiga pendapat mengenai perbuatan-perbuatan Allah dalam kaitannya dengan apa yang pantas dan boleh dilakukan-Nya serta apa yang tidak boleh. Yaitu dua kutub dan satu tengah.

Kutub pertama adalah kutub kaum Qadariyah, yaitu mereka yang membatasi Allah sehingga tidak boleh melakukan kecuali apa yang mereka anggap boleh bagi-Nya menurut akal mereka, hingga mereka menetapkan syariat keadilan dan kebolehan bagi-Nya. Mereka mewajibkan banyak hal atas-Nya dengan akal mereka

dan mengharamkan banyak hal atas-Nya dengan akal mereka, bukan dengan arti bahwa akal memerintah dan melarang-Nya, sebab tidak ada orang berakal yang berkata demikian. Melainkan dengan arti bahwa perbuatan-perbuatan itu diketahui wajib dan haramnya melalui akal. Namun mereka memasukkan dalam hal itu berbagai kemungkaran yang mereka bangun di atas bid'ah mereka dalam penolakan terhadap qadar dan konsekuensinya.

Kutub kedua adalah kutub kaum yang berlebih-lebihan dalam menolak mereka, yaitu orang-orang yang berkata bahwa Tuhan tidak perlu disucikan dari perbuatan apa pun, dan kita tidak mengetahui alasan mengapa suatu perbuatan tidak mungkin dilakukan-Nya kecuali dari berita-Nya bahwa Ia tidak akan melakukannya, yang sesuai dengan ilmu-Nya bahwa Ia tidak akan melakukannya. Kelompok ini mengingkari hakikat apa yang Ia kabarkan bahwa Ia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya dan mengharamkan kezaliman atas diri-Nya.

Allah Ta'ala berfirman (Al-An'am/6: 54), **"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.'"**

Dan dalam Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah tatkala menciptakan makhluk, Ia menulis dalam sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas 'Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."*

Kelompok ini tidak mengetahui bahwa berita murni yang sesuai dengan ilmu tidak menjelaskan alasan dilakukan atau ditinggalkannya suatu perbuatan. Sebab ilmu itu sesuai dengan

yang diketahui; maka ilmu-Nya bahwa Ia akan melakukan ini dan tidak akan melakukan itu tidak menunjukkan bahwa Ia telah menetapkan ini atas diri-Nya dan mengharamkan itu atas diri-Nya. Sebagaimana jika seseorang mengabarkan tentang siapa saja bahwa ia akan melakukan ini dan tidak akan melakukan itu, maka dalam kabar ini tidak terdapat penjelasan bahwa ia terpuji atas perbuatan ini dan penghindaran itu, dan tidak pula di dalamnya terdapat penjelasan tentang adanya pendorong untuk ini dan penghalang dari itu. Sebab kabar semata hanya mengungkap apa yang diberitakan, tanpa ada penjelasan tentang apa yang mendorong atau mencegah suatu perbuatan.

Berbeda dengan firman-Nya (Al-An'am/6: 54), **"Ia menetapkan rahmat atas diri-Nya,"** dan firman-Nya dalam hadis qudsi, *"Ia mengharamkan kezaliman atas diri-Nya."* Sebab pengharaman adalah penghalang dari perbuatan, sedangkan penetapannya atas diri-Nya adalah pendorong untuk melakukannya. Ini jelas dan nyata. Sebab yang dimaksud bukan sekadar penulisan bahwa Ia akan melakukan, yakni penulisan takdir, sebagaimana telah sahih dalam hadis sahih, *"Bahwa Ia telah menentukan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sedangkan 'Arsy-Nya berada di atas air."* Sebab Ia berfirman: **"Ia menetapkan rahmat atas diri-Nya."** Seandainya yang dimaksud adalah penulisan takdir, maka Ia pun telah menuliskan murka atas diri-Nya sebagaimana Ia menuliskan rahmat atas diri-Nya, karena yang dimaksud hanya sekadar kabar tentang apa yang akan terjadi. Dan dalam hal itu, Ia pun telah mengharamkan atas diri-Nya setiap kebaikan yang tidak Ia lakukan, sebagaimana Ia mengharamkan kezaliman.

Sebagaimana perbedaan juga berlaku bagi kita antara firman-Nya (Al-Baqarah/2: 178), **"Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh,"** dengan firman-Nya (Al-Qamar/54: 52), **"Dan segala sesuatu yang telah mereka kerjakan ada dalam kitab-kitab catatan,"** dan firman-Nya (Al-Hadid/57: 22), **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya,"** serta sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Lalu malaikat diutus kepadanya dan diperintahkan dengan empat kalimat, maka dikatakan kepadanya: tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia."* Maka demikian pula perbedaan itu berlaku bagi Allah.

Yang semisal dengan apa yang disebutkan tentang penetapan-Nya atas diri-Nya adalah firman Allah Ta'ala (Ar-Rum/30: 47), **"Dan adalah suatu kewajiban bagi Kami untuk menolong orang-orang yang beriman."** Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis sahih, *"Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak-Nya atas mereka adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tahukah engkau apa hak hamba atas Allah apabila mereka melakukan itu? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak mereka atas-Nya adalah bahwa ia tidak menyiksa mereka."* Dan di antaranya pula sabda beliau dalam berbagai hadis lain, *"Adalah suatu hak atas Allah bahwa ia melakukan ini dan itu kepadanya."* Hak yang ada atas-Nya ini adalah hak yang ia tetapkan atas diri-Nya sendiri melalui perkataan-Nya.

Yang semisal dengan penghormatan dan kewajiban yang la tetapkan atas diri-Nya adalah apa yang la kabarkan berupa sumpah-Nya bahwa la pasti akan melakukan sesuatu, dan kalam-Nya yang telah terdahulu, seperti firman-Nya (Hud/11: 110), **"Seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu,"** dan firman-Nya (As-Sajdah/32: 13), **"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam,"** dan firman-Nya (Ibrahim/14: 13), **"Pasti Kami binasakan orang-orang yang zalim,"** dan firman-Nya (Ali 'Imran/3: 195), **"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman mereka, yang disakiti di jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya,"** dan firman-Nya (Al-A'raf/7: 6), **"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka,"** dan semisalnya dari ungkapan-ungkapan sumpah yang mengandung makna kewajiban. Maknanya berbeda dengan sumpah yang mengandung kabar semata.

Oleh karena itu para fuqaha berkata: sumpah bisa mewajibkan suatu hak, atau mencegah, atau membenarkan, atau mendustakan.

Dan apabila dipahami secara rasional pada diri manusia bahwa ia bisa sekaligus menjadi pemerintah dan yang diperintah, sebagaimana firman Allah (Yusuf/12: 53), **"Sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kepada kejahatan,"** dan firman-Nya (An-Nazi'at/79: 40), **"Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,"** meskipun hamba itu memiliki pemerintah dan pelarang di atasnya,

maka Tuhan yang tidak ada seorang pun di atas-Nya lebih layak dan lebih patut untuk dibayangkan bahwa Dialah yang memerintah dan menetapkan rahmat atas diri-Nya, dan yang melarang dan mengharamkan kezaliman atas diri-Nya.

Penetapan-Nya rahmat atas diri-Nya mengandung konsekuensi adanya kehendak-Nya, kecintaan-Nya, dan kerelaan-Nya terhadap hal itu. Dan pengharaman-Nya kezaliman atas diri-Nya mengandung konsekuensi adanya kebencian-Nya dan ketidaksenangan-Nya terhadap hal itu. Kehendak dan kecintaan-Nya terhadap suatu perbuatan mengharuskan terjadinya perbuatan itu dari-Nya. Dan kebencian serta ketidaksenangan-Nya untuk melakukan sesuatu mencegah terjadinya hal itu dari-Nya.

Adapun apa yang Ia cintai dan benci dari perbuatan-perbuatan hamba-Nya, maka itu adalah jenis yang lain. Maka ada perbedaan antara perbuatan-Nya sendiri dengan apa yang merupakan perbuatan makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada dalam ciptaan-Nya sesuatu yang merupakan kezaliman dari-Nya, meskipun dalam kaitannya dengan pelakunya yang berupa manusia, hal itu adalah kezaliman. Sebagaimana perbuatan manusia dalam kaitannya dengan dirinya bisa berupa pencurian, zina, salat, dan puasa, namun Allah Ta'ala menciptakannya dengan kehendak-Nya dan hal-hal itu tidak demikian halnya dalam kaitannya dengan-Nya. Sebab hukum-hukum ini adalah milik pelaku yang perbuatan itu melekat padanya, sebagaimana sifat-sifat itu adalah sifat bagi yang disifati yang sifat-sifat itu melekat padanya, bukan bagi Pencipta yang menciptakannya dan menjadikannya sebagai sifat. Allah Ta'ala menciptakan setiap pembuat dan pembuatannya, sebagaimana disebutkan dalam

hadis, dan Ia adalah Pencipta setiap yang disifati beserta sifat-sifatnya.

Kemudian sifat-sifat makhluk bukanlah sifat-Nya, seperti warna, rasa, dan aroma, karena hal-hal tersebut tidak melekat pada-Nya. Demikian pula gerakan-gerakan makhluk bukanlah gerakan-Nya dan bukan perbuatan-Nya dalam pengertian ini, karena gerakan-gerakan tersebut adalah ciptaan yang Ia ciptakan.

Dengan perbedaan ini, hilanglah banyak kesamaran. Dan perkara yang Ia tetapkan atas diri-Nya layak mendapat pujian dan sanjungan bagi-Nya. Ia Maha Suci dari meninggalkan apa yang Ia tetapkan itu, sebab seandainya Ia meninggalkannya maka penghindaran itu adalah suatu kekurangan. Demikian pula perkara yang Ia haramkan atas diri-Nya layak mendapat pujian dan sanjungan atas peninggalannya, dan Ia Maha Suci dari melakukannya, sebab seandainya hal itu terjadi maka Ia mengharuskan suatu kekurangan.

Semua ini sudah jelas, dan segala puji bagi Allah, bagi mereka yang telah dianugerahi ilmu dan iman. Hal ini pun telah tertanam dalam hati kaum mukminin pada umumnya. Namun kaum Qadariyyah telah mengaburkan pemikiran manusia dengan syubhat-syubhat mereka, sehingga sebagian orang menanggapi mereka dengan sesuatu yang juga batil – berupa jenis kalam yang selalu dicela oleh para salaf dan para imam.

Kaum Mu'tazilah berkata: "Telah terdapat kesepakatan bahwa Allah bukanlah seorang yang zalim, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Yang zalim adalah yang melakukan kezaliman, sebagaimana yang adil adalah yang melakukan keadilan – itulah yang dikenal manusia dari makna

nama ini, baik secara pendengaran maupun akal." Mereka berkata: "Seandainya Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatan hamba yang berupa kezaliman, maka Dia tentu zalim."

Lalu kelompok lain menentang mereka dengan mengatakan: "Bukan orang yang melakukan kezaliman disebut zalim, melainkan yang zalim adalah orang yang kezaliman itu ada pada dirinya." Sebagian mereka berkata: "Yang zalim adalah orang yang mengusahakan kezaliman dan dilarang dari itu." Sebagian lain berkata: "Yang zalim adalah orang yang melakukan sesuatu yang diharamkan atasnya atau yang dilarang darinya." Ada pula yang berkata: "Yang zalim adalah orang yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."

Maksud mereka adalah: yang melarang dan mengharamkan adalah pihak lain yang wajib ditaati. Oleh karena itu, menurut mereka, terbayangnya kezaliman dari-Nya adalah mustahil secara esensial — sebagaimana mustahilnya ada pihak yang lebih tinggi yang memerintah dan melarang-Nya. Kedua kelompok ini sama-sama menolak adanya hukum yang kembali kepada Tuhan dari perbuatan-perbuatan-Nya sendiri.

Kelompok yang kedua ini tidak mampu membantah kelompok pertama dalam hal bahwa "yang adil adalah yang melakukan keadilan" — bahkan mereka menerimanya, meskipun sebagian orang membantah dengan bantahan yang bersifat keras kepala.

Yang dapat membongkar penyamaran kaum Mu'tazilah adalah dengan mengatakan kepada mereka: "Yang zalim dan yang adil yang dikenal manusia — meskipun ia sebagai pelaku kezaliman dan keadilan — ia juga berdosa karenanya. Manusia

tidak mengenal orang yang disebut zalim sementara perbuatan yang menjadikannya zalim tidak ada padanya. Bahkan, manusia tidak mengenal orang yang zalim kecuali yang perbuatan itu ada padanya dan dengannya ia menjadi zalim — meskipun perbuatannya itu berkaitan dengan orang lain dan memiliki objek yang terpisah darinya. Namun manusia tidak mengenal orang yang zalim kecuali jika perbuatan itu memang ada padanya."

Maka ketika kalian mengambil dalam batasan "yang zalim" bahwa ia adalah orang yang melakukan kezaliman, sedangkan yang kalian maksudkan adalah orang yang melakukannya pada orang lain — ini adalah pengelabuan dan perusakan terhadap syariat, akal, dan bahasa. Persis seperti yang kalian lakukan dalam penamaan "mutakallim" (pembicara), ketika kalian berkata: "Ia adalah orang yang melakukan kalam meskipun pada selain dirinya," dan kalian menjadikan orang yang menciptakan kalam yang terpisah darinya dan ada pada selainnya sebagai mutakallim, meskipun tidak ada kalam yang ada pada dirinya sendiri sama sekali. Ini adalah salah satu bentuk kebohongan, pemutarbalikan, dan sofisme terbesar.

Oleh karena itu para salaf mewajibkan mereka untuk menerima konsekuensi bahwa kalam yang diciptakan pada benda-benda mati pun demikian, begitu pula yang diciptakan pada hewan — dan saat itu tidak ada bedanya antara "berbicara" dan "diucapkan." Sesungguhnya kulit-kulit berkata: **"Yang telah membuat kami berbicara adalah Allah yang membuat segala sesuatu berbicara"** (Surah Fussilat: 21), bukan "Allah berbicara dengan itu." Oleh karena itu sebagian salaf seperti Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi dan lainnya berkata — yang maknanya: bahwa berdasarkan pendapat itu, kalam yang diciptakan pada Fir'aun

sehingga ia berkata "**Akulah tuhanmu yang paling tinggi**" (Surah An-Nazi'at: 24) sama seperti kalam yang diciptakan pada pohon sehingga ia berkata "**Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku**" (Surah Thaha: 14). Maka, apakah Fir'aun itu benar, ataukah pohon itu seperti Fir'aun?

Ke arah makna inilah kaum Ittihādiyyah dari kalangan Jahmiyyah condong, dan mereka melagukan:

Setiap kalam yang ada di alam semesta adalah kalam-Nya, baik prosa maupun syairnya, semuanya sama bagi kami.

Ini mencakup segala macam kekufuran. Oleh karena itu, sudah jelas bagi kalangan khusus maupun umum bahwa barang siapa berkata "mutakallim itu tidak ada kalam yang ada pada dirinya sama sekali," maka hakikat perkataannya adalah bahwa ia bukan mutakallim — karena mutakallim tidak lain adalah seperti itu. Oleh karena itu para pendahulu mereka berkata: "Dia bukan mutakallim." Kemudian mereka berkata: "Dia mutakallim secara majazi" — karena telah menetap dalam fitrah bahwa seorang mutakallim pastilah ada kalam pada dirinya, meskipun bersamaan dengan itu ia juga pelakunya, sebagaimana kalam ada pada diri manusia dan ia yang mengusahakannya. Adapun menjadikan sekadar penciptaan kalam pada selainnya sebagai kalam miliknya — maka itulah yang batil.

Demikian pula halnya dalam masalah kezaliman. Anggaplah bahwa yang zalim adalah yang melakukan kezaliman — maka ia bukan orang yang melakukannya pada selainnya sedangkan tidak ada perbuatan yang ada padanya sama sekali. Bahkan, perbuatan itu haruslah ada padanya, meskipun perbuatan itu juga mengenai selainnya. Itulah satu jawaban.

Kemudian dikatakan kepada mereka: "Kezaliman memiliki nisbat dan hubungan. Ia adalah kezaliman dari sang pelaku zalim dalam arti bahwa ia merupakan permusuhan dan sewenang-wenang darinya. Dan ia adalah kezaliman terhadap orang yang dizalimi dalam arti bahwa ia adalah sewenang-wenang dan agresi terhadapnya. Adapun terhadap orang yang tidak diagresi dengannya dan yang bukan merupakan agresi terhadap selainnya, maka dalam hak orang itu ia bukanlah kezaliman — baik dari sisi pelakunya maupun dari sisi objeknya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala, ketika menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, hal itu sejenis dengan penciptaan-Nya terhadap sifat-sifat mereka — sehingga merekalah yang disifati dengan hal tersebut. Jika Allah menjadikan sebagian sesuatu berwarna hitam dan sebagian berwarna putih, atau panjang atau pendek, atau bergerak atau diam, atau berilmu atau bodoh, atau mampu atau lemah, atau hidup atau mati, atau beriman atau kafir, atau bahagia atau celaka, atau zalim atau terzalimi — maka makhluk itulah yang disifati sebagai yang putih, hitam, panjang, pendek, hidup, mati, zalim, terzalimi, dan semacamnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak disifati dengan sesuatu pun dari itu semua. Penciptaan-Nya terhadap perbuatan yang merupakan kezaliman dari seseorang dan kezaliman terhadap orang lain, adalah semisal penciptaan-Nya terhadap makan dan minum — yang merupakan makan dari seseorang dan makan bagi orang lain — sementara Dia bukan pemakan maupun yang dimakan. Perumpamaan-perumpamaan semacam ini sangatlah banyak.

Meskipun dalam penciptaan perbuatan-perbuatan hamba, baik yang bersifat lazim (terbatas pada diri sendiri) maupun muta'addi (berpengaruh pada orang lain), terdapat hikmah-hikmah

yang mendalam — sebagaimana terdapat hikmah yang mendalam dalam penciptaan sifat-sifat mereka dan seluruh makhluk — namun bukan di sini tempat menguraikan hal itu secara terperinci.

Dari dua sisi ini telah tampak jelas penyamaran kaum Qadariyyah. Adapun batasan-batasan yang dipakai untuk menentang mereka, maka semuanya hanyalah klaim-klaim belaka dan bertentangan pula dengan apa yang diketahui dari syariat, bahasa, dan akal, atau mengandung keambiguan. Sebab perkataan seseorang "yang zalim adalah orang yang kezaliman ada padanya" mengharuskan bahwa kezaliman itu haruslah ada padanya — namun dikatakan kepadanya: meskipun ia bukan pelakunya atau yang memerintahkannya, perbuatan itu haruslah ada padanya. Jika yang dimaksudkan adalah makna pertama, maka pembatasannya pada penafsiran "yang zalim" sebagai "orang yang kezaliman ada padanya" sama saja dengan pembatasan kelompok pertama pada penafsiran "yang zalim" sebagai "orang yang melakukan kezaliman." Yang dikenal oleh manusia, baik kalangan awam maupun khusus, adalah bahwa yang zalim adalah pelaku kezaliman, dan kezalimannya adalah perbuatan yang ada padanya. Masing-masing dari dua kelompok meningkari sebagian kebenaran.

Adapun perkataan mereka "yang melakukan sesuatu yang diharamkan atasnya atau yang dilarang darinya" dan semacamnya — maka ungkapan itu secara mutlak adalah benar. Namun dikatakan: Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan rahmat atas diri-Nya sendiri, bahwa menolong orang-orang beriman adalah hak yang wajib bagi-Nya, bahwa memberi balasan kepada orang-orang yang taat adalah hak yang wajib bagi-Nya, dan bahwa Dia telah mengharamkan

kezaliman atas diri-Nya sendiri. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala-lah yang mengharamkan kezaliman atas diri-Nya sendiri, sebagaimana Dia sendiri yang menetapkan rahmat atas diri-Nya sendiri. Tidak mungkin ada pihak lain yang mengharamkan sesuatu atasnya atau mewajibkan sesuatu atasnya – apalagi hal itu diketahui melalui akal atau yang lainnya. Jika demikian, maka kezaliman yang Dia haramkan atas diri-Nya adalah sungguh-sungguh kezaliman, sesuatu yang mungkin dan mampu dilakukan, namun Dia Subhanahu wa Ta'ala meninggalkannya meskipun Dia mampu – dengan kehendak dan pilihan-Nya – karena Dia Maha Adil, bukan zalim. Sebagaimana Dia meninggalkan menghukum para nabi dan orang-orang beriman, dan sebagaimana Dia meninggalkan pembebanan dosa orang-orang yang bersalah kepada orang yang tidak bersalah.

Pasal

Sabda-Nya: *"Dan Aku jadikan kezaliman itu diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi"* – perlu diketahui bahwa hadits ini memiliki kedudukan yang mulia dan derajat yang agung. Oleh karena itu Imam Ahmad pernah berkata: "Ia adalah hadits yang paling mulia bagi penduduk Syam." Dan Abu Idris Al-Khaulani apabila meriwayatkannya, ia berlutut di atas kedua lututnya. Perawinya adalah Abu Dzar, yang tidak pernah ternaungi langit dan tidak pernah ditopang bumi seorang pun yang lebih jujur tutur katanya darinya. Hadits ini termasuk hadits ilahi (qudsi) yang diriwayatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Tuhannya, dan beliau mengabarkan bahwa ia termasuk firman Allah Ta'ala meskipun bukan Al-Qur'an. Zahir As-Syihami, Abdul Ghani Al-Maqdisi, Abu Abdillah Al-Maqdisi, dan lainnya telah

menghimpun hadits-hadits semacam ini dalam satu bab tersendiri.

Hadits ini mengandung kaidah-kaidah agung dalam agama – baik dalam ilmu maupun amal, dalam pokok maupun cabang. Kalimat pertamanya, yaitu sabda-Nya: *"Aku haramkan kezaliman atas diri-Ku"*, mengandung sebagian besar permasalahan sifat dan takdir apabila diberi penjelasan yang memadai. Kami di sini hanya menyebutkan hal-hal yang perlu diingatkan dari pokok-pokok yang menyeluruh.

Adapun kalimat kedua, yaitu sabda-Nya: *"Dan Aku jadikan kezaliman itu diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi"*, maka ia menghimpun seluruh agama. Sebab segala yang dilarang Allah bermuara pada kezaliman, dan segala yang diperintahkan-Nya bermuara pada keadilan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca, agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami turunkan besi yang mempunyai kekuatan yang dahsyat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak terlihat"** (Surah Al-Hadid: 25). Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab serta neraca agar manusia menegakkan keadilan. Dia pun menyebutkan bahwa Dia menurunkan besi yang dengannya kebenaran ini ditegakkan – kitab memberi petunjuk dan pedang menolong, dan cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong.

Oleh karena itu tegaknya manusia bergantung pada ahli kitab dan ahli pedang, sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf: *"Dua*

golongan jika mereka baik maka baiklah manusia: para penguasa dan para ulama." Dan mereka mengemukakan berbagai pendapat tentang firman Allah Ta'ala "**Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian**" (Surah An-Nisa: 59) yang mencakup para ulama dan para penguasa. Imam Ahmad dan lainnya menegaskan masuknya kedua golongan ini dalam ayat tersebut, karena masing-masing wajib ditaati dalam hal yang mereka tegakkan dari ketaatan kepada Allah. Para wakil Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semasa hidupnya – seperti Ali, Mu'adz, Abu Musa, 'Attab bin Asid, Utsman bin Abi Al-'Ash, dan yang semisalnya – menggabungkan kedua peran tersebut. Demikian pula para khalifah sepeninggal beliau, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para wakil mereka.

Oleh karena itu sunnah yang berlaku adalah bahwa yang mengimami shalat manusia adalah ahli kitab, sedangkan yang menegakkan jihad adalah ahli pedang – hingga kemudian urusan itu terpisah. Setelah terpisah, maka siapapun yang menegakkan urusan perang berupa jihad melawan orang-orang kafir dan hukuman bagi orang-orang yang fasik, wajib ditaati dalam apa yang diperintakkannya dari ketaatan kepada Allah dalam hal tersebut. Demikian pula siapa yang mengurus pengumpulan dan pembagian harta, wajib ditaati dalam ketaatan kepada Allah dalam hal itu. Demikian pula siapa yang menegakkan kitab dengan menyampaikan berita-berita dan perintah-perintahnya serta menjelaskannya, wajib dipercaya dan ditaati dalam hal itu.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa tujuan dari semua itu adalah tegaknya manusia di atas keadilan. Oleh karena itu, ketika kaum musyrikin mengharamkan sesuatu yang tidak diturunkan Allah keterangan atasnya dan memerintahkan sesuatu yang tidak

diturunkan Allah keterangan atasnya, Allah menurunkan ayat dalam Surah Al-An'am, Al-A'raf, dan lainnya untuk mencela mereka, dan menyebutkan apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia haramkan. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhanku memerintahkan berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu di setiap tempat shalat dan sembahlah Dia dengan tulus ikhlas dalam beragama'"** (Surah Al-A'raf: 29). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan alasan untuk itu, serta mengatakan atas nama Allah apa yang tidak kalian ketahui'"** (Surah Al-A'raf: 33).

Ayat ini menghimpun berbagai jenis yang diharamkan sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain. Ayat sebelumnya menghimpun berbagai jenis yang diwajibkan sebagaimana juga telah kami jelaskan. Firman-Nya **"Tuhanku memerintahkan berlaku adil, dan dirikanlah wajah kalian di setiap tempat shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya"** — memerintahkan bersamaan dengan keadilan juga tauhid, yaitu beribadah hanya kepada Allah semata tanpa sekutu. Inilah pokok agama, dan lawannya adalah dosa yang tidak diampuni. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang lebih rendah dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surah An-Nisa: 48). Tauhid inilah agama yang Allah perintahkan kepada seluruh rasul dan mengutus mereka dengannya kepada seluruh umat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan"**

kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (Surah Al-Anbiya: 25). Allah berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu, apakah Kami jadikan tuhan-tuhan selain Ar-Rahman untuk disembah?"** (Surah Az-Zukhruf: 45). Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat, agar menyeru: 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut'"** (Surah An-Nahl: 36). Allah berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kalian agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya"** (Surah Asy-Syura: 13).

Allah berfirman: **"Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku"** (Surah Al-Mu'minun: 51-52).

Oleh karena itu Al-Bukhari mencantumkan dalam Shahihnya sebuah bab bertajuk "Bab tentang apa yang datang bahwa agama para nabi adalah satu," dan menyebutkan hadits yang sahih tentang itu. Itulah Islam yang umum, yang disepakati oleh seluruh para nabi.

Nabi Nuh 'alaihissalam berkata: **"Dan aku diperintahkan untuk menjadi bagian dari orang-orang yang berserah diri"** (Surah Yunus: 72). Allah berfirman dalam kisah Ibrahim 'alaihissalam: **"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Berserah dirilah!' Dia menjawab: 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.' Dan Ibrahim mewasiatkan hal itu kepada anak-anaknya, demikian pula**

Ya'qub: 'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim'" (Surah Al-Baqarah: 131-132). "Dan Musa berkata: 'Wahai kaumku, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kalian benar-benar orang yang berserah diri'" (Surah Yunus: 84). Allah berfirman: "Para Hawariyyun berkata: 'Kami adalah penolong-penolong Allah; kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri'" (Surah Ali 'Imran: 52).

Dan Allah berfirman dalam kisah Ratu Balqis: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam"** (Surah An-Naml: 44). Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; dengannya para nabi yang berserah diri memberi keputusan atas perkara orang-orang Yahudi"** (Surah Al-Ma'idah: 44).

Tauhid inilah yang merupakan pokok agama, dan ia adalah bentuk keadilan yang paling agung. Sedangkan lawannya, yaitu syirik, adalah bentuk kezaliman yang paling besar. Sebagaimana yang telah dikeluarkan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ketika turun ayat ini: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman"** (Al-An'am: 82), hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mereka berkata: Siapa di antara kita yang tidak pernah menzalimi dirinya sendiri? Maka beliau bersabda: *"Tidakkah kalian mendengar perkataan hamba*

yang saleh: 'Sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar'?"

Dan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Aku bertanya: Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar? Beliau bersabda: "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu." Aku bertanya: Kemudian apa? Beliau bersabda: "Kemudian engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu." Aku bertanya: Kemudian apa? Beliau bersabda: "Engkau berzina dengan istri tetanggamu." Maka Allah menurunkan pembenaran atas hal itu: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina"** (Al-Furqan: 68), hingga akhir ayat.*

Hal ini telah diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf. Dan diriwayatkan secara marfu': *"Kezaliman itu ada tiga catatan: catatan yang Allah tidak mengampuni darinya sedikit pun, catatan yang Allah tidak membiarkan sedikit pun darinya, dan catatan yang Allah tidak mempedulikannya sedikit pun. Adapun catatan yang Allah tidak mengampuni darinya sedikit pun adalah syirik; karena sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan-Nya. Adapun catatan yang Allah tidak membiarkan sedikit pun darinya adalah kezaliman sesama hamba; karena Allah pasti akan membela orang yang dizalimi dari orang yang menzalimi. Adapun catatan yang Allah tidak mempedulikannya sedikit pun adalah kezaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri dalam urusan antara dia dan Tuhannya."* Maksudnya: pengampunan jenis kezaliman ini memungkinkan terjadi tanpa perlu keridhaan makhluk; jika Allah berkehendak maka Dia akan menyiksa orang yang menzalimi dirinya ini, dan jika berkehendak maka Dia akan mengampuninya.

Kami telah menguraikan pembahasan mengenai bab-bab yang mulia dan pokok-pokok yang mencakup ini dalam pembahasan kaidah-kaidah, dan kami telah menjelaskan macam-macam kezaliman serta bagaimana syirik menjadi jenis kezaliman yang paling besar, dan apa yang tercakup dalam nama syirik baik yang besar maupun yang halus. Sebab dalam hadis disebutkan: *"Syirik dalam umat ini lebih tersembunyi daripada rayapan semut."*

Dan diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang berbuat riya: **"Barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Al-Kahf: 110).

Syaddad bin Aus pernah berkata: *"Wahai sisa-sisa orang Arab, wahai sisa-sisa orang Arab! Sesungguhnya yang aku khawatirkan atas kalian adalah riya dan syahwat yang tersembunyi."*

Abu Dawud As-Sijistani, pemilik kitab Sunan yang terkenal, berkata: Yang dimaksud syahwat tersembunyi adalah cinta kedudukan dan kekuasaan. Hal itu karena cinta kedudukan adalah akar dari sifat sewenang-wenang dan kezaliman, sebagaimana riya termasuk jenis syirik atau merupakan pangkal dari syirik.

Syirik adalah kerusakan yang paling besar, sebagaimana tauhid adalah kebaikan yang paling agung. Karena itulah Allah berfirman: **"Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan"** (Al-Qashash: 4), hingga Allah menutup

surat itu dengan firman-Nya: **"Itulah negeri akhirat yang Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi dan tidak pula berbuat kerusakan"** (Al-Qashash: 83).

Dan Allah berfirman: **"Dan telah Kami tetapkan kepada Bani Israil dalam kitab itu: Sungguh, kalian benar-benar akan berbuat kerusakan di muka bumi dua kali, dan kalian benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar"** (Al-Isra': 4).

Dan Allah berfirman: **"Oleh karena itu Kami tetapkan bagi Bani Israil bahwa barang siapa membunuh satu jiwa bukan karena jiwa itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya"** (Al-Ma'idah: 32).

Dan para malaikat berkata: **"Apakah Engkau hendak menjadikan di muka bumi orang yang akan berbuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"** (Al-Baqarah: 30).

Maka pokok dari kebaikan adalah tauhid dan iman, sedangkan pokok dari kerusakan adalah syirik dan kekufuran. Sebagaimana yang Allah firmankan tentang orang-orang munafik: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.'" "Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari"** (Al-Baqarah: 11-12).

Hal itu karena kebaikan segala sesuatu adalah ketika ia berada pada kondisi yang dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan darinya. Oleh karena itulah para ahli fikih berkata: Akad yang sah adalah yang menimbulkan konsekuensinya dan menghasilkan tujuannya. Sedangkan akad yang fasid adalah yang tidak menimbulkan konsekuensinya dan tidak menghasilkan tujuannya. Dan kata "sahih" yang merupakan lawan dari "fasid" dalam istilah mereka adalah sama dengan kata "salih" (baik/layak).

Dalam ucapan ulama salaf sering terdengar: "Ini tidak shalih" atau "ini shalih," sebagaimana dalam ucapan ulama belakangan sering dipakai "sah" dan "tidak sah."

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan badan mengikuti hati, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis yang sahih: *"Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati."*

Kebaikan hati terletak pada terwujudnya tujuan yang diciptakan untuknya, yaitu mengenal Allah, mencintai-Nya, dan mengagungkan-Nya. Sedangkan kerusakannya adalah kebalikan dari itu. Maka tidak ada kebaikan bagi hati-hati sama sekali tanpa hal tersebut.

Hati memiliki dua kekuatan: ilmu dan kehendak, sebagaimana badan memiliki indera dan gerak yang disengaja. Maka sebagaimana kekuatan indera dan gerak apabila keluar dari kondisi fitrah dan alamiahnya maka ia rusak, demikian pula apabila hati keluar dari kondisi fitrah yang setiap anak dilahirkan dengannya, yaitu bahwa ia mengakui Tuhannya dan menghendaki-

Nya sehingga Dialah puncak dari segala tujuan dan kehendaknya. Itulah ibadah; karena ibadah adalah: puncak kecintaan dengan puncak kerendahan diri. Maka kapan pun gerak hati, arah, dan kehendaknya bukan untuk Allah, maka ia rusak; baik karena berpaling dari Allah dan mengabaikan zikir kepada-Nya dengan disertai pendustaan atau tanpanya, atau karena ada zikir dan kesadaran namun kehendak dan tujuannya adalah selain Allah, disebabkan zikirnya lemah sehingga tidak menarik hati kepada kehendak, kecintaan, dan ibadah kepada Allah. Sebaliknya, apabila ilmu dan zikir hati menguat, maka keduanya akan menimbulkan kehendak dan tujuan.

Allah berfirman: **"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menghendaki selain kehidupan dunia. Itulah batas pengetahuan mereka"** (An-Najm: 29-30). Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berpaling dari orang yang berpaling dari zikir kepada Allah dan tidak memiliki tujuan selain apa yang ada di dunia. Inilah keadaan orang yang rusak hatinya; tidak mengingat Tuhannya dan tidak kembali kepada-Nya untuk mencari ridha-Nya serta mengikhlaskan agama untuk-Nya. Kemudian Allah berfirman: **"Itulah batas pengetahuan mereka,"** memberitahukan bahwa mereka tidak memperoleh ilmu melampaui apa yang ada di dunia; dunia adalah puncak perhatian dan batas pengetahuan mereka. Adapun orang yang beriman, maka puncak perhatiannya adalah Allah, dan kepada-Nyalah pengetahuan dan zikirnya bermuara.

Ini adalah bab yang luas dan agung yang telah kami bahas di tempatnya masing-masing.

Apabila tauhid adalah pokok kebaikan manusia dan syirik adalah pokok kerusakan mereka, serta keadilan selalu beriringan

dengan tauhid karena tauhid adalah akar keadilan, sedangkan keinginan untuk tinggi dan sombong selalu beriringan dengan kerusakan karena ia adalah akar kezaliman, maka yang ini selalu bersama yang ini dan yang itu bersama yang itu, bagaikan dua ekor hewan yang dirangkai dalam satu tali. Tauhid beserta kebaikan-kebaikan yang mengikutinya adalah kebaikan dan keadilan. Oleh karena itulah orang yang salih adalah orang yang menunaikan kewajiban-kewajibannya; dialah orang yang berbakti dan adil. Sedangkan dosa-dosa yang mengandung kelalaian atau pelanggaran terhadap hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya adalah kerusakan dan kezaliman. Karena itulah para perampok disebut sebagai orang-orang yang berbuat kerusakan, dan hukuman mereka adalah hak Allah semata karena berkumpulnya dua sifat tersebut pada mereka.

Orang yang menginginkan kesombongan atas sesamanya dari kalangan jenisnya sendiri adalah seorang zalim dan sewenang-wenang; sebab posisimu yang lebih tinggi darinya tidak lebih berhak daripada posisinya yang lebih tinggi darimu, sementara kalian berdua berasal dari jenis yang sama. Maka kesetaraan dan keadilan adalah bahwa mereka menjadi saudara, sebagaimana Allah menggambarkan orang-orang beriman dengan sifat itu.

Tauhid, meskipun ia adalah pokok kebaikan, juga merupakan keadilan yang paling agung. Oleh karena itulah Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka**

katakanlah: 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri'" (Ali Imran: 64).

Oleh karena itu, penyebutan tauhid secara khusus dalam firman seperti: **"Katakanlah: Tuhanku memerintahkan berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu di setiap salat dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya"** (Al-A'raf: 29), tidak menghalangi ia termasuk dalam keadilan. Sebagaimana penyebutan amal saleh setelah iman tidak menghalangi ia termasuk dalam iman, seperti dalam firman-Nya: **"Dan para malaikat-Nya, para rasul-Nya, dan Jibril serta Mikail"** (Al-Baqarah: 98), dan firman-Nya: **"Dari para nabi perjanjian mereka, dan darimu"** (Al-Ahzab: 7). Ini berlaku apabila dikatakan bahwa nama iman mencakupnya. Baik dikatakan bahwa dalam konteks seperti ini ia termasuk dalam yang pertama sehingga disebutkan dua kali, atau dikatakan bahwa penyebutannya secara athaf menunjukkan bahwa ia tidak termasuk di dalamnya dalam konteks ini meskipun termasuk di dalamnya ketika berdiri sendiri, sebagaimana hal serupa dikatakan dalam lafaz "fuqara" dan "masakin" serta sejenisnya yang penunjukannya berbeda-beda tergantung pada posisinya apakah berdiri sendiri atau beriringan dengan yang lain.

Namun yang dimaksud adalah: setiap kebaikan termasuk dalam kesetaraan dan keadilan, dan setiap keburukan termasuk dalam kezaliman. Oleh karena itulah keadilan adalah hal yang wajib dalam segala sesuatu dan bagi setiap orang, sedangkan kezaliman diharamkan dalam segala hal dan bagi setiap orang. Maka tidak halal menzalimi siapa pun sama sekali, baik ia Muslim maupun kafir, bahkan meskipun ia adalah orang zalim sekalipun. Bahkan terhadap orang zalim pun, yang diperbolehkan atau diwajibkan hanyalah berlaku adil kepadanya.

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan karena Allah sebagai saksi-saksi yang adil, dan janganlah kebencian suatu kaum mendorong kalian"** — yakni janganlah kebencian, maksudnya permusuhan terhadap suatu kaum yaitu orang-orang kafir, mendorong kalian untuk tidak berlaku adil — **"untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa"** (Al-Ma'idah: 8).

Dan Allah berfirman: **"Maka barang siapa menyerang kalian, seranglah ia setimpal dengan serangannya terhadap kalian"** (Al-Baqarah: 194).

Dan Allah berfirman: **"Dan jika kalian membalas, maka balaslah dengan balasan yang setimpal dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian"** (An-Nahl: 126).

Dan Allah berfirman: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal dengannya"** (Asy-Syura: 40).

Hal ini juga ditunjukkan oleh sabda Nabi dalam hadis: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku menjadikannya diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."* Sesungguhnya ini adalah seruan kepada seluruh hamba agar tidak ada seorang pun yang menzalimi orang lain.

Urusan dunia dalam syariat dibangun di atas prinsip ini, yaitu keadilan dalam urusan jiwa, harta, kehormatan, nasab, dan martabat. Oleh karena itulah syariat menetapkan hukum qisas dalam hal-hal tersebut dan membalas pelaku pelanggaran dengan setimpal perbuatannya.

Namun terkadang mengetahui atau melaksanakan kesetimpalan itu sulit atau berat. Oleh karena itu yang diwajibkan adalah apa yang paling mendekatinya sesuai kemampuan, dan dikatakan: ini lebih setimpal, ini lebih serupa. Cara terbaik ini, karena ia paling mendekati keadilan dan kebenaran dalam kenyataan yang sesungguhnya, sedangkan kesetimpalan yang sempurna tidak bisa dicapai. Karena itulah Allah berfirman: **"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil; Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya"** (Al-An'am: 152). Allah menyebutkan bahwa Dia tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya ketika memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, karena dalam menakar pasti salah satu dari dua yang ditakar sedikit lebih banyak dari yang lain meski hanya satu atau beberapa biji, demikian pula selisih dalam timbangan bisa terjadi dalam jumlah yang sangat kecil yang tidak mungkin dihindari. Maka Allah berfirman: **"Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya"** (Al-An'am: 152).

Karena itulah qisas disyariatkan apabila bisa dilaksanakan tanpa melampaui batas, seperti qisas pada luka-luka yang sampai ke tulang dan pada anggota tubuh yang sampai ke sendi. Apabila dalam pelaksanaannya terjadi ketidaksetimpalan maka beralih kepada penggantinya yaitu diat, karena itu lebih mendekati keadilan daripada merusak bagian yang lebih dari anggota tubuh pelaku yang dikenai qisas.

Inilah pula yang menjadi hujjah sebagian ahli fikih yang berpendapat bahwa tidak ada qisas kecuali dengan pedang di leher. Mereka berargumen: karena pembunuhan dengan selain pedang dan di selain leher tidak kita ketahui kesetimpalannya,

bahkan membakar, menenggelamkan, membelah, dan sebagainya mungkin lebih menyakitkan. Namun mereka yang berpendapat bahwa pelaku diperlakukan seperti yang ia lakukan, pendapat mereka lebih mendekati keadilan; karena dengan berupaya menyetarakan kedua perbuatan tersebut, hamba telah melakukan apa yang ia mampu dari keadilan, sedangkan perbedaan rasa sakit yang terjadi di luar itu berada di luar kemampuannya.

Adapun apabila seseorang memotong kedua tangan dan kedua kaki korbannya kemudian membelahnya, lalu dibalas hanya dengan tebasan pedang di leher, atau menghancurkan kepalanya di antara dua batu kemudian dibalas dengan tebasan pedang, maka di sini kita telah yakin tidak adanya kesetaraan dan kesetimpalan. Kita telah melakukan sesuatu yang kita yakini ketiadaan kesetimpalannya dan bahwa kesetimpalan itu tidak mungkin terwujud bersamanya. Berbeda dengan kasus pertama, karena kesetimpalan di sana masih mungkin terjadi; sebab perbedaannya tidak dapat dipastikan.

Demikian pula qisas dalam pukulan, tamparan, dan sebagainya, sebagian ahli fikih beralih darinya kepada takzir karena tidak memungkinkannya kesetimpalan di dalamnya. Namun yang dipegangi oleh para khalifah yang mendapat petunjuk dan para sahabat lainnya, dan inilah yang dinashkan oleh Imam Ahmad, adalah apa yang dibawa oleh sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berupa tetapnya qisas di dalamnya; karena itu lebih mendekati keadilan dan kesetimpalan. Sebab apabila kita berupaya melakukan kepada pelaku dari jenis perbuatannya dan mendekati kadarnya dari kadarnya, maka ini

lebih baik daripada mendatangkan jenis hukuman yang berbeda jenis, kadar, dan sifatnya dari hukuman yang ia lakukan.

Pertimbangan ini juga berlaku dalam jaminan ganti rugi hewan dan properti serta semacamnya dengan yang setimpal sekiranya atau dengan nilainya, sebagaimana Imam Ahmad menashkan hal ini di beberapa tempat dalam masalah jaminan ganti rugi hewan dan lainnya. Dan Imam Syafi'i juga menashkan hal ini bagi orang yang merusak tembok orang lain: bahwa ia harus membangunnya kembali seperti semula. Dengan dasar inilah Nabi Sulaiman alaihissalam memutuskan dalam perkara ladang yang beliau dan ayahnya putuskan, sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya.

Jadi, semua bab ini tujuan syariat di dalamnya adalah berupaya mewujudkan keadilan sesuai kemampuan, dan itulah pula yang dimaksudkan oleh para ulama. Namun yang paling tepat pemahamannya adalah yang berpendapat dengan sesuatu yang paling menyerupai keadilan dalam kenyataannya, meskipun masing-masing dari mereka telah diberi ilmu dan hikmah; karena itulah yang Allah turunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul karenanya, dan lawannya adalah kezaliman, sebagaimana Allah subhanahu berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku menjadikannya diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."*

Karena keadilan harus didahului oleh ilmu — sebab orang yang tidak berilmu tidak tahu apa itu keadilan, dan manusia pada dasarnya zalim dan bodoh kecuali orang yang Allah bertobat kepadanya sehingga ia menjadi berilmu dan adil — maka manusia dari kalangan hakim dan lainnya terbagi menjadi tiga golongan:

hakim yang berilmu namun curang, dan hakim yang bodoh lagi zalim; keduanya termasuk penghuni neraka. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Para hakim ada tiga: dua hakim di neraka dan satu hakim di surga: seorang yang mengetahui kebenaran dan memutuskan dengannya maka ia di surga; seorang yang memutuskan di antara manusia berdasarkan kebodohan maka ia di neraka; dan seorang yang mengetahui kebenaran namun memutuskan dengan selainnya maka ia di neraka."*

Dua golongan ini adalah seperti yang beliau sabdakan: *"Barang siapa berbicara tentang Al-Quran dengan pendapatnya lalu benar, maka ia telah salah. Dan barang siapa berbicara tentang Al-Quran dengan pendapatnya lalu salah, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari neraka."*

Setiap orang yang memutuskan perkara di antara dua pihak adalah hakim, baik ia adalah penguasa militer, pejabat dinas, maupun orang yang berdiri untuk melakukan amar makruf nahi mungkar, bahkan termasuk orang yang memutuskan di antara anak-anak dalam urusan tulisan, karena para sahabat menghitung mereka sebagai para hakim.

Karena para hakim diperintahkan untuk berlaku adil dan berilmu, dan yang diwajibkan hanyalah sesuai dengan kemampuan maksimal seseorang, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia mendapat dua pahala. Dan apabila ia berijtihad lalu salah, maka ia mendapat satu pahala."*

Pasal

Setelah menyebutkan di awal hadis apa yang Allah wajibkan dari keadilan dan haramkan dari kezaliman atas diri-Nya dan atas hamba-hamba-Nya, Allah kemudian menyebutkan setelah itu kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya meskipun Dia tidak membutuhkan mereka sedangkan mereka membutuhkan-Nya, dan bahwa mereka tidak mampu mendatangkan manfaat bagi diri mereka sendiri maupun menolak mudarat kecuali jika Dialah yang memudahkannya. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memohon hal itu kepada-Nya, dan memberitahukan bahwa mereka tidak mampu memberi manfaat maupun mudharat kepada-Nya, sementara betapa besar nikmat yang Dia sampaikan kepada mereka dan bala yang Dia tolak dari mereka.

Mendatangkan manfaat dan menolak mudarat itu bisa dalam urusan agama atau dalam urusan dunia, sehingga menjadi empat pembagian: petunjuk (hidayah) dan ampunan – yang keduanya adalah mendatangkan manfaat dan menolak mudarat dalam urusan agama; serta makanan dan pakaian – yang keduanya adalah mendatangkan manfaat dan menolak mudarat dalam urusan dunia. Atau bisa pula dikatakan: hidayah dan ampunan berkaitan dengan hati yang merupakan raja badan dan yang paling pokok dalam perbuatan-perbuatan yang disengaja. Sedangkan makanan dan pakaian berkaitan dengan badan: makanan untuk mendatangkan manfaatnya dan pakaian untuk menolak mudaratnya.

Pembahasan dimulai dengan hidayah, karena meskipun hidayah yang bermanfaat adalah yang berkaitan dengan agama, namun semua perbuatan manusia mengikuti hidayah Allah kepada mereka. Sebagaimana Allah berfirman: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Yang menciptakan dan**

menyempurnakan, dan Yang menentukan dan memberi petunjuk" (Al-A'la: 1-3). Dan Nabi Musa alaihissalam berkata: **"Tuhan kami adalah Yang memberikan kepada setiap sesuatu bentuknya kemudian memberinya petunjuk"** (Tha-Ha: 50). Dan Allah berfirman: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan"** (Al-Balad: 10). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada yang kafir"** (Al-Insan: 3).

Karena itulah dikatakan bahwa hidayah ada empat pembagian: Pertama, hidayah menuju kemashlahatan-kemashlahatan dunia; ini adalah sesuatu yang dimiliki bersama oleh hewan yang berakal maupun yang tidak berakal, oleh orang yang beriman maupun orang yang kafir.

Bagian Kedua: Petunjuk dalam Arti Mengajak Makhluk kepada Apa yang Bermanfaat bagi Mereka

Jenis petunjuk yang kedua adalah petunjuk dalam arti mengajak makhluk kepada apa yang bermanfaat bagi mereka, memerintahkan mereka untuk itu, yaitu dengan menetapkan dalil-dalil, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab. Jenis ini pun mencakup seluruh orang yang terbebani kewajiban syariat, baik yang beriman maupun yang kafir, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk."** (Fussilat: 17) Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."** (Ar-Ra'd: 7) Allah Subhanahu wa Ta'ala pun berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Asy-Syura: 52)

Ayat-ayat ini, jika disandingkan dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai"** (Al-Qashash: 56), menjelaskan bahwa petunjuk yang ditetapkan bagi Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam adalah petunjuk berupa penjelasan, seruan, perintah, larangan, pengajaran, dan sejenisnya. Ini bukanlah petunjuk yang dinafikan darinya, yaitu jenis ketiga yang hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mampu melakukannya.

Jenis Ketiga: Petunjuk yang Ditanamkan dalam Hati

Jenis petunjuk yang ketiga adalah petunjuk yang berupa penanaman hidayah langsung ke dalam hati. Sebagian ulama menyebutnya ilham dan bimbingan. Sebagian lain berpendapat bahwa ini adalah penciptaan kemampuan untuk beriman, seperti apa yang mereka sebut dengan taufik dan semacamnya. Pendapat ini didasarkan pada keyakinan bahwa kemampuan (istitha'ah) tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan. Maka mereka yang berpendapat demikian dari kalangan ahlul itsbat menjadikan taufik dan hidayah sebagai penciptaan kemampuan untuk melakukan ketaatan.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa kemampuan itu ada dua macam: pertama, kemampuan sebelum perbuatan, yaitu kemampuan yang disyaratkan dalam pembebanan kewajiban, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bagi Allah, wajib bagi manusia untuk berhaji ke Baitullah, bagi yang mampu menempuh perjalanannya."** (Ali Imran: 97) Dan sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam kepada Imran bin Hushain: *"Shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu maka sambil duduk, jika tidak mampu maka sambil berbaring."* Kemampuan jenis ini kadang bersamaan dengan perbuatan dan kadang dengan

meninggalkannya. Inilah satu-satunya kemampuan yang dikenal oleh kaum Qadariyah, sebagaimana lawannya dari kalangan ahlul itsbat hanya mengenal kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan.

Adapun pendapat yang dipegang oleh para peneliti dari kalangan imam fikih, hadits, kalam, dan lainnya adalah menetapkan kedua jenis kemampuan sekaligus, sebagaimana telah kami jelaskan secara luas di tempat lain, karena dalil-dalil syariat dan akal menetapkan keduanya.

Kedua, kemampuan yang menyertai perbuatan, yaitu yang memastikan terjadinya perbuatan tersebut. Inilah yang dinafikan dari orang yang tidak melakukan perbuatan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Mereka tidak sanggup mendengar dan mereka tidak dapat melihat."** (Hud: 20) Dan firman-Nya: **"Mereka tidak mampu mendengar."** (Al-Kahfi: 101)

Inilah petunjuk yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (Al-Fatihah: 6) Firman-Nya: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk memberi petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya untuk disesatkan, niscaya Dia menjadikan dadanya sesak dan sempit."** (Al-An'am: 125) Dan firman-Nya: **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan menemukan seorang pelindung pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."** (Al-Kahfi: 17) dan ayat-ayat semisalnya.

Inilah yang diingkari oleh kaum Qadariyah bahwa Allah-lah yang melakukannya. Mereka mengklaim bahwa hamba sendirilah

yang memberi petunjuk kepada dirinya. Hadits ini dan yang semisalnya adalah hujjah atas mereka, karena di dalamnya disebutkan: *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku beri petunjuk kepada kalian."* Allah memerintahkan para hamba untuk meminta petunjuk kepada-Nya, sebagaimana Dia memerintahkan hal itu pula dalam induk Al-Kitab melalui firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (Al-Fatihah: 6)

Menurut kaum Qadariyah, Allah tidak mampu memberikan petunjuk selain dengan cara mengutus para rasul, menetapkan dalil-dalil, dan menghilangkan alasan. Bagi mereka, tidak ada kelebihan orang beriman atas orang kafir dalam hal petunjuk dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak ada nikmat Allah kepada orang beriman yang lebih besar daripada nikmat-Nya kepada orang kafir dalam hal petunjuk.

Padahal Allah telah menjelaskan kekhususan petunjuk bagi sebagian orang setelah umumnya seruan dalam firman-Nya: **"Allah mengajak manusia ke Darussalam, dan Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus."** (Yunus: 25)

Hadits ini menghimpun dua hal sekaligus: penyucian Allah dari kezaliman yang dituduhkan oleh sebagian ahlul itsbat kepada-Nya, dan penjelasan bahwa Dia-lah yang memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya sebagai bantahan terhadap kaum Qadariyah. Di satu sisi diterangkan keadilan Allah yang diakui sebagian ahlul itsbat, dan di sisi lain diterangkan kebaikan dan kekuasaan-Nya yang diingkari oleh kaum Qadariyah, meskipun masing-masing pihak bermaksud memuliakan Allah, hanya saja mereka tidak memahami kandungan perkataan mereka sendiri.

Jenis Keempat: Petunjuk di Akhirat

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di sana adalah sutra. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan yang baik dan diberi petunjuk pula ke jalan Tuhan yang Maha Terpuji."** (Al-Hajj: 23-24) Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka. Di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan."** (Yunus: 9)

Firman-Nya: **"Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka"** adalah serupa dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemuan mereka dengan anak cucu mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."** (Ath-Thur: 21) menurut salah satu dari dua pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut.

Petunjuk di akhirat ini adalah balasan atas keterpimpinan di dunia, sebagaimana kesesatan di akhirat adalah balasan atas kesesatan di dunia. Begitu pula niat untuk berbuat jahat di dunia balasannya adalah ditunjuki ke jalan neraka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka Jahim."** (Ash-Shaffat: 22-23)

Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan."** (Al-Isra': 72) Allah juga berfirman: **"Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.'" (Tha Ha: 123-126)**

Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan bagi mereka penolong selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan menyeret wajah mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli."** (Al-Isra': 97) Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang sesat di dunia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan buta, bisu, dan tuli, karena balasan itu selalu selaras dengan jenis amal perbuatan, sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah orang yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangimu."* Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Barangsiapa memudahkan urusan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa*

menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." Beliau juga bersabda: "Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang diketahuinya lalu menyembunyikannya, Allah akan mengekangnya pada hari kiamat dengan kekangan dari api neraka."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak suka bahwa Allah mengampuni kalian?"** (An-Nur: 22) Allah juga berfirman: **"Jika kalian menampakkan kebaikan atau menyembunyikannya, atau memaafkan kesalahan orang lain, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa."** (An-Nisa': 149) Dan masih banyak lagi contoh serupa dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu pula, seseorang mendapat balasan di dunia atas kebaikan petunjuk yang dilakukannya berupa terbukanya petunjuk lain baginya. Itulah sebabnya dikatakan: barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, Allah mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang belum diketahuinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan."** (An-Nisa': 66) hingga firman-Nya tentang **"jalan yang lurus."** (An-Nisa': 68) Allah berfirman: **"Sungguh, telah datang kepada kalian cahaya dan kitab yang jelas dari Allah. Dengan itu, Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan."** (Al-Ma'idah: 15-16) Allah juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepada**

kalian dua bagian dari rahmat-Nya, dan menjadikan cahaya bagi kalian untuk berjalan dengannya, serta mengampuni kalian." (Al-Hadid: 28) Allah berfirman: **"Jika kalian bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kepada kalian furqan."** Para ulama menafsirkannya sebagai pertolongan dan keselamatan, seperti dalam firman-Nya tentang **"Hari Furqan."** (Al-Anfal: 41) Ada juga yang berpendapat bahwa furqan adalah cahaya yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Serupa dengan itu adalah firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkangka."** (Ath-Thalaq: 2-3) Allah berjanji kepada orang-orang bertakwa dengan jalan keluar dari kesempitan dan rezeki berupa berbagai manfaat.

Termasuk dalam bab ini adalah firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaannya."** (Muhammad: 17) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka."** (Al-Kahfi: 13) Juga firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu, dan memberimu petunjuk di jalan yang lurus, serta Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat."** (Al-Fath: 1-3)

Sebaliknya, kesesatan dan kemaksiatan pun bisa terjadi akibat dosa-dosa yang telah lalu, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka tatkala mereka menyimpang, Allah menyimpangkan hati mereka."** (Ash-Shaff: 5) Dan firman-Nya: **"Dan**

perkataan mereka: 'Hati kami tertutup.' Bahkan Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafiran mereka." (An-Nisa': 155) Allah juga berfirman: **"Maka karena mereka melanggar perjanjian mereka, Kami laknat mereka dan Kami jadikan hati mereka keras."** (Al-Ma'idah: 13) Allah berfirman: **"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sekuat-kuatnya"** hingga firman-Nya **"mereka tidak akan beriman"** hingga firman-Nya **"mereka terombang-ambing."** (Al-An'am: 109-110) Ini adalah bab yang sangat luas.

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata: sesungguhnya di antara ganjaran kebaikan adalah kebaikan setelahnya, dan di antara hukuman keburukan adalah keburukan setelahnya.

Telah beredar di kalangan orang awam bahwa firman Allah: **"Dan bertakwalah kepada Allah, dan Allah akan mengajarkan kepada kalian"** (Al-Baqarah: 282) termasuk dalam bab pertama ini, di mana mereka berdalil bahwa takwa adalah sebab Allah mengajarkan. Namun kebanyakan para cendekiawan mempermasalahkan cara berdalil ini, karena perbuatan kedua tidak dihubungkan dengan perbuatan pertama dengan hubungan antara balasan dan syarat. Allah tidak mengatakan "bertakwalah kepada Allah maka Dia akan mengajarkan kalian" dan tidak pula menggunakan huruf "fa" yang menunjukkan akibat. Melainkan menggunakan huruf "waw" yang menunjukkan athaf, dan dari athaf tidak serta-merta mengharuskan bahwa yang pertama adalah sebab bagi yang kedua.

Namun dapat dikatakan bahwa athaf terkadang mengandung makna kebersamaan dan keterkaitan, seperti dalam ungkapan: "kunjungilah aku dan aku akan mengunjungimu,"

"ucapkan salam kepada kami dan kami akan mengucapkan salam kepadamu," dan semisalnya yang menunjukkan keterkaitan kedua perbuatan dan balasan timbal balik dari dua pihak. Seperti halnya seseorang berkata kepada tuannya: "merdekakanlah aku dan bagimu seribu dariku," atau seorang perempuan berkata kepada suaminya: "talaklah aku dan bagimu seribu," atau "khulu'lah aku dan bagimu seribu," karena hal itu setara dengan ucapannya: "dengan seribu" atau "atasku seribu."

Demikian pula halnya jika seorang suami berkata: "engkau merdeka dan atasmu seribu" atau "engkau tertalak dan atasmu seribu," karena itu setara dengan ucapannya: "atasku seribu" atau "dengan seribu" menurut pendapat jumhur fuqaha. Adapun membedakan antara keduanya adalah pendapat yang ganjil.

Salah satu pihak yang saling bertukar berkata kepada pihak lain: "aku berikan kepadamu ini dan aku mengambil ini," dan ungkapan semisalnya, lalu pihak lain menjawab: "ya," meskipun salah satunya bukan penyebab yang lain tanpa berlaku sebaliknya.

Maka firman-Nya: **"Dan bertakwalah kepada Allah dan Allah akan mengajarkan kalian"** (Al-Baqarah: 282) boleh jadi termasuk dalam bab ini, sehingga pengajaran Allah kepada hamba dan ketakwaan hamba kepada Allah saling berdekatan, saling mengiringi, dan saling menghendaki satu sama lain. Setiap kali Allah mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada seorang hamba, takwa pun menyertainya selaras dengan ilmu itu. Dan setiap kali hamba bertakwa kepada-Nya, Allah menambahkan ilmu kepadanya, dan begitu seterusnya.

Adapun sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku beri makan kalian. Dan kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku beri pakaian kalian,"* mengandung dua pokok yang agung:

Pokok Pertama: Wajibnya bertawakal kepada Allah dalam hal rezeki, yang mencakup mendatangkan manfaat seperti makanan dan menolak mudarat seperti pakaian, serta bahwa tidak ada yang mampu memberi makan dan pakaian secara mutlak selain Allah. Adapun kemampuan yang dimiliki sebagian hamba hanyalah kemampuan atas sebagian sebab-sebabnya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf."** (Al-Baqarah: 233) Allah juga berfirman: **"Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta kalian yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupan kalian, berilah mereka rezeki dan pakaian darinya."** (An-Nisa': 5) Maka yang diperintahkan itu adalah yang mampu dilakukan oleh hamba-hamba. Demikian pula firman-Nya: **"Atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir."** (Al-Balad: 14-16) Dan firman-Nya: **"Dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya dan orang yang memintaminta."** (Al-Hajj: 36) Dan firman-Nya: **"Makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang sengsara dan fakir."** (Al-Hajj: 28)

Allah berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Infakkanlah sebagian dari apa yang Allah rezeikkan kepada kalian,' orang-orang kafir berkata kepada orang-orang beriman:**

'Apakah kami harus memberi makan orang yang jika Allah menghendaki, Dia sendiri yang akan memberinya makan?'" (Yasin: 47) Allah mencela orang yang meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya dengan beralasan pada apa yang sudah berjalan menurut takdir.

Dari sini diketahui bahwa sebab yang diperintahkan atau yang diperbolehkan tidak bertentangan dengan kewajiban bertawakal kepada Allah dalam mewujudkan sebab tersebut. Bahkan kebutuhan dan kefakiran kepada Allah tetap ada meskipun seseorang telah melakukan sebab, karena tidak ada satu pun makhluk yang menjadi sebab sempurna bagi terwujudnya sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, kejadian-kejadian tidak harus terkait dengan apa yang telah dijadikan sebab, kecuali dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Maka barangsiapa menyangka bahwa sebab sudah cukup tanpa tawakal, berarti dia telah meninggalkan kewajiban tawakal yang Allah wajibkan atasnya dan melalaikan kewajiban tauhid. Oleh karena itu, orang-orang seperti ini akan diterlantarkan apabila mereka bersandar pada sebab-sebab. Barangsiapa mengharapkan pertolongan atau rezeki dari selain Allah, Allah akan menelantarkannya, sebagaimana dikatakan oleh Ali radhiyallahu anhu: "Hendaklah seorang hamba tidak berharap kecuali kepada Tuhannya, dan tidak takut kecuali kepada dosanya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apa saja rahmat yang Allah bukakan bagi manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya setelah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi**

Maha Bijaksana." (Fathir: 2) Allah berfirman: "Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (Yunus: 107) Allah juga berfirman: "Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan kemudharatan itu? Atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya bertawakal orang-orang yang bertawakal.'" (Az-Zumar: 38)

Demikian pula halnya, orang yang masuk ke dalam tawakal dengan meninggalkan sebab-sebab yang diperintahkan kepadanya juga merupakan orang yang bodoh, zalim, dan bermaksiat kepada Allah karena meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya. Karena melakukan apa yang diperintahkan adalah ibadah kepada Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya." (Hud: 123)** Allah berfirman: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)** Allah berfirman: **"Katakanlah: Dia adalah Tuhanku, tidak ada ilah selain Dia; kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku bertobat." (Ar-Ra'd: 30)** Nabi Syu'aib alaihissalam berkata: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali." (Hud: 88)** Allah berfirman: **"Tentang apa pun yang kalian perselisihkan, maka putusannya kembali kepada Allah. Itulah Allah, Tuhanku;**

kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku bertobat." (Asy-Syura: 10)

Allah berfirman: **"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian, dan telah tampak permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata,' kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: 'Aku pasti akan memohonkan ampun bagimu, meskipun aku sama sekali tidak kuasa memperoleh sesuatu pun dari Allah untuk dirimu. Ya Tuhan kami, kepada Engkaulah kami bertawakal, kepada Engkaulah kami bertobat, dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Al-Mumtahanah: 4)**

Maka tidaklah orang yang melakukan sesuatu yang diperintahkan tetapi meninggalkan tawakal yang juga diperintahkan itu lebih besar dosanya daripada orang yang melakukan tawakal yang diperintahkan tetapi meninggalkan sebab yang diperintahkan, karena keduanya sama-sama melalaikan sebagian kewajiban. Keduanya berbagi dalam jenis dosa yang sama, meskipun kadang yang satu lebih tercela dari yang lain, mengingat tawakal pada hakikatnya juga merupakan bagian dari sebab-sebab.

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunan-nya bahwa *Nabi sallallahu alaihi wa sallam* pernah memutuskan perkara antara dua orang. Orang yang dikalahkan dalam keputusan itu berkata: *"Hasbiyallahu wa ni'mal wakil."* Maka *Nabi sallallahu alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi*

hendaklah engkau bersikap cerdas dan bijaksana. Jika suatu urusan mengalahkanmu, maka katakanlah: Hasbiyallahu wa ni'mal wakil."

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang beriman yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersemangatlah untuk melakukan apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah katakan: 'Seandainya aku berbuat begini, tentu akan menjadi begitu.' Tetapi katakanlah: 'Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki pasti Dia lakukan.' Karena sesungguhnya kata 'seandainya' itu membuka pintu perbuatan setan."*

Dalam sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: *"Bersemangatlah untuk melakukan apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah,"* terdapat perintah untuk melakukan sebab yang diperintahkan, yaitu semangat mencari manfaat. Juga terdapat perintah untuk bertawakal secara bersamaan, yaitu meminta pertolongan kepada Allah. Maka barangsiapa mencukupkan diri dengan salah satunya saja, berarti dia telah bermaksiat terhadap salah satu dari dua perintah tersebut. Beliau juga melarang kelemahan (al-'ajz) yang merupakan lawan dari kecerdasan dan kesungguhan (al-kayyis), sebagaimana sabda beliau dalam hadits lain: *"Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi hendaklah engkau bersikap cerdas."* Dan sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari penduduk Syam: *"Orang yang cerdas adalah orang yang mengevaluasi dirinya sendiri dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan*

berangan-angan kepada Allah." Maka orang yang lemah dalam hadits ini adalah lawan dari orang yang cerdas. Barangsiapa berkata bahwa orang yang lemah adalah lawan dari orang yang saleh, sungguh dia telah membelokkan hadits dari maknanya yang sebenarnya. Termasuk dalam hal ini pula hadits: *"Segala sesuatu terjadi dengan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan pun demikian."*

Di antara contoh yang relevan pula adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Ibnu Abbas, dia berkata: penduduk Yaman biasa pergi haji tanpa membawa bekal. Mereka berkata: "Kami adalah orang-orang yang bertawakal." Maka ketika mereka tiba, mereka pun meminta-minta kepada orang lain. Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan firman-Nya: **"Dan berbekallah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."** (Al-Baqarah: 197)

Maka barangsiapa melakukan apa yang diperintahkan kepadanya berupa membawa bekal, lalu menggunakannya untuk membantu ketaatan kepada Allah dan membantu orang yang membutuhkan darinya, berarti dia telah taat kepada Allah dalam dua hal tersebut. Ini berbeda dengan orang yang meninggalkannya dengan menggantungkan diri kepada bekal para jemaah haji, menjadi beban orang lain. Kalaupun hatinya tidak bergantung kepada seseorang secara khusus, dia tetap bergantung kepada keseluruhan. Namun jika orang yang membawa bekal tidak menunaikan kewajibannya berupa tawakal kepada Allah dan menolong orang yang membutuhkan, maka dia pun boleh jadi termasuk dalam golongan orang yang meninggalkan apa yang diperintahkan, sama seperti orang yang meninggalkan bekal yang diperintahkan itu.

Dalam teks-teks ini terdapat penjelasan tentang kesalahan beberapa kelompok:

Kelompok pertama meremehkan urusan sebab yang diperintahkan, menganggapnya sebagai kekurangan atau cela dalam tauhid dan tawakal, dan menganggap meninggalkannya sebagai kesempurnaan tawakal dan tauhid. Mereka tersesat dalam hal ini, dan kesalahan itu kadang disertai dengan mengikuti hawa nafsu dalam kemalasan jiwa. Oleh karena itu, kamu mendapati umumnya kelompok yang meninggalkan sebab-sebab yang diperintahkan itu justru bergantung pada sebab-sebab yang lebih rendah dari itu. Mereka menggantungkan hati kepada makhluk dengan penuh harapan dan ketakutan, atau meninggalkan kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan yang lebih bermanfaat bagi mereka, karena sikap berlebihan dalam tawakal yang mereka jadikan ujian bagi diri mereka. Seperti seseorang yang mengerahkan seluruh perhatiannya dalam bertawakal untuk kesembuhan penyakitnya tanpa obat, atau untuk mendapatkan rezeki tanpa berusaha. Hal itu mungkin saja terjadi, namun menggunakan obat yang ringan dan berusaha seadanya, serta mengarahkan perhatian dan orientasi itu pada amal saleh, jauh lebih bermanfaat baginya, bahkan mungkin lebih wajib atasnya daripada ia mencurahkan diri untuk perkara kecil yang nilainya tidak lebih dari satu dirham atau semisalnya.

Di atas mereka ada pula kelompok yang menganggap tawakal dan doa juga sebagai kekurangan dan penghalang bagi orang-orang khusus, dengan sangkaan bahwa memperhatikan apa yang telah ditetapkan dalam takdir adalah kondisi orang-orang khusus. Padahal dalam hadis ini telah disebutkan: *"Wahai hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah*

makan kepada-Ku, niscaya Aku memberi makan kalian," dan: "Mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku memberi pakaian kalian." Dan dalam riwayat Thabrani atau selainnya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Hendaklah salah seorang dari kalian memohon kepada Tuhannya segala kebutuhannya, sampai pun tali sandalnya jika putus, karena jika Dia tidak memudahkannya, maka tidak akan mudah."*

Konsekuensi dari pendapat mereka adalah menjadikan permohonan petunjuk kepada Allah dan beramal dengan ketaatan kepada-Nya sebagai bagian dari perkara yang harus ditinggalkan. Pendapat mereka berkonsekuensi menolak semua yang diperintahkan, bahkan menolak makhluk itu sendiri beserta semua yang diperintahkan. Kesalahan mereka berasal dari sangkaan bahwa sudahnya takdir menghalangi adanya peran sebab yang diperintahkan. Seperti orang yang zindik lalu meninggalkan amal-amal wajib dengan berdalih bahwa takdir telah mendahului dalam menentukan orang-orang yang bahagia dan yang celaka, tanpa mengetahui bahwa takdir telah mendahului segala sesuatu sesuai dengan keadaannya. Barangsiapa yang Allah tetapkan sebagai bagian dari orang-orang yang bahagia, maka di antara ketetapan Allah itu adalah dimudahkan baginya untuk mengerjakan amal orang-orang yang bahagia. Dan barangsiapa yang Allah tetapkan sebagai bagian dari orang-orang yang celaka, maka di antara ketetapan Allah itu adalah dimudahkan baginya untuk mengerjakan amal orang-orang yang celaka. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjawab pertanyaan ini dalam hadis Ali bin Abi Thalib, Imran bin Hushain, Suraqah bin Ju'syum, dan selain mereka.

Di antaranya adalah hadis Tirmidzi: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Abu Khuzamah, dari ayahnya, ia berkata: *Aku bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kami gunakan untuk berobat, ruqyah yang kami gunakan untuk meminta perlindungan, dan perlindungan yang kami ambil; apakah itu dapat menolak sesuatu dari takdir Allah?' Beliau menjawab: 'Itu semua adalah bagian dari takdir Allah.'*

Kelompok lain menyangka bahwa tawakal hanyalah termasuk maqam orang-orang khusus yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah. Demikian pula pendapat mereka tentang amalan-amalan hati dan yang mengikutinya, seperti cinta, harapan, takut, syukur, dan semisalnya. Ini adalah kesesatan yang nyata. Bahkan semua perkara ini hukumnya fardhu ain berdasarkan kesepakatan seluruh ahli iman. Barangsiapa meninggalkannya secara keseluruhan, maka ia adalah kafir atau munafik. Namun manusia di dalamnya seperti halnya dalam amal-amal lahir: di antara mereka ada yang zalim terhadap dirinya sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang bersegera dalam kebaikan. Nash-nash Al-Qur'an dan sunnah berlimpah dengan hal itu. Orang-orang yang berpaling dari perkara-perkara ini, baik dalam ilmu maupun amal, tidak lebih sedikit celanya dibanding mereka yang meninggalkan apa yang diperintahkan dari amal-amal lahir, meskipun mereka melakukan sebagian dari amal-amal lahir itu. Bahkan kelayakan mendapat celaan dan siksaan tertuju kepada siapa saja yang meninggalkan yang diperintahkan, baik perkara-perkara batin maupun lahir. Meskipun perkara-perkara batin adalah awal dan pokok dari

perkara-perkara lahir, sedangkan perkara-perkara lahir adalah penyempurna dan cabang-cabangnya yang tidak sempurna kecuali dengannya.

Pasal

Adapun firman-Nya: **"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa,"** dan dalam riwayat lain: **"Dan Aku mengampuni dosa-dosa dan tidak Aku pedulikan, maka mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian"** — maka ampunan umum untuk semua dosa itu ada dua macam:

Pertama: Ampunan bagi orang yang bertaubat, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Az-Zumar: 53-54): **"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah'"** hingga firman-Nya: **"kemudian kalian tidak mendapat pertolongan."** Konteks ini beserta sebab turunnya ayat menjelaskan bahwa maknanya adalah: janganlah orang yang berdosa berputus asa dari ampunan Allah, betapapun besar dosanya. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menganggap besar suatu dosa untuk diampuni bagi hamba-Nya yang bertaubat. Keumuman ini mencakup syirik dan dosa-dosa lainnya, karena Allah Ta'ala mengampuni hal itu bagi siapa yang bertaubat darinya.

Allah Ta'ala berfirman (At-Taubah: 5): **"Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu"** hingga firman-Nya: **"Apabila mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka bebaskan jalan mereka."** Dan Dia

berfirman dalam ayat lain (At-Taubah: 11): **"Apabila mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara kalian dalam agama."** Dan Dia berfirman (Al-Ma'idah: 73): **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga"** hingga firman-Nya: **"Apakah mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."**

Pendapat yang mencakup ampunan untuk setiap dosa bagi orang yang bertaubat darinya — sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadis — adalah pendapat yang benar menurut mayoritas ulama. Meskipun ada di antara manusia yang mengecualikan beberapa dosa, seperti pendapat sebagian mereka bahwa taubat pelaku bid'ah yang mengajak orang lain kepada bid'ahnya tidak diterima secara batin, berdasarkan hadis Israiliyyat yang menyebutkan: *"Bagaimana dengan orang-orang yang telah kamu sesatkan?"*

Ini adalah kesalahan, karena Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya bahwa Dia menerima taubat pemimpin-pemimpin kekufuran yang jauh lebih besar dari pemimpin-pemimpin bid'ah. Allah Ta'ala berfirman (Al-Buruj: 10): **"Sesungguhnya orang-orang yang menyiksa kaum mukminin dan mukminat, kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab yang membakar."** Al-Hasan Al-Bashri berkata: Lihatlah kemurahan hati ini — mereka menyiksa dan memfitnah para wali-Nya, namun Dia masih mengajak mereka untuk bertaubat.

Demikian pula taubat orang yang membunuh dan semisalnya. Hadis Abu Sa'id yang disepakati keshahihiannya

tentang orang yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa menunjukkan diterimanya taubatnya. Tidak ada dalam Al-Qur'an maupun sunnah sesuatu yang menafikan hal itu. Nash-nash ancaman – dalam kasus ini maupun dosa-dosa besar lainnya – tidak bertentangan dengan nash-nash penerimaan taubat. Ayat Al-Furqan tidak dimansukh oleh ayat An-Nisa, karena tidak ada pertentangan di antara keduanya. Sudah diketahui secara pasti bahwa setiap dosa yang disertai ancaman, berlakunya ancaman itu disyaratkan dengan tidak adanya taubat. Nash-nash taubat menjelaskan nash-nash ancaman itu, seperti ancaman dalam syirik, memakan riba, memakan harta anak yatim, sihir, dan dosa-dosa lainnya.

Adapun ulama yang berkata bahwa taubatnya tidak diterima, maka hakikat pendapat mereka yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat adalah: taubat semata menggugurkan hak Allah berupa hukuman. Sedangkan hak orang yang dizalimi tidak gugur hanya dengan taubat semata, dan ini adalah benar. Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara pelaku pembunuhan dan para pelaku kezaliman lainnya. Barangsiapa bertaubat dari perbuatan zalim, taubatnya tidak menggugurkan hak orang yang dizalimi. Namun termasuk kesempurnaan taubatnya adalah mengganti kerugian dengan yang semisalnya. Jika tidak menggantinya di dunia, maka pasti ada penggantian di akhirat. Oleh karena itu, hendaklah orang zalim yang bertaubat memperbanyak amal kebaikan, agar ketika orang-orang yang dizalimi mengambil hak-hak mereka, ia tidak bangkrut.

Meskipun demikian, jika Allah menghendaki untuk mengganti kerugian orang yang dizalimi dari sisi-Nya, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Demikian pula jika Dia

menghendaki untuk mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, dalam hadis kisah pembalasan yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah yang ia perjalani selama satu bulan untuk menemuinya secara langsung kepada Abdullah bin Unais — yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan selainnya, dan dijadikan sebagai pendukung oleh Bukhari dalam Shahihnya; hadis itu sejenis dengan hadis-hadis sahih atau hasan Tirmidzi — disebutkan di dalamnya: *"Apabila hari Kiamat tiba, Allah mengumpulkan seluruh makhluk di satu hamparan; suara pemanggil terdengar oleh mereka dan pandangan menjangkau mereka. Kemudian Dia menyeru mereka dengan suara yang terdengar oleh yang jauh sebagaimana yang dekat: Akulah Sang Raja, Akulah yang Maha Pembalas. Tidak layak bagi seseorang dari ahli surga untuk masuk surga sementara ada hak seseorang dari ahli neraka atas dirinya, dan tidak layak bagi seseorang dari ahli neraka untuk masuk neraka sementara ada hak seseorang dari ahli surga atasnya, hingga Aku lakukan pembalasan untuknya."*

Hadis ini menjelaskan keadilan dan pembalasan antara ahli surga dan ahli neraka. Dalam Shahih Muslim, dari hadis Abu Sa'id disebutkan: *"Apabila ahli surga telah melewati shirath, mereka berdiri di atas sebuah jembatan antara surga dan neraka. Maka sebagian mereka membalas sebagian yang lain. Apabila mereka telah disucikan dan dibersihkan, barulah mereka diizinkan masuk surga."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (Al-Hujurat: 12): **"Dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing sebagian yang lain"** — dan menggunjing termasuk bentuk kezaliman terhadap kehormatan — kemudian Dia berfirman: **"Apakah seseorang dari kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu**

kalian merasa jijik terhadapnya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." Ayat ini mengingatkan mereka tentang taubat dari menggunjing, yang merupakan bagian dari kezaliman.

Dalam hadis sahih disebutkan: *"Barangsiapa yang memiliki kezaliman terhadap saudaranya, baik dalam hal darah, harta, atau kehormatan, hendaklah ia menemuinya dan meminta kehalalannya sebelum datang hari yang tidak ada di dalamnya dirham maupun dinar, melainkan kebaikan dan keburukan. Jika ia memiliki kebaikan, maka diambil darinya, dan jika tidak, maka diambil dari keburukan orang itu lalu dibebankan kepadanya, kemudian ia dilempar ke dalam neraka"* — atau sebagaimana sabda beliau.

Ini berlaku dalam hal yang diketahui oleh orang yang dizalimi tentang penggantinya. Adapun jika ia menggunjing atau memfitnahnya tanpa sepengetahuannya, maka ada pendapat yang mengatakan bahwa syarat taubatnya adalah memberitahunya, dan ada pula pendapat yang mengatakan hal itu tidak disyaratkan — ini adalah pendapat mayoritas, dan keduanya merupakan dua riwayat dari Ahmad. Namun pendapatnya dalam hal seperti ini adalah hendaknya ia melakukan kebaikan kepada orang yang dizalimi, seperti mendoakannya, memohonkan ampunan untuknya, dan melakukan amal saleh yang ia hadiahkan kepadanya sebagai pengganti perbuatan menggunjing dan memfitnahnya. Al-Hasan Al-Bashri berkata: Kafarat dari menggunjing adalah memohonkan ampunan untuk orang yang kamu gunjing.

Adapun dosa-dosa yang para fuqaha secara umum menyatakan tidak diterimanya taubat — seperti kebanyakan mereka yang berkata: tidak diterima taubat orang zindik yaitu munafik; dan perkataan mereka bahwa jika penyamun bertaubat

sebelum tertangkap, maka hukum-hukum Allah atasnya gugur; demikian pula pendapat banyak atau kebanyakan mereka dalam berbagai kejahatan lainnya, sebagaimana yang merupakan salah satu pendapat Syafi'i dan riwayat yang paling kuat dari Ahmad; dan perkataan mereka tentang kelompok-kelompok ini bahwa apabila mereka bertaubat setelah diserahkan kepada penguasa maka taubat mereka tidak diterima – maka yang mereka maksudkan dengan hal ini hanyalah tidak gugurnya hukuman syariat dari mereka. Artinya, taubat mereka tidak diterima sedemikian rupa sehingga mereka dibebaskan tanpa hukuman. Melainkan mereka tetap dihukum, baik karena taubatnya tidak dapat dipastikan kesahihannya dan diduga kuat kebohongannya, maupun karena menghapus hukuman dengan cara itu akan mengakibatkan dilanggarnya hal-hal yang diharamkan dan tertutupnya pintu hukuman atas berbagai kejahatan.

Mereka tidak bermaksud bahwa orang yang bertaubat dengan taubat yang benar dari kelompok ini tidak diterima taubatnya di sisi Allah secara batin, karena tidak ada seorang pun dari para imam fuqaha yang berpendapat demikian. Taubat ini tidak terhalang kecuali jika seseorang telah menyaksikan perkara akhirat secara langsung, sebagaimana firman Allah Ta'ala (An-Nisa: 17-18): **"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka bertaubat dengan segera; maka mereka itulah yang Allah terima taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan taubat itu tidaklah bagi orang-orang yang mengerjakan keburukan, hingga apabila salah seorang dari mereka didatangi kematian, ia berkata: Sesungguhnya aku**

bertaubat sekarang, dan tidak pula bagi orang-orang yang mati sedang mereka dalam keadaan kafir."

Abu Al-'Aliyah berkata: Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tentang hal itu, maka mereka berkata kepadaku: Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh, dan setiap orang yang bertaubat sebelum mati berarti telah bertaubat dengan segera.

Adapun orang yang bertaubat ketika menyaksikan kematian secara langsung, maka ini seperti Firaun yang berkata: Akulah Allah — hingga ketika (Al-Yunus: 90-91): **"ketika ia hampir tenggelam, ia berkata: Aku beriman bahwa tidak ada tuhan selain yang diimani oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri."** Allah berfirman: **"Apakah sekarang, padahal engkau telah durhaka sebelumnya dan engkau termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?"** Ini adalah pertanyaan ingkar yang menjelaskan bahwa taubat ini bukanlah taubat yang diterima dan diperintahkan. Pertanyaan ingkar: adakalanya bermakna penafian jika dihadapkan pada pemberitaan, dan adakalanya bermakna celaan dan larangan jika dihadapkan pada perbuatan — dan ini termasuk yang kedua.

Serupa dengan itu firman Allah Ta'ala (Al-Mu'min: 83-85): **"Maka ketika rasul-rasul mereka datang membawa bukti-bukti yang nyata, mereka bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka, dan turunlah kepada mereka azab yang selalu mereka perolok-olokkan. Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata: Kami beriman kepada Allah saja dan kami kafir terhadap apa yang dahulu kami persekutukan dengan-Nya. Maka iman mereka tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat azab Kami."** Ayat ini menjelaskan bahwa taubat setelah melihat

azab tidak bermanfaat, dan bahwa itulah sunnah Allah yang telah berlaku pada hamba-hamba-Nya, seperti Firaun dan selainnya. Dalam hadis disebutkan: *"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama belum sampai di kerongkongan,"* dan dalam riwayat lain: *"Selama belum menyaksikan secara langsung."*

Telah tetap dalam dua kitab sahih bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam menawarkan tauhid kepada pamannya pada saat sakit yang menyebabkan kematiannya. Dan beliau pernah menjenguk seorang anak Yahudi yang biasa melayaninya, lalu menawarkan Islam kepadanya, dan anak itu pun masuk Islam. Maka beliau bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya melaluiku dari api neraka,"* lalu berkata kepada para sahabatnya: *"Sambut saudaramu."*

Di antara hal yang menjelaskan bahwa ampunan umum dalam surat Az-Zumar itu ditujukan bagi orang-orang yang bertaubat adalah firman-Nya dalam surat An-Nisa (An-Nisa: 48): **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang lebih rendah dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** Di sini Allah membatasi ampunan pada dosa selain syirik dan menggantungkannya pada kehendak-Nya. Sedangkan dalam surat Az-Zumar, Allah memutlakkan dan meluaskannya. Pembatasan dan penggantungan ini menunjukkan bahwa ayat An-Nisa berbicara tentang orang yang tidak bertaubat. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah berargumen dengan ayat ini untuk membuktikan diperbolehkannya ampunan bagi pelaku dosa besar secara keseluruhan, berbeda dengan mereka yang mewajibkan berlakunya ancaman atas pelaku dosa besar, yaitu kalangan Khawarij dan Mu'tazilah. Meskipun demikian, sebagian dari

mereka yang menyelisihi Khawarij dan Mu'tazilah terlalu berlebihan, yaitu sebagian kalangan Murji'ah hingga mereka menunda-nunda berlakunya ancaman atas seorang pun dari ahlul qiblah. Bahkan disebutkan tentang kalangan ekstrem mereka bahwa mereka menafikannya secara mutlak. Agama Allah berada di tengah antara yang berlebih-lebihan dan yang meremehkan. Nash-nash Al-Qur'an dan sunnah beserta kesepakatan para salaf umat dan para imamnya selaras bahwa di antara pelaku dosa besar ada yang disiksa, dan bahwa tidak akan kekal di dalam neraka orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi.

Jenis kedua dari ampunan umum yang ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa"** — adalah ampunan dengan makna keringanan azab, atau penundaannya hingga waktu yang telah ditentukan. Ini bersifat umum dan mutlak. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan syafaat untuk Abu Thalib meskipun ia mati dalam keadaan musyrik, sehingga ia dipindahkan dari tempat yang dalam di neraka hingga ditempatkan di bagian dangkal neraka, di mana kedua telapak kakinya memakai sandal api yang membuat otaknya mendidih. Beliau bersabda: *"Seandainya bukan karena aku, niscaya ia berada di tempat yang paling bawah di neraka."*

Makna ini pula yang ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Fathir: 45): **"Dan seandainya Allah menyiksa manusia karena apa yang mereka kerjakan, niscaya Dia tidak akan meninggalkan satu pun makhluk yang merayap di atasnya."** (An-Nahl: 61): **"Dan seandainya Allah menyiksa manusia karena kezaliman mereka, niscaya Dia tidak akan meninggalkan satu pun**

makhluk di atasnya." Dan (Asy-Syura: 30): "Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah akibat perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak."

Pasal:

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan bahaya kepada-Ku sehingga merugikan-Ku, dan kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku sehingga menguntungkan-Ku"** — maka dengan firman ini Allah menjelaskan bahwa Dia dalam berbuat baik kepada mereka, seperti mengabulkan doa-doa dan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka, bukanlah seperti makhluk yang memberi sesuatu kepada orang lain agar dibalas dengan manfaat serupa atau agar terhindar dari bahaya. Sebab begitulah kebiasaan makhluk: ia memberi keuntungan agar mendapat balasan, atau menolak bahaya agar terhindar dari bahaya orang lain. Maka Allah berfirman: **"Sesungguhnya kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku sehingga menguntungkan-Ku, dan kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan bahaya kepada-Ku sehingga merugikan-Ku."** Artinya, ketika Aku mengkhususkan kalian dengan petunjuk bagi yang meminta petunjuk, kecukupan bagi yang meminta kecukupan, makanan bagi yang meminta makan, dan pakaian bagi yang meminta pakaian, Aku tidak mengharapkan manfaat dari kalian. Begitu pula ketika Aku mengampuni dosa-dosa kalian siang dan malam, Aku tidak khawatir kalian akan merugikan-Ku. Karena kalian tidak akan mampu mendatangkan manfaat kepada-Ku maupun mendatangkan bahaya kepada-Ku. Mereka pun tidak berdaya untuk itu; bahkan segala sesuatu yang mampu mereka lakukan

tidak dapat mereka lakukan kecuali dengan takdir dan pengaturan-Nya — lalu bagaimana mungkin mereka dapat melakukan apa yang tidak mampu mereka lakukan? Terlebih lagi bagi Allah Yang Maha Kaya lagi Maha Sempurna, yang mustahil bagi-Nya membutuhkan manfaat atau bahaya dari selain-Nya.

Perkataan ini, selain menjelaskan bahwa dalam hal mendatangkan manfaat dan menolak bahaya yang Allah lakukan kepada mereka mereka tidak akan mampu membalasnya, juga mengandung makna bahwa segala perintah ketaatan yang Allah berikan kepada mereka dan segala larangan dari perbuatan buruk bukanlah karena Allah ingin mendapatkan keuntungan dari mereka — seperti halnya seorang tuan memerintah budaknya, atau seorang ayah memerintah anaknya, atau seorang pemimpin memerintah rakyatnya, dan sebagainya. Bukan pula untuk menolak bahaya bagi diri-Nya, seperti larangan orang-orang tersebut kepada sebagian orang agar tidak merugikan mereka. Sebab sesama makhluk memang bisa saling mendatangkan manfaat dan bahaya, sehingga dalam perintah dan larangan mereka bisa memiliki motif semacam itu. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Suci dari semua itu. Maka Allah menjelaskan kesucian-Nya dari kemungkinan mendapat manfaat atau terkena bahaya dari mereka, baik dalam perbuatan-Nya kepada mereka maupun dalam perintah-perintah-Nya untuk mereka.

Qatadah berkata: "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan para hamba dengan apa yang Dia perintahkan karena Dia membutuhkan mereka, dan Dia tidak melarang mereka dari apa yang Dia larang karena Dia kikir terhadap mereka. Akan tetapi Dia memerintahkan mereka dengan apa yang mengandung kebaikan

bagi mereka, dan melarang mereka dari apa yang mengandung kerusakan bagi mereka."

Pasal:

Karena itulah, setelah itu Allah menyebutkan dua pokok ini: bahwa kebaikan orang-orang yang berbuat baik dan keburukan orang-orang yang berbuat jahat — yakni ketaatan dan kemaksiatan mereka — tidak menambah kerajaan-Nya sedikit pun dan tidak pula mengurangnya. Dan bahwa pemberian-Nya kepada mereka setinggi apapun yang mereka minta, nisbatnya terhadap apa yang ada pada-Nya adalah nisbat yang paling kecil. Ini berbeda dengan para raja dan selain mereka, yang kerajaannya bertambah dengan ketaatan rakyat dan berkurang dengan kemaksiatan mereka. Dan jika para raja memberi apa yang diminta orang, habislah simpanan mereka tanpa bisa memenuhi kebutuhan semua orang. Dalam hal itu, mereka juga bisa terkena manfaat dan bahaya dari rakyatnya, sehingga mereka melakukan kebaikan, memberi maaf, memerintah, dan melarang demi mengharap manfaat dan menghindari bahaya.

Maka Allah berfirman: **"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama di antara kalian dan yang terakhir, dari golongan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama di antara kalian dan yang terakhir, dari golongan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang paling durhaka di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun."** Sebab kerajaan-Nya adalah

kemampuan-Nya untuk bertindak. Kemampuan itu tidak bertambah dengan ketaatan mereka dan tidak berkurang dengan kemaksiatan mereka, sebagaimana kekuasaan para raja bertambah dengan banyaknya yang taat dan berkurang dengan sedikitnya yang taat. Karena kerajaan Allah melekat pada diri-Nya sendiri; Dialah pencipta segala sesuatu, Pemeliharanya, dan Penguasanya. Dialah yang memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabut kerajaan dari siapa yang Dia kehendaki.

Kata "kerajaan" (mulk) bisa bermakna kemampuan untuk bertindak dan mengatur, bisa bermakna pengaturan dan tindakan itu sendiri, bisa bermakna objek yang diatur, dan bisa berarti kesemuanya sekaligus. Dalam hal apapun, kebaikan orang-orang baik dan keburukan orang-orang jahat tidak mewajibkan bertambah atau berkurangnya sesuatu dari itu semua. Bahkan Allah dengan kehendak dan kekuasaan-Nya menciptakan apa yang Dia kehendaki. Seandainya Dia menghendaki untuk menciptakan sesuatu bersamaan dengan kedurhakaan orang-orang durhaka, tidak ada yang bisa menghalangi-Nya — tidak seperti para raja yang tindakannya bisa terhalang oleh kedurhakaan rakyatnya. Dan seandainya Dia tidak menghendaki menciptakan sesuatu bersamaan dengan kebaikan orang-orang yang berbuat baik, kebaikan mereka itu tidak mewajibkan dan tidak membantu-Nya untuk melakukannya — tidak seperti para raja yang membutuhkan dan memperoleh kekuatan dari banyaknya rakyat yang taat.

Pasal:

Kemudian Allah menyebutkan keadaan mereka dalam dua hal: memohon kebaikan-Nya dan menjalankan perintah-Nya — yang keduanya telah disebutkan dalam hadis tersebut, mencakup permohonan petunjuk, makanan, pakaian, pengampunan, serta kebaikan dan kedurhakaan. Allah berfirman: **"Seandainya orang-orang yang pertama di antara kalian dan yang terakhir, dari golongan manusia dan jin, semuanya berada di satu tempat lalu memohon kepada-Ku, kemudian Aku penuhi permintaan setiap orang di antara mereka, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dimasukkan ke dalam lautan."**

Al-khiyath dan al-mikhyath adalah alat untuk menjahit, karena pola fa'al, mif'al, dan mif'al termasuk bentuk kata untuk alat yang digunakan dalam suatu pekerjaan, seperti al-mis'ar (alat pembara api), al-mikhlab (cakar), dan al-minshar (gergaji).

Allah menjelaskan bahwa seluruh makhluk, seandainya mereka memohon pada waktu dan tempat yang sama dan Allah memenuhi setiap permohonan mereka, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Nya kecuali seperti berkurangnya jarum jahit — yakni jarum — ketika dicelupkan ke dalam lautan.

Firman-Nya: **"tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku"** mengandung dua pendapat:

Pertama: firman ini menunjukkan bahwa pada-Nya terdapat sesuatu yang nyata yang Dia berikan kepada mereka dari sana. Berdasarkan ini, lafaz "berkurang" dipahami apa adanya, karena memberi dari sesuatu yang banyak, meskipun sedikit, pasti menguranginya sedikit.

Adapun riwayat yang berbunyi: **"tidak mengurangi kerajaan-Ku"** — maknanya dipahami seperti "apa yang ada pada-Ku" sebagaimana dalam lafaz ini. Karena ungkapan "apa yang ada pada-Ku" lebih spesifik dibanding "kerajaan-Ku."

Kemudian dapat pula dikatakan: apa yang diberikan itu bisa berupa benda-benda yang berdiri sendiri, atau sifat-sifat yang melekat pada yang lain. Benda-benda dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain sehingga kekurangan tampak pada tempat pertama. Sedangkan sifat-sifat tidak berpindah dari tempatnya, meskipun yang semisalnya ada di tempat lain — sebagaimana ilmu seorang guru dapat ada di hati muridnya tanpa ilmu sang guru berkurang, dan sebagaimana seseorang bisa berbicara dengan perkataan orang sebelumnya tanpa perkataan orang pertama itu berpindah kepada yang kedua. Dengan demikian, sifat-sifat tidak berkurang sedikit pun dari apa yang ada pada-Nya, dan itulah yang dimohon, seperti petunjuk.

Terhadap ini dapat dijawab bahwa dalam sebagian sifat dimungkinkan tidak munculnya yang semisalnya di tempat kedua kecuali setelah lenyap dari tempat pertama — seperti warna yang memudar dan aroma yang melekat di suatu tempat lalu lenyap. Sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wa sallam pernah berdoa agar demam Madinah dipindahkan ke Mahya'ah, yaitu al-Juhfah. Dan apakah perpindahan semacam ini terjadi dengan berpindahnya sifat itu sendiri atau dengan munculnya yang semisalnya tanpa berpindah? Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat: sebagian membolehkan perpindahan sifat-sifat ('aradh), bahkan ada yang membolehkan sifat-sifat dijadikan benda-benda (a'yan) — seperti pendapat Dhirar, al-Najjar, dan pengikut-pengikut mereka seperti Burghuts dan Hafsh al-Fard. Namun jika dikatakan perpindahan itu

terjadi dengan munculnya yang semisalnya tanpa berpindah, maka itu terjadi bersamaan dengan lenyapnya sifat yang pertama dari tempatnya, lalu sifat yang semisalnya muncul di tempat kedua.

Pendapat kedua: bahwa lafaz "berkurang" di sini seperti lafaz "berkurang" dalam hadis Musa dan Khidir yang terdapat dalam dua kitab Shahih, dari riwayat Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'b, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, yang di dalamnya disebutkan: *"bahwa Khidir berkata kepada Musa ketika seekor burung pipit hinggap di tepi perahu lalu mematuk air laut: 'Wahai Musa, tidaklah berkurang ilmuku dan ilmumu dari ilmu Allah kecuali seperti berkurangnya air laut oleh patukan burung pipit ini.'"*

Sudah dimaklumi bahwa ilmu Allah yang melekat pada Dzat-Nya sendiri tidak berkurang sedikit pun karena para hamba belajar. Yang dimaksudkan hanyalah bahwa nisbat ilmuku dan ilmumu terhadap ilmu Allah adalah seperti nisbat air yang menempel di paruh burung pipit terhadap lautan.

Dari sini pula dipahami ungkapan bahwa ilmu itu diwariskan, sebagaimana sabda Nabi: *"Para ulama adalah pewaris para nabi,"* dan firman Allah: **"Dan Sulaiman mewarisi Dawud,"** serta firman-Nya: **"Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."** Ungkapan "berkurang" dan sejenisnya digunakan dalam konteks ini meskipun ilmu yang pertama tetap ada.

Seperti yang dikatakan Sa'id bin al-Musayyib kepada Qatadah — yang telah bermukim bersamanya selama sepekan dan menanyakan berbagai masalah besar, hingga Sa'id terkagum dengan hafalannya — Sa'id berkata: *"Engkau telah menguras*

habisiku, wahai orang buta." Menguras (inzaf) sumur atau semisalnya berarti mengangkat seluruh isinya hingga tidak tersisa.

Sudah jelas bahwa seandainya Qatadah mempelajari seluruh ilmu Sa'id, ilmu itu tidak akan lenyap dari hatinya sebagaimana air lenyap dari sumur yang dikuras. Namun dapat dikatakan bahwa pengajaran hanya terjadi melalui ucapan, dan ucapan membutuhkan gerak dan semisalnya yang terjadi pada tempatnya lalu lenyap darinya. Karena itulah ucapan digambarkan keluar dari sang pembicara, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Alangkah besarnya perkataan yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengucapkan kecuali kedustaan."** Dan dikatakan: "Si alim telah mengeluarkan hadis ini namun tidak mengeluarkan yang itu." Maka ketika pengajaran ilmu melalui ucapan mengharuskan lenyapnya sebagian yang melekat pada tempatnya, dan itulah yang disebut terkuras dan keluar – maka perkataan Sa'id bin al-Musayyib adalah makna yang sebenarnya. Isinya: bahwa selama tujuh malam itu, karena begitu banyaknya ia menjawab dan berbicara, terpisahlah darinya perkara-perkara yang melekat padanya berupa gerakan-gerakan dan suara-suara, bahkan juga sifat-sifat yang melekat dalam diri – dan itulah kuras (nazif).

Yang memperkuat makna ini adalah bahwa ilmu manusia, meskipun ada dalam dirinya, bukanlah sesuatu yang selalu melekat pada diri sebagaimana warna melekat pada benda berwarna. Seseorang bisa saja lalai darinya, lengah, bahkan melupakannya lalu mengingatnya kembali. Ilmu itu hadir suatu ketika dan menghilang pada waktu lain. Ketika seseorang mengucapkannya dan mengajarkannya, jiwa menjadi lelah dan payah hingga tidak mampu menghadirkannya kembali kecuali setelah beberapa saat. Maka pada saat itu jiwanya kosong dari

kesempurnaan penguasaan dan penghadiran ilmu yang dengannya seorang alim disebut benar-benar berilmu secara aktual – meskipun bukan berarti ilmu itu sendiri yang berpindah ke diri penanya dan pendengar.

Yang berpendapat demikian mengatakan: bahwa pengajaran justru memperkuat ilmu dari satu sisi, tidak bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan. Dan apabila makna "berkurang" dan "terkurus" seperti ini bisa dipahami secara akal dalam konteks ilmu para hamba, maka penggunaan kata "berkurang" dalam konteks ilmu Allah dibangun di atas kebiasaan bahasa yang berlaku dalam hal semacam itu – meskipun Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Suci dari tersifati dengan lawan ilmu dalam bentuk apapun, atau dari lenyapnya ilmu dari-Nya. Namun soal berlangsungnya perbuatan-perbuatan dan gerakan-gerakan pada-Nya adalah persoalan yang diperdebatkan di antara kaum Muslimin dan selain mereka.

Kesimpulannya: yang dimaksud adalah "seberapa yang diambil ilmuku dan ilmumu dari ilmu Allah," atau "seberapa yang dicapai ilmuku dan ilmumu dari ilmu Allah," atau "seberapa yang diliput ilmuku dan ilmumu dari ilmu Allah" – sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak meliputi sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki"** – kecuali seperti yang diambil atau dicapai atau didapat burung pipit itu dari lautan. Artinya: nisbat ini terhadap itu adalah seperti nisbat itu terhadap ini. Meskipun yang dijadikan perumpamaan (musyabbah bih) adalah benda yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan lenyap dari tempat pertama, sedangkan yang diumpamakan (musyabbah) tidak demikian – perbedaan itu adalah perbedaan yang jelas yang diketahui pendengar tanpa kekaburan.

Sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan."* Beliau menyerupakan penglihatan dengan penglihatan; meskipun keduanya sama-sama terhubung dengan yang dilihat, namun para pendengar telah mengetahui bahwa yang dilihat (yakni Allah) tidaklah sama dengan yang dilihat (matahari dan bulan). Demikian pula di sini: yang diserupakan adalah berkurang dengan berkurang, meskipun masing-masing dari yang berkurang, yang dikurangi, dan yang dikurangi darinya dalam perumpamaan tidaklah sama dengan yang berkurang, yang dikurangi, dan yang dikurangi darinya dalam yang diumpamakan.

Karena itulah semua orang tahu bahwa ilmu seorang pengajar tidak hilang karena mengajar, bahkan mereka menyerupakannya dengan cahaya lampu: setiap orang dapat mengambil percikan darinya dan mengambil sebanyak yang mereka mau, sementara lampunya tetap menyala seperti semula. Ini adalah perumpamaan yang tepat. Sebab orang yang menyalakan lampu dari lampu lain — Allah menciptakan api di sumbu atau bahan bakarnya dari jenis api itu — meskipun bisa dikatakan api itu berubah dari udara sekitar, sementara api yang pertama tetap ada. Demikian pula sang pelajar, Allah menjadikan dalam hatinya ilmu yang semisal dengan ilmu pengajarnya, sementara ilmu sang pengajar tetap ada. Karena itulah Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Ilmu bertambah dengan diamalkan"* — atau beliau berkata: *"dengan diajarkan"* — *"sedangkan harta berkurang dengan dibelanjakan."*

Berdasarkan semua ini, dapat dikatakan dalam hadis Abu Dzar: bahwa ungkapan "apa yang ada pada-Ku" dan "kerajaan-Ku"

termasuk dalam pembahasan ini, dan karenanya memiliki dua kemungkinan:

Pertama: bahwa apa yang diberikan kepada mereka itu berada di luar cakupan makna "kerajaan-Ku" dan "apa yang ada pada-Ku" – sebagaimana ilmu Allah tidak mencakup dalam dirinya ilmu Musa dan Khidir itu sendiri.

Kedua: bahwa kata "kerajaan" dan "apa yang ada pada-Ku" mencakup segalanya, dan apa yang diberikan kepada mereka adalah bagian dari kerajaan-Nya dan apa yang ada pada-Nya, namun nisbatnya terhadap keseluruhan adalah nisbat yang sangat kecil ini.

Yang memperkuat pendapat kedua: bahwa al-Tirmidzi meriwayatkan hadis ini melalui jalur Abdurrahman bin Ghanam dari Abu Dzar secara marfu', yang di dalamnya terdapat: *"Seandainya orang-orang pertama dan terakhir di antara kalian, dari golongan manusia dan jin, yang basah maupun yang kering, semuanya memohon kepada-Ku hingga selesai permohonan setiap orang di antara mereka, lalu Aku beri mereka semua yang mereka minta, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku sebesar lubang jarum jika salah seorang dari kalian mencelupkannya ke dalam lautan. Yang demikian itu karena Aku Maha Dermawan, Maha Mulia, Maha Mampu; pemberian-Ku adalah firman, dan azab-Ku pun adalah firman. Sesungguhnya urusan-Ku terhadap sesuatu jika Aku menghendaknya adalah Aku hanya berfirman kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."*

Penyebutan-Nya Subhanahu wa Ta'ala bahwa pemberian-Nya adalah firman dan azab-Nya adalah firman menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan "kerajaan-Ku" dan "apa yang ada

pada-Ku" adalah kemampuan-Ku (qudrah-Ku). Dengan demikian, hal ini dalam konteks kekuasaan adalah seperti hadis Khidir dalam konteks ilmu – wallahu a'lam.

Hal itu diperkuat pula oleh lafaz lain yang terdapat dalam naskah Abu Mash-har: **"Hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku kecuali seperti berkurangnya lautan."** Terhadap ini dapat dikatakan bahwa itu adalah pengecualian terputus (istitsna' munaqathi'), artinya: tidak berkurang sedikit pun dari kerajaan-Ku, akan tetapi keadaannya adalah seperti nisbat ini. Dan dapat pula dikatakan bahwa itu adalah pengecualian yang sempurna (tam), dengan makna seperti yang telah lalu.

Pasal

Kemudian beliau menutupnya dengan menegaskan apa yang telah dijelaskannya tentang keadilan dan kebaikan Allah, seraya berfirman: **"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal perbuatanmu yang Aku hitung untuk kamu, kemudian Aku membalasnya kepadamu secara penuh. Maka barangsiapa mendapat kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapat selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."** (Hadits Qudsi)

Dengan ini Allah menjelaskan bahwa Dia berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya dalam membalas amal-amal saleh mereka dengan kebaikan yang layak mendapat pujian, karena Dialah yang menganugerahkan perintah untuk beramal, memberi petunjuk kepadanya, membantu pelaksanaannya, menghitungnya, lalu menyempurnakan balasannya. Semua itu adalah karunia dan kebaikan dari-Nya, sebab setiap nikmat dari-Nya adalah karunia dan setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan.

Meskipun Allah telah menetapkan rahmat atas diri-Nya dan menjadikan pertolongan bagi orang-orang beriman sebagai suatu kewajiban atas diri-Nya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, namun kewajiban itu tidaklah sama dengan kewajiban hak-hak manusia satu sama lain yang bersifat keadilan semata tanpa kebaikan. Sebab kewajiban di antara manusia timbul karena seseorang telah berbuat baik kepada orang lain sehingga ia berhak mendapat balasan, dan kebbaikannya itu diberikan dengan kemampuannya sendiri bukan dengan kemampuan orang yang menerimanya. Karena itulah dua pihak yang saling memberi tidak dapat saling mengistimewakan satu sama lain karena kesetaraan di antara keduanya.

Sementara itu, Allah telah menjelaskan dalam hadits bahwa hamba-hamba tidak akan mampu membahayakan-Nya sehingga mereka dapat merugikan-Nya, dan tidak pula mampu memberi manfaat kepada-Nya sehingga mereka dapat menguntungkan-Nya. Maka tidak mungkin seseorang memiliki hak atas Allah berdasarkan dirinya sendiri. Justru Allahlah yang menetapkan hak itu atas diri-Nya dengan firman-firman-Nya. Maka Dialah yang berbuat baik dengan kebaikan itu sendiri dan dengan penetapan serta penulisannya atas diri-Nya. Dengan demikian, dalam hal menuliskan rahmat atas diri-Nya dan mewajibkan pertolongan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan semisalnya, Allah adalah Pembuat kebaikan berlapis kebaikan.

Maka hendaklah orang yang berakal merenungkan perincian ini, yang dengannya menjadi jelaslah pemisahan perkataan yang tepat dalam masalah-masalah yang dipenuhi banyak kekacauan ini. Ada yang memaksakan atas Tuhannya dengan meniadakan kemungkinan bahwa Dia adalah Pembuat kebaikan yang penuh

kemurahan. Ada yang menyamakan antara keadilan-Nya dengan kebaikan-Nya, serta menyamakan dengan apa yang Allah suci darinya berupa kezaliman dan permusuhan, lalu menjadikan semuanya satu jenis. Semua itu adalah penyimpangan dari jalan yang lurus. Dan Allah-lah yang menyatakan kebenaran dan Dialah yang memberi petunjuk menuju jalan.

Sebagaimana Allah menjelaskan bahwa Dia berbuat baik dalam hal kebaikan dengan menyempurnakan kebaikan-Nya melalui penghitungan dan pemberian balasannya, Dia juga menjelaskan bahwa Dia berlaku adil dalam membalas keburukan, seraya berfirman: **"Dan barangsiapa mendapat selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri"**, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-Nya: **"Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."** (Al-Baqarah: 57 dan Al-A'raf: 160)

Di atas prinsip inilah syariat telah kokoh, sesuai dengan fitrah Allah yang telah Allah ciptakan manusia di atasnya, sebagaimana dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Syaddad bin Aus, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada ilah selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku berada di atas janji dan ikrar-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atasku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau."*

Dalam ucapannya *"Aku mengakui nikmat-Mu atasku"* terkandung pengakuan atas nikmat Allah kepadanya dalam hal

kebaikan dan lainnya. Dan ucapannya *"dan aku mengakui dosaku"* adalah pengakuan bahwa ia adalah pendosa yang menzalimi dirinya sendiri. Dengan ini seorang hamba menjadi orang yang bersyukur kepada Tuhannya dan memohon ampunan atas dosanya, sehingga ia berhak mendapat tambahan kebaikan dan pengampunan keburukan dari Yang Maha Bersyukur lagi Maha Pengampun, yang mensyukuri amal yang sedikit dan mengampuni dosa yang banyak.

Di sini manusia terbagi menjadi tiga golongan dalam hal menisbatkan kebaikan dan keburukan, yakni ketaatan dan kemaksiatan, kepada Tuhan mereka dan kepada diri mereka sendiri.

Golongan paling buruk adalah mereka yang apabila berbuat buruk menisbatkannya kepada takdir dan berdalih bahwa takdir telah mendahulukan hal itu, serta bahwa ia tidak bisa keluar dari takdir, sehingga ia menjadikan takdir sebagai hujah atas Tuhannya dalam kezalimannya terhadap dirinya sendiri. Namun apabila berbuat baik, ia menisbatkannya kepada dirinya sendiri dan melupakan nikmat Allah kepadanya dalam hal memudahkan kemudahan. Ini bukan mazhab suatu kelompok dari keturunan Adam, melainkan ini adalah keadaan seburuk-buruk orang bodoh yang zalim, yang tidak menjaga batas-batas perintah dan larangan dan tidak pula menyaksikan hakikat qada dan qadar. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abu al-Faraj Ibnu al-Jawzi tentang mereka:

Engkau saat taat adalah seorang Qadari, saat maksiat adalah seorang Jabari, Mazhab mana yang sesuai hawa nafsumu, itulah yang kau anut.

Golongan terbaik adalah golongan yang disyariatkan, dan inilah kebenaran yang dibawa syariat: apabila ia berbuat baik, ia bersyukur atas nikmat Allah dan memuji-Nya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya untuk menjadi orang yang berbuat baik dan tidak menjadikannya orang yang berbuat buruk. Sebab ia adalah makhluk yang fakir dan membutuhkan Tuhannya dalam dirinya, sifat-sifatnya, dan seluruh gerak dan diamnya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Seandainya Allah tidak memberinya petunjuk, ia tidak akan mendapat petunjuk, sebagaimana diucapkan oleh penghuni surga: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk ke surga ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi kami petunjuk. Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran."** (Al-A'raf: 43)

Dan apabila ia berbuat buruk, ia mengakui dosanya, memohon ampunan kepada Tuhannya, dan bertaubat darinya. Ia seperti bapaknya, Adam, yang berkata: **"Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang merugi."** (Al-A'raf: 23) Dan ia tidak seperti Iblis yang berkata: **"Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan jadikan sesuatu di bumi terasa indah bagi mereka dan aku akan sesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."** (Al-Hijr: 39-40)

Ia pun tidak berdalih dengan takdir untuk meninggalkan yang diperintahkan atau mengerjakan yang dilarang, sementara ia tetap beriman kepada takdir baik dan buruknya, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Raja-Nya, bahwa apa yang

Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, bahwa Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan semisalnya.

Merekalah yang menaati Allah dalam firman-Nya dalam hadits sahih ini: **"Maka barangsiapa mendapat kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapat selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."**

Namun penjelasan panjang lebar tentang hal itu dan pembuktian penisbatan dosa kepada diri sendiri disertai pengetahuan bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan hamba mengandung rahasia-rahasia yang bukan ini tempatnya.

Bersamaan dengan itu, firman Allah: **"Dan jika mereka ditimpa kebaikan, mereka berkata, 'Ini dari sisi Allah,' dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berkata, 'Ini dari engkau.' Katakanlah, 'Semuanya dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan? Kebaikan apa pun yang menimpamu, itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri."** (An-Nisa: 78-79)

Yang dimaksud dengan "kebaikan" dan "keburukan" dalam ayat ini bukanlah ketaatan dan kemaksiatan sebagaimana yang disangka banyak orang, hingga sebagian mereka memutarbalikkan Al-Qur'an dan membacanya sebagai pertanyaan pengingkaran "Apakah dari dirimu sendiri?" Padahal sudah jelas bahwa makna bacaan ini bertentangan dengan bacaan yang mutawatir. Bahkan sebagian orang menyembunyikan makna pengingkaran yang mereka klaim tanpa ada sesuatu pun dalam konteks ayat yang menunjukkan hal itu, sehingga mereka

menjadikan firman Allah yang benar dan terpuji sebagai perkataan orang-orang kafir yang diingkari dan dicela.

Kemudian di antara kebodohan mereka adalah sangkaan bahwa dalam ayat ini terdapat hujah bagi kaum Qadariyah, padahal tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa ketaatan dan kemaksiatan sama kedudukannya dari sisi takdir. Barangsiapa berpendapat bahwa hambalah yang menciptakan perbuatannya sendiri tanpa Allah, maka tidak ada perbedaan baginya antara ketaatan dan kemaksiatan. Dan barangsiapa menetapkan penciptaan perbuatan oleh Allah, baik ia menetapkan jabr maupun menolaknya, maka juga tidak ada perbedaan baginya antara ketaatan dan kemaksiatan.

Maka jelaslah bahwa memasukkan ayat ini ke dalam pembahasan takdir adalah puncak kebodohan. Sebab yang dimaksud "kebaikan" dan "keburukan" dalam ayat tersebut adalah manfaat dan mudarat, bukan ketaatan dan kemaksiatan, sebagaimana dalam firman Allah: **"Dan Kami menguji mereka dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan agar mereka kembali."** (Al-A'raf: 168), dan dalam firman-Nya: **"Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan."** (Al-Anbiya: 35)

Demikian pula firman-Nya: **"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya itu menyusahkan mereka, dan jika kamu ditimpa keburukan, mereka bersuka cita karenanya."** (Ali Imran: 120) Dan firman-Nya: **"Dan jika Kami memberikan kepadanya nikmat setelah kesempitan yang menyimpannya, sungguh ia akan berkata, 'Keburukan-keburukan telah berlalu dariku.'" (Hud: 10)** Dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun ke suatu negeri melainkan Kami timpakan penduduknya dengan**

kesulitan dan penderitaan agar mereka merendahkan diri. Kemudian Kami ganti keburukan itu dengan kebaikan, hingga mereka berkembang pesat dan berkata, 'Sungguh bapak-bapak kami pun pernah ditimpa kesulitan dan kesenangan,' maka Kami timpakan azab kepada mereka secara tiba-tiba sedangkan mereka tidak menyadarinya." (Al-A'raf: 94-95)

Dan Allah berfirman: **"Maka apabila datang kepada mereka kebaikan, mereka berkata, 'Ini adalah untuk kami,' dan apabila mereka ditimpa keburukan, mereka menimpakan sial kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya."** (Al-A'raf: 131)

Inilah keadaan Fir'aun dan pengikutnya terhadap Musa dan orang-orang bersamanya, sebagaimana keadaan orang-orang kafir, munafik, dan zalim terhadap Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Jika mereka memperoleh nikmat dan kebaikan, mereka berkata, "Ini untuk kami," atau mereka berkata, "Ini dari sisi Allah." Namun jika mereka ditimpa azab dan keburukan, mereka menimpakan sial kepada nabi dan orang-orang beriman serta berkata, "Ini karena dosa-dosa mereka," padahal itu adalah karena dosa-dosa mereka sendiri, bukan karena dosa-dosa orang beriman.

Allah menyebutkan ini dalam menjelaskan keadaan orang-orang yang enggan berjihad dan mencela orang-orang beriman atas jihad. Apabila mereka meraih kemenangan dan semisalnya, mereka berkata, "Ini dari sisi Allah," namun apabila mereka ditimpa cobaan, mereka berkata, "Ini karena orang yang datang kepada kami dengan perintah, larangan, dan jihad."

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bersiap-sialah kamu"** hingga firman-Nya: **"Dan sesungguhnya di antara**

kamu ada orang yang sangat lambat" hingga firman-Nya: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu dari berperang, dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat.' Maka ketika perang diwajibkan atas mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka takut kepada manusia seperti takut kepada Allah atau lebih takut, dan mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami'"** hingga firman-Nya: **"Di mana pun kamu berada, kematian akan menjumpaimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Dan jika mereka"** yakni orang-orang yang tercela itu **"memperoleh kebaikan, mereka berkata, 'Ini dari sisi Allah,' dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berkata, 'Ini dari engkau,'"** yakni akibat perintah dan laranganmu.

Allah berfirman: **"Maka mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan? Kebaikan apa pun yang menimpamu,"** yakni nikmat apa pun, **"maka itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, maka itu dari dirimu sendiri,"** yakni karena dosamu. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan musibah apa pun yang menimpamu, itu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri."** (As-Syura: 30) Dan firman-Nya: **"Dan jika mereka ditimpa keburukan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri."** (As-Syura: 48)

Adapun golongan ketiga dalam bab ini: mereka adalah orang-orang yang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Mereka berada di antara orang-orang beriman yang baik dan orang-orang paling buruk. Merekalah orang-orang yang bergelimang dalam masalah takdir dengan kebatilan.

Segolongan berpendapat bahwa merekalah yang memberi petunjuk kepada diri mereka sendiri dan menyesatkannya, serta

mewajibkan bagi diri mereka perbuatan taat dan maksiat tanpa bantuan dan taufik dari Allah untuk taat, dan tanpa kehinaan dari-Nya dalam kemaksiatan.

Segolongan lagi tidak menetapkan bagi diri mereka perbuatan, kemampuan, maupun urusan apa pun. Kemudian di antara mereka ada yang terlepas dari perintah dan larangan sehingga menjadi makhluk paling kafir. Mereka dalam berdalih dengan takdir saling bertentangan, sebab mereka pasti memiliki perbuatan yang mereka sukai dan perbuatan yang mereka benci, dan setiap orang pasti harus menolak bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatan para pelanggar. Jika mereka menyamakan kebaikan dan keburukan, mereka tidak dapat mencela siapa pun, tidak dapat menolak orang yang zalim, tidak dapat membalas orang yang berbuat buruk, dan mereka membolehkan bagi manusia dari diri mereka setiap apa yang diinginkan oleh orang yang menginginkan, dan semisalnya dari perkara-perkara yang tidak bisa dijalani oleh keturunan Adam. Sebab mereka sangat membutuhkan syariat yang berisi perintah dan larangan, melebihi kebutuhan mereka akan makanan dan pakaian. Dan ini adalah bab yang luas yang penjelasannya ada di tempat selain ini.

Kami hanya mengingatkan tentang kandungan hadits berupa kalimat-kalimat yang komprehensif dan kaidah-kaidah yang bermanfaat dengan catatan-catatan ringkas yang mengingatkan orang yang utama kepada hakikat-hakikat yang mencakup persamaan dan perbedaan, yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan dalam lorong-lorong yang sempit ini, sesuai dengan yang mampu ditampung oleh lembar-lembar kertas penanya.

Semoga Allah memberi manfaat kepada kami dan seluruh saudara-saudara kami yang beriman dengan apa yang telah kami

pelajari, mengajarkan kepada kami apa yang bermanfaat bagi kami, dan menambah ilmu kami. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, dan tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya. Milik-Nya segala nikmat, milik-Nya segala karunia, dan milik-Nya segala pujian yang indah. Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung untuk diriku dan seluruh saudara-saudara kami yang beriman. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam yang sempurna terlimpah kepada Muhammad beserta keluarganya.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya, kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga shalawat dan salam yang sempurna terlimpah atasnya.

Pasal

Dalam Sahih Bukhari dan lainnya, dari hadits Imran bin Husain radhiyallahu anhu, bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Bani Tamim, terimalah kabar gembira! Mereka berkata, 'Engkau telah memberi kami kabar gembira, maka*

berilah kami.' Lalu beliau berpaling kepada penduduk Yaman dan berkata, 'Wahai penduduk Yaman, terimalah kabar gembira, karena Bani Tamim tidak menerimanya.' Mereka berkata, 'Kami menerimanya, wahai Rasulullah.' Mereka berkata, 'Kami datang kepadamu untuk memperdalam ilmu agama dan bertanya tentang permulaan urusan ini.' Maka beliau bersabda, 'Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya,' dalam satu lafal: 'bersamaan dengan-Nya,' dalam lafal lain: 'selain-Nya,' dan Arsy-Nya ada di atas air, dan Dia menulis dalam Lauh segala sesuatu, dan menciptakan langit dan bumi.'" Dalam satu lafal: "Kemudian menciptakan langit dan bumi." Kemudian seseorang datang kepadaku dan berkata, "Kejarkan untamu!" Lalu aku pergi dan ternyata fatamorgana menutupinya. Demi Allah, aku berharap aku meninggalkannya dan tidak berdiri.

Sabdanya: *"Dia menulis dalam Lauh"* maksudnya adalah Lauh Mahfuzh, sebagaimana firman Allah: **"Dan sungguh telah Kami tulis dalam Zabur setelah Lauh Mahfuzh."** (Al-Anbiya: 105) Apa yang ditulis dalam Lauh disebut "dzikr" sebagaimana tempat penulisannya juga disebut "kitab", seperti firman Allah: **"Sesungguhnya itu adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam Kitab yang terpelihara."** (Al-Waqi'ah: 77-78)

Manusia dalam memahami hadits ini terbagi menjadi dua pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa maksud hadits ini adalah pemberitahuan bahwa Allah ada sendiri, kemudian Dia memulai penciptaan seluruh makhluk, serta pemberitahuan bahwa seluruh peristiwa memiliki permulaan pada jenisnya dan entitasnya, didahului oleh ketiadaan. Bahwa jenis zaman adalah baru yang tidak terjadi di dalam zaman, bahwa jenis gerak dan yang bergerak adalah baru, dan bahwa Allah menjadi

pelaku setelah sebelumnya tidak melakukan sesuatu pun dari azal hingga saat dimulainya perbuatan, dan perbuatan itu pun sebelumnya tidak mungkin ada.

Kemudian mereka ini terbagi menjadi dua pendapat: di antara mereka ada yang berkata bahwa demikian pula Allah menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak berkata-kata sama sekali, bahkan berbicara pun sebelumnya tidak mungkin bagi-Nya. Di antara mereka ada yang berkata bahwa firman adalah sesuatu yang Dia digambarkan memiliki kemampuan atasnya, bukan bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, melainkan itu adalah sesuatu yang melekat pada zat-Nya tanpa kemampuan dan kehendak-Nya. Kemudian di antara mereka ada yang berkata bahwa yang dimaksud adalah makna tanpa lafal yang dibaca, yang diungkapkan oleh setiap Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan. Di antara mereka ada yang berkata bahwa itu adalah huruf dan suara yang melekat pada zat-Nya yang tidak bermula dan tidak berakhir, dan semua lafal kitab-kitab yang Dia turunkan dan selain itu.

Pendapat kedua tentang makna hadits ini: bahwa bukan ini yang dimaksud oleh Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, bahkan hadits ini bertentangan dengan pendapat tersebut. Melainkan yang dimaksud beliau adalah pemberitahuan tentang penciptaan alam yang tampak ini, yang Allah ciptakan dalam enam hari kemudian bersemayam di atas Arsy sebagaimana Al-Qur'an yang agung telah mengabarkan hal itu di berbagai tempat. Allah berfirman: **"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan Arsy-Nya berada di atas air."** (Hud: 7)

Dan telah tetap dalam Sahih Muslim dari Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau

bersabda: *"Allah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sementara Arsy-Nya berada di atas air."* Beliau sallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa penetapan takdir penciptaan alam ini terjadi sebelum ia diciptakan dalam enam hari, dan saat itu Arsy-Nya berada di atas air, sebagaimana hal itu telah diberitakan oleh Al-Qur'an dan hadits sebelumnya yang diriwayatkan Bukhari dalam Sahihnya dari Imran radhiyallahu anhu.

Termasuk dalam hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan lainnya dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena, lalu Allah berfirman kepadanya: Tulislah! Pena bertanya: Apa yang harus aku tulis? Allah berfirman: Tulislah segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat."* Pena ini diciptakan Allah ketika Dia memerintahkannya untuk menulis segala ketetapan, lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Pena itu telah ada sebelum langit dan bumi diciptakan, dan ia adalah makhluk pertama dari alam semesta ini. Namun ia diciptakan setelah Arsy, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai nas, dan inilah pendapat mayoritas ulama salaf, sebagaimana telah aku sebutkan perkataan-perkataan mereka di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah menjelaskan apa yang ditunjukkan oleh nas-nas Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun dalil bagi pendapat kedua ini terdapat pada beberapa sisi:

Pertama: Perkataan penduduk Yaman, *"Kami datang kepadamu untuk bertanya tentang awal mula urusan ini,"* maka "urusan" yang dimaksud bisa jadi merujuk pada alam semesta ini atau pada jenis makhluk secara umum. Jika yang dimaksud adalah

yang pertama, maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam telah menjawab mereka, karena beliau memberitahukan kepada mereka tentang awal penciptaan alam semesta ini. Namun jika yang dimaksud adalah yang kedua, maka beliau belum menjawab mereka, sebab beliau tidak menyebutkan makhluk pertama secara mutlak. Beliau hanya bersabda: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis segala sesuatu dalam Lauh Mahfuzh, kemudian menciptakan langit dan bumi."* Beliau hanya menyebut penciptaan langit dan bumi, tidak menyebut penciptaan Arsy, padahal Arsy pun adalah makhluk. Allah berfirman: **"Dan Dia adalah Tuhan Arsy yang agung"** – dan Dia adalah pencipta segala sesuatu: Arsy maupun selainnya, dan Tuhan segala sesuatu: Arsy maupun selainnya. Dalam hadis Abu Razin, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memang menyebutkan penciptaan Arsy, sedangkan dalam hadis Imran, beliau tidak menyebutkannya, melainkan hanya menyebutkan penciptaan langit dan bumi. Ini menunjukkan bahwa beliau hanya memberitahukan awal penciptaan alam semesta ini, bukan awal penciptaan secara mutlak. Dan karena beliau hanya menjawab demikian, maka dapat diketahui bahwa mereka pun hanya menanyakan hal itu, bukan menanyakan awal penciptaan secara mutlak. Tidak boleh diandaikan bahwa beliau menjawab sesuatu yang tidak ditanyakan dan tidak menjawab apa yang ditanyakan – beliau shalallahu alaihi wasallam jauh lebih mulia dari itu. Selain itu, redaksi sabdanya pun hanya menunjukkan hal ini, bukan menunjukkan penyebutan makhluk pertama secara mutlak. Pemberitahuan beliau tentang penciptaan langit dan bumi setelah Arsy-Nya berada di atas air dimaksudkan untuk menjelaskan urutan sebagian makhluk atas sebagian lainnya. Mereka tidak bertanya tentang urutan semata, melainkan tentang awal mula

"urusan ini," sehingga jelaslah bahwa mereka bertanya tentang permulaan penciptaan alam semesta ini, dan beliau pun menjawab demikian — sebagaimana juga tersurat dalam awal Kitab Suci: **"Allah menciptakan langit dan bumi."** Sebagian ulama menjelaskan bahwa maknanya adalah: pada mulanya, atau pada permulaan, Allah menciptakan langit dan bumi. Intinya, di sana terdapat pemberitahuan tentang dimulainya penciptaan langit dan bumi, bahwa air pernah menutupi bumi, dan angin bertiup di atas air. Maka beliau memberitahukan bahwa saat itu ada air, udara, dan tanah. Dan dalam Al-Qur'an yang agung Allah mengabarkan bahwa **"Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan Arsy-Nya berada di atas air."** Dalam ayat lain disebutkan: **"Kemudian Dia menuju langit yang saat itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya dengan patuh atau terpaksa! Keduanya menjawab: Kami datang dengan patuh."** Telah datang pula riwayat dari para ulama salaf bahwa langit diciptakan dari uap air, yaitu asap yang disebutkan dalam ayat itu. Intinya di sini adalah bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menjawab apa yang mereka tanyakan, dan beliau hanya menyebutkan permulaan penciptaan langit dan bumi. Ini menunjukkan bahwa perkataan mereka "Kami datang untuk bertanya tentang awal mula urusan ini" yang mereka maksudkan adalah penciptaan alam semesta ini. Wallahu a'lam.

Kedua: Ucapan mereka "urusan ini" merupakan isyarat kepada sesuatu yang hadir dan nyata. Kata "urusan" bisa bermakna mashdar (proses), dan bisa bermakna objek, yaitu sesuatu yang Allah wujudkan melalui perintah-Nya. Inilah yang mereka maksudkan. Sebab firman-Nya "kun" (jadilah) bukanlah sesuatu yang tampak dan dapat ditunjuk, melainkan yang tampak dan

dapat ditunjuk adalah hasil dari perintah itu. Allah berfirman: **"Dan perintah Allah adalah ketetapan yang telah ditentukan."** Allah juga berfirman: **"Perintah Allah telah datang."** Dan banyak ayat serupa lainnya. Seandainya mereka bertanya tentang makhluk pertama secara mutlak, tentu mereka tidak akan menunjuknya dengan kata "ini," karena hal itu tidak mereka saksikan secara langsung dan tidak dapat mereka tunjuk. Bahkan mereka pun tidak mengetahuinya, sebab hal itu hanya dapat diketahui melalui berita para nabi. Dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam tidak pernah memberitahukan hal itu kepada mereka sebelumnya – jika sebelumnya sudah diberitahukan, tentu mereka tidak akan menanyakannya lagi. Ini membuktikan bahwa pertanyaan mereka adalah tentang awal mula alam semesta yang tampak ini.

Ketiga: Beliau bersabda dalam hadis itu: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya."* Ada pula riwayat yang menyebutkan "bersamaan dengan-Nya" dan ada yang menyebutkan "selain-Nya." Ketiga redaksi ini terdapat dalam riwayat Bukhari, dan majelis itu adalah satu majelis; pertanyaan dan jawaban semuanya terjadi dalam majelis yang sama. Imran, perawi hadis ini, tidak meninggalkan majelis saat majelis berakhir, melainkan ia berdiri lebih awal karena mendapat kabar bahwa tunggangannya pergi sebelum majelis selesai. Dialah yang meriwayatkan redaksi sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, sehingga ini menunjukkan bahwa beliau hanya mengucapkan salah satu dari ketiga redaksi itu, sedangkan dua lainnya diriwayatkan secara makna. Dalam hal ini, redaksi yang paling kuat adalah "sebelum-Nya," karena dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, disebutkan bahwa beliau biasa berdoa: *"Engkau adalah*

Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkau adalah Yang Terakhir, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu; Engkau adalah Yang Zahir, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu; dan Engkau adalah Yang Batin, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu." Ini sesuai dengan dan merupakan penafsiran firman Allah: **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin."** Apabila redaksi "sebelum-Nya" telah terbukti dalam hadis ini, maka telah terbukti pula bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memang mengucapkannya. Adapun dua redaksi lainnya tidak satu pun yang terbukti sama sekali. Mayoritas ahli hadis pun hanya meriwayatkannya dengan redaksi "sebelum-Nya": *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya"* — seperti al-Humaidi, al-Baghawi, Ibnu al-Atsir, dan lainnya. Apabila yang beliau sabdakan hanyalah "Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya," maka dalam redaksi ini tidak terdapat pembahasan tentang permulaan kejadian-kejadian maupun makhluk pertama.

Keempat: Beliau bersabda dalam hadis itu: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya — atau bersamaan dengan-Nya, atau selain-Nya — dan Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis segala sesuatu dalam Lauh Mahfuzh."* Beliau menyebutkan ketiga hal ini dengan huruf waw (dan), tanpa menyertakan kata "kemudian" pada satu pun dari ketiganya. Kata "kemudian" hanya muncul dalam sabda beliau: "kemudian menciptakan langit dan bumi." Sebagian perawi menyebutkan penciptaan langit dan bumi dengan kata "kemudian," sebagian lainnya dengan kata "dan." Adapun tiga kalimat yang pertama, para perawi sepakat bahwa beliau menyebutkannya dengan kata "dan." Sudah dimaklumi bahwa kata "dan" tidak menunjukkan urutan menurut pendapat yang sah dan dipegang oleh mayoritas ulama, sehingga tidak

memberi faedah tentang pendahuluan sebagian hal atas sebagian lainnya. Sekalipun diandaikan bahwa urutan itu dimaksudkan — baik dari urutan penyebutan karena beliau mendahulukan sebagian sebelum lainnya, maupun dari kata "dan" menurut mereka yang berpendapat demikian — maka yang ada hanyalah: mendahulukan keberadaan-Nya atas keberadaan Arsy di atas air, mendahulukan keberadaan Arsy di atas air atas penulisan segala sesuatu dalam Lauh Mahfuzh, dan mendahulukan penulisan dalam Lauh Mahfuzh atas penciptaan langit dan bumi. Dalam hal ini tidak ada penyebutan makhluk pertama secara mutlak, bahkan tidak pula ada pemberitahuan tentang penciptaan Arsy dan air, meskipun keduanya adalah makhluk sebagaimana diberitahukan di tempat-tempat lain. Namun dalam jawaban kepada penduduk Yaman, maksud beliau hanyalah memberitahukan tentang permulaan penciptaan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya — yaitu makhluk-makhluk yang diciptakan dalam enam hari — bukan tentang permulaan apa yang Allah ciptakan sebelum itu.

Kelima: Beliau menyebutkan hal-hal tersebut dengan redaksi yang menunjukkan keberadaan dan kehadiran mereka, tanpa menyinggung permulaan penciptaannya. Adapun langit dan bumi, beliau menyebutkannya dengan redaksi yang menunjukkan penciptaan. Baik sabda beliau berbunyi "dan menciptakan langit dan bumi" maupun "kemudian menciptakan langit dan bumi," dalam kedua kemungkinan itu beliau mengabarkan tentang penciptaan keduanya. Setiap makhluk adalah sesuatu yang baru, ada setelah sebelumnya tidak ada, meskipun diciptakan dari suatu bahan — sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim dari Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi

wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Allah menciptakan malaikat dari cahaya, menciptakan jin dari nyala api, dan menciptakan Adam dari apa yang telah disebutkan kepada kalian."* Jika redaksi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah "kemudian menciptakan," maka itu menunjukkan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi setelah apa yang disebutkan sebelumnya, yaitu keberadaan Arsy di atas air dan penulisan dalam Lauh Mahfuzh. Redaksi ini lebih layak menjadi sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam karena lebih sempurna penjelasannya dan lebih tercapai tujuannya melalui kata urutan. Namun jika redaksinya adalah "dan," maka konteks pembicaraan pun menunjukkan bahwa maksudnya adalah Allah menciptakan langit dan bumi setelah itu, sebagaimana ditunjukkan pula oleh nas-nas lainnya. Sesungguhnya telah diketahui bahwa bukan tujuan beliau untuk mengabarkan tentang penciptaan Arsy maupun air, apalagi untuk menyatakan bahwa penciptaan keduanya terjadi bersamaan dengan penciptaan langit dan bumi. Apabila dalam redaksi itu tidak ada yang menunjukkan penciptaan keduanya selain kebersamaannya dengan penciptaan langit dan bumi — dan beliau mengabarkan tentang penciptaan langit bersamaan dengan keberadaan itu — maka jelaslah bahwa maksud beliau adalah Allah menciptakan langit dan bumi ketika Arsy masih berada di atas air, sebagaimana diberitahukan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Arsy haruslah sudah berada di atas air sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana diberitahukan dalam hadis sahih: *"Allah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sementara Arsy-Nya berada di atas air."* Ini memberitahukan bahwa penetapan takdir yang mendahului penciptaan langit dan bumi itu terjadi lima puluh ribu tahun sebelumnya, saat Arsy masih berada di atas air.

Keenam: Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam kemungkinan bersabda "Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya," atau bersabda "dan tidak ada sesuatu pun bersamaan dengan-Nya," atau "selain-Nya." Jika yang beliau sabdakan adalah redaksi pertama, maka di sana tidak ada pembahasan tentang keberadaan Allah sebelum semua kejadian. Namun jika yang beliau sabdakan adalah redaksi kedua atau ketiga, maka sabda beliau "tidak ada sesuatu pun bersamaan dengan-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis dalam Lauh Mahfuzh" mengandung dua kemungkinan makna: bahwa ketika tidak ada sesuatu pun bersamaan dengan-Nya, saat itulah Arsy berada di atas air; atau bahwa setelah itu barulah Arsy berada di atas air. Jika yang dimaksud adalah kemungkinan pertama, maka maknanya adalah tidak ada sesuatu pun yang menyertai-Nya "dari urusan yang ditanyakan ini," yaitu alam semesta ini; dan maksudnya adalah Allah ada sebelum alam semesta yang tampak ini, sementara Arsy-Nya berada di atas air. Adapun kemungkinan ketiga, yaitu bahwa tidak ada sesuatu pun bersamaan dengan-Nya, kemudian setelah itu Arsy berada di atas air, kemudian penulisan dalam Lauh Mahfuzh, kemudian penciptaan langit dan bumi — maka dalam hal ini tidak ada pemberitahuan tentang makhluk pertama secara mutlak, bahkan tidak ada pula pemberitahuan tentang penciptaan Arsy dan air. Yang ada hanyalah pemberitahuan tentang penciptaan langit dan bumi, dan tidak pula disebutkan secara tegas bahwa Arsy berada di atas air terjadi setelah itu, melainkan hanya disebutkan dengan huruf waw. Waw itu bermakna penggabungan mutlak dan penyertaan antara yang disebut sebelumnya dengan yang sesudahnya. Apabila hadis itu tidak menjelaskan makhluk pertama dan tidak menyebutkan kapan Arsy — yang dikhabarkan berada di

atas air — diciptakan, padahal penjelasan tentang Arsy itu digandengkan dengan sabda beliau "Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersamaan dengan-Nya," maka hal ini justru menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam tidak bermaksud mengabarkan tentang keberadaan Allah seorang diri sebelum segala sesuatu dan kemudian dimulainya penciptaan makhluk — karena redaksi beliau tidak menunjukkan hal itu. Beliau hanya bermaksud mengabarkan tentang permulaan penciptaan langit dan bumi.

Ketujuh: Tidak diperbolehkan memastikan makna yang dimaksudkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kecuali berdasarkan dalil yang menunjukkan maksudnya. Seandainya redaksi beliau mengandung kemungkinan makna ini dan makna itu, maka tidak boleh memastikan salah satunya tanpa dalil. Apabila yang lebih kuat adalah salah satunya, maka barang siapa memastikan bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menghendaki makna yang lain, ia telah keliru.

Kedelapan: Andaikan hal yang dituntut itu benar, tentu ia terlalu agung untuk dijadikan hujah dengan redaksi yang mengandung kemungkinan dari sebuah berita yang tidak diriwayatkan kecuali oleh seorang perawi saja. Dan tentu penyebutan hal ini dalam Al-Qur'an dan Sunnah akan menjadi perkara yang sangat penting, mengingat kebutuhan manusia untuk mengetahuinya, terlebih lagi dengan adanya kerancuan, perselisihan, dan perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan manusia dalam masalah ini. Karena dalam Sunnah tidak terdapat sesuatu yang menunjukkan hal yang dituntut itu, maka tidak boleh menetapkan berdasarkan apa yang disangka sebagai makna hadis dari konteksnya. Mereka hanya mendengar bahwa Nabi

Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda "Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersamaan dengan-Nya," lalu mereka menyangkanya sebagai redaksi yang pasti — dengan melepaskannya dari keseluruhan sabda Nabi — dan mereka menyangka maknanya adalah pemberitahuan tentang keberadaan-Nya mendahului segala sesuatu. Atas dua sangkaan inilah mereka menisbatkan hal itu kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, padahal mereka tidak memiliki ilmu maupun prasangka yang bersandar pada tanda yang kuat untuk satu pun dari dua premis tersebut. Bahkan seandainya mereka tidak memastikan bahwa yang dimaksud beliau adalah makna yang lain, mereka pun tidak memiliki apa yang mengharuskan kepastian tentang makna ini. Keraguan pun menyelimuti mereka, namun mereka tetap menisbatkan kepada Rasulullah apa yang tidak mereka ketahui apakah beliau memang mengatakannya. Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui."** Allah juga berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dosa, kezaliman tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya, serta mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."** Semua ini tidak diperbolehkan.

Kesepuluh: Sebagian orang menambahkan dalam hadis itu: *"Dan Dia sekarang tetap seperti keadaan-Nya semula."* Tambahan ini hanyalah ditambahkan oleh sebagian orang dari dirinya sendiri dan tidak terdapat dalam riwayat mana pun. Kemudian di antara mereka ada yang menafsirkannya bahwa sekarang pun tidak ada wujud lain bersamaan dengan-Nya, bahkan wujud-Nya identik dengan wujud makhluk — sebagaimana dikatakan oleh penganut

paham wahdat al-wujud yang menyatakan bahwa wujud Sang Pencipta identik dengan wujud makhluk – seperti yang dikatakan oleh Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, al-Qunawi, al-Tilimsani, Ibnu al-Faridh, dan semacam mereka. Pendapat ini diketahui secara pasti, baik melalui syariat maupun akal, bahwa ia adalah batil.

Kesebelas: Banyak dari kalangan manusia menjadikan hal ini sebagai sandaran utama mereka dari sisi naqliyah – bahwa kejadian-kejadian memiliki permulaan dan bahwa jenis kejadian itu didahului oleh ketiadaan – padahal mereka tidak menemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah sesuatu yang secara tegas menyatakannya. Meski demikian, mereka mengklaim hal ini sebagai kesepakatan kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani – sebagaimana hal semacam ini dijumpai dalam kitab-kitab mayoritas ahli kalam yang diada-adakan dalam Islam, yang dicela oleh ulama salaf karena menyelisihi syariat dan akal. Sebagian dari mereka mengklaimnya sebagai ijmak kaum Muslimin, padahal mereka tidak memiliki satu pun nukilan tentang itu dari seorang sahabat pun, dari para tabi'in, dari Al-Qur'an, maupun dari Sunnah – apalagi untuk dikatakan sebagai pendapat seluruh kaum Muslimin. Sebagian lainnya menyangka bahwa barang siapa menyelisihi hal itu berarti telah berpendapat tentang kezalihan alam dan menyetujui para filosof dahri (yang tidak mempercayai adanya pencipta), karena ia hanya mempelajari banyak kitab kalam dan tidak menemukan di dalamnya kecuali dua pendapat: pendapat para filosof yang menyatakan kezalihan alam – baik bentuknya maupun materinya, baik dikatakan ada dengan sendirinya maupun sebagai akibat dari sesuatu yang lain – dan pendapat orang-orang yang membantah para filosof itu dari kalangan ahli kalam: Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Karramiyah, yang

menyatakan bahwa Tuhan senantiasa tidak melakukan sesuatu pun dan tidak berbicara dengan sesuatu pun, kemudian Dia mengadakan perkataan dan perbuatan tanpa sebab apa pun sama sekali.

Aspek Kedua Belas

Golongan lain seperti Kullabiyah dan yang sependapat dengan mereka berpendapat bahwa kalam itu azali zatnya, baik berupa satu makna tunggal maupun berupa huruf dan suara yang azali dan kekal zatnya. Mereka juga berpendapat bahwa Tuhan senantiasa tidak melakukan sesuatu pun dan tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, kemudian terjadilah apa yang terjadi dengan kuasa dan kehendak-Nya, baik yang berdiri pada zat-Nya sendiri maupun yang terpisah dari-Nya menurut mereka yang membolehkan hal itu, atau hanya terpisah dari-Nya saja menurut mereka yang tidak membolehkan hal itu berdiri pada zat-Nya.

Sudah diketahui bahwa pendapat ini lebih mirip dengan apa yang diberitakan oleh para rasul, bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Maka barangsiapa yang menyangka bahwa manusia hanya memiliki dua pendapat ini saja, dan dia beriman bahwa para rasul tidak mengatakan kecuali kebenaran, dia akan mengira bahwa inilah pendapat para rasul dan pengikut mereka. Kemudian jika diminta untuk menukil pendapat ini dari para rasul, dia tidak akan mampu melakukannya, dan tidak seorang pun mampu mendatangkan satu ayat pun atau satu hadis pun yang menunjukkan hal itu, baik secara tegas maupun secara lahiriah. Bahkan dia pun tidak mampu menukil hal itu dari seorang pun dari

kalangan sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik.

Mereka telah menjadikan hal itu sebagai makna dari kemakhlukan alam semesta, yang merupakan persoalan pertama dari ushul ad-din menurut mereka. Maka pokoknya agama yang merupakan agama para rasul menurut mereka, tidak ada pada mereka sesuatu pun yang dengannya mereka mengetahui bahwa rasul pernah mengatakannya, dan tidak pula ada dalam akal sesuatu yang menunjukkan hal itu. Bahkan akal dan dalil naqli justru menunjukkan kebalikannya. Barangsiapa yang pokok agamanya yang menurutnya adalah agama Allah dan rasul-Nya, namun dia tidak mengetahui bahwa rasul membawanya, maka dia termasuk manusia yang paling sesat dalam agamanya.

Aspek Ketiga Belas

Kesalahan dalam memahami makna hadis ini berasal dari ketidaktahuan terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan terhadap akal yang jernih pun. Hal ini telah menjatuhkan banyak ahli pikir dan pengikut mereka ke dalam kebingungan dan kesesatan. Mereka hanya mengenal dua pendapat: pendapat kaum Dahriyah yang berpendapat tentang kezaliaman alam, dan pendapat kaum Jahmiyah yang berpendapat bahwa Allah senantiasa kosong dari melakukan sesuatu atau berbicara dengan kuasa dan kehendak-Nya. Mereka melihat konsekuensi dari masing-masing pendapat yang menuntut kerusakan dan kontradiksi di dalamnya, sehingga mereka tetap berada dalam kebingungan, keraguan, dan kejahilan. Inilah keadaan yang tidak terhitung jumlahnya dari kalangan mereka, dan di antara mereka ada yang terang-terangan menyatakan hal itu tentang dirinya sendiri, seperti yang dinyatakan oleh ar-Razi dan selainnya.

Di antara sebab terbesar hal itu adalah bahwa mereka meneliti hakikat pendapat para filosof dan mendapati bahwa obyek tertentu senantiasa menyertai pelaku secara azali dan abadi. Sedangkan akal yang jernih menuntut bahwa pelaku pasti mendahului perbuatannya, dan membayangkan adanya obyek perbuatan bersama pelaku dengan anggapan bahwa ia senantiasa menyertainya dan tidak didahului oleh pelakunya, bahkan ia bersamanya secara azali dan abadi, adalah sesuatu yang bertentangan dengan akal yang jernih.

Telah pula tertanam dalam fitrah bahwa keberadaan sesuatu yang dikerjakan itu sebagai makhluk menuntut bahwa ia ada setelah sebelumnya tidak ada. Oleh karena itu, apa yang Allah kabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, merupakan sesuatu yang dipahami oleh seluruh makhluk bahwa keduanya terjadi setelah sebelumnya tidak ada. Adapun membayangkan bahwa keduanya senantiasa bersama-Nya padahal keduanya adalah ciptaan-Nya, maka fitrah menolak hal ini, dan tidak ada yang mengatakan demikian kecuali segelintir kecil dari kalangan Dahriyah seperti Ibn Sina dan semisalnya. Adapun mayoritas filosof Dahriyah seperti Aristoteles dan pengikutnya, mereka tidak berpendapat bahwa benda-benda langit merupakan akibat dari sebab yang aktif sebagaimana yang dikatakan oleh golongan tersebut. Bahkan pendapat mereka, meskipun lebih rusak dari pendapat orang-orang belakangan mereka, namun mereka tidak menentang akal yang jernih dalam persoalan ini sebagaimana yang dilakukan oleh golongan tersebut, meskipun mereka menentanginya dari sisi-sisi yang lain.

Mereka juga meneliti hakikat pendapat ahli kalam dari kalangan Jahmiyah, Qadariyah, dan pengikut mereka, dan

mendapati bahwa pelaku menjadi pelaku setelah sebelumnya bukan pelaku, tanpa adanya sesuatu yang baru yang mengharuskan dia menjadi pelaku. Mereka pun melihat bahwa akal yang jernih menuntut bahwa jika dia menjadi pelaku setelah sebelumnya bukan pelaku, maka pasti ada sesuatu yang baru. Bahkan akal menolak kemungkinan sesuatu menjadi mungkin setelah sebelumnya mustahil tanpa adanya sesuatu yang baru. Tidak ada pula sebab yang mengharuskan terjadinya waktu ketika peristiwa itu terjadi, dan terjadinya jenis waktu itu sendiri adalah mustahil. Maka mereka mengira, ketika menggabungkan kedua pendapat itu, bahwa hal itu mengharuskan terkumpulnya dua hal yang saling bertentangan, yaitu bahwa pelaku mendahului perbuatan, namun mustahil dia menjadi pelaku setelah sebelumnya bukan pelaku. Sehingga perbuatan itu harus menyertainya, yakni ada perbuatan yang menyertai sekaligus tidak menyertai, dalam arti terjadi setelah tidak ada, baru, dan didahului oleh ketiadaan. Berdasarkan anggapan ini, mustahil perbuatan pelaku didahului oleh ketiadaan, namun berdasarkan anggapan pertama, perbuatan pelaku wajib didahului oleh ketiadaan. Mereka mendapati bahwa akal mereka lemah dalam menetapkan yang satu dan menafikan yang lain, sementara menggabungkan dua hal yang saling bertentangan adalah mustahil. Hal itu pun menjatuhkan mereka dalam kebingungan dan keraguan.

Di antara sebab hal itu adalah bahwa mereka tidak mengetahui hakikat dalil naqli dan dalil aqli dengan benar. Mereka tidak mengetahui apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan mereka tidak mampu membedakan dalam persoalan-persoalan rasional antara hal-hal yang samar. Padahal akal membedakan antara keberadaan seorang pembicara yang

senantiasa berbicara sesuatu demi sesuatu, dan keberadaan pelaku yang senantiasa melakukan sesuatu demi sesuatu, dengan satuan-satuan dari perbuatan dan ucapan. Akal mengatakan bahwa setiap satu perbuatan-Nya pasti didahului oleh pelaku dan pasti didahului oleh ketiadaan, dan mustahil suatu perbuatan tertentu menyertai pelaku secara azali dan abadi. Adapun keberadaan pelaku yang senantiasa melakukan satu perbuatan demi perbuatan lain, maka itu termasuk kesempurnaan pelaku. Jika pelaku itu hidup dan dikatakan bahwa kehidupan mengharuskan adanya perbuatan dan gerak sebagaimana yang dikatakan oleh para imam ahli hadis seperti al-Bukhari, ad-Darimi, dan selain keduanya, dan bahwa Dia senantiasa berbicara apabila Dia berkehendak dan dengan apa yang Dia kehendaki dan semisalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn al-Mubarak, Ahmad, dan para imam ahli hadis dan Sunnah lainnya, maka keberadaan-Nya sebagai pembicara atau pelaku merupakan konsekuensi dari kehidupan-Nya, dan kehidupan-Nya adalah sifat yang melekat pada-Nya. Dengan demikian, Dia senantiasa berbicara dan bertindak, disertai keyakinan bahwa Yang Maha Hidup berbicara dan bertindak dengan kehendak dan kuasa-Nya, dan bahwa itu mengharuskan adanya satu ucapan setelah ucapan lain dan satu perbuatan setelah perbuatan lain. Maka pelaku mendahului setiap perbuatan dari perbuatan-perbuatan-Nya, dan hal itu mengharuskan bahwa semua yang selain Dia adalah baru dan diciptakan.

Kami tidak mengatakan bahwa pada suatu waktu Dia tidak memiliki kuasa hingga kemudian diciptakan bagi-Nya kuasa, karena yang tidak memiliki kuasa adalah yang lemah. Namun kami mengatakan bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha

Kuasa, Maha Memiliki, tiada yang serupa dengan-Nya dan tidak dapat dibayangkan bagaimana-Nya. Maka tidak ada satu pun dari ciptaan-Nya yang azali bersama-Nya. Bahkan Dia adalah pencipta segala sesuatu, dan segala sesuatu selain-Nya adalah ciptaan-Nya, dan setiap makhluk adalah baru, ada setelah sebelumnya tidak ada, meskipun dibayangkan bahwa Dia senantiasa menciptakan dan bertindak.

Jika dikatakan bahwa penciptaan adalah sifat kesempurnaan berdasarkan firman-Nya, **"Apakah sama orang yang menciptakan dengan orang yang tidak menciptakan?"** (An-Nahl: 17), maka mungkin saja sifat pencipta-Nya itu abadi, sementara setiap makhluk-Nya adalah baru dan didahului oleh ketiadaan, dan tidak ada sesuatu pun yang azali bersama Allah. Ini lebih sempurna daripada jika Dia digambarkan sebagai yang kosong lagi tidak mampu berbuat kemudian menjadi mampu dan perbuatan menjadi mungkin bagi-Nya tanpa sebab. Adapun menjadikan obyek tertentu menyertai-Nya secara azali dan abadi, maka ini pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap penciptaan dan perbuatan-Nya. Sebab keberadaan pelaku yang menyertai obyeknya secara azali dan abadi bertentangan dengan akal yang jernih. Maka para filosof Dahriyah ini, meskipun mengklaim bahwa mereka menetapkan keabadian sifat pelaku, pada hakikatnya mereka mengingkari sifat pelaku tersebut. Padahal sifat itulah sifat Allah yang paling nyata. Oleh karena itu, pemberitaan tentangnya ada di awal wahyu yang diturunkan kepada Rasul shallallahu alaihi wa sallam, yaitu:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq: 1-5)

Maka Allah menyebutkan penciptaan secara mutlak, kemudian mengkhususkan manusia. Lalu menyebutkan pengajaran secara mutlak, kemudian mengkhususkan pengajaran dengan pena. Penciptaan mencakup perbuatan-Nya, dan pengajaran mencakup firman-Nya, karena Dia mengajar dengan cara berbicara kepada-Nya, dan berbicara-Nya itu melalui wahyu, melalui firman dari balik tabir, dan melalui pengiriman utusan yang mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki.

Allah berfirman: **"Dan Dia mengajarmu apa yang tidak engkau ketahui." (An-Nisa': 113)**

Allah berfirman: **"Siapa yang mendebatmu tentang hal itu setelah ilmu datang kepadamu." (Ali 'Imran: 61)**

Allah berfirman: **"Dan janganlah engkau tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum wahyunya selesai diturunkan kepadamu, dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (Thaha: 114)**

Allah berfirman: **"Ar-Rahman, yang mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara, matahari dan bulan beredar menurut perhitungan." (Ar-Rahman: 1-5)**

Para filosof ini pada hakikatnya pendapat mereka mengandung makna bahwa Dia tidak menciptakan dan tidak mengajar. Sebab apa yang mereka tetapkan berupa penciptaan dan pengajaran sebenarnya hanya mengandung pengingkaran. Karena menurut pendapat mereka, benda langit senantiasa menyertai-Nya secara azali dan abadi, sehingga mustahil ia

menjadi ciptaan-Nya, karena pelaku pasti mendahului perbuatannya. Menurut mereka pula, Dia tidak mengetahui sesuatu pun dari pengetahuan yang bersifat partikular, sedangkan pengajaran adalah cabang dari pengetahuan. Barangsiapa yang tidak mengetahui hal-hal partikular, mustahil dia mengajarkannya kepada orang lain. Sementara setiap wujud adalah partikular, bukan universal, sebab universalitas hanya ada dalam benak, bukan dalam kenyataan. Maka jika Dia tidak mengetahui sesuatu pun dari hal-hal partikular, Dia tidak mengetahui sesuatu pun dari wujud yang ada, sehingga mustahil Dia mengajarkan kepada orang lain ilmu tentang wujud-wujud tertentu. Adapun yang mengatakan di antara mereka bahwa Dia tidak mengetahui baik yang universal maupun yang partikular, maka pendapatnya lebih buruk lagi. Dan yang mengatakan bahwa Dia mengetahui universalia yang tetap namun bukan yang berubah, berarti menurut mereka Dia tidak mengetahui sesuatu pun dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tidak pula mengajarkannya kepada seorang pun dari makhluk-Nya, sebagaimana pendapat mereka mengharuskan bahwa Dia tidak menciptakannya. Maka menurut pendapat mereka, tidak ada penciptaan dan tidak ada pengajaran. Inilah hakikat pendapat tokoh utama mereka, Aristoteles, karena dia tidak menetapkan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan tidak menjadikannya sebagai sebab yang aktif. Yang dia tetapkan hanyalah bahwa Dia adalah sebab tujuan yang menggerakkan benda langit karena menyerupainya, seperti geraknya orang yang dicintai terhadap orang yang mencintai. Dia tegas menyatakan bahwa Dia tidak mengetahui segala sesuatu. Maka menurutnya, tidak ada penciptaan dan tidak ada pengetahuan.

Sementara awal wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Al-'Alaq: 1-5)

Aspek Keempat Belas

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk menyeru makhluk kepada penyembahan kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya. Hal itu mencakup pengenalan terhadap apa yang Dia ciptakan dari makhluk-makhluk-Nya, yaitu makhluk-makhluk yang terlihat dan ada: berupa langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Allah mengabarkan dalam kitab yang tidak ada kitab yang lebih memberi petunjuk dari sisi-Nya bahwa Dia menciptakan pokok-pokok makhluk yang ada dan terlihat ini dalam enam hari, kemudian bersemayam di atas Arsy.

Allah pun mensyariatkan bagi orang-orang yang beriman untuk berkumpul setiap pekan satu hari untuk beribadah kepada Allah dan merayakannya, dan itu menjadi tanda atas pekan pertama yang Allah menciptakan langit dan bumi di dalamnya. Karena pekan tidak diketahui kecuali melalui berita para nabi, telah ada dalam bahasa mereka alaihimus salam nama-nama hari dalam sepekan. Sebab penamaan mengikuti nash-nash, dan nama mengungkapkan apa yang dibayangkan. Karena bayangan tentang hari, bulan, dan tahun diketahui dengan akal, maka nama-nama itu pun terbayangkan dan terekspresikan. Adapun pekan, karena tidak ada dalam akal semata sesuatu yang mengharuskan pengetahuannya, maka ia hanya diketahui melalui wahyu,

sehingga pengetahuannya hanya ada pada orang-orang yang menerima wahyu yang bersumber dari para nabi, bukan pada selain mereka.

Kemudian mereka pun memberitahukan kepada manusia tentang penciptaan alam semesta yang ada dan terlihat ini, awal penciptaannya, dan bahwa Allah menciptakannya dalam enam hari. Adapun apa yang Dia ciptakan sebelum itu satu hal demi hal, maka itu bagaikan apa yang akan Dia ciptakan setelah tegaknya hari kiamat dan masuknya penghuni surga dan penghuni neraka ke tempat-tempat mereka. Ini adalah sesuatu yang tidak ada jalan bagi hamba-hamba untuk mengetahuinya secara terperinci.

Oleh karena itu, Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami dengan sebuah pidato, lalu beliau mengabarkan kepada kami tentang permulaan penciptaan hingga masuknya penghuni surga ke tempat-tempat mereka dan penghuni neraka ke tempat-tempat mereka."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan kepada mereka tentang permulaan penciptaan hingga masuknya penghuni surga dan neraka ke tempat-tempat mereka. Dan sabdanya *"permulaan penciptaan"* adalah semisal sabdanya dalam hadis lain: *"Allah menetapkan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."* Sebab makhluk-makhluk di sini yang dimaksud adalah makhluk-makhluk yang dikenal, yang diciptakan setelah penciptaan Arsy dan keberadaannya di atas air. Oleh karena itu, penetapan takdir bagi makhluk-makhluk adalah penetapan untuk penciptaan alam semesta ini, sebagaimana dalam hadis tentang pena: *"Sesungguhnya Allah ketika menciptakannya berfirman: Tulislah! Ia*

berkata: Apa yang aku tulis? Dia berfirman: Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari kiamat."

Demikian pula dalam hadis sahih: *"Sesungguhnya Allah menetapkan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sedangkan Arsy-Nya berada di atas air."*

Dan sabdanya dalam hadis lain yang sahih: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menuliskan dalam Lauh setiap sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."* Yang dimaksud adalah bahwa Dia menuliskan segala yang ingin Dia ciptakan dari itu semua. Sebab lafal "segala sesuatu" bersifat umum di setiap tempat sesuai dengan konteksnya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 29), **"Mahakuasa atas segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 20), **"Allah pencipta segala sesuatu"** (Az-Zumar: 62), **"menghancurkan segala sesuatu"** (Al-Ahqaf: 25), **"dan dia diberi segala sesuatu"** (An-Naml: 23), **"dan Kami bukakan kepada mereka pintu-pintu segala sesuatu"** (Al-An'am: 44), dan **"dan dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan"** (Adz-Dzariyat: 49).

Para rasul juga mengabarkan tentang keterdahuluan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (An-Nisa': 158), **"Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Al-Isra': 1), **"Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Baqarah: 173), dan semisalnya.

Ibn Abbas berkata: *"Dia ada dan senantiasa ada."* Beliau tidak membatasi keberadaan-Nya pada suatu waktu tertentu. Dan mustahil bagi selain-Nya untuk mengadakan suatu sifat bagi-Nya,

bahkan mustahil pula ketergantungan sesuatu dari konsekuensi-konsekuensi-Nya pada selain-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Maka Dia berhak atas puncak kesempurnaan, dan zat-Nya sendirilah yang mengharuskan hal itu. Sehingga tidak ada sesuatu pun dari kesempurnaan-Nya dan konsekuensi kesempurnaan-Nya yang bergantung pada selain-Nya. Bahkan diri-Nya Yang Mahasuci itulah, dan Dialah yang memuji diri-Nya sendiri dan menyanjung-Nya dengan apa yang layak bagi-Nya secara azali dan abadi, serta Dialah yang memuji diri-Nya sendiri dan menyanjungnya dengan apa yang berhak Dia terima. Adapun selain-Nya, maka tidak akan mampu menghitung pujian atas-Nya, bahkan Dia sendiri adalah sebagaimana yang Dia sanjungkan atas diri-Nya sendiri, sebagaimana yang diucapkan oleh penghulu keturunan Adam dalam hadis sahih: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu; Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan atas diri-Mu sendiri."*

Jika dikatakan bahwa Dia tadinya bukan pembicara lalu kemudian berbicara, atau dikatakan bahwa berbicara tadinya mustahil bagi-Nya lalu kemudian menjadi mungkin, maka ini di samping mensifati-Nya dengan kekurangan pada azal dan bahwa kesempurnaan itu baru ada bagi-Nya, serta menyerupakan-Nya dengan makhluk yang berpindah dari kekurangan menuju kesempurnaan, juga merupakan sesuatu yang mustahil dari sisi bahwa yang mustahil tidak bisa menjadi mungkin tanpa sebab, sedangkan ketiadaan murni tidak mengandung sesuatu pun di dalamnya, sehingga mustahil bahwa yang mustahil di dalamnya bisa menjadi mungkin tanpa sebab yang baru.

Demikian pula jika dikatakan bahwa kalam-Nya seluruhnya adalah satu makna tunggal yang melekat pada zat-Nya dan Dia tidak memiliki kuasa maupun kehendak padanya, maka ini pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap kalam dan penggabungan dua hal yang saling bertentangan. Karena itu adalah penetapan terhadap sesuatu yang ada namun tidak memiliki hakikat, bahkan keberadaannya pun mustahil, di samping itu pula tidak ada pujian maupun kesempurnaan di dalamnya.

Aspek Kelima Belas: Pengakuan bahwa Allah senantiasa melakukan apa yang Dia kehendaki dan berbicara dengan apa yang Dia kehendaki merupakan sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya. Selain itu adalah kekurangan yang wajib dinafikan dari-Nya. Sebab jika dikatakan bahwa Dia semula tidak mampu lalu kemudian mampu berbicara atau berbuat, padahal itu adalah sifat-Nya, maka hal itu mengandung konsekuensi bahwa Dia dahulunya kurang dalam sifat kemampuan yang merupakan keharusan dzat-Nya dan merupakan sifat kesempurnaan yang paling nyata. Hal ini mustahil secara akal dengan bukti yang pasti. Sebab jika Dia semula tidak mampu lalu kemudian mampu, maka pasti ada sesuatu yang menjadikan-Nya mampu setelah sebelumnya tidak. Jika yang ada hanyalah ketiadaan mutlak, maka mustahil Dia menjadi mampu setelah sebelumnya tidak. Demikian pula mustahil Dia menjadi mengetahui setelah sebelumnya tidak mengetahui. Ini berbeda dengan manusia, karena manusia semula tidak berilmu dan tidak mampu, lalu sesuatu di luar dirinya menjadikannya berilmu dan mampu.

Demikian pula ketika mereka berkata bahwa Dia semula tidak berbicara lalu kemudian berbicara. Inilah yang dikemukakan Imam Ahmad kepada kaum Jahmiyah, karena mereka menjadikan-

Nya semula tidak berbicara lalu kemudian berbicara. Mereka berkata: "Seperti manusia." Imam Ahmad menjawab: "Kalian telah menggabungkan antara penyerupaan dan kekufuran." Ucapan beliau ini telah saya kutip di tempat lain.

Apabila seseorang berkata: "Dia di azal (masa tanpa awal) mampu untuk menciptakan pada masa yang akan datang," maka ini adalah perkataan yang kontradiktif. Sebab menurut mereka, di azal Dia tidak dapat berbuat, dan barangsiapa yang tidak dapat berbuat di azal, maka mustahil dia mampu di azal. Menggabungkan antara kemampuan dan kemustahilan perbuatan adalah menggabungkan dua hal yang berlawanan, karena dalam keadaan perbuatan itu mustahil, Dia tidak mampu.

Selain itu, perbuatan akan berpindah dari keadaan mustahil ke keadaan mungkin tanpa sebab yang menentukan hal itu, dan itu adalah hal yang mustahil. Pula, setiap keadaan yang dapat dibayangkan akal, perbuatan di dalamnya adalah mungkin dan Dia mampu. Jika dibayangkan sebelum itu ada sesuatu yang Allah kehendaki, maka demikianlah halnya. Maka Dia senantiasa mampu dan perbuatan itu senantiasa mungkin; tidak ada awal bagi kemampuan-Nya dan kemungkinan berbuat-Nya. Maka Dia senantiasa mampu dan dapat berbuat, sehingga perbuatan itu tidak pernah mustahil bagi-Nya.

Selain itu, mereka mengklaim bahwa kemustahilan itu terjadi di azal, padahal azal bukan sesuatu yang terbatas yang akal dapat berhenti padanya. Setiap batas yang dapat dibayangkan sebagai ujung perbuatan, azal ada sebelum itu tanpa batas yang ditentukan. Seandainya dibayangkan keberadaan kota-kota berlipat kali kota-kota di bumi, di setiap kota terdapat biji-bijian sawi yang memenuhinya, dan setiap satu juta tahun berlalu satu

biji sawi habis, niscaya semua biji sawi itu akan habis sementara azal belum berakhir, meskipun dilipatgandakan berkali-kali tanpa batas. Tidak ada waktu yang dibayangkan kecuali azal ada sebelumnya. Dan tidak ada waktu yang terjadinya perbuatan kecuali sebelumnya perbuatan itu sudah mungkin. Jika mungkin, maka apa yang mewajibkan pengkhususan keadaan perbuatan dengan penciptaan dibanding sebelumnya dalam rentang yang tak terbatas?

Selain itu, azal artinya tidak adanya permulaan; azal bukan sesuatu yang terbatas. Maka perkataan kita "Dia senantiasa mampu" setara dengan "Dia mampu secara abadi," dan kemampuan-Nya adalah sifat yang abadi tanpa permulaan. Demikian pula jika dikatakan "Dia senantiasa berbicara jika Dia kehendaki" dan "Dia senantiasa melakukan apa yang Dia kehendaki," ini mengandung kekekalan berbicara dan berbuat-Nya dengan kehendak dan kemampuan-Nya.

Jika ada yang mengira bahwa hal ini mengandung konsekuensi adanya sesuatu yang qadim (tanpa awal) bersama-Nya, maka itu adalah kekeliruan dalam pemahaman. Sebab jika Dia adalah pencipta segala sesuatu, maka segala selain-Nya adalah makhluk yang didahului oleh ketiadaan; tidak ada sesuatu pun yang qadim bersama-Nya dengan keqadiman-Nya. Dan jika dikatakan "Dia senantiasa menciptakan," maksudnya adalah Dia senantiasa menciptakan satu makhluk setelah makhluk lain, sebagaimana di masa yang akan datang Dia senantiasa menciptakan satu makhluk setelah makhluk lain; kita menafikan peristiwa-peristiwa dan gerakan-gerakan satu demi satu. Dalam hal itu tidak ada kecuali mensifatinya dengan kekekalan berbuat,

bukan bahwa bersama-Nya terdapat suatu yang dibuat secara spesifik.

Jika dibayangkan bahwa jenis makhluk senantiasa bersama-Nya, maka kebersamaan ini tidak dinafikan oleh syariat maupun akal, bahkan ia termasuk kesempurnaan-Nya. Allah berfirman: **"Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak menciptakan? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"** (An-Nahl: 17). Makhluk senantiasa bersama-Nya, dan tidak ada dalam kebersamaan mereka yang terus-menerus di masa yang akan datang sesuatu yang menafikan kesempurnaan-Nya, berbeda dengan azal di masa lalu di mana setiap makhluk memiliki permulaan dan tidak dapat dipastikan memiliki akhir.

Ini adalah perbedaan dalam wujud nyata makhluk-makhluk dan merupakan perbedaan yang valid. Namun banyak orang keliru antara jenis dan wujud nyata, sebagaimana banyak orang keliru dalam masalah kalam (firman Allah), tidak membedakan antara keqadiman firman-Nya dalam arti Dia senantiasa berbicara jika Dia kehendaki, dengan keqadiman firman tertentu secara spesifik. Demikian pula mereka tidak membedakan antara perbuatan tertentu yang qadim dengan jenis perbuatan tertentu yang qadim. Falak (benda langit) adalah baru dan diciptakan, didahului oleh ketiadaan, demikian pula segala selainnya. Inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, dan atsar (riwayat para ulama terdahulu), dan inilah yang ditunjukkan oleh akal sehat yang murni dari kesamaran, sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain dan kami jelaskan kesesuaian akal sehat dengan naql (riwayat) yang shahih.

Jika para filsuf dan ahli kalam atau selain mereka keliru dalam keduanya atau salah satunya, ketahuilah bahwa perkataan

yang benar yang diketahui melalui akal atau wahyu saling membenarkan satu sama lain, tidak saling mendustakan. Allah berfirman: **"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (Az-Zumar: 33), setelah firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan kebenaran ketika (kebenaran) itu datang kepadanya?"** (Az-Zumar: 32). Allah hanya memuji orang yang membawa kebenaran dan membenarkan kebenaran yang datang kepadanya. Ini adalah keadaan orang yang tidak menerima kecuali kebenaran dan tidak menolak kebenaran yang dibawa orang lain, bahkan menerimanya, tidak mempertentangkan keduanya, dan tidak menolak salah satunya dengan yang lain. Berbeda dengan keadaan orang yang berdusta atas nama Allah dan menisbatkan kepada-Nya melalui wahyu atau akal sesuatu yang tidak sah dinisbatkan kepada-Nya, atau mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya dan mendustakan orang yang membawa kebenaran yang diketahui melalui wahyu atau akal.

Allah berfirman tentang penghuni neraka: **"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'"** (Al-Mulk: 10). Allah mengabarkan bahwa seandainya mereka memiliki pendengaran atau akal, niscaya mereka tidak masuk neraka. Allah berfirman: **"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta**

adalah hati yang ada di dalam dada." (Al-Hajj: 46). Allah berfirman: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." (Fussilat: 53). Artinya Al-Qur'an itu benar, maka Allah mengabarkan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tanda-tanda yang terlihat dan tercipta hingga jelas bahwa ayat-ayat yang dibacakan dan didengar adalah benar.

Di antara yang dapat dikenali sebagai sumber kekeliruan dua golongan ini adalah kekeliruan mereka tentang gerak, kebaruan, dan penamaan keduanya.

Golongan pertama, seperti Aristoteles dan pengikutnya, berkata: Tidak dapat dibayangkan secara akal bahwa jenis gerak, waktu, dan peristiwa-peristiwa itu baru; bahwa asal setiap gerak dan peristiwa menjadi pelakunya setelah sebelumnya tidak; bahwa waktu itu baru setelah sebelumnya tidak ada, padahal "sebelum" dan "sesudah" tidak ada kecuali dalam waktu. Semua proposisi ini hanya benar secara universal, tidak benar secara spesifik. Kemudian mereka mengira bahwa gerak tertentu, yaitu gerak falak, adalah yang qadim dan azali, dan waktunya pun qadim. Maka mereka pun tersesat dengan kesesatan yang nyata, yang bertentangan dengan naql yang mutawatir dari para nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas mereka, sekaligus bertentangan dengan akal sehat yang dipegang oleh mayoritas para pemikir dari zaman dahulu hingga sekarang.

Golongan kedua mengira bahwa tidak mungkin jenis gerak, peristiwa-peristiwa, dan perbuatan ada kecuali setelah sebelumnya tidak ada sama sekali, atau bahwa pelaku segala sesuatu pasti senantiasa tidak aktif lalu kemudian peristiwa-

peristiwa terjadi tanpa sebab sama sekali, perbuatan berpindah dari kemustahilan ke kemungkinan tanpa sebab, Dia menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu tanpa sebab, sesuatu ada setelah tidak ada dalam bukan waktu, dan semisalnya yang bertentangan dengan akal sehat.

Mereka mengira pula bahwa ini adalah pendapat para penganut agama dari kalangan Muslim, Yahudi, dan Nasrani. Padahal pendapat ini tidak dinukil dari Musa, Isa, maupun Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah atas mereka, tidak pula dari seorang pun di antara para sahabat mereka. Ini hanyalah sesuatu yang diada-adakan oleh sebagian ahli bid'ah dan menyebar di kalangan orang-orang yang tidak mengetahui hakikat perkataan para rasul dan sahabat mereka, sehingga mereka mengira bahwa ini adalah pendapat para rasul, semoga shalawat dan salam Allah atas mereka. Penisbatan pendapat ini kepada para rasul dan pengikut mereka mengakibatkan celaan terhadap mereka: entah karena tidak mengetahui kebenaran dalam masalah-masalah tinggi ini, atau karena tidak menjelaskan kebenaran. Keduanya menurut mereka mengharuskan agar Al-Qur'an, As-Sunnah, dan atsar para ulama terdahulu disingkirkan dari dijadikan petunjuk.

Mereka tersesat semata-mata karena ketidaktahuan mereka tentang apa yang dipegang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya radhiyallahu anhum, dan para pengikut mereka dengan baik. Sesungguhnya Allah telah mengutus rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Kini perlu dikemukakan bahwa sebelum pembahasan aspek kelima belas di atas, teks asal dimulai dengan dua pokok permasalahan yang perlu dijelaskan pula:

Demikian pula jika dikatakan: seluruh firman-Nya adalah qadim dari segi wujud nyatanya, dan firman itu adalah huruf-huruf dan suara-suara qadim yang melekat pada dzat-Nya, Dia tidak memiliki kemampuan maupun kehendak padanya; maka ini, di samping tampak kontradiktif dan rusak secara akal, tidak mengandung kesempurnaan, karena Dia tidak berbicara dengan kehendak-Nya, tidak dengan kemampuan-Nya, dan tidak pula ketika Dia menghendaknya.

Adapun pendapat orang yang mengatakan bahwa firman-Nya tidak lain adalah apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya, maka ini adalah peniadaan kalam dari segala segi. Hakikatnya adalah Dia tidak berbicara sama sekali, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah terdahulu. Ini adalah penafian sifat-sifat. Di dalamnya terdapat kontradiksi dan kerusakan, di mana mereka menetapkan kalam yang dikenal lalu menafikan konsekuensinya. Hal ini menunjukkan bahwa ini adalah pendapat paling rusak di antara pendapat-pendapat manusia, karena mereka menetapkan bahwa Dia memerintah, melarang, memberitakan, memberi kabar gembira, memperingatkan, dan memanggil, tanpa sesuatu pun dari itu berdiri pada dzat-Nya. Sebagaimana mereka juga berkata: Dia menghendaki, mencintai, membenci, dan murka, tanpa sesuatu pun dari itu berdiri pada dzat-Nya. Dalam hal ini terdapat penentangan terhadap akal sehat dan naql yang shahih yang disebutkan di tempat lain.

Adapun mereka yang berpendapat tentang keqadiman alam ini, maka mereka lebih jauh dari akal sehat dan naql dibanding semua golongan. Oleh karena itu, mereka menolak kalam yang berdiri pada dzat-Nya maupun yang Dia ciptakan pada selain-Nya. Menurut mereka, firman-Nya tidak lain adalah apa yang terjadi dalam jiwa berupa pengertian-pengertian rasional dan khayalan. Inilah makna percakapan Allah dengan Musa alaihissalam menurut mereka, sehingga percakapan itu kembali semata-mata kepada ilmu yang berbicara. Kemudian jika mereka mengatakan pula bahwa Dia tidak mengetahui hal-hal yang bersifat parsial, maka tidak ada ilmu dan tidak ada pemberian tahu; dan ini adalah puncak peniadaan dan kekurangan.

Mereka sama sekali tidak memiliki dalil atas keqadiman sesuatu pun dari alam ini. Hujah-hujah mereka hanya menunjukkan keqadiman jenis perbuatan; bahwa Sang Pelaku senantiasa sebagai pelaku, atau bahwa perbuatan-Nya senantiasa memiliki masa; atau bahwa materi senantiasa memiliki materi. Tidak ada satu pun di antara dalil-dalil mereka yang menunjukkan keqadiman falak, atau keqadiman satu pun dari gerakan-gerakannya, atau keqadiman waktu yang merupakan ukuran gerak falak.

Para rasul mengabarkan tentang penciptaan falak-falak dan penciptaan waktu yang merupakan ukuran gerak mereka, sekaligus mengabarkan bahwa falak-falak itu diciptakan dari materi sebelumnya dan dalam waktu sebelum waktu ini. Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Apakah dikatakan bahwa hari-hari itu berukuran seperti hari-hari kita yang diukur dengan terbit dan terbenamnya matahari, atau dikatakan bahwa hari-hari itu lebih besar dari itu, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang bahwa

setiap hari setara dengan seribu tahun; tidak diragukan bahwa hari-hari di mana langit dan bumi diciptakan berbeda dari hari-hari kita dan berbeda dari waktu yang merupakan ukuran gerak falak-falak ini. Hari-hari itu diukur dengan gerak benda-benda yang ada sebelum penciptaan langit dan bumi.

Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan bahwa: **"Kemudian Dia menuju langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'"** (Fussilat: 11). Maka langit diciptakan dari asap. Telah datang riwayat-riwayat dari para ulama terdahulu bahwa langit diciptakan dari uap air, yaitu air yang di atasnya ada Arasy, yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan 'Arasy-Nya di atas air."** (Hud: 7). Maka Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam suatu masa dan dari suatu materi.

Al-Qur'an tidak menyebutkan penciptaan sesuatu dari ketiadaan, melainkan menyebutkan bahwa makhluk itu diciptakan setelah sebelumnya tidak ada. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."** (Maryam: 9), bersamaan dengan pemberitaan-Nya bahwa Dia menciptakannya dari setetes air mani. Dan firman-Nya: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (At-Thur: 35); mengenai ayat ini terdapat dua pendapat.

Mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud adalah: apakah mereka diciptakan tanpa pencipta, yakni dari ketiadaan

semata? Sebagaimana firman Allah: **"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya."** (Al-Jatsiyah: 13), dan firman-Nya: **"Dan (Isa putra Maryam) adalah firman-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya."** (An-Nisa: 171), dan firman-Nya: **"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah."** (An-Nahl: 53).

Ada pula yang berpendapat: apakah mereka diciptakan tanpa materi? Pendapat ini lemah berdasarkan firman-Nya sesudahnya: **"ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (At-Thur: 35). Hal ini menunjukkan bahwa pembagiannya adalah: apakah mereka diciptakan tanpa pencipta, atau mereka sendiri yang menciptakan? Seandainya yang dimaksud adalah tanpa materi, tentulah dikatakan: "apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu atau dari air yang hina?" Maka hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Akulah yang menciptakan mereka, bukan materi mereka.

Selain itu, jika mereka diciptakan tanpa materi, hal itu tidak mengandung peniadaan keberadaan Sang Pencipta. Jika mereka mengira demikian, hal itu tidak merusak keimanan mereka kepada Sang Pencipta, melainkan hanya menunjukkan kebodohan mereka. Terlebih mereka tidak pernah mengira demikian, dan setan pun tidak membisikkan hal itu kepada anak cucu Adam. Bahkan semua mereka mengetahui bahwa mereka diciptakan dari bapak dan ibu mereka. Selain itu, pengakuan mereka akan hal itu tidak mewajibkan keimanan mereka dan tidak mencegah kekufuran mereka. Adapun pertanyaan di situ adalah pertanyaan ingkar yang bertujuan menegaskan kepada mereka bahwa mereka tidak diciptakan tanpa sesuatu. Jika mereka mengakui bahwa

seorang pencipta telah menciptakan mereka, maka pengakuan itu bermanfaat bagi mereka. Namun jika mereka hanya mengakui bahwa mereka diciptakan dari materi, pengakuan itu tidak sedikitpun menguntungkan mereka di sisi Allah.

Syaikhul Islam (rahimahullah) berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang berhak atas segala sifat pujian dan kesempurnaan, yang layak dipuji dalam segala keadaan. Tidak seorang pun mampu menghitung pujian atas-Nya, bahkan Dia sendiri sebagaimana telah memuji diri-Nya dengan pujian yang paling sempurna dan perkataan yang paling indah. Dialah yang memberi nikmat kepada para hamba dengan menciptakan mereka, mengutus para rasul kepada mereka, dan membimbing orang-orang beriman di antara mereka menuju amal-amal saleh. Dialah yang menganugerahkan karunia kepada mereka berupa ampunan dan pahala yang kekal tanpa terputus dan tanpa akhir. Bagi-Nya segala puji di dunia dan akhirat, pujian yang banyak, baik, dan penuh keberkahan, terhubung tanpa terputus.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya; Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang dengannya Allah memberi petunjuk dari kesesatan, yang memerintahkan orang-orang beriman kepada kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran, menghalalkan bagi mereka yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk, serta melepaskan dari mereka beban dan belenggu. Semoga Allah

melimpahkan shalawat atas beliau dan atas keluarganya yang merupakan keluarga terbaik, serta atas para sahabatnya yang menjadi penolong agama hingga kebenaran tampak jelas dan tanda-tanda kesesatan pun padam.

Amma ba'du: Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk sesuai dengan hikmah yang Dia kehendaki, menganugerahkan kepada mereka nikmat yang tak terhitung jumlahnya, memuliakan anak cucu Adam dengan berbagai bentuk kemuliaan-Nya, mengkhususkan para hamba-Nya yang beriman dengan pilihan dan petunjuk-Nya, serta menjadikan umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia dari seluruh ciptaan-Nya. Allah mengutus di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang mereka mengetahui kejujuran, amanah, dan keindahan perilakunya; membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kekufuran dan kebingungannya, membimbing mereka ke jalan yang lurus, dan mengajak mereka kepada ibadah kepada-Nya. Allah menurunkan kepada mereka kitab terbaik yang pernah diturunkan kepada makhluk-Nya, menjadikannya sebagai mukjizat yang kekal hingga hari kiamat, mukjizat yang jelas yang menampakkan hujjah-Nya, dan bukti nyata yang menjelaskan dakwah-Nya. Dengannya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan-jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka jalan menuju surga-Nya.

Maka beruntunlah orang yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan mengikuti Rasul dalam sunnah dan syariatnya. Orang yang mendapat petunjuk dengan pelitanya dan mengikuti

jejaknya adalah makhluk terbaik di dunia maupun akhiratnya. Siapa yang menghidupkan salah satu sunnah beliau, baginya pahala sunnah itu dan pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala ketaatan mereka sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seberat zarrah pun, bahkan Dia melipatgandakan kebaikan dengan karunia dan rahmat-Nya. Menghidupkan sunnah beliau mencakup berbagai macam kebaikan karena luasnya karunia dan kemuliaan Allah; bisa dengan menyampaikan dan menjelaskannya demi tegaknya kebenaran dan kemenangannya, bisa pula dengan membantu pelaksanaannya melalui pengeluaran harta dan jihad sebagai dukungan terhadap agama Allah dan keluhuran kalimat-Nya. Jihad dengan harta disebutkan beriringan dengan jihad dengan jiwa; Allah menyebut yang pertama sebelum yang kedua di berbagai tempat karena besarnya kedudukan dan buahnya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Barang siapa membekali seorang pejuang maka dia telah berperang, dan barang siapa yang menggantikannya (mengurus) keluarganya dengan baik maka dia pun telah berperang."* Dan beliau bersabda: *"Barang siapa memberi makan orang yang berpuasa maka baginya pahala seperti pahalanya."* Terlebih lagi amalan yang manfaatnya terus mengalir setelah kematian seseorang dan kepulangannya ke tanah, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal."* Ketiga hal ini adalah amal-amalnya yang terus berlanjut setelah kematiannya, berbeda dengan apa yang memberikan manfaat kepadanya setelah matinya berupa amal orang lain seperti doa, sedekah, dan memerdekakan budak; karena itu bukan dari amalnya sendiri melainkan dari amal dan syafaat orang lain.

Demikian pula seperti dipertemukannya seorang mukmin dengan keturunannya yang Allah masukkan ke surga karenanya.

Pokok amal saleh adalah keikhlasan seorang hamba kepada Allah dalam niatnya. Sesungguhnya Allah subhanahu menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul, dan menciptakan makhluk hanya untuk beribadah kepada-Nya. Itulah dakwah para rasul kepada seluruh ciptaan-Nya, sebagaimana Allah sebutkan dalam kitab-Nya melalui lisan para rasul-Nya dengan penjelasan yang sangat terang. Karena itulah para ulama salaf menganjurkan untuk membuka majelis, kitab, dan lain sebagainya dengan hadis *"Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya"* di awal dan permulaannya.

Maka kami pun menempuh jalan mereka dalam hal ini, karena mereka adalah pasukan terbaik Islam dan garda terdepannya. Kami berkata, seraya memohon pertolongan Allah untuk menempuh jalan para wali dan kekasih-Nya:

Dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim Al-Taimi, dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Maka barang siapa yang hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu menuju Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya atau karena wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya itu menuju apa yang ia hijrah kepadanya."

Ini adalah hadis sahih yang disepakati kesahihannya; umat Islam menerimanya dengan penerimaan dan membenaran.

Meskipun termasuk hadis yang berstatus gharib dalam kategori sahih, karena meskipun telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam melalui berbagai jalur sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ibnu Mandah dan para hafizh lainnya, para ahli hadis sepakat bahwa tidak ada yang sahih di antaranya kecuali melalui jalur Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu yang disebutkan ini. Dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Umar kecuali Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, tidak ada yang meriwayatkannya dari Alqamah kecuali Muhammad bin Ibrahim, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Muhammad kecuali Yahya bin Sa'id Al-Anshari, qadhi Madinah.

Hadis ini kemudian diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id oleh para imam Islam. Dikatakan bahwa sekitar dua ratus orang ulama meriwayatkannya darinya, seperti Malik, Al-Tsauri, Ibnu Uyainah, Hammad (dua orang bernama Hammad), Abdul Wahhab Al-Tsaqafi, Abu Khalid Al-Ahmar, Za'idah, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Yazid bin Harun, dan banyak lagi dari kalangan ulama Mekkah, Madinah, Kufah, Basrah, Syam, dan daerah lainnya, dari guru-guru Al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan angkatan mereka, serta Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, dan Abu Ubaid.

Hadis ini memiliki padanan dalam hadis-hadis gharib yang sahih, seperti hadis Ibnu Umar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa *beliau melarang jual beli dan hibah wala'*; diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dengan Abdullah bin Dinar sebagai satu-satunya perawi dari Ibnu Umar. Dan seperti hadis Anas bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam memasuki Mekkah dengan mengenakan topi baja di kepalanya, lalu dikatakan kepada beliau bahwa Ibnu Khatal sedang bergelantungan pada tirai Ka'bah, maka beliau bersabda: "Bunuhlah dia";*

diriwayatkan oleh keduanya, dengan Al-Zuhri sebagai satu-satunya perawi dari Anas, dan ada yang mengatakan Malik satu-satunya perawi dari Al-Zuhri.

Hadis gharib adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi. Gharib bisa terjadi pada matan atau pada sanad, atau bisa juga matannya sahih dari jalur yang dikenal namun diriwayatkan pula dari jalur lain yang gharib. Di antara hadis gharib ada yang sahih, namun umumnya tidak sahih, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad: "*Hati-hatilah terhadap hadis-hadis gharib ini, karena umumnya berasal dari para pendusta.*" Karena itulah Al-Tirmidzi berkata tentang sebagian hadis: "*Ini gharib dari sisi ini.*"

Al-Tirmidzi adalah orang pertama yang membagi hadis menjadi: sahih, hasan, gharib, dan dhaif. Pembagian ini tidak dikenal dari seorang pun sebelumnya. Sebelumnya, para ulama membagi hadis menjadi sahih dan dhaif, sebagaimana mereka membagi para perawi menjadi dhaif dan tidak dhaif. Dhaif menurut mereka ada dua macam: dhaif yang tidak bisa dijadikan hujjah— inilah dhaif dalam istilah Al-Tirmidzi—dan dhaif yang bisa dijadikan hujjah, yakni yang disebut hasan dalam istilah Al-Tirmidzi. Ini serupa dengan dhaif (lemah) dalam istilah para fuqaha yang juga terbagi dua: jenis yang menjadikan pemberian seseorang (tathawwu') dihitung dari sepertiga harta, yaitu apabila seseorang sudah berbaring sakit; dan jenis yang pemberian seseorang dihitung dari pokok harta, seperti sakit ringan yang tidak menghalanginya beraktivitas. Karena itulah dalam perkataan Ahmad dan fuqaha lainnya ditemukan bahwa mereka berhujjah dengan hadis dhaif, seperti hadis Amr bin Syu'aib dan Ibrahim Al-Hajari dan lainnya; karena yang mereka namakan dhaif itu lebih tinggi derajatnya dari banyak hadis hasan, bahkan banyak orang

yang menilainya sahih. Al-Tirmidzi sendiri menjelaskan maksudnya dengan hasan, yaitu: hadis yang banyak jalur periwayatannya, tidak ada perawi yang tertuduh (berdusta) di dalamnya, dan tidak berstatus syadz.

Pasal

Makna yang ditunjukkan oleh hadis ini adalah pokok yang sangat agung dari pokok-pokok agama, bahkan ia adalah pokok setiap amal. Karena itulah para ulama berkata: *"Poros Islam bertumpu pada tiga hadis,"* dan mereka menyebutkan hadis ini di antaranya. Seperti perkataan Ahmad bahwa ketiga hadis itu adalah: *"Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya," "Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka ia tertolak,"* dan *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas."*

Landasan hadis ini adalah bahwa agama ialah mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hadis *"yang halal itu jelas"* menjelaskan apa yang dilarangnya. Sedangkan yang diperintahkan Allah ada dua jenis: pertama, amal lahir yaitu yang wajib atau yang dianjurkan; kedua, amal batin yaitu keikhlasan agama karena Allah.

Maka sabda beliau *"Barang siapa mengerjakan suatu amalan..."* dan seterusnya menafikan pendekatan diri kepada Allah dengan selain apa yang Allah perintahkan, baik perintah wajib maupun perintah anjuran. Dan sabda beliau *"Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya"* dan seterusnya menjelaskan amal batin, bahwa pendekatan diri kepada Allah hanya terwujud dengan keikhlasan agama karena Allah.

Sebagaimana yang dikatakan Al-Fudhail berkenaan dengan firman Allah Ta'ala **"...untuk menguji kalian siapa di antara kalian yang paling baik amalnya"** (Al-Mulk: 2), ia berkata: *(Yang paling baik amalnya adalah) yang paling ikhlas dan paling benar. Ia berkata: "Sesungguhnya amal jika ikhlas namun tidak benar maka tidak diterima, dan jika benar namun tidak ikhlas maka tidak diterima, hingga ia ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang karena Allah, dan yang benar adalah yang sesuai sunnah."*

Hal ini ditunjukkan pula oleh firman Allah Ta'ala: **"Maka barang siapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan seorang pun dalam ibadah kepada Tuhannya"** (Al-Kahfi: 110). Amal saleh adalah yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, baik wajib maupun anjuran. Dan tidak menyekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya adalah keikhlasan agama karena Allah.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Ya, barang siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah dan ia adalah seorang yang berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya"** (Al-Baqarah: 112). Dan firman-Nya: **"Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah dan ia adalah seorang yang berbuat kebaikan serta mengikuti millah Ibrahim yang lurus?"** (An-Nisa: 125). Dan firman-Nya: **"Dan barang siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah dan ia adalah seorang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kokoh"** (Luqman: 22).

Menyerahkan wajah kepada Allah mengandung makna mengikhlaskan amal karena Allah, sedangkan ihsan adalah memperindah amal karena Allah yaitu dengan mengerjakan apa

yang Dia perintahkan di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan"** (Al-Kahfi: 30). Karena berbuat buruk dalam amal saleh mengandung penghinaan terhadap perintah untuk mengerjakannya, penghinaan terhadap amal itu sendiri, dan penghinaan terhadap pahala yang Allah janjikan. Apabila seorang hamba mengikhhlaskan agamanya karena Allah dan memperindah amal karena-Nya, maka ia termasuk orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah dalam keadaan berbuat kebaikan, sehingga ia termasuk orang-orang yang mendapat pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

Pasal

Lafaz "niat" dalam bahasa Arab sejenis dengan lafaz "maksud" dan "kehendak" dan semisalnya. Orang Arab berkata: *nawaka Allahu bi khairin* artinya Allah menghendaki kebaikan untukmu. Mereka juga berkata: *nawa manwiyyahu* yaitu tempat yang ia tuju, yang mereka namakan *nawan*, sebagaimana mereka berkata *qabdh* dengan makna *maqbudh* (yang digenggam). Kata "niat" kadang digunakan untuk menunjukkan jenis kehendak, dan kadang untuk menunjukkan objek yang dikehendaki, seperti ucapan orang Arab: *hadzih niyyati* artinya inilah tempat yang aku niatkan untuk mendatangnya. Mereka juga berkata: *niyyatuhu qaribah aw ba'idah* artinya tempat yang ia niatkan untuk dituju itu dekat atau jauh. Namun sebagian orang berpendapat bahwa niat lebih khusus daripada kehendak (iradah); karena kehendak seseorang bisa berkaitan dengan perbuatannya sendiri maupun perbuatan orang lain, sedangkan niat hanya untuk perbuatannya

sendiri. Engkau bisa berkata: *aradtu min fulanin kadza* (aku menghendaki sesuatu dari si fulan), namun tidak bisa berkata: *nawaytu min fulanin kadza* (aku meniatkan sesuatu dari si fulan).

Pasal

Para ulama berselisih pendapat tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam "*Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya*": apakah di dalamnya terdapat pengurangan (*idhmar*) atau pengkhususan (*takhshish*), ataukah ia sesuai *zahir* dan keumumannya?

Segolongan ulama mutakhirin berpendapat bahwa di dalamnya terdapat pengurangan, dengan alasan bahwa yang dimaksud dengan "*niat*" adalah niat pada amal-amal *syar'i* yang wajib atau dianjurkan. Padahal tidak semua amal disyaratkan niat *syar'i* untuk keabsahannya; karena penunaian hak-hak yang wajib berupa pengembalian barang rampasan, pinjaman, titipan, dan utang—semua itu membebaskan tanggungan orang yang membayarnya meskipun tanpa niat *syar'i*. Bahkan tanggungannya bisa bebas tanpa perbuatannya sama sekali, seperti apabila orang yang berhak mengambil sendiri barang miliknya, atau angin menerbangkan pakaian titipan atau rampasan hingga jatuh ke tangan pemiliknya, dan semisalnya.

Kemudian sebagian dari mereka berkata: takdirnya adalah "*Sesungguhnya pahala amal-amal yang merupakan konsekuensinya bergantung pada niat*" atau "*Sesungguhnya amal-amal diterima dengan niat*." Dan sebagian lain berkata: takdirnya adalah "*Sesungguhnya amal-amal syar'i*" atau "*Sesungguhnya*

keabsahannya" atau "Sesungguhnya bagian-bagiannya," dan semisalnya.

Sedangkan jumhur ulama berpendapat: hadis ini sesuai zahir dan keumumannya; karena yang dimaksud dengan "niat" di dalamnya bukan hanya amal-amal saleh semata, melainkan niat yang terpuji maupun yang tercela, dan amal yang terpuji maupun yang tercela. Karena itulah pada lanjutan hadis disebutkan: *"Maka barang siapa yang hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya..."* dan seterusnya. Beliau menyebut niat yang terpuji berupa hijrah menuju Allah dan Rasul-Nya semata, dan niat yang tercela berupa hijrah karena wanita atau harta. Ini adalah perincian setelah penyebutan secara global; beliau bersabda: *"Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya,"* kemudian merinci hal itu dengan sabda-Nya: *"Maka barang siapa yang hijrahnya..."* dan seterusnya.

Diriwayatkan bahwa sebab hadis ini adalah: ada seorang laki-laki yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah karena seorang wanita yang ia cintai bernama Ummu Qais. Hijrahnya itu adalah demi wanita tersebut, sehingga ia dijuluki "Muhajir Ummu Qais." Karena itulah dalam hadis disebutkan: *"atau wanita yang ingin dinikahnya—dalam riwayat lain: yang ingin dikawininya"—*sehingga wanita disebutkan secara khusus karena tuntutan sebab hadis tersebut. Wallahu a'lam.

Adapun sebab yang melatarbelakangi keluarnya lafaz yang umum, maka tidak boleh dikecualikan darinya, berdasarkan kesepakatan para ulama. Hijrah secara lahir adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Perjalanan adalah genus yang di bawahnya terdapat berbagai jenis yang berbeda-beda sesuai

perbedaan niat pelakunya. Perjalanan bisa berupa kewajiban seperti haji atau jihad yang sudah menjadi kewajiban tertentu; bisa pula berupa keharaman seperti perjalanan orang yang bermaksud merampok di jalan, memberontak terhadap kaum muslimin, budak yang melarikan diri, dan istri yang nusyuz.

Karena itulah para fuqaha membahas perbedaan antara orang yang bermaksud melalui perjalanannya dan orang yang bermaksud dalam perjalanannya. Mereka berkata: apabila seseorang melakukan perjalanan yang mubah seperti haji, umrah, atau jihad, maka ia boleh mengqashar shalat dan berbuka puasa berdasarkan kesepakatan empat imam, meskipun ia bermaksud dalam perjalanan tersebut. Adapun jika ia bermaksud melalui perjalanannya sendiri seperti merampok di jalan dan lainnya, apakah ia boleh mengambil keringanan perjalanan seperti berbuka dan mengqashar? Dalam hal ini terdapat perselisihan: mazhab Malik, Al-Syafi'i, dan Ahmad berpendapat bahwa ia tidak boleh mengqashar dan berbuka, sedangkan mazhab Abu Hanifah membolehkannya.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan perjalanan ini dan perjalanan itu, maka diketahui bahwa maksud beliau adalah menyebut jenis amal secara mutlak, bukan amal tertentu yang merupakan ibadah itu sendiri seperti shalat dan puasa. Dan maksud beliau adalah menyebut jenis niat secara umum.

Dengan demikian, jelaslah bahwa sabda beliau *"Sesungguhnya segala amal itu bergantung pada niatnya"* termasuk jawami' al-kalim (ungkapan singkat yang padat makna) yang Allah khususnya kepada beliau, sebagaimana beliau bersabda: *"Aku diutus dengan jawami' al-kalim."* Dan hadis ini termasuk ungkapan

yang paling komprehensif di antara jawami' al-kalim yang beliau diutus dengannya. Karena setiap amal yang dilakukan oleh seseorang, baik kebaikan maupun keburukan, bergantung pada niatnya: jika ia meniatkan tujuan yang baik, maka ia mendapatkan tujuan baik itu; dan jika ia meniatkan tujuan yang buruk, maka ia pun mendapatkan apa yang ia niatkan.

Pasal:

Kata "niat" dalam bahasa Arab digunakan untuk dua makna: pertama, bermakna proses atau tindakan berniat (mashdar), dan kedua, bermakna sesuatu yang diniatkan (objek niat). Penggunaan kata ini dalam makna kedua tampaknya lebih dominan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, maksud hadits "sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya" adalah: amal itu tergantung pada apa yang diniatkan oleh pelakunya, yakni sesuai dengan objek niatnya. Karena itu, kelanjutan hadits tersebut berbunyi: **"Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya."** Di sini disebutkan apa yang diniatkan dan dikehendaki oleh pelaku amal, yaitu tujuan yang ia cari. Sebab setiap orang yang bergerak atas dasar kehendak pasti memiliki sesuatu yang ia kehendaki.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah, dan nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam."* Sebab setiap anak Adam adalah Harits (pengusaha) dan Hammam (pemiliki kehendak). Al-Harits adalah orang yang bekerja dan berusaha, sedangkan Al-Hammam adalah orang yang memiliki tekad dan keinginan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang menghendaki ladang akhirat, akan Kami tambahkan baginya hasil ladangnya,**

dan barangsiapa yang menghendaki ladang dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya, namun ia tidak mendapat bagian di akhirat." (Asy-Syura: 20). Ungkapan "ladang dunia" berarti hasil usaha dan amal duniawinya. Itulah mengapa Al-Hariri menyusun Maqamat-nya atas nama Al-Harits bin Hammam, karena sifat ini berlaku secara universal bagi setiap orang.

Pasal:

Kata "niat" dalam penggunaan para ulama mencakup dua jenis. Pertama, mereka menggunakannya untuk membedakan satu amal dari amal lain, dan satu ibadah dari ibadah lain. Kedua, mereka menggunakannya untuk membedakan satu sesembahan dari sesembahan lain, dan satu tujuan dari tujuan lain.

Jenis pertama tampak dalam pembahasan mereka tentang niat: apakah niat menjadi syarat sahnya bersuci dari hadas? Apakah disyaratkan niat ta'yin dan niat malam hari dalam puasa? Jika seseorang berniat bersuci untuk sesuatu yang sifatnya sunah, apakah itu mencukupinya dari yang wajib? Apakah dalam shalat wajib ada niat ta'yin? Dan persoalan-persoalan semacam itu.

Jenis kedua tampak dalam pembedaan antara mengikhlaskan amal hanya untuk Allah dengan amal orang yang riya dan sum'ah. Contohnya ketika para sahabat bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang seseorang yang berperang karena keberanian, fanatisme golongan, dan riya — manakah di antara itu yang termasuk di jalan Allah? Beliau menjawab: *"Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka itulah yang di jalan Allah."* Hadits ini mencakup seluruh amal perbuatan. Niat inilah yang membedakan

antara orang yang menghendaki Allah dan akhirat dalam amalnya dengan orang yang menghendaki dunia — berupa harta, kedudukan, pujian, sanjungan, penghormatan, dan sebagainya.

Hadits tersebut menunjuk pada niat jenis ini secara pokok, meskipun bisa dikatakan bahwa keumumannya mencakup kedua jenis. Hadits itu membedakan antara orang yang menghendaki Allah dan Rasul-Nya dengan orang yang menghendaki dunia atau wanita — ini adalah perbedaan antara satu tujuan dengan tujuan lain, bukan antara satu jenis amal dengan jenis amal lain.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebut ikhlas dalam Kitab-Nya di banyak tempat, seperti firman-Nya: **"Tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya."** (Al-Bayyinah: 5). Dan firman-Nya: **"Sembahlah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya."** (Az-Zumar: 2). **"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni."** (Az-Zumar: 3). Dan: **"Katakanlah: Hanya Allah yang aku sembah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya."** (Az-Zumar: 14). Dan berbagai ayat lainnya.

Mengikhlaskan agama adalah dasar dari agama Islam itu sendiri. Karenanya, riya dikecam dalam firman-Nya: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya."** (Al-Ma'un: 4-6). Dan firman-Nya: **"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, mereka riya di hadapan manusia, dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit."** (An-Nisa: 142). Juga firman-Nya: **"Seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia."** (Al-Baqarah: 264). Dan: **"Dan orang-orang yang menginfakkan harta mereka karena riya kepada manusia."** (An-Nisa: 38).

Pasal:

Para ulama telah sepakat bahwa ibadah yang memang dimaksudkan untuk dirinya sendiri, seperti shalat, puasa, dan haji, tidak sah kecuali dengan niat. Namun mereka berselisih pendapat mengenai bersuci. Contohnya: seseorang yang sedang junub namun lupa akan keadaannya, lalu mandi dengan tujuan kebersihan semata.

Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad berpendapat: niat adalah syarat bagi seluruh bersuci dari hadas. Imam Abu Hanifah berpendapat: niat tidak disyaratkan dalam bersuci dengan air, berbeda halnya dengan tayamum. Zufar berpendapat: niat tidak disyaratkan baik dalam bersuci dengan air maupun dengan tayamum. Sebagian ulama muta'akhirin dari kalangan pengikut Syafi'i dan Ahmad berpendapat: niat disyaratkan untuk menghilangkan najis — namun pendapat ini lemah, karena menghilangkan najis tidak mensyaratkan perbuatan aktif dari seorang hamba; najis bisa hilang dengan air hujan yang turun, aliran sungai, dan sebagainya. Maka bagaimana bisa niat disyaratkan padanya?

Selain itu, menghilangkan najis termasuk dalam kategori "meninggalkan" bukan "melakukan". Karenanya, apabila seseorang dalam shalat tidak terlintas dalam hatinya bahwa dirinya sedang menjauhi najis, shalatnya tetap sah selama ia memang bebas dari najis tersebut. Atas dasar ini, Imam Malik, Imam Ahmad dalam pendapat yang masyhur darinya, dan Imam Syafi'i dalam salah satu pendapatnya menyatakan: jika seseorang shalat sementara pada tubuhnya terdapat najis yang baru ia ketahui setelah shalat

selesai, ia tidak perlu mengulangi shalatnya — karena ini masuk dalam kategori "meninggalkan".

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabadikan permohonan orang-orang beriman: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah."** (Al-Baqarah: 286). Dan telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa *Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh telah Aku lakukan."* Maka barangsiapa melakukan larangan karena lupa atau keliru, ia tidak berdosa. Berbeda halnya dengan orang yang meninggalkan perintah, seperti yang meninggalkan shalat — shalatnya wajib diqadha.

Itulah mengapa kebanyakan ulama membedakan, dalam shalat, puasa, dan ihram, antara orang yang melakukan larangan karena lupa dengan orang yang meninggalkan kewajiban karena lupa. Misalnya: orang yang berbicara dalam shalat karena lupa, orang yang makan saat puasa karena lupa, dan orang yang memakai wewangian atau pakaian berjahit dalam ihram karena lupa.

Adapun para ulama yang mewajibkan niat dalam bersuci dari hadas menggunakan hadits ini untuk menyanggah Abu Hanifah. Namun Abu Hanifah sendiri mengakui bahwa bersuci tanpa niat bukanlah ibadah dan tidak mengandung pahala; yang diperdebatkan hanyalah apakah shalat yang dilakukan dengannya sah atau tidak. Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam *"sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya"* tidak menunjuk pada inti persoalan yang diperdebatkan kecuali jika ditambahkan premis lain, yaitu: bahwa bersuci tidak bisa lain daripada ibadah, dan ibadah tidak sah kecuali dengan niat. Jika premis ini diterima, maka tidak perlu lagi berhujjah dengan hadits tersebut — karena para ulama telah sepakat bahwa apa yang hanya

bisa berupa ibadah tidak sah kecuali dengan niat, berbeda dengan apa yang bisa terjadi baik sebagai ibadah maupun bukan ibadah, seperti menunaikan amanah dan membayar utang.

Dengan demikian, inti masalahnya adalah: apakah wudu bisa terjadi tanpa menjadi ibadah? Jumhur ulama berargumen dengan dalil-dalil yang menyebutkan pahalanya, seperti hadits: *"Jika seorang hamba muslim berwudu, keluarlah dosa-dosanya bersama air atau bersama tetes air terakhir."* Mereka berkata: hadits itu menunjukkan adanya pahala berdasarkan keumuman dalil, dan pahala tidak ada kecuali dengan niat, maka wudu tidak bisa ada kecuali dengan niat.

Abu Hanifah berkata: bersuci adalah syarat dari syarat-syarat shalat, sehingga tidak disyaratkan adanya niat padanya, sebagaimana berpakaian dan menghilangkan najis. Pihak lain menjawab: berpakaian dan menghilangkan najis bisa terjadi baik sebagai ibadah maupun bukan ibadah; karena itulah tidak ada dalil yang menyebutkan pahala atas sekadar berpakaian atau menghilangkan najis, sedangkan dalil-dalil tentang pahala wudu memang ada.

Abu Hanifah menjawab: dalil-dalil itu menyebutkan pahala atas wudu yang biasa dilakukan, dan umumnya kaum muslimin berwudu dengan niat. Wudu tanpa niat adalah perkara yang langka, yang hanya terjadi misalnya pada orang yang hendak mengajarkan wudu kepada orang lain. Jumhur menjawab: wudu yang sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin itulah wudu syar'i yang dengannya shalat menjadi sah. Selain itu tidak termasuk dalam cakupan dalil-dalil syariat, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Shalat salah seorang dari kalian tidak diterima jika ia berhadats sampai ia berwudu."* Para pendengar hadits ini tidak

mengenai wudu yang diperintahkan kecuali wudu yang dipuji dan dianjurkan. Selain itu tidak mereka kenal, maka tidak dimaksudkan untuk dimasukkan dalam keumuman sabdanya, dan dalil tidak mencakupnya.

Pasal:

Adapun niat dalam pengertian mengikhlaskan agama hanya untuk Allah, maka para ulama telah membicarakan batasannya dan batas ikhlas itu sendiri. Di antaranya ada yang berkata: orang yang ikhlas adalah orang yang tidak peduli seandainya seluruh penghargaan untuknya dalam hati manusia lenyap demi kebaikan hatinya bersama Allah Azza wa Jalla, dan ia tidak suka bila manusia mengetahui amalnya meskipun seberat biji sawi. Dan ungkapan-ungkapan indah semacam itu dari mereka.

Namun pembicaraan mereka itu mencakup ikhlas dalam seluruh amal, padahal hal itu tidak terwujud pada semua orang — bahkan tidak terwujud pada kebanyakan mereka. Namun demikian, kebanyakan kaum muslimin mengikhlaskan banyak amal mereka untuk Allah, terutama dalam amal-amal yang menjadi kebiasaan bersama, seperti puasa Ramadan. Kebanyakan kaum muslimin berpuasa karena Allah. Demikian pula orang yang rutin menjaga shalat — ia tidak shalat kecuali karena Allah Azza wa Jalla. Berbeda dengan orang yang tidak menjaganya, yang shalatnya hanya karena malu, riya, atau kepentingan duniawi.

Itulah mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam riwayat Tirmidzi: *"Jika kalian melihat seseorang yang terbiasa mendatangi masjid, maka saksikanlah bahwa ia beriman; karena Allah Ta'ala berfirman:"* **"Sesungguhnya yang**

memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah." (At-Taubah: 18).

Dan siapa yang tidak shalat kecuali dengan berwudu dan mandi, maka ia tidak melakukan itu kecuali karena Allah. Itulah mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dari hadits Tsauban, bahwa beliau bersabda: *"Tetaplah istiqamah meskipun kalian tidak akan mampu menghitungnya, dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat. Dan tidak ada yang menjaga wudu kecuali seorang mukmin, karena wudu adalah rahasia antara seorang hamba dengan Allah Azza wa Jalla."*

Wudunya bisa batal tanpa seorang pun mengetahuinya. Maka jika ia tetap menjaganya, ia tidak menjaganya kecuali karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan siapa yang demikian keadaannya pastilah ia seorang mukmin. Adapun ikhlas dalam amal yang manfaatnya melampaui diri sendiri lebih rendah tingkatannya dibanding ikhlas dalam ibadah-ibadah badaniah. Karena itulah beliau bersabda dalam hadits yang disepakati keshahihiannya: *"Ada tujuh golongan yang Allah naungi mereka dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya..."* dan seterusnya.

Pasal:

Niat tempatnya adalah hati, berdasarkan kesepakatan para ulama. Jika seseorang berniat dengan hatinya tanpa mengucapkannya dengan lisannya, niatnya sah berdasarkan

kesepakatan mereka. Memang ada sebagian pengikut Syafi'i yang mengeluarkan satu pendapat dari perkataan Syafi'i, namun mereka keliru dalam memahaminya. Syafi'i hanya menyebutkan perbedaan antara shalat dan ihram – bahwa shalat diawali dengan ucapan – lalu sebagian orang yang keliru menyangka bahwa yang beliau maksud adalah mengucapkan niat dengan lisan. Padahal yang beliau maksud adalah takbir.

Niat mengikuti pengetahuan. Barangsiapa mengetahui apa yang hendak ia lakukan, niscaya ia pasti berniat secara otomatis – sebagaimana orang yang dihadapkan makanan untuk ia makan; jika ia mengetahui bahwa ia ingin makan, ia pasti berniat melakukannya. Demikian pula dengan berkendara dan lainnya. Bahkan jika para hamba dituntut untuk melakukan amal tanpa niat, mereka dituntut sesuatu yang tidak mereka sanggup; karena setiap orang ketika hendak melakukan suatu perbuatan – baik yang disyariatkan maupun yang tidak – pengetahuan lebih dahulu muncul dalam hatinya, dan itulah niat.

Jika seseorang mengetahui bahwa ia hendak bersuci, shalat, dan berpuasa, ia pasti berniat secara otomatis ketika mengetahuinya. Tidak adanya niat hanya terbayangkan jika seseorang tidak mengetahui apa yang ia hendak lakukan – seperti orang yang lupa bahwa dirinya junub lalu mandi untuk kebersihan atau kesegaran, atau orang yang hendak mengajarkan wudu kepada orang lain tanpa bermaksud berwudu untuk dirinya sendiri, atau orang yang tidak mengetahui bahwa esok hari adalah awal Ramadan sehingga ia pagi-pagi tanpa niat puasa.

Adapun seorang muslim yang mengetahui bahwa esok adalah hari Ramadan dan ia hendak berpuasa Ramadan, maka ia pasti berniat secara otomatis tanpa perlu mengucapkannya.

Kebanyakan kasus ketiadaan niat malam dan niat ta'yin dalam Ramadan terjadi ketika ada keraguan — seperti orang yang tidak tahu apakah esok sudah Ramadan atau belum, lalu berniat puasa Ramadan secara mutlak atau berniat puasa sunah, kemudian ternyata hari itu adalah Ramadan.

Jika seseorang mengucapkan sesuatu dengan lisannya namun hatinya berbeda dari ucapan itu, maka yang dijadikan patokan adalah apa yang ada dalam hatinya, bukan apa yang ia ucapkan. Jika seseorang meyakini waktu masih ada lalu berniat shalat ada', kemudian ternyata waktunya sudah habis — atau sebaliknya meyakini waktu sudah habis lalu berniat qadha, kemudian ternyata waktu masih ada — shalatnya tetap sah berdasarkan kesepakatan ulama.

Barangsiapa memahami ini, akan jelas baginya bahwa niat — bersama dengan pengetahuan — adalah perkara yang sangat mudah, tidak membutuhkan was-was, beban, dan belenggu yang memberatkan. Itulah mengapa sebagian ulama berkata: was-was hanya menimpa seorang hamba karena kebodohnya terhadap syariat atau karena kelainan dalam akalnya.

Para ulama berselisih pendapat: apakah disunnahkan mengucapkan niat dengan lisan? Sebagian pengikut Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad berpendapat: disunnahkan agar lebih sempurna. Sebagian pengikut Malik dan Ahmad berpendapat: tidak disunnahkan, bahkan mengucapkan niat adalah bid'ah; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabat, dan para tabi'in tidak pernah dinukil dari satu pun di antara mereka bahwa mereka mengucapkan lafaz niat — baik dalam shalat, bersuci, maupun puasa.

Mereka beralasan: niat terwujud secara otomatis bersama pengetahuan tentang perbuatan itu, sehingga mengucapkannya secara lisan adalah semacam kegelisahan, kesia-siaan, dan igauan. Niat ada dalam hati seseorang namun ia menyangka niat itu belum ada dalam hatinya, lalu ia berusaha mewujudkannya melalui lisannya — padahal mewujudkan sesuatu yang sudah ada adalah mustahil. Itulah mengapa banyak orang terjatuh dalam berbagai bentuk was-was.

Para ulama sepakat bahwa tidak boleh mengeraskan suara saat mengucapkan niat — baik sebagai imam, makmum, maupun shalat sendiri — dan tidak disunnahkan mengulangnya. Perbedaan pendapat di antara mereka hanya pada pengucapan niat secara pelan: apakah hukumnya makruh atau sunah.

Pasal:

Kata "innamā" (sesungguhnya hanya) berfungsi sebagai pembatas (hasr) menurut mayoritas ulama. Hal ini merupakan sesuatu yang diketahui secara pasti dari bahasa Arab, sebagaimana diketahuinya makna huruf-huruf penafian, pertanyaan, syarat, dan sebagainya. Namun para ulama berselisih: apakah penunjukannya terhadap pembatasan itu melalui jalur manthuq (tersurat) ataukah mafhum (tersirat)? Ada dua pendapat dalam hal ini. Mayoritas berpendapat bahwa itu melalui jalur manthuq. Pendapat lain adalah pendapat sebagian yang menetapkan mafhum, seperti Qadhi Abu Ya'la dalam salah satu pendapatnya, dan sebagian yang ekstrem dari kalangan yang menolak mafhum. Mereka ini mengklaim bahwa kata tersebut memberikan makna pembatasan dan berargumen dengan firman Allah seperti: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu..."** Dan memang, sekelompok ahli ushul fiqh berdalil bahwa kata tersebut

berfungsi sebagai pembatas dengan alasan bahwa huruf "in" bermakna penetapan dan huruf "ma" bermakna penafian, sehingga ketika keduanya bergabung maka terjadilah penafian dan penetapan sekaligus. Namun ini adalah kekeliruan menurut para ahli bahasa Arab, karena "ma" di sini adalah "ma kaffah" (ma yang berfungsi menghentikan amal), bukan "ma nafiyyah" (ma penafian). Ma kaffah ini masuk pada "inna" dan saudara-saudaranya, sehingga menghentikan fungsi amalnya. Hal ini karena huruf-huruf yang beramal pada asalnya bersifat mengkhususkan; ketika ia mengkhususkan pada isim atau fi'il dan tidak menjadi bagian darinya, maka ia beramal padanya. Inna dan saudara-saudaranya mengkhusus pada isim sehingga beramal padanya, dan disebut huruf-huruf yang menyerupai fi'il karena beramal nasab dan rafa' serta huruf-hurufnya banyak. Huruf jar mengkhusus pada isim sehingga beramal padanya, huruf syarat mengkhusus pada fi'il sehingga beramal padanya, berbeda dengan perangkat istifham (pertanyaan) yang masuk pada dua jenis kalimat dan tidak beramal. Demikian pula "ma masdariyyah". Karena itu, secara qiyas, "ma nafiyyah" pun seharusnya tidak beramal dalam dialek Tamim, namun ia beramal dalam dialek Hijaz yang Al-Qur'an diturunkan dengannya, seperti dalam firman Allah: **"Mereka (para perempuan itu) bukanlah ibu-ibu mereka"** dan **"Ini bukanlah seorang manusia biasa"** — karena kemiripannya dengan "laisa" dianggap baik. Maka ketika "ma kaffah" masuk pada "inna", ia menghilangkan kekhususannya sehingga ia pun bisa masuk pada kalimat ismiyyah maupun fi'liyyah, dan batallah amalnya, seperti dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan"** dan **"Sesungguhnya kalian hanya akan dibalas atas apa yang kalian kerjakan."**

Terkadang "ma" yang mengikuti "inna" adalah isim, bukan huruf, seperti dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat hanyalah tipu daya penyihir"** — dengan bacaan rafa', artinya: bahwa apa yang mereka perbuat adalah tipu daya penyihir. Berbeda dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau hanya memutuskan perkara kehidupan dunia ini"** — karena bacaan nasab tidak tepat jika "ma" bermakna "alladzī". Dalam kedua makna tersebut, pembatasan tetap ada. Namun jika "ma" bermakna "alladzī", maka pembatasan datang dari sisi bahwa kata-kata ma'rifah (definitif) adalah di antara bentuk-bentuk umum; sebab isim tidak lepas dari ma'rifah atau nakirah, dan ma'rifah adalah dari bentuk-bentuk umum, sedangkan nakirah dalam konteks non-positif seperti penafian dan semacamnya juga dari bentuk-bentuk umum. Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat hanyalah tipu daya penyihir"** — takdirnya: bahwa apa yang mereka perbuat adalah tipu daya penyihir.

Adapun pembatasan dalam "innamā" maka ia sejenis dengan pembatasan melalui penafian dan pengecualian, seperti firman Allah: **"Kamu tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami"** dan **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul."**

Pembatasan terkadang dinyatakan bahwa yang pertama dibatasi pada yang kedua, dan terkadang dinyatakan sebaliknya, namun maknanya satu, yaitu bahwa yang kedua ditetapkan oleh yang pertama dan tidak ditetapkan untuknya selain itu dari apa yang diduga tetap untuknya padahal tidak demikian. Yang dimaksud bukanlah bahwa engkau menafikan dari yang pertama segala sesuatu selain yang kedua. Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan"** — artinya: engkau bukanlah Tuhan bagi mereka, bukan penghisab,

bukan pembalas, bukan pula pengawas atas mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka"** dan **"Sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan."** Firman-Nya: **"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar"** — ia bukan seorang Tuhan dan ibunya bukan pula seorang Tuhan, melainkan puncaknya adalah menjadi rasul sebagaimana puncak Muhammad adalah menjadi rasul dan puncak Maryam adalah menjadi shiddiqah (orang yang sangat benar).

Hal ini merupakan salah satu dalil atas kebatilan pendapat sebagian ulama belakangan yang mengatakan bahwa Maryam adalah seorang nabiyah. Ijmak atas tidak adanya kenabian bagi seorang pun dari kalangan wanita telah dinukil oleh Qadhi Abu Bakar Ibn al-Thayyib, Qadhi Abu Ya'la, Ustaz Abu al-Ma'ali al-Juwaini, dan lainnya.

Demikian pula firman Allah: **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, dan sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul"** — artinya: ia bukan orang yang kekal di dunia yang tidak akan mati atau terbunuh, melainkan berlaku atasnya apa yang berlaku atas saudara-saudaranya para rasul berupa kematian atau pembunuhan. **"Apakah jika ia wafat atau terbunuh, kalian berbalik ke belakang?"** Ayat ini turun pada hari Perang Uhud ketika tersebar kabar bahwa Muhammad telah terbunuh. Lalu Abu Bakar al-Shiddiq membacanya pada hari wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam seraya berkata: "Barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah mati. Dan barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup tidak mati." Lalu ia membaca

ayat ini. Seolah-olah manusia belum pernah mendengarnya hingga Abu Bakar radhiyallahu anhu membacanya, sehingga tidak ada seorang pun yang tidak ikut membacanya.

Pasal:

Adapun firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka"** — ayat ini menetapkan keimanan bagi mereka dan menafikannya dari selain mereka, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam menafikannya dari orang yang ia nafikan iman darinya dalam hadits-hadits, seperti sabdanya: *"Tidaklah seorang pezina berzina sedang ia dalam keadaan beriman, tidaklah seorang pencuri mencuri sedang ia dalam keadaan beriman, tidaklah seorang peminum khamar meminum khamar sedang ia dalam keadaan beriman, maka waspadalah kalian, waspadalah kalian."* Demikian pula sabdanya: *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji."* Dalam kelompok ini juga termasuk firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu"** — dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan apabila mereka bersama-sama dengannya dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan."**

Tempat-tempat ini telah menjadi perselisihan manusia dalam hal penafiannya. Adapun yang dipegang mayoritas ulama salaf, ahli hadits, dan lainnya adalah: bahwa penafian iman disebabkan oleh ketiadaan sebagian kewajibannya. Pembuat

syariat selalu tidak menafikan nama syar'i kecuali karena ketiadaan suatu kewajiban di dalamnya. Apabila dikatakan: yang dimaksud adalah penafian kesempurnaan, maka kesempurnaan ada dua jenis: wajib dan sunnah. Yang sunnah adalah seperti ucapan sebagian fuqaha: mandi terbagi menjadi sempurna dan mencukupi, yakni sempurna dalam hal-hal yang disunahkan. Kesempurnaan inilah yang bukan dinafikan dalam redaksi pembuat syariat, melainkan yang dinafikan adalah kesempurnaan yang wajib. Sebab pembuat syariat tidak menafikan iman, shalat, puasa, bersuci, dan semacamnya dari nama-nama syar'i karena ketiadaan sebagian sunnahnya; karena jika demikian, tentu iman akan ternafikan dari mayoritas orang-orang beriman. Melainkan ia hanya menafikannya karena ketiadaan kewajiban-kewajiban, seperti sabda Nabi alaihisshalatu wassalam: *"Tidak ada puasa bagi orang yang tidak berniat di malam hari"* dan *"Tidak ada shalat kecuali dengan Ummul Qur'an."*

Telah diriwayatkan darinya beberapa redaksi yang diperselisihkan keshahihannya, seperti sabdanya: *"Tidak ada puasa bagi orang yang tidak menetapkan niat puasa dari malam,"* *"Tidak ada shalat kecuali dengan wudhu, dan tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah atasnya,"* dan *"Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid."* Barangsiapa yang menilai redaksi-redaksi ini shahih darinya, maka ia wajib berpendapat sesuai konsekuensinya, sehingga mewajibkan apa yang dikandungnya berupa: niat di malam hari, menyebut nama Allah, menjawab azan, dan semacamnya.

Kemudian, apabila seseorang meninggalkan sebagian kewajiban ibadah, apakah dikatakan: seluruhnya batal sehingga tidak ada pahala baginya? Ataukah dikatakan: ia diberi pahala atas

apa yang ia kerjakan dan disiksa atas apa yang ia tinggalkan? Dan apakah ia wajib mengulanginya? Ini tergantung pada dalil-dalil syar'i. Di antara kewajiban-kewajiban dalam ibadah ada yang ibadah tidak batal dengan meninggalkannya dan tidak wajib diulangi oleh yang meninggalkannya, bahkan yang ditinggalkan itu diganti; seperti kewajiban-kewajiban dalam haji yang bukan rukun, seperti melempar jumrah, berihram dari selain miqat, dan semacamnya. Demikian pula shalat menurut mayoritas seperti Malik, Ahmad, dan lainnya; di dalamnya ada kewajiban yang shalat tidak batal dengan meninggalkannya menurut mereka, sebagaimana dikatakan Abu Hanifah dalam hal al-Fatihah dan thuma'ninah. Sebagaimana dikatakan Malik dan Ahmad dalam hal tasyahhud pertama; namun Malik dan Ahmad mengatakan: apa yang ia tinggalkan dari ini secara lupa maka ia wajib sujud sahwi, sedangkan jika ia tinggalkan secara sengaja maka shalatnya batal, sebagaimana shalat batal dengan meninggalkan tasyahhud pertama secara sengaja menurut pendapat masyhur dari kedua mazhab mereka. Namun murid-murid Malik menyebut ini "sunnah mu'akkadah" dan maknanya sama dengan wajib menurut mereka. Adapun Abu Hanifah berpendapat: barangsiapa meninggalkan kewajiban yang bukan fardhu secara sengaja maka ia berdosa namun tidak wajib mengulang. Mayoritas berpendapat: kami tidak mengenal dalam ibadah suatu kewajiban yang jika ditinggalkan seseorang tanpa ganti tidak wajib diulangi, sehingga harus ada kewajiban ganti atau pengulangan.

Namun demikian, para imam sepakat bahwa barangsiapa meninggalkan kewajiban dalam haji yang bukan rukun dan tidak menggantinya dengan dam yang menjadi tanggungannya, hajinya tidak batal dan tidak wajib diulangi. Demikianlah yang dikatakan

mayoritas ulama salaf dan ahli hadits: bahwa barangsiapa meninggalkan suatu kewajiban dari kewajiban-kewajiban iman yang tidak bertentangan dengan pokok-pokok iman, maka ia wajib menambal imannya, baik dengan taubat maupun dengan kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa. Dosa-dosa besar ditaubati, sedangkan dosa-dosa kecil dihapus oleh shalat, puasa, sedekah, amar ma'ruf, dan nahi munkar. Jika ia tidak melakukan itu, imannya tidak gugur seluruhnya. Prinsip mereka adalah bahwa iman dapat terbagi-bagi: sebagiannya bisa pergi dan sebagiannya tetap ada, sebagaimana dalam sabda Nabi alaihisshalatu wassalam: *"Keluar dari neraka orang yang di hatinya terdapat seberat atom dari iman."* Karena itu, mazhab mereka adalah bahwa iman bertingkat-tingkat dan dapat terbagi-bagi. Inilah mazhab Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya.

Adapun mereka yang mengingkari pembagian dan tingkatan iman — seolah mereka berkata: jika sebagiannya pergi maka pergilah seluruhnya — kemudian mereka terbagi dua golongan:

Golongan pertama, Khawarij dan Mu'tazilah berkata: melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan adalah bagian dari iman, maka jika sebagian itu pergi maka pergilah seluruh iman, sehingga orang fasik sama sekali tidak memiliki iman dalam keadaan apa pun. Kemudian Khawarij berkata: ia kafir. Sedangkan Mu'tazilah berkata: ia bukan kafir dan bukan pula mukmin, melainkan fasik yang berada di posisi antara dua posisi. Mereka menyelisihi Khawarij dalam nama namun sepakat dalam hukum, dan mereka berkata: ia kekal di neraka, tidak keluar darinya dengan syafaat maupun yang lainnya.

Golongan kedua, mereka sepakat dengan Ahlus Sunnah bahwa tidak ada seorang pun dari ahli tauhid yang kekal di neraka,

namun mereka mengira hal ini tidak bisa terjadi kecuali dengan adanya iman yang sempurna — karena keyakinan mereka bahwa iman tidak dapat terbagi. Maka mereka berkata: setiap orang fasik adalah sempurna imannya, dan iman seluruh makhluk adalah setara, tidak bertingkat. Tingkatan hanya ada pada selain iman, yaitu amal perbuatan. Mereka berkata: amal perbuatan bukan bagian dari iman karena Allah memisahkan antara iman dan amal perbuatan dalam kitab-Nya.

Kemudian para fuqaha yang terkemuka dari kalangan pendapat ini berkata: iman adalah membenaran hati dan ucapan lisan. Inilah yang dinukil dari Hammad bin Abi Sulaiman dan orang yang sepakat dengannya seperti Abu Hanifah dan lainnya. Sedangkan Jahm, al-Shalhiy, dan orang yang sepakat dengan keduanya dari kalangan ahli kalam seperti Abu al-Hasan dan lainnya berkata: iman adalah semata-mata membenaran hati.

Kesimpulan dalam bab ini: bahwa nama iman terkadang disebut secara mandiri dan terkadang disebut bersamaan dengan amal atau Islam. Apabila disebut secara mandiri maka ia mencakup amal perbuatan, sebagaimana dalam dua kitab shahih: *"Iman itu enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang, yang paling tinggi adalah ucapan: lā ilāha illallāh, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Dan dalam keduanya bahwa beliau bersabda kepada delegasi Bani Abdul Qais: *"Aku perintahkan kalian dengan iman kepada Allah, tahukah kalian apa iman kepada Allah? Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menunaikan seperlima dari apa yang kalian peroleh sebagai rampasan perang."*

Apabila disebutkan bersama Islam – sebagaimana dalam hadits Jibril bahwa ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang iman, Islam, dan ihsan – maka keduanya dibedakan. Beliau bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya"* dan seterusnya. Dan dalam al-Musnad dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Islam adalah yang tampak secara lahir, sedangkan iman ada di dalam hati."* Maka ketika keduanya disebutkan bersama-sama, disebutkan bahwa iman ada di dalam hati sedangkan Islam adalah apa yang tampak dari amal perbuatan. Apabila iman disebutkan sendiri maka amal perbuatan lahiriah dimasukkan ke dalamnya, karena amal perbuatan adalah konsekuensi dari apa yang ada di dalam hati; sebab ketika iman telah tertancap dalam hati beserta pembenaran terhadap apa yang dikabarkan oleh Rasul, maka tuntutananya pasti akan terwujud. Karena tidaklah seseorang menyembunyikan suatu rahasia melainkan Allah akan menampakkannya pada roman mukanya dan dalam kekeliruan lisannya. Maka jika pembenaran telah tertancap dalam hati, amal yang menjadi tuntutananya tidak akan pernah tertinggal sama sekali; tidak akan ada ma'rifah yang sempurna dan kecintaan yang benar tanpa ada bekasnya pada yang lahiriah.

Karena itulah Allah menafikan iman dari orang yang tidak terdapat padanya konsekuensi-konsekuensinya; sebab ketiadaan sesuatu yang lazim menuntut ketiadaan yang melazimkannya, seperti firman-Nya: **"Dan sekiranya mereka benar-benar beriman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan mereka sebagai pemimpin"** dan firman-Nya: **"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, bersekasih-sayang dengan**

orang yang menentang Allah dan rasul-Nya" dan semacamnya. Maka yang lahir dan yang batin saling berkaitan: yang lahir tidak akan lurus kecuali dengan lurusnyanya yang batin, dan apabila yang batin lurus maka yang lahir pasti turut lurus. Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati."* Dan Umar berkata kepada seseorang yang ia lihat bermain-main dalam shalatnya: "Seandainya hati orang ini khusyuk, niscaya khusyuk pula anggota-anggota tubuhnya." Dan dalam hadits: *"Tidak akan lurus iman seorang hamba hingga lurus lisannya, dan tidak akan lurus lisannya hingga lurus hatinya."*

Karena itulah yang lahir menjadi konsekuensi batin dari satu sisi dan yang dilazimkan dari sisi lain. Ia menjadi petunjuk atas batin dari sisi ia merupakan yang dilazimkan, bukan dari sisi ia merupakan yang melazimkan; sebab petunjuk adalah yang dilazimkan dari yang ditunjuki – adanya petunjuk mengharuskan adanya yang ditunjuki, namun adanya sesuatu tidak mengharuskan adanya apa yang menunjuki padanya. Petunjuk berlaku searah namun tidak berlaku sebaliknya, berbeda dengan had (definisi) yang berlaku dua arah.

Para ulama berselisih tentang illat (sebab hukum): apakah wajib berlaku searah sehingga batal dengan takhsis dan naqd? Yang benar adalah bahwa kata "illat" dipakai untuk menyebut illat yang sempurna, yaitu keseluruhan dari apa yang mengharuskan hukum – illat semacam ini wajib berlaku searah. Dan dipakai pula untuk menyebut muqtadhi (penuntut) hukum yang tuntutananya bergantung pada terpenuhinya syarat-syarat dan tiadanya

penghalang — maka illat semacam ini jika hukum tidak mengikutinya karena sebab lain maka ia batal.

Demikian pula mereka berselisih tentang berlakunya sebaliknya, yaitu apakah ketiadaan hukum mengharuskan ketiadaan illat? Ada yang berpendapat: tidak wajib berlaku sebaliknya karena boleh jadi suatu hukum diillatkan dengan dua illat. Ada yang berpendapat: wajib berlaku sebaliknya karena jika hukum tetap ada tanpa illat tersebut, berarti illat itu tidak berpengaruh padanya dan tidak diperlukan, sedangkan ketiadaan pengaruh membatalkan illat. Banyak orang yang berpendapat bahwa ketiadaan pengaruh membatalkan illat namun juga berpendapat bahwa berlaku sebaliknya bukan syarat baginya, dan yang lain mengatakan ini adalah kontradiksi.

Yang tepat dalam hal ini adalah: jika illat tidak ada maka tidak ada hukum yang berkaitan dengannya secara spesifik — meskipun boleh ada hukum yang serupa dengan illat lain. Jika hukum itu ada tanpa illat lain, diketahui bahwa illat tersebut tidak berpengaruh dan batallah ia. Adapun jika ada hukum yang serupa dengan illat lain, maka jenis hukum itu diillatkan dengan dua illat, dan ini dibolehkan. Seperti jika dikatakan tentang wanita murtad: "Ia telah kafir setelah masuk Islam, maka ia dibunuh, qiyas dengan lelaki," berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga hal: seorang yang kafir setelah masuk Islam, atau berzina setelah menikah, atau membunuh jiwa lalu dibunuh karenanya."*

Bagian:

Apabila dikatakan kepadanya: "Perkataanmu tidak berpengaruh: kafir setelah Islam, karena sesungguhnya laki-laki dibunuh semata-mata karena kekafiran, sedangkan perempuan tidak dibunuh semata-mata karena kekafiran," maka ia menjawab: "Ini adalah illat yang ditetapkan oleh nash dan firman Allah: **Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah ia** (diriwayatkan dalam hadits). Adapun laki-laki, tidaklah aku membunuhnya semata-mata karena kekafirannya, melainkan karena kekafirannya dan keberaniannya. Oleh karena itu, aku tidak membunuh orang yang tidak mampu berperang, seperti orang yang sudah sangat tua dan sejenisnya. Adapun kafir setelah Islam adalah illat lain yang membolehkan darahnya ditumpahkan; oleh karena itu, orang yang tidak mampu berperang seperti orang tua pun dibunuh karena riddah."

Ini adalah pendapat Malik dan Ahmad. Dan apabila seseorang berpendapat bahwa kekafiran semata sudah membolehkan pembunuhan seperti pendapat Syafii, maka ia berkata: "Kekafiran saja adalah satu illat; dan kekafiran setelah Islam adalah illat yang lain." Ini bukan tempat untuk membahas persoalan-persoalan ini secara panjang lebar, kami hanya sekadar mengingatkannya.

Yang menjadi inti pembahasan adalah: bahwa kata iman berbeda petunjuknya ketika berdiri sendiri dan ketika digandengkan. Apabila disebut bersama amal, maka yang dimaksud adalah pokok iman yang menuntut adanya amal. Apabila disebut sendiri, maka masuk ke dalamnya segala hal yang menjadi konsekuensi dari pokok tersebut. Demikian pula apabila disebut tanpa Islam, maka Islam menjadi bagian darinya dan setiap Muslim adalah orang yang beriman. Namun apabila kata

Islam disebut bersama iman, maka keduanya menjadi berbeda satu sama lain, sebagaimana dalam hadits Jibril dan sebagaimana dalam firman Allah: **Sesungguhnya laki-laki Muslim dan perempuan Muslim, dan laki-laki Mukmin dan perempuan Mukmin** (Al-Ahzab: 35).

Hal ini memiliki padanan, seperti kata ma'ruf dan munkar, adil dan ihsan, serta yang lainnya. Dalam firman-Nya: **Dia menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar** (Al-A'raf: 157), kata ma'ruf mencakup segala yang diperintahkan dan kata munkar mencakup segala yang dilarang. Namun dalam firman-Nya: **Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan yang munkar** (Al-Ankabut: 45), perbuatan keji dijadikan berbeda dari yang munkar. Dan dalam firman-Nya: **Dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan** (An-Nahl: 90), perbuatan keji dan permusuhan dijadikan berbeda dari yang munkar.

Apabila dikatakan bahwa ini termasuk bab 'athf al-khas 'ala al-'am (mengkhususkan yang khusus atas yang umum) dan al-'am 'ala al-khas, maka para ulama memiliki dua pendapat dalam hal ini. Sebagian berpendapat bahwa yang khusus sudah masuk dalam yang umum dan disebutkan secara khusus, sehingga ia disebut dua kali. Sebagian lainnya berpendapat bahwa penyebutan secara khusus menunjukkan bahwa ia tidak masuk dalam yang umum. Terkadang yang khusus di-athf-kan atas yang umum sebagaimana dalam firman-Nya: **Dan para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Jibril** (Al-Baqarah: 98), dan firman-Nya: **Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu** (Al-Ahzab: 7). Terkadang pula yang umum di-athf-kan atas yang khusus sebagaimana dalam firman-Nya: **Dan Dia mewariskan kepada**

kalian tanah mereka, rumah-rumah mereka, harta-harta mereka, dan tanah yang belum pernah kalian injak (Al-Ahzab: 27).

Adapun pokok syubhat dalam masalah iman, bahwa mereka yang berpendapat iman tidak dapat terbagi-bagi berkata: bahwa hakikat yang tersusun dari beberapa unsur, apabila sebagian unsurnya hilang maka hakikat itu pun hilang, seperti bilangan sepuluh yang tersusun dari satuan-satuan. Seandainya kita katakan iman dapat terbagi-bagi, maka konsekuensinya adalah hilangnya sebagian hakikat itu sementara sebagian yang lain tetap ada.

Maka dikatakan kepada mereka: apabila sebagian unsur dari susunan itu hilang, maka hilang pula susunan keseluruhan yang terbentuk dari komposisi itu, namun tidak harus berarti bahwa unsur-unsur lainnya pun turut hilang. Iman yang tersusun dari perkataan-perkataan yang wajib, amal-amal batin yang wajib, dan amal-amal lahir yang wajib adalah keseluruhan yang wajib lagi sempurna. Susunan ini hilang dengan hilangnya sebagian unsur. Inilah yang dinafikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana dalam firman-Nya: **Tidaklah berzina orang yang berzina** (Al-Bukhari dan Muslim), dan seterusnya. Atas dasar itu pula datang firman Allah: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu** (Al-Hujurat: 15), dan seterusnya. Namun tidak berarti unsur-unsur lainnya harus turut hilang; dan tidak pula berarti bahwa unsur-unsur yang tersisa tidak termasuk bagian dari iman setelah sebagian iman itu hilang.

Sebagaimana kewajiban-kewajiban haji merupakan bagian dari ibadah haji yang wajib lagi sempurna; apabila kewajiban-kewajiban itu hilang maka kesempurnaan itu pun hilang, namun

tidak berarti seluruh ibadah haji menjadi hilang. Demikian pula manusia yang sempurna, seluruh anggota tubuhnya masuk dalam cakupan namanya; kemudian seandainya kedua tangan dan kedua kakinya dipotong, ia tidak keluar dari sebutan manusia, meskipun sebagian yang masuk dalam nama yang sempurna itu telah hilang darinya. Demikian pula kata pohon, pintu, rumah, dinding, dan yang semisalnya tetap mencakup sesuatu yang dinamai demikian dalam keadaan sempurna unsur-unsurnya maupun setelah hilangnya sebagian unsur-unsurnya.

Dengan ini, hilanglah syubhat yang dikemukakan oleh Al-Razi dan para pengikutnya seperti Al-Asbahani dan selainnya terhadap Syafii; karena madzhab Syafii dalam hal ini adalah madzhab jumhur ahli hadits dan para ulama Salaf. Para penentang itu telah menyerang Salaf dengan syubhat yang rusak ini.

Iman pun bertingkat-tingkat dari sisi syariat. Apa yang Allah perintahkan kepada setiap hamba tidaklah sama dengan apa yang Allah perintahkan kepada hamba yang lain. Iman yang wajib bagi setiap hamba tidak sama dengan yang wajib bagi hamba yang lain. Bahkan pada awal Islam, seseorang sudah dianggap beriman dengan iman yang sempurna dan berhak mendapatkan pahala apabila ia melaksanakan apa yang Allah dan Rasul-Nya wajibkan atasnya, meskipun pembenaran mendalam atas apa yang belum turun dari Al-Qur'an belum terjadi padanya, ia belum berpuasa Ramadan, dan belum berhaji ke Baitullah. Sebagaimana orang yang beriman di zaman kita ini dengan iman yang sempurna lalu meninggal sebelum masuk waktu shalat yang wajib atasnya, maka ia meninggal dalam keadaan menyempurnakan iman yang wajib baginya, sekaligus berhak mendapatkan pahala atas imannya itu.

Adapun setelah turunnya apa yang turun dari Al-Qur'an, diberlakukannya kewajiban-kewajiban yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, dan seseorang mampu menjalankannya, maka ia tidak berhak mendapatkan pahala semata-mata dengan apa yang sebelumnya sudah cukup sebagai alasan pahala. Oleh karena itu, para ulama berkata: orang ini tidaklah beriman dengan iman yang sama seperti sebelumnya. Hal itu karena iman yang disyariatkan bagi orang ini lebih besar dari iman yang disyariatkan bagi orang terdahulu. Demikian pula orang yang mampu berhaji wajib menunaikan apa yang tidak wajib atas orang yang tidak mampu; dan pemilik harta wajib mengeluarkan zakat yang tidak wajib atas orang fakir; dan contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Adapun rinciannya dari sisi hamba, terkadang seseorang memiliki ikrar dan amal yang lebih besar dari orang lain. Setiap orang tahu bahwa perkara-perkara yang ada di dalam hati itu bertingkat-tingkat, hingga seseorang mendapati dirinya terkadang lebih besar kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, lebih besar rasa takutnya kepada Allah, pengharapannya terhadap rahmat-Nya, tawakalnya kepada-Nya, dan keikhlasannya pada waktu-waktu tertentu.

Demikian pula pengetahuan dan membenaran bertingkat-tingkat menurut pendapat yang lebih sahih, dan ini adalah riwayat yang lebih sahih dari Ahmad. Sejumlah sahabat seperti Umar bin Habib Al-Khatmi dan selainnya telah berkata: *Iman itu bertambah dan berkurang; apabila kita menyebut nama Allah, memuji-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, itulah pertambahannya; dan apabila kita lalai, lupa, dan menyia-nyiakannya, itulah pengurangannya.*

Oleh karena itu, disunnahkan mengucapkan pengecualian dalam iman. Banyak ulama Salaf dari kalangan sahabat, tabiin, dan

selainnya yang mengucapkan pengecualian dalam iman. Sedangkan sebagian lain mengingkari pengecualian dalam iman dan berkata: "Ini adalah keraguan." Adapun mereka yang mengucapkan pengecualian, sebagian mewajibkannya dan sebagian lain tidak mewajibkannya, melainkan membolehkan untuk meninggalkannya dengan mempertimbangkan dua keadaan. Inilah pendapat yang paling sahih, dan kedua pendapat ini terdapat dalam madzhab Ahmad dan selainnya.

Barangsiapa yang mengucapkan pengecualian karena tidak mengetahui apakah ia telah menunaikan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, maka ia telah berbuat baik. Demikian pula barangsiapa yang mengucapkan pengecualian karena tidak mengetahui kesudahannya. Demikian pula barangsiapa yang mengucapkan pengecualian sebagai ta'liq dengan kehendak Allah, bukan karena keraguan. Dan barangsiapa yang memastikan apa yang ada pada dirinya dalam keadaan ini, seperti orang yang mengetahui dari dirinya bahwa ia bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, lalu ia memastikan apa yang diyakini ada dalam dirinya, maka ia pun telah berbuat baik dalam hal itu.

Banyak dari perdebatan manusia dalam masalah iman serta masalah penamaan dan hukum-hukum adalah perdebatan yang hanya bersifat lafdziyah; apabila persoalannya dijelaskan secara terinci, maka keraguan pun akan lenyap. Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui kebenaran.

Bagian:

Sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya* bukanlah sekadar pengulangan yang sia-sia, melainkan merupakan berita bahwa barangsiapa yang meniatkan amalnya untuk sesuatu, maka ia akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Artinya: barangsiapa yang tujuan hijrahnya adalah Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan apa yang ia tuju; dan barangsiapa yang tujuannya adalah dunia atau wanita, maka tidak ada baginya selain itu. Ini adalah penjelasan dari sabda beliau: *Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niat-niatnya*. Dan setelah memberitahukan bahwa bagi setiap orang adalah apa yang ia niatkan, beliau menyebutkan bahwa bagi orang ini adalah apa yang ia niatkan, dan bagi orang itu adalah apa yang ia niatkan.

Kata hijrah diambil dari kata al-hajr. Telah sahih dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Muhajir yang sejati adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah, dan mujahid yang sejati adalah orang yang berjuang melawan dirinya sendiri di jalan Allah*. Sebagaimana beliau bersabda: *Muslim yang sejati adalah orang yang membuat kaum Muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya; dan Mukmin yang sejati adalah orang yang membuat manusia merasa aman atas darah dan harta mereka*. Ini adalah penjelasan beliau tentang kesempurnaan makna nama tersebut, sebagaimana beliau bersabda: *Orang miskin yang sejati bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta, dan seterusnya*.

Hal ini mirip dengan sabda beliau: *Menurut kalian, siapakah orang yang bangkrut di antara kalian? Mereka menjawab: Orang yang tidak memiliki dirham dan dinar*. Beliau bersabda: *Orang yang bangkrut yang sesungguhnya bukan itu; melainkan orang yang*

datang pada Hari Kiamat dengan membawa amal kebaikan sebesar gunung-gunung, namun ia datang dan telah memukul si ini, memaki si itu, mengambil harta si ini; maka ia memberi kepada orang ini dari kebaikan-kebaikannya, dan kepada orang itu dari kebaikan-kebaikannya; sehingga apabila kebaikan-kebaikannya sudah habis, diambillah dari keburukan-keburukan mereka lalu dibebankan kepadanya; kemudian ia pun dicampakkan ke dalam neraka.

Beliau juga bersabda: Menurut kalian, siapakah al-raquub di antara kalian? Mereka menjawab: Orang yang tidak memiliki anak. Beliau bersabda: Al-raquub yang sesungguhnya adalah orang yang tidak mendahulukan satu pun dari anak-anaknya (yakni tidak ada anaknya yang meninggal terlebih dahulu sebelum dirinya, sehingga ia tidak memiliki tabungan pahala dari anak yang wafat terlebih dahulu). Semisal itu pula sabda beliau: Orang kuat yang sejati bukanlah orang yang menang dalam gulat; yang kuat sesungguhnya adalah orang yang mampu menguasai dirinya sendiri ketika marah.

Akan tetapi dalam hadits-hadits ini terdapat maksud dan penjelasan tentang apa yang lebih layak disebut dengan nama-nama pujian dan celaan dari apa yang mereka sangka. Sebab, kebangkrutan itu adalah kebutuhan yang tidak disukai, maka beliau menjelaskan bahwa hakikat kebutuhan yang sesungguhnya adalah pada Hari Kiamat. Demikian pula ketiadaan anak tidak disukai jiwa karena tidak adanya anak yang bermanfaat, maka beliau menjelaskan bahwa manfaat anak yang sesungguhnya adalah di akhirat, bagi orang yang mendahulukan anak-anaknya ke hadapannya. Demikian pula kekuatan dan keperkasaan adalah sesuatu yang dicintai, maka beliau menjelaskan bahwa kekuatan jiwa lebih berhak mendapat pujian daripada kekuatan badan, yaitu kemampuan menguasai diri ketika marah. Sebagaimana pernah

dikatakan kepada salah seorang pemimpin bangsa Arab: "Mengapa para budakmu lebih sabar daripadamu dalam peperangan dan dalam bekerja?" Ia menjawab: "Mereka lebih sabar secara fisik, sedangkan kami lebih sabar secara jiwa."

Adapun sabda beliau mengenai nama Muslim, maka ini sejenis dengan sabda beliau tentang Muslim, Mukmin, Muhajir, dan Mujahid. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa syariat tidak menafikan penyebutan suatu nama syar'i kecuali karena hilangnya kesempurnaan yang wajib darinya. Sebab, meninggalkan apa yang dilarang Allah adalah wajib; keselamatan kaum Muslimin dari gangguan seseorang melalui lisan dan tangannya adalah wajib; dan orang yang membuat manusia aman atas darah dan harta mereka tidak akan menjadi orang yang dipercaya kecuali apabila ia memang amanah, sedangkan amanah adalah wajib. Orang miskin yang tidak meminta-minta dan tidak diketahui keadaannya lebih berhak menerima pemberian daripada orang yang menampakkan kebutuhannya dan meminta-minta; dan memberinya adalah wajib. Mengkhususkan pemberian hanya kepada orang yang meminta-minta dengan meninggalkan orang yang tidak meminta-minta tidaklah boleh, bahkan mengutamakan orang yang tidak meminta-minta adalah lebih utama, lebih wajib, dan lebih dicintai.

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah; namun ada jihad dan niat; dan apabila kalian diminta untuk berangkat perang, maka berangkatlah.* Beliau juga bersabda: *Hijrah tidak akan terputus selama musuh masih diperangi.* Keduanya adalah benar.

Yang pertama dimaksudkan hijrah yang dikenal pada masa beliau, yaitu hijrah ke Madinah dari Makkah dan dari wilayah Arab

lainnya. Hijrah ini disyariatkan ketika Makkah dan selainnya masih menjadi negeri kafir dan perang, sedangkan keimanan ada di Madinah, sehingga hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam wajib bagi yang mampu melakukannya. Tatkala Makkah ditaklukkan dan menjadi negeri Islam, dan bangsa Arab masuk ke dalam Islam, maka seluruh wilayah itu menjadi negeri Islam. Beliau pun bersabda: *Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah.*

Adapun status suatu negeri sebagai negeri kafir, negeri iman, atau negeri fasik bukanlah sifat yang melekat padanya secara permanen, melainkan sifat yang bersifat sementara sesuai dengan para penghuninya. Setiap negeri yang penghuninya adalah orang-orang beriman yang bertakwa, maka ia adalah negeri para wali Allah pada waktu itu. Setiap negeri yang penghuninya adalah orang-orang kafir, maka ia adalah negeri kafir pada waktu itu. Setiap negeri yang penghuninya adalah orang-orang fasik, maka ia adalah negeri kefasikan pada waktu itu. Apabila penghuninya berganti dengan selain mereka, maka ia menjadi negeri mereka yang baru.

Demikian pula masjid, apabila berubah menjadi tempat minum khamar, atau menjadi tempat kefasikan, kezaliman, atau gereja tempat menyekutukan Allah, maka ia dinilai sesuai dengan penghuninya. Demikian pula tempat khamar dan kefasikan dan semisalnya, apabila dijadikan masjid tempat beribadah kepada Allah Yang Mahaagung, maka ia dinilai sesuai dengan keadaan barunya. Demikian pula seorang yang saleh bisa menjadi fasik, seorang kafir bisa menjadi beriman, atau seorang yang beriman bisa menjadi kafir, atau semisalnya; semuanya sesuai dengan perpindahan keadaan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan Allah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram** (An-Nahl: 112), ayat ini turun berkenaan dengan Makkah ketika ia menjadi negeri kafir, padahal Makkah itu sendiri senantiasa menjadi sebaik-baik negeri Allah dan negeri yang paling dicintai Allah; yang dimaksud hanyalah para penghuninya.

Imam Tirmidzi telah meriwayatkan secara marfu' bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Makkah ketika beliau berdiri di Al-Hazwarah: *Demi Allah, sungguh engkau adalah sebaik-baik negeri Allah dan negeri yang paling dicintai Allah; seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan keluar.* Dalam riwayat lain: *sebaik-baik negeri Allah dan negeri yang paling aku cintai.* Beliau menjelaskan bahwa Makkah adalah negeri yang paling dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun menetap di Madinah bagi beliau dan orang-orang beriman bersamanya lebih utama daripada menetap di Makkah, karena Madinah adalah negeri tempat mereka berhijrah. Oleh karena itu, berjaga di perbatasan lebih utama daripada berdiam di Makkah dan Madinah, sebagaimana yang telah tsabit dalam Shahih: *Berjaga siang dan malam di jalan Allah lebih baik daripada puasa sebulan penuh dan shalat malamnya; barangsiapa yang meninggal dalam keadaan berjaga, ia meninggal sebagai mujahid, mengalir pahala amalnya, dan mengalir rezekinya dari surga, serta aman dari fitnah kubur.*

Dalam kitab-kitab Sunan, dari Utsman, dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *Berjaga satu hari di jalan Allah lebih baik daripada seribu hari di tempat lainnya.* Abu Hurairah berkata: *Berjaga satu malam di jalan Allah lebih aku sukai daripada aku shalat malam pada Lailatul Qadar di sisi Hajar Aswad.*

Oleh karena itu, sebaik-baik tempat bagi setiap orang adalah tempat yang menjadikannya lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan, dan tidak ada satu tempat tertentu yang menetapnya di sana selalu lebih utama. Yang lebih utama bagi setiap orang adalah sesuai dengan tingkat ketakwaan, ketaatan, kekhusyuan, kerendahan hati, dan kehadiran hati.

Abu Ad-Darda' pernah menulis kepada Salman: "Marilah ke Tanah Suci." Maka Salman membalas suratnya: *Sesungguhnya tanah tidak menyucikan siapa pun; yang menyucikan seorang hamba hanyalah amalnya*. Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam pernah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Ad-Darda'. Salman lebih mendalam pemahamannya daripada Abu Ad-Darda' dalam beberapa hal, di antaranya adalah masalah ini.

Allah Ta'ala berfirman kepada Musa 'alaihissalam: **Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik** (Al-A'raf: 145), yaitu negeri yang dahulu didiami oleh kaum 'Amaliqah, kemudian setelah itu menjadi negeri orang-orang beriman, yaitu negeri yang ditunjukkan Al-Qur'an berupa Tanah Suci dan negeri Mesir yang Allah wariskan kepada Bani Israil.

Keadaan negeri-negeri adalah seperti keadaan para hamba. Seseorang terkadang Muslim, terkadang kafir; terkadang Mukmin, terkadang munafik; terkadang saleh dan bertakwa, terkadang fasik, dan terkadang durhaka lagi celaka. Demikian pula tempat-tempat tinggal sesuai dengan penghuninya. Maka hijrah seseorang dari tempat kekafiran dan kemaksiatan menuju tempat keimanan dan ketaatan adalah seperti taubatnya dan peralihannya dari kekafiran dan kemaksiatan menuju keimanan dan ketaatan. Ini adalah perkara yang berlaku hingga Hari Kiamat. Allah Ta'ala

berfirman: **Dan orang-orang yang beriman setelah itu, lalu berhijrah dan berjihad bersama kalian, maka mereka termasuk golongan kalian** (Al-Anfal: 75).

Segolongan ulama Salaf berkata: ayat ini mencakup setiap orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad hingga Hari Kiamat. Demikian pula firman-Nya: **Bagi orang-orang yang berhijrah setelah mereka difitnah, kemudian berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu setelah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang** (An-Nahl: 110), maknanya mencakup setiap orang yang diperdaya setan dari agamanya atau yang terjatuh ke dalam kemaksiatan, kemudian meninggalkan keburukan, berjihad melawan dirinya dan musuh lainnya, berjihad melawan orang-orang munafik dengan amar ma'ruf nahi munkar dan selainnya, serta bersabar atas apa yang menyimpannya berupa perkataan atau perbuatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Pasal:

Tiga zikir yang tercakup dalam khutbah Ibnu Mas'ud dan selainnya, yaitu "Alhamdulillah nasta'inuhu wa nastaghfiruhu" — inilah yang diriwayatkan dari Syekh Abdul Qadir kemudian Abu Hasan asy-Syadzili bahwa keduanya adalah kalimat-kalimat bermanfaat yang mencakup segalanya. Yaitu: "Alhamdulillah, wa astaghfirullah, wa la haula wa la quwwata illa billah." Hal itu karena seorang hamba berada di antara dua perkara: perkara yang Allah lakukan kepadanya — yaitu nikmat-nikmat Allah yang turun kepadanya, sehingga membutuhkan syukur — dan perkara yang ia lakukan sendiri: entah kebaikan atau keburukan. Kebaikan membutuhkan pertolongan Allah, sehingga memerlukan istianah

(meminta pertolongan), sedangkan keburukan membutuhkan istighfar untuk menghapus bekasnya.

Dalam hadis Dhamad al-Azdi disebutkan: "Alhamdulillah nahmduhu wa nasta'inuhu" saja, dan ini sesuai dengan Al-Fatihah yang terbagi dua: setengah untuk Tuhan dan setengah untuk hamba. Bagian Tuhan dibuka dengan "Alhamdulillah" dan bagian hamba dibuka dengan meminta pertolongan kepada-Nya, maka dikatakan: "nahmduhu wa nasta'inuhu." Kadang pula digabungkan antara pujian dan istighfar, sebagaimana dalam atsar yang diriwayatkan Ahmad dalam Az-Zuhd: "Bahwa seorang lelaki pada masa al-Hasan berkata: Kami menerima khutbah ini dari orang tua dari kakek kami sebagaimana banyak orang mengucapkannya: Alhamdulillah nahmduhu wa nasta'inuhu wa nastahdiihi wa nastaghfiruhu wa na'udzu billahi min syururi anfusina wa min sayyi'ati a'malina."

Adapun "nahmduhu wa nasta'inuhu" terdapat dalam hadis Dhamad, sedangkan "wa nasta'inuhu wa nastaghfiruhu" terdapat dalam hadis Ibnu Mas'ud. Adapun "nastahdiihi" terdapat dalam Al-Fatihah, karena setengahnya untuk Tuhan yaitu pujian, dan setengahnya untuk hamba yaitu meminta pertolongan dan petunjuk. Tidak ada istighfar di dalamnya karena istighfar hanya ada bersama dosa, sedangkan surat ini adalah pokok keimanan dan Al-Fatihah adalah pintu kebahagiaan yang menghalangi dari dosa, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."** (Al-Ankabut: 45)

Dari Ibnu Abbas bahwa Dhamad datang ke Mekah, ia berasal dari Azd Syanu'ah. Ia meruqyah orang yang terkena angin (gangguan jin). Ia mendengar orang-orang bodoh penduduk Mekah berkata: "Muhammad itu gila." Ia pun berkata: "Seandainya aku bertemu

orang ini, barangkali Allah menyembuhkannya melalui tanganku." Ia pun bertemu dengannya dan berkata: "Wahai Muhammad, aku meruqyah dari angin ini, dan sesungguhnya Allah menyembuhkan melalui tanganku siapa yang Dia kehendaki, apakah engkau mau?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Barang siapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang bisa memberi petunjuknya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du." Dhamad berkata: "Ulangi kalimat-kalimatmu itu kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengulangnya tiga kali. Dhamad berkata: "Sungguh aku telah mendengar ucapan para dukun, ucapan para penyihir, dan ucapan para penyair, namun aku tidak pernah mendengar yang seperti kalimat-kalimatmu ini. Sungguh kalimat itu telah mencapai kedalaman lautan." Lalu ia berkata: "Ulurkan tanganmu, aku akan berbaiat kepadamu atas Islam." Maka ia pun berbaiat kepadanya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Dan juga atas kaummu?" Ia menjawab: "Dan juga atas kaumku." Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya.

Oleh karena itu, aku menganjurkan dan mengamalkan dalam berbicara kepada manusia tentang ilmu — baik secara umum maupun khusus — baik dalam pengajaran Al-Qur'an, Sunnah, dan fikih, dalam memberi nasihat kepada manusia serta berdebat dengan mereka, untuk memulai dengan khutbah syar'iyah nabawiyah ini. Adapun yang biasa dilakukan oleh guru-guru kami di zaman kami yang kami jumpai dan kami ambil ilmu dari mereka

dan selain mereka, mereka memulai majelis tafsir atau fikih di masjid-masjid, madrasah, dan lainnya dengan khutbah lain, seperti: "Alhamdulillah rabbil alamin wa shallallahu ala Muhammadin khatamil mursalin wa ala alihi wa shahbihi ajma'in wa radhiyallahu anna wa ankum wa an masyayikhina wa an jamii'il muslimin" atau "wa anis sadatil hadhirin wa jamii'il muslimin." Sebagaimana aku melihat sekelompok orang yang berkhutbah untuk pernikahan dengan bukan khutbah yang disyariatkan, dan setiap kelompok memiliki jenisnya sendiri yang berbeda dari yang lain.

Padahal hadis Ibnu Mas'ud tidak mengkhususkan pernikahan saja, melainkan ia adalah khutbah untuk setiap kebutuhan dalam berbicara antara sesama hamba, dan pernikahan termasuk di dalamnya. Sesungguhnya memperhatikan sunnah-sunnah syar'iyah dalam perkataan dan perbuatan dalam seluruh ibadah dan adat kebiasaan adalah kesempurnaan jalan yang lurus. Adapun selain itu, jika tidak terlarang maka ia tetap kurang dan tidak utama, sebab sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Yang tepat bahwa sabdanya "Alhamdulillah nasta'inuhu wa nastaghfiruhu" adalah kalimat-kalimat yang mencakup segalanya, sebagaimana dalam hadis nabawi — hadis Ibnu Mas'ud — disebutkan demikian, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dianugerahi kalimat-kalimat yang mencakup makna luas beserta penutup dan pembukaannya, sebagaimana dalam dua surat "milik Ubay." Karena meminta petunjuk sudah masuk dalam meminta pertolongan, dan pengulangan "nahmduhu" sudah tercukupi dengan ucapan "Alhamdulillah." Namun jika diperinci, boleh saja, sebagaimana dalam doa qunut:

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan-Mu, memohon petunjuk-Mu, memohon ampunan-Mu, beriman kepada-Mu, bertawakal kepada-Mu, memuji-Mu dengan segala kebaikan, bersyukur kepada-Mu dan tidak mengingkari-Mu, serta melepaskan diri dan meninggalkan orang yang durhaka kepada-Mu."

Iniilah salah satu dari dua surat Ubay, yang dibuka dengan meminta pertolongan — yaitu bagian hamba — beserta yang sesudahnya dari Al-Fatihah. Dalam surat kedua:

"Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, kepada-Mu kami shalat dan bersujud, kepada-Mu kami berusaha dan bergegas. Kami mengharap rahmat-Mu dan takut azab-Mu. Sesungguhnya azab-Mu yang sungguh-sungguh pasti menimpa orang-orang kafir."

Ini dibuka dengan ibadah — yaitu bagian Tuhan — beserta yang sebelumnya dari Al-Fatihah. Maka dalam dua surat qunut terdapat kesesuaian dengan Al-Fatihah, dan keduanya sekaligus sesuai dengan khutbah hajat. Semuanya termasuk pembuka kalimat, kalimat yang mencakup segalanya, dan penutupnya.

Adapun sabdanya: "wa na'udzu billahi min syururi anfusina wa min sayyi'ati a'malina" — maka yang dimohonkan perlindungan darinya ada dua jenis: pertama, yang sudah ada namun dimohonkan perlindungan dari bahayanya yang belum terjadi; kedua, yang belum ada namun dimohonkan perlindungan dari keberadaannya, karena keberadaannya sendiri sudah merupakan bahaya.

Contoh yang pertama: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim." Contoh yang kedua: **"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan"** (Al-Mu'minun: 97) **"dan aku berlindung kepada-Mu ya Tuhanku agar mereka tidak**

mendatangiku." (Al-Mu'minin: 98) Dan: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan yang aku timbulkan atau yang ditimpakan kepadaku, dari ketergelinciran yang aku lakukan atau yang menimpaku."*

Adapun firman-Nya: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan wanita-wanita yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."** (Al-Falaq: 1-5) — ini mencakup kedua jenis tersebut, karena dimohonkan perlindungan dari kejahatan yang sudah ada agar tidak membahayakan, dan dari kejahatan yang membahayakan namun belum ada agar tidak terjadi.

Maka sabdanya dalam hadis "wa na'udzu billahi min syururi anfusina" mengandung dua kemungkinan: mohon perlindungan kepada Allah agar dari diri kita tidak muncul keburukan, dan mohon perlindungan kepada Allah agar keburukan diri kita tidak menimpa kita. Yang kedua ini lebih tepat, wallahu a'lam.

Adapun sabdanya "wa min sayyi'ati a'malina" — "sayyi'at" di sini adalah balasan buruk dari amal-amal, sebagaimana firman-Nya: **"balasan buruk dari apa yang mereka rencanakan"** (Az-Zumar: 48). Karena hasanat dan sayyi'at sering dimaknai sebagai nikmat dan azab, sebagaimana juga dimaknai sebagai ketaatan dan kemaksiatan. Jika dimaknai sebagai sayyi'at yang berarti kemaksiatan, maka berarti ia memohon perlindungan agar tidak mengerjakan kemaksiatan atau agar tidak membahayakannya. Namun berdasarkan pemaknaan pertama — yang lebih tepat — berarti ia memohon perlindungan dari azab amal-amalnya agar tidak menyimpannya, dan ini lebih tepat.

Maka hadis ini mencakup permohonan perlindungan dari bahaya yang bersumber dari perbuatan dan bahaya yang berupa tujuan akhir. Karena sebab bahaya adalah keburukan jiwa, sedangkan ujungnya adalah azab dosa. Atas dasar ini, ia memohon perlindungan dari bahaya yang belum ada namun sebabnya sudah terjalin agar tidak terwujud, karena jiwa cenderung kepada keburukan dan amal-amal cenderung mendatangkan azab. Maka ia memohon agar keburukan jiwanya tidak terjadi dan agar azab amalnya tidak menimpanya.

Bisa juga dikatakan: keburukan itu adalah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong kepada dosa, dan itu sudah ada sebagaimana adanya setan, maka ia memohon perlindungan darinya agar tidak membahayakan atau menimpanya — sebagaimana diucapkan "a'udzu billahi minasy syaithanir rajim." Namun jika dimaknai sebagai keburukan yang telah terjadi yaitu dosa-dosa yang bersumber dari jiwa, maka ini adalah kemungkinan ketiga.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Mengenai sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis sahih: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana ia dimulai, maka berbahagialah orang-orang yang asing."*

Ini tidak menunjukkan bahwa ketika Islam menjadi asing boleh untuk ditinggalkan — naudzubillah. Bahkan perkaranya sebagaimana firman Allah: **"Barang siapa mencari agama selain**

Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85) Allah berfirman: "Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam." (Ali Imran: 19) Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Ali Imran: 102) Allah berfirman: "Dan siapakah yang membenci agama Ibrahim kecuali orang yang telah memperbodoh dirinya sendiri? Sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim mewasiatkan hal itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub: 'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim.'" (Al-Baqarah: 130-132)

Kami telah membahas hal ini secara panjang lebar di tempat lain, dan kami jelaskan bahwa seluruh nabi agamanya adalah Islam, dari Nuh hingga Al-Masih. Oleh karena itu, ketika Islam pertama kali muncul dalam keadaan asing, agama selainnya tidak diterima. Bahkan telah tegak dalam hadis sahih – hadis Iyadh bin Himar – dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memandang penduduk bumi lalu membenci mereka – Arab maupun non-Arab – kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab."* Al-hadis.

Ini pun tidak menunjukkan bahwa ketika Islam menjadi asing, orang yang berpegang teguh dengannya akan berada dalam keburukan. Justru ia adalah manusia paling bahagia, sebagaimana sabda beliau di akhir hadis: *"maka berbahagialah orang-orang yang*

asing." "Thuba" berasal dari kata "thayyib" (kebaikan). Allah berfirman: **"Bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."** (Ar-Ra'd: 29) Karena ia termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang terdahulu yang pertama-tama mengikutinya) ketika ia masih asing, dan mereka adalah manusia paling bahagia. Di akhirat, mereka memiliki derajat tertinggi setelah para nabi alaihimus salam. Adapun di dunia, Allah berfirman: **"Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."** (Al-Anfal: 64) Yakni Allah cukup bagimu dan cukup bagi pengikutmu. Allah berfirman: **"Sesungguhnya penolongku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab, dan Dia melindungi orang-orang saleh."** (Al-A'raf: 196) Allah berfirman: **"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?"** (Az-Zumar: 36) Allah berfirman: **"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka. Barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah cukup baginya."** (At-Thalaq: 2-3)

Maka seorang Muslim yang mengikuti Rasul, Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pelindung dan pemeliharanya, Dia penolong dan pelindungnya di mana pun dan kapan pun ia berada. Oleh karena itu, kaum muslimin yang berpegang teguh dengan Islam di negeri-negeri kafir mendapatkan kebahagiaan, dan semakin sempurna mereka berpegang dengan Islam semakin bertambah kebahagiaan mereka. Jika keburukan menimpa mereka, itu disebabkan dosa-dosa mereka. Bahkan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, jika melihat seorang Muslim yang benar-benar melaksanakan Islam, mereka memuliakan dan menghormatinya, dan membebaskannya dari pekerjaan-pekerjaan

yang mereka bebaskan kepada orang-orang yang hanya mengaku-aku Islam secara lahir saja tanpa mengamalkan hakikatnya – orang seperti ini tidak dimuliakan. Demikianlah keadaan kaum muslimin di awal Islam dan di setiap masa.

Memang pasti manusia di dunia akan mengalami keburukan, dan Allah memiliki nikmat bagi para hamba-Nya, namun keburukan yang menimpa seorang Muslim lebih sedikit dan nikmat yang sampai kepadanya lebih banyak. Kaum muslimin di awal Islam, sekalipun diuji dengan gangguan orang-orang kafir dan pengusiran dari kampung halaman, namun kebinasaan yang menimpa orang-orang kafir jauh lebih besar. Dan kemuliaan atau harta yang diperoleh orang-orang kafir, kaum muslimin memperoleh lebih banyak dari itu, bahkan dari kalangan orang asing sekalipun.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, meskipun orang-orang musyrik berupaya menyakitinya dengan segala cara, Allah selalu melindungi, memuliakan, menjaga, dan menolongnya. Beliau adalah yang paling mulia di antara Quraisy, sementara setiap pembesar di antara mereka selalu ada yang memusuhi, merendahkan, dan menyakitinya dari orang yang tidak mampu ia tolak, karena setiap pembesar pasti ada pembesar lain yang menyaingi, memusuhi, dan membencinya. Inilah keadaan orang yang tidak mengikuti Islam – mereka saling takut dan saling mengharap satu sama lain.

Para pengikut Nabi yang berhijrah ke Habasyah dimuliakan oleh Raja Habasyah dengan penghormatan dan kemuliaan yang luar biasa. Dan mereka yang berhijrah ke Madinah bahkan lebih mulia dan lebih terhormat lagi. Gangguan duniawi yang menimpa mereka digantikan dengan segera oleh manisnya iman, kenikmatannya, dan kelezatannya yang membuat mereka mampu

menanggung gangguan tersebut. Sementara musuh-musuh mereka mendapatkan gangguan dan keburukan berlipat ganda tanpa mendapat ganti apa pun, tidak di kemudian hari maupun segera, karena mereka dihukum atas dosa-dosa mereka. Sedangkan orang-orang beriman diuji agar iman mereka murni dan dosa-dosa mereka dihapuskan.

Hal itu karena orang beriman beramal untuk Allah: jika ia disakiti, ia menghitung-hitungkan sakitnya di sisi Allah; jika ia mengerahkan tenaga atau harta, ia keluarkan itu untuk Allah dan mengharap pahalanya dari Allah. Iman memiliki manisnya tersendiri dalam hati dan kenikmatan yang tidak tertandingi oleh apa pun. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga hal yang barang siapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, yang mencintai seseorang tidak karena selain Allah, dan yang benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam Shahihain.

Dalam Shahih Muslim: *"Telah merasakan lezatnya iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*

Sebagaimana Allah melarang Nabi-Nya agar tidak dirundung kesedihan atau kesempitan hati karena orang-orang yang tidak masuk Islam di awal dakwah, demikian pula di akhirnya. Maka orang beriman dilarang bersedih atas mereka atau merasa sempit karena tipu daya mereka. Banyak orang ketika melihat kemungkaran atau berubahnya banyak kondisi Islam, mereka berkeluh kesah, lemah, dan meratap seperti ratapan orang yang

tertimpa musibah, padahal mereka dilarang melakukan ini. Bahkan mereka diperintahkan untuk bersabar, bertawakal, teguh di atas agama Islam, beriman bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat baik, bahwa kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan bahwa apa yang menimpa mereka adalah akibat dosa-dosa mereka — maka hendaklah ia bersabar, karena janji Allah adalah benar; hendaklah ia memohon ampun atas dosanya; hendaklah ia bertasbih memuji Tuhannya di petang dan pagi hari.

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam "*kemudian ia akan kembali asing sebagaimana ia dimulai*" mengandung dua kemungkinan:

Pertama, bahwa di beberapa tempat dan masa, Islam kembali asing di tengah-tengah mereka kemudian tampak kembali, sebagaimana ia di awalnya asing kemudian tampak. Oleh karena itu beliau bersabda: "*akan kembali asing sebagaimana ia dimulai.*" Ketika pertama kali muncul, ia asing dan tidak dikenal, kemudian tampak dan dikenal. Demikian pula ia akan kembali tidak dikenal, kemudian tampak dan dikenal. Maka yang mengenalnya menjadi sedikit di pertengahan zaman, sebagaimana yang mengenalnya sedikit di awal.

Kedua, bahwa di akhir dunia tidak akan tersisa seorang Muslim pun kecuali sedikit. Ini hanya terjadi setelah Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, mendekati hari kiamat. Saat itu Allah akan mengutus angin yang mencabut roh setiap orang beriman laki-laki maupun perempuan, kemudian barulah kiamat terjadi.

Adapun sebelum itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: "*Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di*

atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka maupun orang yang mengecewakan mereka, hingga datang hari kiamat." Hadis ini terdapat dalam Shahihain dan semisalnya dari beberapa jalur. Maka Nabi yang jujur lagi dibenarkan telah mengabarkan bahwa akan senantiasa ada golongan yang kuat dari umatnya di atas kebenaran, mulia, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi maupun orang yang mengecewakan.

Adapun kelangsungan Islam dalam keadaan asing dan hina di seluruh bumi sebelum kiamat, maka hal itu tidak akan terjadi. Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam *"kemudian ia akan kembali asing sebagaimana ia dimulai"* — keterasingannya paling besar terjadi ketika orang-orang yang telah masuk ke dalamnya murtad darinya. Allah berfirman: **"Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."** (Al-Maidah: 54)

Maka mereka inilah yang menegakkannya ketika kelompok yang lain berpaling darinya. Demikianlah Islam mulai terasa asing, namun terus menguat hingga tersebar luas. Begitulah Islam menjadi asing di banyak tempat dan zaman, lalu Allah subhanahu wa ta'ala menampakkannya kembali sebagaimana sediakala. Seperti yang terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz ketika menjabat sebagai khalifah: banyak ajaran Islam yang telah asing bagi banyak orang, hingga ada di antara mereka yang tidak

mengenai keharaman khamr. Maka Allah menampakkan kembali melalui beliau apa yang telah menjadi asing dalam Islam.

Dalam kitab-kitab Sunan terdapat riwayat: *"Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun seseorang yang memperbarui agamanya."* Pembaruan itu terjadi justru setelah adanya kemunduran, dan itulah yang dimaksud dengan keterasingan Islam.

Hadis ini memberi faedah kepada seorang Muslim agar tidak bersedih hati karena sedikitnya orang yang memahami hakikat Islam, tidak merasa sempit dada karenanya, dan tidak ragu terhadap agama Islam ini sebagaimana keadaannya ketika pertama kali muncul. Allah berfirman, **"Maka jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu"** (Yunus: 94), dan ayat-ayat serta bukti-bukti lainnya yang menunjukkan kebenaran Islam.

Demikian pula ketika Islam menjadi asing, pemeluknya membutuhkan dalil dan bukti yang setara dengan apa yang dibutuhkan pada permulaan dahulu. Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Apakah akan aku cari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan kitab kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu."** (Al-An'am: 114) **"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-An'am: 115) **"Dan jika kamu menurut kebanyakan orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu**

dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta." (Al-An'am: 116)

Allah berfirman: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya." (Al-Furqan: 44)**

Keterasingan itu bisa terjadi pada sebagian syariat Islam, dan bisa pula terjadi di sebagian tempat. Di banyak tempat, sebagian syariat Islam tersembunyi dari mereka sehingga menjadi asing di tengah mereka; tidak ada yang mengenalnya kecuali satu dua orang saja. Meski demikian, beruntunglah orang yang berpegang teguh pada syariat tersebut sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Adapun menampakkannya, memerintahkannya, dan mengingkari siapa yang menyelisihinya, semua itu bergantung pada kemampuan dan dukungan yang ada.

Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman."*

Jika seandainya ada orang yang mendapat keburukan di dunia dan akhirat karena menyelisihi apa yang dijanjikan Allah kepada Rasul-Nya dan para pengikutnya, maka itu disebabkan dosa-dosanya dan kekurangan Islamnya, seperti kekalahan yang menimpa mereka pada Perang Uhud. Karena sesungguhnya Allah telah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada**

hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." (Ghafir: 51) "Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan, dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." (Ash-Shaffat: 171-173)

Dalam kisah-kisah para nabi beserta pengikut mereka yang Allah ceritakan – tentang pertolongan yang mereka terima, keselamatan mereka, dan kebinasaan musuh-musuh mereka – terdapat pelajaran yang berharga. Allah Maha Mengetahui.

Jika ada yang bertanya: Firman Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi, **"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"** (Al-Maidah: 54), apakah itu hanya khitab (seruan) bagi generasi itu saja, seperti firman-Nya: **"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa"**? (An-Nur: 55) Dan oleh karena itu Nabi sallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa mereka adalah penduduk Yaman yang masuk Islam ketika sebagian orang Arab murtad. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa menjelang akhir zaman tidak akan tersisa seorang mukmin pun.

Jawabannya: Firman Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi, **"Wahai orang-orang yang beriman"** adalah seruan kepada setiap mukmin yang sampai kepadanya Al-Qur'an, sebagaimana seruan-seruan sejenis lainnya, seperti firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat"** (Al-

Maidah: 6) dan yang semisalnya. Demikian pula firman-Nya: **"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu."** Keduanya telah terjadi dan terus akan terjadi sebagaimana yang Allah subhanahu wa ta'ala kabarkan. Setiap kali ada suatu kelompok yang murtad dari Islam, Allah mendatangkan kaum yang mencintai-Nya dan berjihad membela-Nya; mereka itulah Al-Firqah Al-Manshurah (golongan yang mendapat pertolongan) hingga hari kiamat.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa ayat tersebut disebutkan dalam konteks larangan berwala' (loyal) kepada orang-orang kafir. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpinmu; sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Maidah: 51) **"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya berlomba-lomba mendekati mereka, seraya berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."** (Al-Maidah: 52), hingga firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."** (Al-Maidah: 54)

Para penerima seruan larangan berwala' kepada Yahudi dan Nasrani adalah orang-orang yang sama dengan penerima seruan

dalam ayat riddah (kemurtadan) ini. Dan sudah diketahui bahwa hal ini mencakup seluruh generasi umat. Ketika Allah melarang berwala' kepada orang-orang kafir dan menjelaskan bahwa siapa di antara mereka yang berwala' kepada kaum kafir maka ia termasuk golongan mereka, Allah juga menjelaskan bahwa siapa yang berwala' kepada orang kafir dan murtad dari agama Islam tidak akan merugikan Islam sedikit pun. Bahkan Allah akan mendatangkan kaum yang mencintainya dan mereka mencintainya, yang berwala' kepada kaum mukmin bukan kepada kaum kafir, dan yang berjihad di jalan Allah tanpa takut celaan siapa pun. Sebagaimana yang Allah firmankan di awal: **"Maka jika mereka itu ingkar dengannya (Al-Qur'an), Kami akan menyerahkannya kepada suatu kaum yang tidak akan ingkar kepadanya."** (Al-An'am: 89)

Maka mereka yang tidak masuk Islam dan mereka yang keluar darinya setelah masuk tidak akan merugikan Islam sedikit pun. Bahkan Allah akan menegakkan orang-orang yang beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasul-Nya dan menolong agama-Nya hingga hari kiamat. Penduduk Yaman termasuk di antara kaum yang Allah datangkan ketika terjadi kemurtadan saat itu. Namun ayat tersebut tidak terbatas hanya untuk mereka, dan tidak pula dalam hadis ada sesuatu yang mengharuskan pembatasan pada mereka saja. Bahkan Allah telah mengabarkan bahwa Dia akan mendatangkan selain penduduk Yaman, seperti keturunan Persia; janji itu tidak terbatas hanya untuk mereka.

Bahkan Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa apabila dikatakan kepada kamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia**

sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah: 38-39)

Ini pun merupakan seruan kepada setiap generasi, dan di dalamnya Allah mengabarkan bahwa siapa yang enggan berjihad yang diperintahkan kepadanya akan disiksa dan digantikan dengan yang lain yang menegakkan jihad. Dan itulah yang terjadi.

Demikian pula firman-Nya dalam ayat lain: **"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah yang membutuhkan (nikmat-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu ini." (Muhammad: 38)**

Allah telah mengabarkan bahwa siapa yang berpaling dari jihad dengan dirinya atau dari berinfak di jalan Allah akan digantikan. Inilah keadaan orang yang pengecut dan kikir: Allah menggantinya dengan orang yang menolong dan berinfak di jalan Islam. Lantas bagaimana halnya dengan orang yang murtad dari Islam itu sendiri? Allah mendatangkan kaum yang mencintai-Nya dan mereka mencintai-Nya: lemah lembut terhadap orang-orang beriman, tegas terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut celaan siapa pun.

Hal ini ada pada kalangan ahli ilmu, ahli ibadah, pejuang, dan pemilik harta. Bersama keempat golongan ini terdapat kaum mukmin yang berjihad dan mendapat pertolongan hingga hari kiamat, sebagaimana di antara mereka ada yang murtad atau yang enggan berjihad dan berinfaq.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi."** (An-Nur: 55) Janji ini berlaku bagi setiap orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Ketika generasi pertama memiliki sifat-sifat itu, Allah menjadikan mereka berkuasa sebagaimana yang dijanjikan. Setelah mereka, datang pula kaum yang memiliki sifat-sifat itu sesuai kadar iman dan amal saleh mereka. Siapa yang lebih sempurna imannya dan lebih baik amal salehnya, maka kekuasaan yang disebutkan itu lebih sempurna pula baginya. Jika ada kekurangan dan cacat padanya, maka ada pula kekurangan pada kemampuan yang diberikan kepadanya. Sebab balasan ini sesuai dengan amalnya: siapa yang mengerjakan amal itu berhak mendapat balasan itu.

Namun tidak ada satu generasi pun yang serupa dengan generasi pertama, maka tidak ada pula generasi yang memiliki kekuasaan seperti generasi pertama. Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di tengah mereka, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."* Akan tetapi hal ini bisa terjadi pada sebagian orang di suatu generasi, sebagaimana yang terjadi pada sebagian kaum muslimin di sebagian wilayah, sebagaimana yang diketahui di setiap zaman.

Adapun sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah akan mengirimkan angin yang mencabut nyawa setiap mukmin,"* maka dalam hadis itu tidak ada kemurtadan, melainkan kematian orang-orang beriman. Dan beliau tidak mengatakan bahwa ketika setiap mukmin meninggal, Allah menggantikannya dengan yang lain. Yang dijanjikan itu hanyalah ketika sebagian mereka murtad dari agamanya. Dan ini menjadi dalil bahwa umat tidak akan bersepakat dalam kesesatan dan tidak akan seluruhnya murtad, bahkan Allah pasti menyisakan dari orang-orang beriman yang tampak nyata hingga hari kiamat. Apabila setiap mukmin telah meninggal, maka kiamat pun telah tiba.

Ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis tentang ilmu: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara melepaskannya begitu saja dari manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama. Apabila tidak ada lagi ulama yang tersisa, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh; mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."* Hadis ini masyhur dalam kitab-kitab Sahih dari hadis Abdullah bin Amr dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam.

Jika ada yang bertanya: Dalam hadis Ibnu Mas'ud dan lainnya disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Al-Qur'an akan diangkat sehingga tidak tersisa satu ayat pun darinya di dalam mushaf maupun di dalam dada,"* dan ini tampaknya bertentangan dengan yang sebelumnya.

Jawabannya: Tidak demikian. Sebab dicabutnya ilmu bukanlah dicabutnya Al-Qur'an, berdasarkan hadis lain: *"Inilah saatnya ilmu dicabut. Sebagian orang Anshar berkata: 'Bagaimana*

ilmu dicabut padahal kita telah membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada istri dan anak-anak kita?' Beliau menjawab: 'Celakalah engkau! Aku kira engkau adalah orang yang paling faqih di Madinah. Bukankah Taurat dan Injil ada di tangan orang Yahudi dan Nasrani? Namun apa gunanya bagi mereka?'"

Dengan ini jelaslah bahwa sekadar hafal kitab tidak berarti memiliki ilmu, terlebih lagi Al-Qur'an dibaca oleh orang munafik maupun mukmin, dan dibaca oleh orang buta huruf yang tidak memahami isi kitab kecuali bacaan semata. Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Ilmu itu ada dua: ilmu yang ada di dalam hati dan ilmu yang ada di lisan. Ilmu hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu lisan adalah hujah Allah atas hamba-hamba-Nya." Apabila Allah telah mewafatkan para ulama, yang tersisa hanyalah orang-orang yang membaca Al-Qur'an tanpa ilmu, maka Al-Qur'an pun diangkat dari mushaf dan dada mereka.

Jika ada yang bertanya: Dalam hadis Hudzaifah yang ada dalam Ash-Shahihain, beliau mengisahkan tentang dicabutnya amanah: *"Seseorang tertidur, lalu amanah dicabut dari hatinya sehingga bekasnya tinggal seperti noda. Kemudian ia tertidur lagi, lalu amanah dicabut lagi sehingga bekasnya seperti bekas lecet, seperti bara yang kamu gulirkan di atas kakimu sehingga kamu melihatnya menonjol namun tidak ada isinya."*

Jawabannya: Dicabutnya amanah dan iman bukanlah dicabutnya ilmu. Sebab seseorang bisa saja diberi iman dengan ilmu yang kurang. Iman seperti ini bisa diangkat dari dadanya, seperti iman Bani Israil ketika mereka melihat anak lembu. Adapun orang yang diberi ilmu beserta iman, maka itu tidak akan diangkat dari dadanya. Orang seperti ini tidak akan pernah murtad dari

Islam, berbeda dengan orang yang hanya memiliki Al-Qur'an tanpa iman atau hanya iman tanpa ilmu; yang demikian itu bisa hilang.

Inilah yang sebenarnya terjadi. Namun kemurtadan paling banyak kita dapati pada orang yang memiliki Al-Qur'an tanpa ilmu dan iman, atau yang memiliki iman tanpa ilmu dan Al-Qur'an. Adapun orang yang diberi Al-Qur'an dan iman lalu memperoleh ilmu, maka itu tidak akan diangkat dari dadanya. Allah Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Adapun sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya atau akhirnya,"* hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad. Sebagian ulama mendhaifkannya dan sebagian lagi tidak mendhaifkannya, namun mereka berkata bahwa maknanya: di akhir zaman akan ada orang-orang yang mendekati keutamaan generasi pertama meski bukan dari generasi itu, sehingga membingungkan orang yang memandang mana yang lebih utama, meskipun Allah mengetahui bahwa yang pertama lebih utama. Ini seperti yang dikatakan tentang kain yang kedua ujungnya serupa: "Kain ini tidak diketahui mana ujungnya yang lebih baik," padahal diketahui bahwa salah satu ujungnya lebih baik dari yang lain. Hal itu karena beliau bersabda: "tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya atau akhirnya." Sudah diketahui bahwa Allah mengetahui mana yang lebih baik jika keadaannya demikian. Yang dinafikan adalah pengetahuan makhluk, bukan pengetahuan Pencipta; karena yang dimaksud

adalah kemiripan dan kedekatan. Apa yang demikian keadaannya akan membingungkan makhluk mana yang lebih baik.

Beliau ditanya tentang hadis Anas bin Malik dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tujuh hal yang tidak mati, tidak binasa, dan tidak merasakan kehancuran: neraka dan penghuninya, lauh, qalam, kursi, dan arsy."* Apakah hadis ini sahih atau tidak?

Beliau menjawab: Riwayat ini dengan lafaz ini bukan merupakan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam, melainkan merupakan ucapan sebagian ulama. Para salaf umat, para imamnya, dan seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah bersepakat bahwa di antara makhluk ada yang tidak musnah dan tidak binasa seluruhnya, seperti surga, neraka, arsy, dan lainnya. Tidak ada yang berpendapat bahwa seluruh makhluk akan binasa kecuali sekelompok ahli kalam dari kalangan mu'tadi' (ahli bid'ah) seperti Jahm bin Shafwan dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan Mu'tazilah dan semisalnya. Ini adalah pendapat yang batil yang bertentangan dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan ijmak salaf umat beserta para imamnya. Di dalamnya terdapat dalil-dalil tentang keabadian surga dan penghuninya serta keabadian lainnya yang tidak cukup dipaparkan dalam lembaran ini. Sejumlah kelompok dari kalangan ahli kalam dan para filsuf telah berargumen tentang kemustahilan kebinasaan seluruh makhluk dengan dalil-dalil akal. Allah Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam berkata:

Pasal:

Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diberi jawami'ul kalim — diriwayatkan pula: dan penutupnya —*

diriwayatkan pula: dan pembuka serta penutupnya." Dan dalam hadis lain: *"Nabi kalian diberi jawami'ul kalim, pembuka, dan penutupnya."*

Ini adalah hadis yang mulia lagi mencakup. Hal itu karena kalam (tuturan) ada dua jenis: pertama, kalam insya'i yang di dalamnya terdapat permintaan, kehendak, dan amal; kedua, kalam khabar yang di dalamnya terdapat keyakinan dan ilmu. Masing-masing dari ilmu dan kehendak — yaitu khabar dan thalab — memiliki banyak cabang dan memiliki pokok-pokok yang meliputinya.

Pokok-pokok itu ada dua jenis: kulliy (universal) yang mencakup dan umum, serta awwaliy (primer) yang luhur. Maka ilmu-ilmu yang kulliy dan awwaliy, kehendak-kehendak, pengaturan-pengaturan, dan perintah-perintah yang kulliy dan awwaliy itulah inti dari seluruh urusan wujud. Khabar yang dimaksud adalah seluruh kebenaran yang ada, dan kebenaran yang dimaksud adalah yang menjadi tujuan. Oleh karena itu, qiyas aqliy dan qiyas syar'iy serta lainnya ada dua jenis: qiyas syumul (qiyas cakupan) dan qiyas ta'lil (qiyas penyebab). Adapun qiyas tamtsil (qiyas analogi) termasuk dalam salah satu dari keduanya; karena jika qasam musytarak (unsur yang sama) antara dua yang dianalogikan adalah tempat berlakunya hukum, maka itu adalah qiyas syumul; dan jika ia adalah 'illat hukum, maka itu adalah qiyas ta'lil.

Hal itu karena ilmu-ilmu, kehendak-kehendak, dan apa yang tampak darinya berupa kalimat khabariah dan thalabiah apabila bersifat umum, mencakup, dan kulliy, maka semua yang dicari telah masuk ke dalamnya sehingga tidak tersisa sesuatu pun dari apa yang ingin diketahui; dan semua yang menjadi tujuan dalam

khobar pun tidak tersisa dari apa yang ingin dituju. Kemudian ilmu dan kehendak itu ada untuk dirinya sendiri dan zatnya sendiri, baik berupa mufrad (tunggal) maupun murakkab (majemuk). Kemudian keduanya niscaya berkaitan dengan dua 'illat: pertama, sebab yaitu 'illat fa'iliyah (penyebab aktif); dan kedua, hikmah yaitu 'illat gha'iyah (tujuan akhir). Maka itulah ilmu dan kehendak untuk hal-hal yang awwaliy (primer).

Sebab dan fa'il lebih menunjukkan pada wujud 'ainiy (wujud nyata), sedangkan hikmah dan gha'iyah lebih menunjukkan pada wujud 'ilmiy iradiy (wujud yang bersifat ilmu dan kehendak). Oleh karena itu, 'illat gha'iyah menjadi 'illat fa'iliyah bagi 'illat fa'iliyah. Ia pada hakikatnya adalah 'illat ul-'ilal (penyebab dari segala penyebab) karena ia lebih dahulu secara ilmu dan tujuan, karena ia bisa tidak memerlukan ma'lul-nya sedangkan ma'lul tidak bisa lepas darinya, karena fa'il tidak menjadi fa'il kecuali dengan adanya ia, dan karena ia adalah kesempurnaan dan kelengkapan wujud. Oleh karena itu, ia didahulukan dalam firman Allah: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5)

Apabila hukum-hukum yang menampakkan ilmu dan tuntutan itu memuat pembuka dan penutup, maka ia telah menghimpun dua jenis 'illat yang primer. Dan apabila ia bersifat jami' (mencakup), maka ia menjadi 'illat yang umum.

Syaikh rahimahullah berkata:

Mengenai sabda Nabi dalam hadits kesedihan yang diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud: *"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu, putra hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku ada di tangan-Mu, aku*

memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau jadikan Al-Qur'an sebagai musim semi hatiku, cahaya dadaku, pelipur kesedihanku, dan penghilang kegelisahan serta kesusahanku, niscaya Allah akan menghilangkan kegelisahan dan kesusahannya serta menggantinya dengan kegembiraan."

"Ar-rabi" (musim semi) adalah hujan yang menumbuhkan tanaman di musim semi. Dari sinilah ungkapan dalam doa minta hujan: *"Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang menyelamatkan, hujan musim semi yang menyuburkan."* Yaitu hujan awal musim yang menandai bumi dengan tumbuhan. Dari sini pula ungkapan: *"Al-Qur'an adalah musim semi bagi orang beriman."*

Maka ia memohon kepada Allah agar Al-Qur'an dijadikan air yang menghidupkan hatinya, sebagaimana air menghidupkan bumi di musim semi, dan dijadikan cahaya bagi dadanya. Kehidupan dan cahaya adalah puncak kesempurnaan, sebagaimana firman Allah: **"Apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami beri cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah manusia..."** (Al-An'am: 122). Dan dalam khutbah Ahmad bin Hanbal disebutkan: *"Mereka menghidupkan orang-orang yang mati dengan Kitab Allah dan menerangi orang-orang yang buta dengan cahaya Allah."* Sebab dengan kehidupan seseorang keluar dari kematian, dan dengan cahaya ia keluar dari kegelapan kebodohan, sehingga ia menjadi makhluk yang hidup, berilmu, dan dapat berbicara — itulah puncak kesempurnaan sifat pada makhluk.

Demikian pula hal ini dikatakan tentang Sang Pencipta, hingga orang-orang Nasrani pun menafsirkan "Bapa, Putra, dan Roh Kudus" sebagai Zat yang Ada, Hidup, dan Mengetahui. Al-Ghazali mengembalikan sifat-sifat Allah kepada "Yang Hidup dan Yang Mengetahui," yang maknanya sejalan dengan perkataan para filsuf: "yang berakal, yang dipikirkan, dan akal itu sendiri." Sebab ilmu mengikuti perkataan yang bersifat pemberitaan dan meniscayakan kehendak serta perkataan yang bersifat perintah, karena setiap yang hidup dan berilmu pasti memiliki kehendak dan perkataan, yang juga meniscayakan pendengaran dan penglihatan.

Namun pendapat ini tidaklah tepat, karena dapat dikatakan bahwa "yang hidup" itu sendiri sudah meniscayakan semua sifat dan merupakan pangkalnya. Oleh karena itu, ayat paling agung dalam Al-Qur'an adalah: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Terus-menerus Mengurus makhluk-Nya."** (Al-Baqarah: 255). Inilah nama yang paling agung, karena setiap yang hidup pasti berkesadaran dan berkehendak, sehingga meniscayakan semua sifat. Jika sifat-sifat cukup dengan saling lazim-melazimi, maka cukuplah dengan "Yang Hidup" saja. Hal ini berguna dalam hal penunjukan dan keberadaan, namun tidak tepat menjadikan makna "Yang Mengetahui" sama dengan makna "Yang Berkehendak," sebab yang dilazimi bukanlah lazim itu sendiri. Jika tidak demikian, maka Zat Yang Mahasuci sudah meniscayakan semua sifat.

Jika ditanya: mengapa dalam permohonan untuk kita digabungkan antara yang meniscayakan kehidupan dan cahaya saja, tanpa mencukupkan pada kehidupan semata atau menambah kekuatan dan lainnya? Jawabannya: karena manusia yang hidup ada yang mendapat petunjuk kepada kebenaran dan

ada yang tidak. Maka petunjuk adalah kesempurnaan kehidupan. Adapun kemampuan adalah syarat dalam pembebanan, bukan dalam kebahagiaan, sehingga ketiadaannya tidak membahayakan. Dan cahaya dada mencegah seseorang menghendaki selain-Nya.

Kemudian ungkapan "*musim semi hatiku dan cahaya dadaku*" – karena, wallahu a'lam, hujan tidak melampaui tempatnya; ketika musim semi turun di suatu bumi, ia menghidupkannya di sana. Adapun cahaya, sinarnya menyebar dari tempatnya. Karena dada adalah yang melingkupi hati, maka musim semi ditempatkan di hati, sedangkan cahaya ditempatkan di dada karena penyebarannya, sebagaimana ditafsirkan oleh misykat dalam firman-Nya: **"Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah ceruk yang di dalamnya ada pelita, pelita itu di dalam kaca."** (An-Nur: 35) – yaitu hati.

Syaikhul Islam berkata:

Pasal:

Adapun sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: "*Seseorang akan bersama orang yang ia cintai,*" maka ini termasuk hadits yang paling sahih. Anas berkata: "Tidak ada sesuatu yang membuat kaum muslimin bergembira setelah keislaman mereka melebihi kegembiraan mereka dengan hadits ini. Aku mencintai Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar, dan aku berharap Allah mengumpulkan aku bersama mereka meskipun aku tidak beramal seperti amalan mereka."

Demikian pula: "*Tali Islam yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.*" Namun ini berlaku dengan

syarat seseorang mencintai apa yang dicintai Allah dan siapa yang dicintai Allah. Maka ia mencintai seluruh nabi Allah karena Allah mencintai mereka, dan mencintai setiap orang yang diketahui meninggal dalam keadaan beriman dan bertakwa, karena mereka adalah wali-wali Allah dan Allah mencintai mereka – seperti mereka yang Nabi shalallahu alaihi wasallam saksikan akan masuk surga, dan selain mereka seperti ahli Badar dan peserta Bai'at Ridwan.

Barang siapa yang Nabi shalallahu alaihi wasallam saksikan akan masuk surga, maka kita pun menyaksikannya demikian. Adapun yang tidak disaksikan Nabi shalallahu alaihi wasallam, maka segolongan ulama berpendapat: kita tidak memberikan kesaksian surga untuknya dan tidak pula menyatakan bahwa Allah mencintainya. Segolongan lain berpendapat: siapa yang keimanan dan ketakwaannya tersebar luas di antara manusia dan kaum muslimin sepakat memujinya – seperti Umar bin Abdul Aziz, Al-Hasan Al-Bashri, Sufyan Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Al-Fudail bin Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, dan Abdullah bin Al-Mubarak – semoga Allah meridhai mereka semua – dan selain mereka, maka kita menyaksikan surga untuk mereka. Sebab dalam hadits sahih disebutkan: *"Bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam dilewatkan sebuah jenazah yang dipuji dengan kebaikan, beliau bersabda: 'Wajib, wajib.' Lalu dilewatkan jenazah lain yang dipuji dengan keburukan, beliau bersabda: 'Wajib, wajib.' Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa maksud ucapanmu wajib, wajib?' Beliau menjawab: 'Jenazah yang kalian puji dengan kebaikan, aku katakan: wajib baginya surga. Dan jenazah yang kalian puji dengan keburukan, aku katakan: wajib baginya neraka.'*

Ditanyakan: 'Dengan apa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Dengan pujian yang baik dan pujian yang buruk.'"

Jika ini diketahui, maka banyak orang yang terkenal sebagai syaikh di zaman ini mungkin ada di antara mereka yang memiliki kebodohan, kesesatan, kemaksiatan, dan dosa yang menghalangi manusia memberikan kesaksian itu untuk mereka. Bahkan mungkin ada di antara mereka orang munafik dan fasik, sebagaimana ada pula di antara mereka yang termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, hamba-hamba Allah yang saleh, dan golongan Allah yang beruntung – sebagaimana selain para syaikh pun ada di antara mereka orang-orang yang demikian, dan mereka itu di surga – seperti para pedagang, petani, dan golongan lainnya.

Jika demikian halnya, maka siapa yang ingin dikumpulkan bersama seorang syaikh yang tidak diketahui akhir hidupnya, berarti ia sesat. Hendaknya ia berupaya memohon dengan apa yang diketahuinya agar Allah mengumpulkannya bersama Nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Sebagaimana firman Allah: **"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, sungguh hati kamu berdua telah condong untuk diluruskan. Dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan Jibril dan orang-orang mukmin yang baik."** (At-Tahrim: 4). Dan firman Allah: **"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk kepada Allah."** (Al-Maidah: 55). **"Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, golongan Allah itulah yang menang."** (Al-Maidah: 56).

Atas dasar ini, siapa yang mencintai seorang syaikh yang menyelisihi syariat, ia akan bersamanya. Jika syaikh itu dimasukkan ke neraka, maka ia pun bersamanya. Dan sudah dimaklumi bahwa para syaikh yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah adalah ahli kesesatan dan kebodohan; siapa yang bersama mereka, nasibnya adalah nasib ahli kesesatan dan kebodohan.

Adapun siapa yang termasuk wali-wali Allah yang bertakwa seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan selain mereka, maka mencintai mereka termasuk tali keimanan yang paling kokoh dan kebaikan terbesar bagi orang-orang yang bertakwa. Andaipun seseorang mencintai mereka karena kebaikan yang tampak darinya yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberinya pahala atas kecintaannya terhadap apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia tidak mengetahui hakikat batinnya. Sebab yang pokok adalah cinta kepada Allah dan cinta kepada apa yang dicintai Allah. Siapa yang mencintai Allah dan mencintai apa yang dicintai Allah, ia termasuk wali-wali Allah.

Namun banyak manusia mengaku cinta tanpa pembuktian. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.'"** (Ali Imran: 31). Sebagian ulama salaf berkata: *"Ada sekelompok orang pada zaman Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang mengaku mencintai Allah, lalu Allah menurunkan ayat ini."*

Maka mencintai Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang bertakwa menuntut dilakukannya hal-hal yang dicintai-Nya dan ditinggalkannya hal-hal yang dibenci-Nya. Manusia sangat bertingkat-tingkat dalam hal ini. Siapa yang lebih besar bagiannya, ia lebih tinggi derajatnya di sisi Allah.

Adapun siapa yang mencintai seseorang karena hawa nafsunya – misalnya mencintainya karena dunia yang ia peroleh darinya, atau kebutuhan yang dipenuhinya, atau harta yang dimakan bersamanya, atau karena fanatisme golongan dan semacamnya – maka ini bukanlah cinta karena Allah, melainkan cinta karena hawa nafsu. Kecintaan inilah yang menjerumuskan pemiliknya ke dalam kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Betapa banyak orang yang mengaku mencintai para syaikh karena Allah, padahal andai ia benar-benar mencintai mereka karena Allah, tentu ia menaati Allah yang karenanya ia mencintai mereka itu. Sebab yang dicintai karena sesuatu yang lain, kecintaannya mengikuti kecintaan kepada yang lain itu. Bagaimana seseorang bisa mencintai orang lain karena Allah, sementara ia sendiri tidak mencintai Allah? Dan bagaimana ia mencintai Allah sementara ia berpaling dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan jalan Allah?

Betapa banyak orang yang mencintai para syaikh, raja, dan lainnya lalu menjadikan mereka sebagai tandingan-tandingan yang dicintai setara dengan mencintai Allah. Perbedaan antara cinta karena Allah dan cinta bersama Allah adalah jelas. Orang-orang musyrik menjadikan tandingan-tandingan yang mereka cintai setara dengan Allah, sedangkan orang-orang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah.

Orang-orang beriman mencintai, dan pangkal kecintaan mereka adalah cinta kepada Allah. Siapa yang mencintai Allah, ia mencintai siapa yang dicintai Allah. Dan siapa yang dicintai Allah, ia mencintai Allah. Maka yang dicintai oleh kekasih Allah adalah kekasih Allah pula, dan Allah mencintainya. Siapa yang mencintai

Allah, Allah mencintainya, sehingga ia mencintai siapa yang dicintai Allah.

Adapun orang-orang musyrik, mereka menjadikan tandingan-tandingan dan perantara-perantara yang mereka seru selain Allah. Allah berfirman: **"Sungguh, kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pertama kali, dan kamu tinggalkan apa yang Kami anugerahkan kepadamu di belakangmu, dan Kami tidak melihat bersama kamu para pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu adalah sekutu-sekutu di antara kamu. Sungguh, telah terputus hubungan antara kamu dan lenyaplah dari kamu apa yang dahulu kamu sangka."** (Al-An'am: 94). Dan Allah berfirman dalam kisah seorang mukmin: **"Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku dan yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan? Apakah aku akan mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Jika Tuhan Yang Maha Penyayang menghendaki bencana kepadaku, pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku. Sungguh, jika aku berbuat demikian, benar-benar aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sungguh, aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."** (Yasin: 22-25).

Dan Allah berfirman: **"Peringatkanlah dengan Al-Qur'an orang-orang yang takut dikumpulkan kepada Tuhannya — tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat selain Dia — agar mereka bertakwa."** (Al-An'am: 51). Dan Allah berfirman: **"Tidak pantas bagi seseorang yang telah diberi kitab, hikmah, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.' Tetapi dia berkata: 'Jadilah kamu orang-orang yang mengabdikan diri**

kepada Tuhan karena kamu selalu mengajarkan Kitab dan karena kamu selalu mempelajarinya.' Dan tidak pantas pula dia menyuruhmu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah dia akan menyuruhmu berbuat kekufuran setelah kamu menyerah diri kepada Allah?" (Ali Imran: 79-80).

Allah subhanahu wata'ala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar agama seluruhnya hanya untuk Allah. Dan Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits sahih: *"Sesungguhnya kami sekalian para nabi, agama kami satu."* Maka agamanya satu meskipun syariat dan jalannya berbeda-beda. Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 25). Dan Allah berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pengasih?'"** (Az-Zukhruf: 45). Dan Allah berfirman: **"Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat, agar mereka menyembah Allah dan menjauhi tagut."** (An-Nahl: 36).

Sejak Allah mengutus Muhammad shalallahu alaihi wasallam, tidak diterima dari siapa pun yang telah sampai kepadanya dakwah kecuali agama yang dibawa beliau, karena dakwahnya bersifat umum untuk seluruh makhluk. Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada semua umat manusia."** (Saba: 28). Dan Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang Yahudi maupun Nasrani dari umat ini yang mendengar tentangku, kemudian tidak beriman kepadaku, melainkan ia akan masuk neraka."*

Dan Allah berfirman: **"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.'" (Al-A'raf: 156-158).**

Maka wajib bagi seluruh makhluk untuk mengikuti Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Mereka tidak menyembah kecuali Allah, dan menyembah-Nya dengan syariat Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bukan yang lainnya. Allah berfirman: **"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dari urusan agama, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sungguh, mereka tidak akan berguna sedikit pun bagimu dari siksaan Allah. Sesungguhnya orang-orang zalim itu sebagian mereka adalah**

penolong bagi sebagian yang lain, sedangkan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Al-Jatsiyah: 18-19).

Mereka bersatu dalam hal itu dan tidak berpecah-belah, sebagaimana dalam hadits sahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal untuk kalian: agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, agar kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak berpecah-belah, dan agar kalian saling menasihati kepada siapa yang Allah jadikan pemimpin atas kalian."*

Ibadah kepada Allah mencakup sempurnanya cinta kepada Allah dan sempurnanya ketundukan kepada-Nya. Pokok dan dasar agama adalah bahwa Allah adalah satu-satunya yang disembah, yang dicintai hati, yang ditakuti, dan yang tiada tuhan lain bagi hati selain-Nya. "Al-Ilah" adalah sesuatu yang dipertuhankan hati dengan kecintaan, pengagungan, harapan, ketakutan, penghormatan, dan pemuliaan, serta semacamnya.

Allah subhanahu wata'ala mengutus para rasul dengan pernyataan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Sehingga hati-hati terkosongkan dari mencintai selain-Nya dengan mencintai-Nya, dari berharap kepada selain-Nya dengan berharap kepada-Nya, dari memohon kepada selain-Nya dengan memohon kepada-Nya, dari beramal untuk selain-Nya dengan beramal untuk-Nya, dan dari meminta pertolongan kepada selain-Nya dengan meminta pertolongan kepada-Nya.

Oleh karena itu, inti surat Al-Fatihah adalah: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5).** Nabi shalallahu alaihi

wasallam bersabda dalam hadits sahih, Allah berfirman: *"Aku bagi shalat antara Aku dan hamba-Ku. Jika ia mengucapkan: 'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,' Allah berfirman: 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika ia mengucapkan: 'Pemilik Hari Pembalasan,' Allah berfirman: 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Jika ia mengucapkan: 'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan,' Allah berfirman: 'Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Jika ia mengucapkan: 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat,' Allah berfirman: 'Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"*

Maka inti surat Al-Fatihah adalah: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."** Artinya, agama adalah tidak menyembah kecuali Allah dan tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Nya.

Para malaikat, para nabi, dan selain mereka adalah hamba-hamba Allah. Sebagaimana Allah berfirman: **"Al-Masih tidak akan pernah enggan untuk menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang didekatkan. Barang siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Dia akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Dia akan menyiksa mereka dengan azab yang pedih, dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah."** (An-Nisa: 172-173).

Maka cinta kepada selain Allah — seperti cinta orang-orang Nasrani kepada Al-Masih, cinta orang-orang Yahudi kepada Musa, cinta kaum Rafidhah kepada Ali, dan cinta kaum yang berlebihan kepada syaikh-syaikh dan imam-imam mereka — seperti orang yang memihak seorang syaikh atau imam dan menjauh dari yang semisal dengannya padahal keduanya sederajat atau setara — ini termasuk golongan Ahli Kitab yang beriman kepada sebagian rasul dan kafir kepada sebagian yang lain. Demikian pula keadaan kaum Rafidhah yang memihak sebagian sahabat dan memusuhi sebagian yang lain, serta keadaan orang-orang fanatik dari kalangan yang menisbatkan diri kepada fikih dan kezuhudan yang memihak syaikh-syaikh dan imam-imam tertentu saja.

Sesungguhnya seorang mukmin adalah orang yang mencintai semua orang yang beriman. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."** (Al-Hujurat: 10). Dan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain"* — beliau menyilangkan jari-jari tangannya — dan beliau juga bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling menyayangi dan mengasihi adalah seperti satu tubuh; apabila salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."* Dan beliau juga bersabda: *"Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, janganlah saling membelakangi, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Di antara yang menjelaskan perbedaan antara cinta karena Allah dan cinta bukan karena Allah adalah bahwa Abu Bakar radhiyallahu anhu mencintai Nabi Muhammad sallallahu alaihi

wasallam dengan ikhlas karena Allah, sedangkan Abu Thalib, paman beliau, mencintai dan membela beliau karena dorongan hawa nafsunya, bukan karena Allah. Maka Allah menerima amal Abu Bakar dan menurunkan ayat tentangnya: **"Dan kelak akan dijauhkan dari neraka itu orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya untuk menyucikan diri, dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi, dan sungguh kelak dia akan mendapat kesenangan yang sempurna."** (Al-Lail: 17-21). Adapun Abu Thalib, amalnya tidak diterima.

Abu Bakar tidak menuntut balasan dan imbalan dari makhluk, tidak dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam maupun dari selainnya. Ia beriman kepada beliau, mencintainya, melindunginya, dan menolongnya dengan jiwa dan hartanya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan pahala dari Allah. Rasulullah menyampaikan perintah Allah, larangan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan, dan Kami-lah yang akan memperhitungkan."** (Ar-Ra'd: 40).

Allah-lah yang menciptakan, memberi rezeki, memberi, menahan, merendahkan, meninggikan, memuliakan, dan menghinakan. Dia Mahasuci, Penyebab segala sebab, Tuhan segala sesuatu, dan Penguasanya. Adapun sebab-sebab yang dilakukan oleh hamba, di antaranya ada yang diperintahkan dan diizinkan Allah — maka ini boleh ditempuh — dan di antaranya ada yang dilarang dengan larangan tegas, atau termasuk bid'ah yang tidak diizinkan Allah — maka ini tidak boleh ditempuh.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap selain Allah; mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai saham apa pun dalam keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi penolong bagi-Nya.'" "Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya." (Saba': 22-23).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan kesesatan orang-orang yang berdoa kepada makhluk — baik malaikat, para nabi, maupun selain mereka — dengan menerangkan bahwa para makhluk itu tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, kemudian menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki bagian sedikit pun, dan menjelaskan pula bahwa mereka tidak menjadi penolong atau pembantu bagi Allah. Hal ini karena orang-orang musyrik menyamakan Sang Pencipta dengan makhluk. Sebagaimana kata sebagian mereka bila seseorang memiliki kebutuhan: "Mohonlah kepada Syekh Fulan, kamu pasti akan mendapatinya, atau pergilah menuju makamnya beberapa langkah lalu serulah: 'Wahai Syekh, penuhilah hajatku.'" Ini adalah kesalahan yang tidak boleh dilakukan.

Jika sebagian dari orang-orang yang berdoa kepada selain Allah itu kadang melihat sosok orang yang mereka seru, maka itu adalah setan yang menampakkan diri kepadanya, sebagaimana telah terjadi pada banyak orang. Serupa dengan itu adalah ucapan sebagian orang jahil dari pengikut Syekh Adi dan lainnya: "Setiap rezeki yang tidak datang melalui tangan sang Syekh, aku tidak menginginkannya." Sungguh mengherankan orang yang berakal sehat justru memohon pertolongan kepada orang yang sudah mati dan tidak memohon pertolongan kepada Yang Mahahidup yang tidak pernah mati.

Salah seorang dari mereka berkata: "Jika kamu punya keperluan kepada seorang raja, kamu bertawasul kepadanya melalui para pembantunya, demikian pula bertawasul kepada Allah melalui para Syekh." Ini adalah perkataan kaum musyrik yang sesat. Sebab seorang raja tidak mengetahui kebutuhan rakyatnya, tidak mampu memenuhinya sendiri, dan tidak mau melakukannya kecuali ada kepentingan yang ia peroleh darinya. Sedangkan Allah mengetahui segala sesuatu, mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala sebab berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya.

Tidak ada satu sebab pun melainkan ia bergantung dan terikat pada sebab-sebab lain, dan memiliki berbagai penghalang. Api tidak membakar kecuali jika benda yang dibakar bersifat mudah terbakar; api tidak bisa membakar salamander. Dan jika Allah menghendaki, Dia menghilangkan pengaruh api, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap Ibrahim alaihi as-salam. Adapun kehendak Tuhan, tidak memerlukan yang lain dan tidak ada yang dapat menghalanginya; apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dia Mahasuci, lebih penyayang kepada mereka daripada seorang ibu kepada anaknya; Dia berbuat baik kepada mereka, mengasihi mereka, dan menghilangkan bahaya dari mereka, meskipun Dia tidak memerlukan mereka dan mereka sangat membutuhkan-Nya. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11).

Tuhan telah menafikan semua hal tersebut sehingga tidak tersisa kecuali syafaat. Maka Dia berfirman: **"Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** (Saba': 23). Dan Dia berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi**

syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255). Maka Dia-lah yang mengizinkan syafaat dan Dia-lah yang menerimanya; semuanya berasal dari-Nya semata.

Semakin besar keikhlasan seseorang kepada Allah, semakin dekat syafaat Rasulullah kepadanya. *Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatmu?" Beliau menjawab: "Orang yang mengucapkan 'La ilaha illallah' dengan mengharap wajah Allah."*

Adapun orang-orang yang bergantung kepada si Fulan agar memberikan syafaat bagi mereka selain Allah dan bergantung kepadanya, mereka termasuk golongan orang-orang musyrik yang menjadikan perantara-perantara syafaat selain Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mengambil penolong-penolong selain Allah? Katakanlah: 'Apakah meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?'"** "Katakanlah: 'Hanya milik Allah syafaat itu semuanya.'" (Az-Zumar: 43-44). Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung maupun pemberi syafaat."** (As-Sajdah: 4). Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah; mereka tidak berkuasa untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya.'" "Orang-orang yang mereka seru itu justru mencari wasilah kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti."** (Al-Isra': 56-57).

Sebagian ulama salaf berkata: Ada kaum yang berdoa kepada Al-Masih, Uzair, dan para malaikat. Maka Allah Ta'ala

menjelaskan bahwa para nabi dan malaikat itu adalah hamba-hamba-Nya, sebagaimana orang-orang yang berdoa itu juga hamba-hamba-Nya; mereka bertaqarrub kepada Allah, mengharapkan rahmat Allah, dan takut akan azab Allah. Kaum musyrikin telah menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah yang mereka cintai seperti mencintai Allah, dan menjadikan perantara syafaat yang mereka anggap bisa memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah. Dalam diri mereka terdapat kecintaan kepada tandingan-tandingan itu dan kemusyrikan dengan mereka, dan dalam hal ini mereka serupa dengan orang-orang Nasrani dalam mencintai Al-Masih dan mempersekutukannya.

Orang-orang beriman lebih kuat kecintaannya kepada Allah; mereka tidak menyembah selain Allah semata dan tidak menjadikan sesuatu bersama-Nya yang mereka cintai seperti mencintai-Nya, tidak para nabi-Nya maupun selain mereka. Bahkan mereka mencintai apa yang Allah cintai dengan landasan kecintaan mereka kepada Allah, dan mereka mengikhlaskan agama mereka untuk Allah. Mereka mengetahui bahwa tidak seorang pun yang bisa memberikan syafaat bagi mereka kecuali dengan izin Allah. Maka mereka mencintai hamba Allah dan Rasul-Nya, Muhammad sallallahu alaihi wasallam, karena kecintaan kepada Allah; mereka mengetahui bahwa beliau adalah hamba Allah yang menyampaikan dari Allah, maka mereka mentaatinya dalam apa yang beliau perintahkan, membenarkannya dalam apa yang beliau beritakan, tidak mengharapkan selain Allah, tidak takut selain kepada Allah, dan tidak memohon kecuali kepada Allah. Syafaatnya bagi orang yang ia syafaati adalah dengan izin Allah. Harapan kita kepada sang pemberi syafaat tidak memberi manfaat, begitu pula rasa takut kita kepadanya; yang bermanfaat

hanyalah tauhid kita, keikhlasan kita kepada Allah, dan tawakkal kita kepada-Nya, karena Dia-lah yang mengizinkan sang pemberi syafaat.

Maka wajib bagi seorang Muslim untuk membedakan antara kecintaan orang-orang Nasrani dan kaum musyrikin beserta agama mereka, mengikuti golongan ahli tauhid dan iman, serta keluar dari menyerupai orang-orang musyrik dan para penyembah salib.

Dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya, ia akan merasakan manisnya iman: hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari apa pun selain keduanya, hendaknya ia mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan hendaknya ia benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api."*

"Katakanlah: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24).

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-**

orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui." (Al-Ma'idah: 54).

Ini adalah bab yang luas dan agama Islam dibangun di atas prinsip ini; Al-Qur'an pun berputar di sekitarnya.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — ditanya tentang "kemiskinan" dan tentang sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Ya Allah, hiduskanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku bersama rombongan orang-orang miskin."*

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Hadis ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan disebutkan oleh Abul Faraj dalam kitab Al-Mawdu'at. Terlepas dari apakah lafaznya sahih atau tidak, maka yang dimaksud dengan "orang miskin yang terpuji" adalah orang yang tawadhu dan khusyu kepada Allah. Yang dimaksud dengan kemiskinan bukanlah tidak memiliki harta; bahkan bisa saja seseorang miskin harta namun sombong, sebagaimana sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dalam hadis sahih: *"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dipandang oleh-Nya pada hari kiamat, tidak disucikan, dan bagi mereka azab yang pedih: raja yang pendusta, orang fakir yang sombong, dan orang tua yang berzina."* Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam juga pernah bersabda: *"Aku adalah seorang hamba, aku makan sebagaimana seorang hamba makan, dan aku duduk*

sebagaimana seorang hamba duduk." Maka "kemiskinan" adalah sifat yang ada dalam jiwa, yaitu tawadhu, khusyu, dan kelembutan – lawan dari kesombongan.

Sebagaimana Isa alaihi as-salam berkata: **"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikanku seorang yang sombong lagi celaka."** (Maryam: 32). Dari sini pula asal ungkapan penyair:

Para pecinta adalah orang-orang yang hina, hingga kuburan mereka pun ... di atasnya bertaburan debu kehinaan di antara pemakaman.

Maksudnya, mereka adalah orang-orang yang merendah. Cinta itu memberikan kerendahan. Ibadah kepada Allah menghimpun kesempurnaan cinta kepada-Nya sekaligus kesempurnaan kerendahan kepada-Nya. Barangsiapa yang mencintai sesuatu namun tidak merendahkan diri kepadanya, maka ia bukan seorang hamba. Dan barangsiapa yang merendahkan diri kepada sesuatu namun membencinya, maka ia pun bukan seorang hamba. Cinta memiliki tingkatan-tingkatan; yang tertinggi adalah "al-tatayum" yaitu penghambaan total – dan "Taimullah" artinya "hamba Allah". Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."** (Al-Furqan: 63) dan seterusnya.

Bukti-bukti untuk prinsip ini sangat banyak.

Syaikh Al-Islam berkata:

Pasal:

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam menggabungkan antara sifat menjaga kehormatan diri (iffah) dan kekayaan jiwa (ghina) dalam beberapa hadis. Di antaranya sabdanya dalam hadis Abu Said yang terdapat dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim: *"Barangsiapa yang berusaha mencukupi dirinya, Allah akan mencukupinya; dan barangsiapa yang berusaha menjaga kehormatan dirinya, Allah akan menjaganya."* Di antaranya sabdanya dalam hadis Iyadh bin Himar dalam Sahih Muslim: *"Penduduk surga ada tiga golongan: penguasa yang adil, lelaki kaya yang menjaga kehormatan diri lagi gemar bersedekah..."* Di antaranya sabdanya dalam hadis tentang kuda yang terdapat dalam Sahih: *"Dan seseorang yang mengikat kudanya untuk mencari kecukupan dan menjaga kehormatan dirinya, dan ia tidak melupakan hak Allah pada leher dan punggung kuda itu, maka kuda itu menjadi penutup baginya."* Di antaranya pula yang diriwayatkan dari beliau: *"Barangsiapa yang mencari harta demi merasa cukup dari manusia dan menjaga diri dari meminta-minta, ia akan menemui Allah sedangkan wajahnya seperti bulan purnama."*

Di antaranya sabdanya dalam hadis Umar radhiyallahu anhu dan selainnya: *"Apa yang datang kepadamu dari harta ini sedangkan kamu tidak memintanya dan tidak mengharapkannya, maka ambillah."* "Yang meminta dengan lisannya" adalah lawan dari orang yang menjaga kehormatan dirinya, dan "yang mengharapkan dengan hatinya" adalah lawan dari orang yang kaya jiwanya.

Beliau bersabda tentang orang-orang fakir: *"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena menjaga diri."* Yakni, menjaga diri dari meminta kepada manusia. Beliau juga bersabda: *"Kekayaan itu bukan karena banyaknya harta, tetapi kekayaan yang sejati adalah kekayaan jiwa."* Kekayaan jiwa adalah tidak

mengharapkan pemberian makhluk. Sebab orang yang merdeka adalah hamba selama ia tamak, dan seorang budak adalah merdeka selama ia merasa cukup. Ada pepatah yang mengatakan: *"Aku menaati ambisi-ambisiku maka ia memperbudakku."* Maka tidak disukai bila seseorang mengikuti apa yang diharapkan oleh nafsunya, agar di dalam hati tidak tersisa kefakiran dan ketamakan kepada makhluk; karena hal itu bertentangan dengan tawakkal yang diperintahkan dan bertentangan dengan kekayaan jiwa.

Syaikh Al-Islam berkata:

Pasal:

Terdapat dalam suatu hadis: *"Sesungguhnya dosa besar yang paling besar adalah kekufuran dan kesombongan."* Ini adalah benar, karena kedua dosa inilah yang menjadi akar setiap dosa pada manusia dan jin. Sesungguhnya Iblislah yang pertama kali melakukan keduanya dan ia adalah sumbernya. Allah Ta'ala berfirman: **"Kecuali Iblis, ia enggan dan menyombongkan diri dan ia termasuk orang-orang kafir."** (Al-Baqarah: 34). Dan Dia berfirman: **"Kecuali Iblis yang menyombongkan diri dan ia termasuk orang-orang kafir."** (Shad: 74).

Dalam Sahih Muslim dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat seberat zarah keimanan, dan tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat zarah kesombongan."* Maka beliau menjadikan kesombongan sebagai lawan keimanan.

Demikian pula kemusyrikan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik."** (An-Nisa': 48). Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, ia akan masuk surga."* Ibnu Mas'ud berkata: "Dan aku katakan: Barangsiapa yang mati dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu, ia akan masuk neraka."

Kemudian di antara manusia ada yang menggabungkan keduanya, dan ada yang hanya memiliki salah satunya. Adapun orang mukmin yang saleh, Allah telah melindunginya dari keduanya. Sesungguhnya manusia itu bisa jadi tunduk kepada Allah semata, atau tunduk kepada selain-Nya bersamaan dengan tunduk kepada-Nya, atau tidak tunduk sama sekali — tidak kepada Allah maupun kepada selain-Nya. Yang pertama adalah orang beriman, yang kedua adalah orang musyrik, dan yang ketiga adalah orang sombong yang kafir — meskipun dalam sebagian keadaan ia tidak sampai kafir.

Penyakit orang Nasrani adalah kemusyrikan, sedangkan penyakit orang Yahudi adalah kesombongan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang orang Nasrani: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (At-Taubah: 31). Dan Dia berfirman tentang orang Yahudi: **"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar."** (Al-A'raf: 146). Oleh karena itu, orang-orang

Yahudi dihukum dengan ditimpakan kehinaan dan kemiskinan atas mereka, sedangkan orang-orang Nasrani dihukum dengan kesesatan, bid'ah, dan kebodohan.

Syaikh Al-Islam berkata:

Pasal:

Di antara yang berkaitan dengan tiga hal yang membinasakan dan tiga hal yang menyelamatkan — yang disebutkan bahwa dalam menghadapi hal-hal yang membinasakan hendaklah kamu berpegang pada urusanmu sendiri — adalah sabda beliau: *"Kekikiran yang ditaati dan hawa nafsu yang diikuti."* Beliau menjadikan yang pertama sebagai sesuatu yang "ditaati" dan yang kedua sebagai sesuatu yang "diikuti." Hal ini — wallahu a'lam — karena hawa nafsu adalah nafsu jiwa itu sendiri, yaitu kecintaannya terhadap sesuatu dan keinginannya terhadapnya, baik yang dimaksud adalah kata kerjanya maupun objeknya. Orang yang memiliki hawa nafsu, nafsunya memerintah dan memanggilnya, lalu ia pun mengikutinya, sebagaimana anggota-anggota tubuh mengikuti kehendak hati.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya dan menyesatkan banyak orang."** (Al-Ma'idah: 77). Dan Dia berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"** (Al-Qashash: 50). Ini mencakup hawa nafsu dalam agama, seperti orang-orang Nasrani dan para pelaku bid'ah dalam perkataan dan takdir. Sebagaimana para ulama salaf menyebut mereka sebagai

"ahli hawa nafsu" — dari kalangan Rafidhah, Khawarij, dan lainnya. Hawa nafsu ini dijumpai pada banyak kalangan, baik dari golongan fakir maupun para ahli fikih, kecuali orang-orang yang Allah jaga.

Para ulama mazhab kami berbeda pendapat apakah para fuqaha yang saling berselisih masuk dalam kategori ahli hawa nafsu. Ada dua pendapat dalam hal ini: Qadhi Abu Ya'la memasukkan mereka dalam kategori tersebut, demikian pula Syaikh Abu Hamid al-Isfarayini sebelumnya, menurut yang aku perkirakan, sementara Ibnu Aqil menolaknya.

Adapun "sifat kikir yang ditaati," telah kami sebutkan bahwa kerusakannya kembali pada penghalangan kebaikan. Ini pada dasarnya bukanlah sesuatu yang dicintai, melainkan yang mendorong kepadanya adalah ketamakan terhadap sesuatu yang dikikiri, karena ia termasuk dalam kategori kebencian dan permusuhan. Ia memerintah pemiliknya lalu ia menaatinya. Namun tidak setiap yang ditaati itu diikuti, meskipun setiap yang diikuti pasti ditaati. Sesungguhnya manusia menaati dokter, pemimpin, dan lainnya dalam hal-hal tertentu tanpa berarti mengikuti mereka sepenuhnya. Adapun orang yang mengikuti orang lain, maka ia adalah orang yang taat dan lebih dari itu, karena ia pergi bersamanya ke mana pun ia pergi.

Perbedaan kedua adalah bahwa yang diikuti itu dicari karena dirinya sendiri, dan tujuan akhirnya adalah meraih dan mendapatkannya — inilah hakikat hawa nafsu. Sedangkan yang ditaati adalah sarana bagi tujuan lain — inilah hakikat sifat kikir.

Makna sebenarnya dari sifat kikir adalah kuatnya penolakan yang bercokol dalam jiwa. Sebagaimana dikatakan: "ia sangat kikir dengan agamanya dan sangat pelit dengan agamanya" — ia adalah

karakter bawaan dalam jiwa, dan kebakhilan adalah salah satu cabangnya.

Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena sesungguhnya sifat kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian: ia memerintahkan mereka untuk bakhil maka mereka pun bakhil, ia memerintahkan mereka untuk berbuat zalim maka mereka pun berbuat zalim, dan ia memerintahkan mereka untuk memutus silaturahmi maka mereka pun memutusnya."*

Demikian pula dalam hadits Abdurrahman bin Auf, bahwa ia biasa berdoa saat tawaf: "Ya Tuhan, lindungi aku dari sifat kikir jiwaku." Lalu dikatakan kepadanya: "Betapa sering engkau memohon perlindungan dari hal itu." Ia menjawab: "Jika aku terlindung dari sifat kikir jiwaku, niscaya aku terlindung dari kezaliman, kebakhilan, dan pemutusan silaturahmi" – atau seperti itulah yang ia ucapkan.

Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Sunnah memperjelas bahwa sifat kikir dan hasad berasal dari satu jenis yang sama, sebagaimana dalam firman Allah: **"Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada orang lain, dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan. Dan barangsiapa yang dijaga dari sifat kikir jiwanya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr: 9)

Allah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka menginfakkan apa yang ada pada mereka meski dalam keadaan

butuh, dan mereka tidak membenci nikmat yang diberikan kepada saudara-saudara mereka. Lawan dari yang pertama adalah kebakhilan, dan lawan dari yang kedua adalah hasad. Karena itulah kebakhilan dan hasad adalah satu jenis: orang yang hasad membenci pemberian kepada orang lain, sedangkan orang yang bakhil tidak suka memberi dari dirinya sendiri.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang dijaga dari sifat kikir jiwanya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr: 9) Karena sifat kikir adalah asal dari kebakhilan dan asal dari hasad. Ia adalah sempitnya jiwa, ketidakinginannya, dan kebenciannya terhadap kebaikan bagi orang lain. Dari sifat itu lahirlah penahanan manfaat — itulah kebakhilan — dan penganiayaan terhadap orang yang mendapat nikmat — itulah kezaliman — dan jika terjadi di antara kerabat, maka ia menjadi pemutusan silaturahmi.

Karena itu, dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari hadits Muhammad bin Ajlan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan berkumpul dalam neraka seorang muslim yang membunuh seorang kafir kemudian ia tetap istiqamah dan mendekati kebenaran, dan tidak akan berkumpul dalam dada seorang mukmin debu di jalan Allah dan asap neraka Jahannam, dan tidak akan berkumpul dalam hati seorang hamba keimanan dan hasad."*

An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari hadits Jarir, dari Suhail, dari Shafwan bin Abi Yazid, dari al-Qa'qa' bin al-Lajlaj, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan pernah berkumpul debu di jalan*

Allah dan asap neraka Jahannam dalam dada seorang hamba selamanya, dan tidak akan pernah berkumpul sifat kikir dan keimanan dalam hati seorang hamba selamanya."

Perhatikanlah bagaimana dalam riwayat yang masyhur disebutkan sifat kikir, sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan hasad — dan lafal pertama lebih lengkap dan menyeluruh. Perhatikan pula bagaimana dalam hadits tersebut kedermawanan dan keberanian disandingkan, sebagaimana sabda beliau dalam hadits lain: *"Seburuk-buruk yang ada dalam diri seseorang adalah: sifat kikir yang meresahkan dan sifat pengecut yang melucuti."* Beliau memuji keberanian di jalan Allah dan mencela sifat kikir.

Serupa dengan ini adalah sabda beliau: *"Sesungguhnya di antara kesombongan ada yang dicintai Allah, yaitu sikap seseorang yang membanggakan dirinya saat berperang dan saat bersedekah."* Yang dimaksud dari hadits ini adalah firman Allah: **"Dan barangsiapa yang dijaga dari sifat kikir jiwanya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr: 9) Allah mengkhususkan keberuntungan hanya bagi orang yang terjaga dari sifat kikir jiwanya. Orang yang kikir adalah orang yang tidak suka berbuat kebaikan, yang merugikan dirinya sendiri, dan yang membenci nikmat yang diberikan kepada orang lain.

Beliau ditanya tentang beberapa hadits: apakah hadits-hadits tersebut shahih, dan apakah ada seorang pun dari para ulama yang mu'tabar yang meriwayatkannya dengan sanad yang shahih? Hadits-hadits itu adalah:

"Pertama kali yang Allah ciptakan adalah akal. Allah berfirman kepadanya: Menghadaplah, maka ia pun menghadap. Kemudian

Allah berfirman: Membelaknglah, maka ia pun membelakng. Kemudian Allah berfirman: Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Ku darimu: dengan engkau Aku mengambil, dengan engkau Aku memberi, dengan engkau Aku memberi pahala, dan dengan engkau Aku menghukum."

Dan sabda beliau: *"Aku diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka."* Apakah ini redaksi hadits yang sebenarnya, ataukah ada penyimpangan, penambahan, atau pengurangan di dalamnya?

Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepadaku di antara anugerah-Nya: Aku berikan kepadamu Al-Fatihah, dan ia termasuk simpanan-simpanan Arsy-Ku, Aku bagi ia antara Aku dan dirimu menjadi dua bagian."*

Dan sabda beliau: *"Manusia berserikat dalam tiga hal: air, rumput, dan api."*

Beliau menjawab:

Adapun hadits pertama, maka ia adalah dusta yang dipalsu menurut para ahli ilmu hadits. Ia tidak terdapat dalam satu pun dari kitab-kitab Islam yang mu'tamad. Ia hanya diriwayatkan oleh orang-orang seperti Dawud bin al-Muhabbar dan sejenisnya dari para penulis tentang akal. Ia disebutkan oleh para pengarang Rasa'il Ikhwan al-Shafa dan orang-orang yang terpengaruh filsafat semacam mereka. Abu Hamid al-Ghazali menyebutkannya dalam sebagian kitabnya, demikian pula Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, dan orang-orang semacam mereka. Hadits ini menurut para ahli ilmu hadits adalah dusta atas nama Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hatim al-Razi, Abu

al-Faraj Ibnu al-Jauzi, dan lainnya dari para penulis dalam ilmu hadits.

Selain itu, redaksi hadits tersebut adalah: *"Pertama kali yang Allah ciptakan adalah akal. Allah berfirman kepadanya: Menghadaplah, maka ia pun menghadap. Allah berfirman: Membelakanglah, maka ia pun membelakang. Allah berfirman: Tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Ku darimu, maka dengan engkau Aku mengambil, dengan engkau Aku memberi, dengan engkau pahala, dan dengan engkau hukuman."* Dan dalam satu redaksi: *"Ketika Allah menciptakan akal, Allah berfirman kepadanya: demikianlah."*

Makna redaksi ini adalah bahwa Allah berfirman kepada akal pada awal waktu penciptaannya — bukan bahwa akal adalah makhluk pertama yang diciptakan. Namun para filosof yang berpendapat tentang keazalian alam, yakni pengikut Aristoteles, mereka beserta orang-orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan Bathiniyyah Syi'ah, para sufi, dan para mutakallim, meriwayatkannya dengan redaksi "pertama kali yang Allah ciptakan adalah akal" — dengan kata pertama sebagai muftada' — agar itu menjadi hujjah bagi mazhab mereka bahwa makhluk pertama yang diadakan adalah akal pertama.

Padahal redaksi ini tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dari ahli hadits. Bahkan redaksi yang diriwayatkan, meski lemah, justru menunjukkan kebalikan dari makna itu, karena di dalamnya disebutkan: *"Tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Ku darimu"* — yang menunjukkan bahwa sebelumnya telah ada makhluk lain yang diciptakan. Sedangkan yang disebut oleh para filosof sebagai "akal pertama" tidak ada makhluk sebelumnya menurut mereka.

Selain itu, hadits tersebut menyatakan: "*dengan engkau Aku mengambil, dengan engkau Aku memberi, dengan engkau pahala, dan dengan engkau hukuman*" — menjadikan akal sebagai perantara empat perkara ini. Padahal menurut para filosof Bathiniyyah itu, seluruh alam lahir dari akal pertama, dan ia adalah Tuhan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya menurut mereka — meskipun ia sendiri tunduk kepada Wajib al-Wujud bi dzatihi. Akal itu menurut mereka terlahir dari Allah dan melekat pada dzat-Nya secara niscaya. Pendapat ini bukan pendapat seorang pun dari pemeluk agama-agama samawi, baik Muslim, Yahudi, maupun Nasrani, kecuali yang menyimpang dari mereka. Bukan pula pendapat kaum Majusi, bukan pendapat mayoritas Shabiun, bukan pendapat kebanyakan kaum musyrik, dan bukan pendapat mayoritas filosof — melainkan hanya pendapat sekelompok kecil dari mereka.

Selain itu, kata "akal" dalam bahasa kaum Muslim adalah sifat yang bergantung pada yang lain, berupa fitrah, ilmu, atau pengamalan ilmu — bukan sesuatu yang berdiri sendiri sebagai substansi independen. Maka mustahil makhluk pertama adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri, karena sesuatu yang bersifat sifat tidak bisa ada kecuali pada substansi yang menopangnya. Mustahil ia ada sebelum adanya sesuatu pun dari zat-zat. Adapun para filosof itu, dalam istilah mereka akal adalah substansi yang berdiri sendiri — dan makna ini bukan makna akal dalam bahasa kaum Muslim. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berbicara kepada kaum Muslim dalam bahasa Arab, bukan bahasa Yunani. Maka jelaslah bahwa makna yang dimaksud oleh para filosof itu bukanlah yang dimaksud oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam — andai pun beliau pernah mengucapkan lafal

tersebut. Apalagi kenyataannya beliau tidak pernah mengucapkannya sama sekali.

Adapun hadits kedua, yaitu: *"Aku diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka"* – maka ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ulama Muslim yang dapat diandalkan dalam periwayatan, dan tidak terdapat dalam satu pun dari kitab-kitab mereka. Sedangkan seruan Allah dan Rasul-Nya kepada manusia bersifat umum, mencakup seluruh orang yang mukallaf, seperti firman Allah: **"Wahai manusia"** (Al-Baqarah: 21), **"Wahai orang-orang yang beriman"** (Al-Baqarah: 153), **"Wahai hamba-hamba-Ku"** (Az-Zumar: 53), **"Wahai Bani Israil"** (Al-Baqarah: 40). Demikian pula Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam biasa berpidato kepada manusia di atas mimbarinya dengan satu ucapan yang dapat didengar oleh setiap orang. Namun manusia berbeda-beda dalam memahami perkataan sesuai dengan apa yang Allah khususkan bagi masing-masing dari mereka berupa kekuatan pemahaman dan kebaikan akidah.

Oleh karena itu, Abu Bakar al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu adalah yang paling mengetahui maksud beliau, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berpidato kepada manusia dan bersabda: Sesungguhnya seorang hamba telah diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat, lalu hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah. Abu Bakar pun menangis dan berkata: Kami tebus engkau dengan jiwa dan harta kami. Maka orang-orang pun heran dan berkata: Sungguh aneh orang tua ini menangis hanya karena Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menyebut seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat. Abu Sa'id berkata: Ternyata*

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam itulah yang diberi pilihan tersebut, dan Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui hal itu di antara kami."

Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menyebutkan seorang hamba secara mutlak tanpa menentukannya, namun Abu Bakar mengetahui siapa yang dimaksud.

Adapun yang diriwayatkan oleh sebagian orang dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar biasa bercakap-cakap dan aku seperti orang asing di antara keduanya"* — maka ini adalah dusta yang direkayasa. Demikian pula apa yang diriwayatkan bahwa beliau memberikan jawaban berbeda kepada Abu Bakar dan jawaban berbeda kepada Aisyah — ini adalah dusta berdasarkan kesepakatan para ulama.

Beliau ditanya tentang hadits-hadits berikut:

"Barangsiapa yang mengelilingi Ka'bah ini tujuh kali dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu."

Dan sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang wuquf di Arafah dan menyangka bahwa Allah tidak akan mengampuninya, maka Allah tidak akan mengampuninya."*

Dan juga: *"Seandainya seorang penggembala domba melintas di Arafah — tanpa mengetahui bahwa hari itu adalah hari Arafah — niscaya ia diampuni."*

Dan sabda beliau alaihissalam: *"Barangsiapa yang berhaji namun tidak mengunjungiku, maka ia telah berbuat kasar kepadaku, dan barangsiapa yang mengunjungiku maka syafaatku menjadi wajib baginya."*

Apakah hadits-hadits ini terdapat dalam kitab Shahih atau tidak? Dan apa makna firman Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung: **"Di sana terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya menjadi amanlah ia."** (Ali Imran: 97)?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Tidak satu pun dari hadits-hadits ini terdapat dalam Shahih maupun dalam kitab-kitab Sunan. Bahkan di antaranya ada yang maknanya bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena sesungguhnya jika seseorang wuquf di Arafah dalam keadaan takut kepada Allah bahwa Dia tidak akan mengampuni dosanya — karena dosa-dosanya berupa dosa-dosa besar — maka tidak berarti Allah tidak akan mengampuninya. Karena Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, namun mengampuni dosa di bawah syirik bagi siapa yang Dia kehendaki. Maka dosa di bawah syirik, jika Allah berkehendak, Dia akan mengampuninya bagi pelakunya, dan jika Dia berkehendak, tidak mengampuninya. Namun jika seorang hamba bertaubat dari dosanya, Allah akan mengampuninya, baik itu syirik maupun bukan syirik.

Sebagaimana firman Allah: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah**

mengampuni dosa-dosa semuanya." (Az-Zumar: 53) – Ini berlaku bagi orang yang bertaubat.

Selain itu, orang yang wuquf di Arafah tidak gugur darinya kewajiban shalat dan zakat berdasarkan ijma' kaum Muslim. Bahkan mereka sepakat bahwa shalat jauh lebih wajib daripada haji dengan perbandingan yang tidak bisa disetarakan sama sekali. Karena haji hanya wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu, dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam setelah hijrah hanya menunaikan haji sekali saja. Sedangkan shalat adalah kewajiban bagi setiap orang yang berakal dan baligh – kecuali wanita haid dan nifas – baik dalam keadaan sehat maupun sakit, aman maupun takut, kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan, dalam sehari semalam sekitar empat puluh rakaat: tujuh belas rakaat fardhu, sepuluh atau dua belas rakaat sunnah rawatib, dan sebelas atau tiga belas rakaat qiyam al-lail.

Demikian pula hak-hak para hamba berupa dosa-dosa dan kezaliman dan lainnya tidak gugur dengan haji berdasarkan kesepakatan para imam. Adapun hadits yang diriwayatkan tentang gugurnya kezaliman dan lainnya dengan haji dalam hadits Abbas bin Mirdas, ia adalah hadits yang lemah.

Telah tsabit dalam Shahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, dan Ramadhan ke Ramadhan adalah penebus dosa di antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijauhi."* Maka perkara-perkara ini – yang lebih besar derajatnya daripada haji – namun dosa-dosa besar hanya ditebus dengan taubat darinya berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat.

Demikian pula sabda: *"Barangsiapa yang berhaji namun tidak mengunjungiku maka ia telah berbuat kasar kepadaku"* adalah dusta. Karena berbuat kasar kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah haram, sedangkan mengunjungi kuburan beliau tidak wajib berdasarkan kesepakatan kaum Muslim. Tidak ada satu pun hadits yang tsabit dari beliau tentang mengunjungi kuburan beliau. Bahkan hadits-hadits yang diriwayatkan — seperti *"barangsiapa mengunjungiku dan mengunjungi ayahku dalam satu tahun maka aku menjamin surga baginya atas nama Allah"* dan sejenisnya — adalah dusta berdasarkan kesepakatan para ulama.

Al-Daraquthni dan lainnya telah meriwayatkan beberapa hadits tentang mengunjungi kuburan beliau, namun semuanya lemah. Imam Malik — yang merupakan salah satu orang yang paling mengetahui hak-hak Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan Sunnah yang diamalkan oleh penduduk kota beliau dari kalangan sahabat, tabiin, dan pengikut tabiin — beliau memakruhkan ucapan: "Aku mengunjungi kuburan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam." Seandainya lafal ini tsabit dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan dikenal di kalangan ulama Madinah, tentu Imam Malik tidak memakruhkannya.

Adapun jika seseorang mengucapkan: "Aku menyampaikan salam kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam" — maka ini tidak dimakruhkan berdasarkan kesepakatan. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab Sunan dari beliau shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku sehingga aku membalas salamnya."* Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu biasa mengucapkan: "Assalaamu 'alaika ya Rasulallah, assalaamu 'alaika ya Aba Bakr, assalaamu 'alaika ya abati."

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jumat dan malam Jumat, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku. Mereka bertanya: Bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu sedangkan engkau telah menjadi tulang? Beliau bersabda: Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi."*

Adapun firman Allah: **"Barangsiapa memasukinya menjadi amanlah ia"** (Ali Imran: 97) — maka ini berkaitan dengan Ka'bah. Sebagaimana firman Allah: **"Tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menjadikan tanah haram yang aman, padahal manusia di sekitar mereka saling merampas?"** (Al-Ankabut: 67) Dan firman Allah: **"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Ka'bah ini, yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut."** (Quraissy: 3-4) Dan firman Allah: **"Tidakkah Kami teguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram yang aman, yang didatangkan ke sana buah-buahan dari segala macam?"** (Al-Qashash: 57)

Pada masa Jahiliyah, mereka saling membunuh satu sama lain di luar tanah haram. Namun jika mereka memasuki tanah haram, atau jika seseorang bertemu dengan pembunuh ayahnya, ia tidak akan menyerangnya. Ini adalah salah satu tanda kebesaran yang Allah jadikan padanya, sebagaimana firman Allah: **"Di sana terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya menjadi amanlah ia."** (Ali Imran: 97) Dan Islam semakin menambah kemuliaannya.

Maka mazhab mayoritas fuqaha adalah bahwa barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang mengharuskan hukuman hudud di luar tanah haram kemudian ia berlindung ke tanah haram, maka

hukuman hudud tidak ditegakkan atasnya hingga ia keluar dari tanah haram — sebagaimana pendapat Ibnu Umar dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum. Ini adalah mazhab Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Berdasarkan apa yang tsabit dalam Shahih bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Makkah diharamkan oleh Allah, bukan oleh manusia. Maka tidak halal bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di sana, dan tidak halal menebang pohon di sana. Ia tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan tidak akan dihalalkan bagi seorang pun sesudahku. Ia hanya dihalalkan bagiku sesaat di siang hari, kemudian kemuliaannya telah kembali seperti kemuliaannya kemarin."*

Barangsiapa yang menyangka bahwa siapa saja yang masuk ke tanah haram (Mekah) akan aman dari azab akhirat meskipun meninggalkan kewajiban seperti shalat dan lainnya, serta melakukan berbagai keharaman, maka ia telah menyelisihi ijmak kaum muslimin. Sebab, orang-orang kafir, munafik, dan fasik pun pernah memasuki Baitullah, dan mereka termasuk penghuni neraka berdasarkan ijmak kaum muslimin. Allah Maha Mengetahui.

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang hadis ini: *"Barangsiapa yang mengajarimu satu ayat dari Kitabullah, maka seolah-olah ia telah memiliki dirimu; jika ia mau, ia bisa menjualmu, dan jika ia mau, ia bisa memerdekakanmu."* Apakah hadis ini terdapat dalam kitab yang enam (Kutub as-Sittah), ataukah ini merupakan kedustaan atas nama Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam?

Maka beliau menjawab:

Hadis ini tidak terdapat dalam satu pun kitab-kitab kaum muslimin, baik dalam kitab yang enam maupun kitab lainnya. Bahkan hadis ini bertentangan dengan ijmak kaum muslimin, karena seseorang yang mengajari orang lain tidak serta-merta menjadi pemiliknya yang berhak menjual atau memerdekakannya. Barangsiapa yang meyakini hal ini, maka ia diminta bertobat; jika ia bertobat maka diterima, dan jika tidak, maka ia dibunuh. Seorang muslim yang merdeka tidak boleh diperbudak. Sedangkan pemimpin para pengajar manusia adalah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam yang telah mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah kepada mereka, dan beliau lebih berhak atas mereka daripada diri mereka sendiri. Namun demikian, mereka tetap merdeka; beliau tidak memperbudak mereka. Hukum yang berlaku bagi umatnya yang merdeka berbeda dengan hukum yang berlaku bagi budak yang dimilikinya. Seandainya para wanita mukminah adalah milik beliau, maka tentu halal bagi beliau menggauli setiap wanita mukminah tanpa akad nikah. Dan tentu pula, siapa saja yang mengajari seorang wanita satu ayat Al-Qur'an boleh menggaulinya tanpa nikah. Ini adalah sesuatu yang tidak akan diucapkan oleh seorang muslim pun.

Beliau ditanya:

Tentang makna sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang menghardik pelaku bid'ah, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan keamanan dan keimanan, serta mengamankannya pada hari kepanikan yang paling besar."*

Maka beliau menjawab:

Adapun sabda: *"Barangsiapa yang menghardik pelaku bid'ah, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan keamanan dan keimanan,"* dan perkataan: *"Barangsiapa yang memuliakan pelaku bid'ah, maka ia telah membantu menghancurkan Islam,"* serta ungkapan-ungkapan serupa, maka perkataan semacam ini dikenal sebagai ucapan Fudhail bin Iyadh. Adapun bid'ah adalah segala sesuatu yang menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, atau ijmak ulama salaf umat ini, baik dalam hal akidah maupun ibadah. Seperti ucapan-ucapan kaum Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, dan Jahmiyah; seperti pula orang-orang yang beribadah dengan cara menari dan bernyanyi di masjid, orang-orang yang beribadah dengan mencukur jenggot, memakan ganja, dan berbagai macam bid'ah lainnya yang diamalkan oleh berbagai golongan yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Maha Mengetahui.

Beliau ditanya:

Tentang seseorang yang mendengar orang lain berkata: "Seandainya kamu melakukan demikian, tentu kamu tidak akan mengalami hal ini." Lalu seseorang yang mendengarnya berkata: "Perkataan seperti ini telah dilarang oleh Nabi shalallahu alaihi wa sallam, dan ia merupakan perkataan yang dapat menjerumuskan pengucapnya pada kekufuran." Kemudian orang lain berkata: "Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda dalam kisah Musa dan Khidhir: *'Semoga Allah merahmati Musa, sungguh kami ingin sekiranya ia bersabar agar Allah menceritakan kepada kami tentang urusan mereka berdua.'*" Dan orang yang pertama berdalil dengan sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah"* — hingga sampai pada sabda beliau: *"Karena kata 'seandainya' membuka*

pintu bagi amalan setan." Apakah yang satu menghapus yang lainnya, ataukah tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Semua yang difirmankan Allah dan disabdakan Rasul-Nya adalah benar. Kata "seandainya" (لو) digunakan dalam dua konteks:

Pertama, digunakan untuk mengungkapkan kesedihan atas masa lalu dan ketidaksabaran terhadap takdir. Inilah yang dilarang, sebagaimana Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka ketika mereka bepergian di muka bumi atau sedang berperang: 'Seandainya mereka tetap bersama kita, tentu mereka tidak akan mati dan tidak akan terbunuh,' agar Allah menjadikan hal itu sebagai penyesalan dalam hati mereka."** (Ali Imran: 156) Inilah yang dilarang oleh Nabi shalallahu alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *"Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan ini, tentu akan terjadi begini dan begitu.' Tetapi katakanlah: 'Allah telah menetapkan, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.' Karena kata 'seandainya' membuka pintu bagi amalan setan."* Maksudnya: ia membuka pintu kesedihan dan ketidaksabaran dalam dirimu, yang hanya mendatangkan mudarat tanpa manfaat. Ketahuilah bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin akan menimpamu. Sebagaimana Allah berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali atas izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, maka Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11) Para ulama mengatakan: yang dimaksud adalah

seseorang yang tertimpa musibah lalu menyadari bahwa musibah itu datang dari Allah, sehingga ia ridha dan pasrah.

Kedua, kata "seandainya" digunakan untuk menerangkan ilmu yang bermanfaat, seperti firman Allah: **"Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, pastilah keduanya akan binasa."** (Al-Anbiya': 22) Atau untuk mengungkapkan keinginan terhadap kebaikan dan hasrat untuk melakukannya, seperti ucapan: "Seandainya aku memiliki seperti yang dimiliki si fulan, tentu aku akan beramal seperti amalannya." Dan yang semacam ini adalah boleh. Sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Sungguh aku ingin sekiranya Musa bersabar agar Allah menceritakan kepada kami tentang urusan mereka berdua"* termasuk dalam jenis ini, sebagaimana firman Allah: **"Mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak agar mereka pun bersikap lunak."** (Al-Qalam: 9) Sebab Nabi kita shalallahu alaihi wa sallam menginginkan agar Allah menceritakan kisah mereka berdua, dan beliau menyebutkan keinginan itu untuk menjelaskan kecintaan beliau terhadap kesabaran yang seharusnya dilakukan, sehingga Allah memberitahukan kepadanya apa yang akan terjadi demi kemaslahatannya. Dalam hal ini tidak ada kesedihan, ketidaksabaran, maupun sikap meninggalkan kesabaran yang dicintai terhadap takdir.

Adapun sabda beliau: *"Sungguh aku ingin sekiranya Musa bersabar,"* para ahli bahasa Arab menerangkan bahwa maknanya adalah: "Aku ingin bahwa Musa bersabar." Demikian pula firman Allah: **"Mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak,"** maknanya adalah mereka menginginkan kamu bersikap lunak. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata "ل" di sini adalah kata

syarat yang jawabannya terbuang. Pada kedua penafsiran tersebut, maknanya sudah jelas, yaitu keinginan terhadap suatu perbuatan dan hasrat untuk melakukannya. Keinginan terhadap kebaikan adalah terpuji, sedangkan kesedihan, ketidaksabaran, dan meninggalkan kesabaran adalah tercela. Allah Maha Mengetahui.

Beliau ditanya:

Tentang kisah Iblis yang menghadap Nabi shalallahu alaihi wa sallam ketika beliau berada di masjid bersama sejumlah sahabatnya, dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam menanyakan kepadanya berbagai perkara, sementara orang-orang melihat wujudnya secara langsung dan mendengar perkataannya dengan jelas. Apakah kisah itu merupakan hadis sahih ataukah kedustaan yang dibuat-buat? Apakah kisah itu terdapat dalam kitab-kitab sahih, musnad, dan sunan, ataukah tidak? Apakah seseorang boleh meriwayatkannya? Dan apa yang wajib dilakukan terhadap orang yang meriwayatkan dan menceritakannya kepada manusia serta mengklaim bahwa kisah itu sahih secara syar'i?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Hadis ini adalah kedustaan yang dibuat-buat. Ia tidak terdapat dalam satu pun kitab-kitab kaum muslimin yang mu'tamad, baik kitab sahih, sunan, maupun musnad. Barangsiapa yang mengetahui bahwa hadis itu adalah kedustaan atas nama Nabi shalallahu alaihi wa sallam, maka tidak halal baginya meriwayatkannya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa hadis itu sahih, maka ia diberitahu tentang keadaannya; jika ia bersikeras, maka ia dihukum atas perbuatannya. Namun

demikian, dalam hadis itu terdapat banyak perkataan yang diambil dari hadis-hadis nabawi. Orang yang memalsukan dan membuat-buat hadis itu menghimpunnya dari berbagai hadis; sebagian di antaranya adalah dusta dan sebagian lagi adalah benar. Itulah mengapa di dalamnya terdapat sejumlah ungkapan yang sahih, meskipun inti hadis itu sendiri – yaitu kedatangan Iblis secara langsung kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam di hadapan para sahabat beliau dan pertanyaan Iblis kepada beliau – adalah kedustaan yang dibuat-buat yang tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dari ulama kaum muslimin. Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata:

Sesungguhnya kitab Tanaqulat al-Anwar yang dinisbatkan kepada Ahmad bin Abdullah al-Bakri adalah termasuk kitab yang paling besar kedustaannya dan paling banyak kebohongannya atas nama Allah, Rasul-Nya, dan para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Di dalamnya terdapat berbagai kebohongan yang sejenis dengan apa yang dibuat-buat oleh para pembohong dalam kisah Dalhama dan Battal, kisah Antarah, hikayat Harun ar-Rasyid dan menterinya Ja'far al-Barmaki, serta hikayat para penjahat seperti az-Zi'baq al-Mishri dan Ahmad ad-Danaq, dan semacamnya. Hanya saja para pembohong itu membuat-buat kedustaan tentang orang-orang yang bukan nabi. Sedangkan pengarang kitab yang ia namakan Tanaqulat al-Anwar membuat-buat kedustaan atas nama Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan para sahabat beliau, dan ia berdusta atas nama beliau dengan kedustaan yang belum pernah diketahui ada seorangpun yang berdusta seperti itu dalam sebuah kitab.

Walaupun sebagian yang ia sebutkan ada sedikit sekali yang benar, namun itu sama halnya dengan kisah Antarah dan Battal. Sebab Antarah memang seorang penyair dan pendekar terkenal di masa jahiliah, dan ia memiliki syair yang masyhur; kasidahnya termasuk salah satu dari tujuh Mu'allaqat. Namun orang-orang menambahkan kedustaan-kedustaan tentang dirinya yang hanya Allah saja yang mampu menghitungnya, dan setiap orang yang datang senantiasa menambah kedustaan-kedustaan itu.

Demikian pula Abu Muhammad al-Battal; ia adalah salah satu panglima kaum muslimin yang dikenal. Kaum muslimin pernah menyerang Konstantinopel dalam dua kali penyerangan: Pertama, pada masa kekhalifahan Mu'awiyah, di mana ia mengirimkan putranya Yazid sebagai panglima, dan Abu Ayyub al-Anshari — yang Nabi shalallahu alaihi wa sallam pernah singgah di rumahnya ketika beliau tiba berhijrah ke Madinah — turut serta dalam penyerangan itu. Abu Ayyub wafat dalam penyerangan tersebut dan dimakamkan di sisi Konstantinopel. Al-Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya dari Ibnu Umar, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Pasukan pertama yang menyerang Konstantinopel akan diampuni."* Kedua, pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan, di mana ia mengirimkan putranya Maslamah — atau penggantinya al-Walid yang mengirimkan putranya — beserta pasukan besar. Mereka mengepung kota itu selama bertahun-tahun, kemudian berdamai dengan penduduknya agar dapat memasukinya dan membangun masjid di dalamnya. Masjid itu masih ada hingga saat ini.

Lalu datanglah para pembohong yang menambahkan dalam kisah al-Battal dan Abdul Wahhab kedustaan-kedustaan yang hanya Allah yang mampu menghitungnya, menyebutkan Dalhama,

Qadhi Uqbah, dan berbagai hal yang tidak ada dasarnya sama sekali.

Al-Bakri, pengarang Tanaqulat al-Anwar, menempuh jalan yang sama dengan para pembohong itu. Namun kedustaannya atas nama Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan para sahabat beliau – yang merupakan makhluk terbaik setelah para nabi – jauh lebih banyak. Di dalamnya terdapat berbagai macam kebohongan, kepalsuan, dan keanehan-keanehan yang mengherankan, yang sulit untuk dilukiskan; seperti hadis tentang tujuh benteng dan Hisham bin Juhaif, hadis tentang Ad-Dahr dan kepala Ghul, Kalandijah, dan lain-lain dari kitab-kitabnya. Di dalamnya juga terdapat penyebutan tempat-tempat yang tidak ada, peperangan yang tidak nyata, nama-nama dan tokoh-tokoh yang tidak dikenal oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu, serta periwayatan hadis-hadis yang bertentangan dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, ijmak kaum muslimin, dan apa yang telah mutawatir dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam.

Di dalamnya juga terdapat ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dinisbatkan kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan para sahabat beliau, padahal Allah telah membebaskan beliau dari semua itu. Kitab ini sejenis dengan hadis-hadis kaum zindiq Nushairiyah dan sejenisnya yang membuat-buat berbagai hal yang berisi pengkultusan terhadap Ali dan lainnya secara berlebihan, serta berisi pencemaran terhadap agama Islam dan upaya merusaknya – yang mewajibkan dihalalkannya darah orang yang mengucapkan hal semacam itu. Jika ia seorang yang bodoh, maka ia diminta bertobat; jika ia bertobat maka diterima, dan jika tidak, maka ia dibunuh.

Hal paling minimal yang dilakukan terhadap orang yang meriwayatkan semacam ini adalah dihukum dengan hukuman yang membuatnya jera. Demikian pula orang yang menyewakannya kepada orang yang membacanya dan mempercayai isinya berhak mendapat hukuman, begitu pun orang yang menyalinnya.

Wajib bagi para ahli ilmu untuk menampakkan apa yang mereka ketahui tentang kedustaan kitab-kitab semacam ini. Sebagaimana wajib menjelaskan kebenaran apa yang diriwayatkan darinya dalam hadis-hadis — seperti hadis-hadis al-Bukhari — maka wajib pula menjelaskan kedustaan apa yang dipalsukan atas namanya berupa hadis-hadis maudhu' yang diketahui sebagai kedustaan, sebagaimana para ahli ilmu telah menjelaskan keadaan para perawi yang berdusta atas namanya dan menjelaskan kedustaan yang diriwayatkan darinya yang mereka ketahui sebagai dusta. Banyak hadis maudhu' yang hanya diketahui kepalsuannya oleh para ahli ilmu hadis yang khusus. Adapun yang seperti isi Tanaqulat al-Anwar dari hadis-hadis, maka hal itu dapat diketahui oleh siapapun yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang keadaan Rasulullah dan peperangan-peperangannya bahwa itu adalah dusta.

Para penguasa berkewajiban untuk menghukum orang yang meriwayatkan hal-hal semacam ini atau membantu penyebarannya dengan cara apa pun. Dan penguasa berhak untuk membakarnya, sebagaimana Utsman radhiyallahu anhu pernah membakar kitab-kitab, sedangkan kitab semacam ini lebih layak untuk dibakar daripada kitab-kitab yang dibakar Utsman. Allah Maha Mengetahui.

Apa yang disampaikan oleh para ulama yang mulia semoga Allah meridhai mereka semua:

Tentang orang-orang yang berprofesi sebagai tukang cerita yang meriwayatkan kisah-kisah peperangan Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan kisah-kisah para nabi alaihimus salam di bawah benteng, di masjid-masjid, dan di pasar-pasar. Mereka mengatakan bahwa ada seorang raja yang datang kepada Nabi, namanya Habib. Ia berkata: "Jika engkau memang utusan Allah, maka kami ingin melihat bulan pada malam ke-29 turun dan masuk ke dalam kerah bajumu, lalu terbit dari lengan bajumu." Maka Nabi pun menunjukkan hal itu kepada mereka, sehingga mereka semua beriman, dan dikatakan bahwa mereka adalah Rabb.

Mereka juga mengatakan bahwa ada seorang raja yang datang kepada Nabi, namanya Basyir bin Ghanam, yang membuat tipu daya terhadap Nabi dan menawan darinya sembilan orang jiwa yang digantung di pohon kurma. Maka Nabi shalallahu alaihi wa sallam mengutus Ali untuk membebaskan mereka, dan di antara mereka terdapat Khalid.

Dan bahwa ada seorang raja yang datang kepada Nabi ketika beliau berada di Mekah, namanya al-Malik ad-Dahhaq, yang memiliki seorang putri bernama Hamanah. Nabi shalallahu alaihi wa sallam menghancurkan (berhala)nya dan menikahkan putrinya dengan Bilal. Maka raja itu membunuh Bilal ketika ia sedang shalat. Nabi shalallahu alaihi wa sallam lalu menjatuhkan jubahnya (ke atas Bilal), sehingga Allah menghidupkan Bilal kembali untuk beliau.

Dia (Al-Miqdaq) juga diutus kepada seorang raja yang disebut Raja Al-Khattar, lalu di perjalanan ia bertemu dengan

seorang ratu bernama Raudhah, kemudian menikahinya, dan pergi menemui raja yang dimaksud, lalu keduanya berperang dan Al-Miqdaq menawaninya. Ia kemudian datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan bertempur dalam Perang Tabuk melawan Bulus bin Abd Al-Shalib. Disebutkan pula bahwa ia bertempur dalam Perang Ahzab, ketika musuh berjumlah ribuan, dan pasukan Ahzab hancur di hadapan Ali sebanyak tujuh belas kelompok, di belakang masing-masing kelompok ada seorang pria yang menebaskan pedang sambil berkata, "Akulah Ali – pemimpinnya." Ia menebas Amr bin Al-Amiri sehingga memutuskan pahanya, lalu Amr mengambil pahanya sendiri dan memukulkannya ke arah kaum muslimin, mencabut sebatang pohon dan membunuh sejumlah orang dengannya. Para malaikat pun berteriak dan berkata, "Tidak ada pedang kecuali Dzul Fiqar, dan tidak ada pemuda kecuali Ali."

Disebutkan pula bahwa Ali berperang melawan jin di dalam sumur, lalu ia dilontarkan dengan manjaniq (ketapel raksasa) ke arah benteng Al-Ghurrab, namun lontarannya tidak cukup jauh sehingga ia berjalan di udara. Disebutkan juga bahwa ia memukul Marhab sang Yahudi yang di kepalanya terdapat bejana batu marmer, lalu ia membelah Marhab beserta kudanya menjadi dua bagian. Disebutkan pula bahwa ia menyeberangkan pasukan di atas lengannya menuju Khaibar, meruntuhkan benteng, dan bahwa pedang Dzul Fiqar diturunkan kepadanya dari langit, karena Allah menamainya dari langit, dan berfirman bahwa Ali lebih dahulu dari anak sapi. Disebutkan juga bahwa ia diutus bersama setiap nabi secara rahasia dan diutus bersama Nabi Muhammad secara terang-terangan, bahwa ia adalah tongkat Musa, bahwa ia adalah bahtera Nuh, dan bahwa ia adalah cincin Sulaiman. Disebutkan

pula bahwa ia meminum dari puser Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau wafat, sehingga ia mendapatkan timbangan ilmu orang-orang terdahulu dan yang kemudian.

Disebutkan pula bahwa Malaikat Maut datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam wujud seorang Arab Badui, lalu Nabi bertanya kepadanya, "Engkau datang untuk mencabut nyawa atau sekadar berkunjung?" Malaikat Maut menjawab, "Aku tidak pernah mengunjungi seorang pun sebelummu hingga aku mengunjungimu." Lalu Nabi memberikannya sebuah apel, ia menciumnya, dan ruh beliau pun keluar di dalamnya. Disebutkan pula bahwa Fatimah menangisi beliau hingga mengusik ketenangan penduduk Madinah, sehingga mereka membawanya keluar ke rumah-rumah duka.

Mereka juga menceritakan kisah-kisah para nabi semacam itu sebagai jawaban dari pertanyaan ini dan menafsirkannya dengan ayat-ayat yang tidak pernah didengar dari kalangan ahli ilmu. Setiap satu di antara kisah-kisah ini mereka jadikan bahan perkumpulan dalam satu malam. Sebagian ulama telah melarang mereka dari memindahkan riwayat semacam ini dan mensyaratkan bahwa mereka hanya boleh memindahkan riwayat dari kitab-kitab yang memiliki catatan pendengaran (sama') dari para syaikh ahli ilmu. Namun mereka tetap bersandar pada kitab-kitab yang berisi hal-hal seperti yang telah disebutkan, karya seseorang yang disebut Al-Bakri. Maka apakah kewajiban mereka dalam perkara-perkara semacam ini? Karena mereka memindahkan riwayat yang bertentangan dengan apa yang telah shahih dari para rasul alaihim al-salam, dan dalam sebagian hal mereka memindahkan sesuatu yang merupakan penghinaan

terhadap para rasul tersebut. Apakah orang yang memerintahkan untuk mencegah mereka mendapatkan pahala?

Mereka juga memindahkan riwayat bahwa Allah menggenggam dari cahaya wajah-Nya segenggam cahaya, lalu memandangnya sehingga cahaya itu berkeringat dan menetes, kemudian Allah menciptakan dari setiap tetes itu seorang nabi. Genggaman itu adalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan tersisalah sebuah bintang yang bersinar, yang merupakan cahaya yang dipindahkan dari sulbi para laki-laki ke rahim para perempuan.

Syaikhul Islam, teladan keimanan, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abd Al-Halim bin Abd Al-Salam Ibn Taimiyah Al-Harrani pun menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Hadis-hadis ini termasuk hadis-hadis palsu yang dibuat-buat berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu. Hadis-hadis semacam ini biasanya diambil dari kitab-kitab seperti Tanqilat Al-Anwar karya Al-Bakri dan sejenisnya, yaitu orang-orang yang meriwayatkan banyak kebohongan.

Adapun yang pertama, bulan tidak pernah masuk ke dalam kerah baju Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, tidak pula ke dalam pakaiannya, dan tidak pula bersentuhan langsung dengan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Yang terjadi adalah bulan terbelah menjadi dua bagian: satu bagian di bawah gunung dan satu bagian di atas gunung.

Demikian pula, Habib Abu Malik tidak pernah ada, dan hadis yang disebutkan dari Basyir bin Ghinam juga merupakan kebohongan. Nama ini tidak dikenal. Khalid bin Al-Walid sama sekali tidak pernah ditawan; sebaliknya ia masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah dan senantiasa meraih kemenangan dalam peperangan-peperangannya.

Demikian pula apa yang disebutkan tentang seseorang yang disebut Raja Al-Dahhaq adalah kebohongan; nama ini tidak dikenal di antara orang-orang yang pernah diperangi oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Memang ada orang-orang yang dihidupkan kembali setelah mati di umat ini, di mana sebagian di antara mereka hidup pada zaman para sahabat dan tabiin. Adapun orang-orang yang Allah hidupkan kembali tanggungannya setelah mati dari kalangan orang-orang beriman, maka sebagian dari mereka hidup pada masa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan sebagian lainnya setelah wafat beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Demikian pula apa yang disebutkan tentang raja yang dinamakan Al-Khattar adalah termasuk kebohongan dan tidak pernah ada.

Adapun Perang Tabuk, tidak terjadi pertempuran di dalamnya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mendatangi wilayah Syam dengan pasukan yang terdiri dari orang-orang Romawi, Arab, dan lainnya. Kaum muslimin tidak pernah berkumpul dalam suatu peperangan bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melebihi jumlah yang berkumpul pada tahun Tabuk — yang merupakan peperangan terakhir. Beliau tinggal di Tabuk selama dua puluh hari, namun orang-orang Nasrani tidak berani maju menghadapinya.

Demikian pula Perang Ahzab, tidak terjadi pertempuran langsung antara dua pasukan di dalamnya. Pasukan Ahzab justru mengepung kaum muslimin dari luar parit yang telah digali kaum muslimin mengelilingi Madinah, sementara kaum muslimin berada di dalam parit. Yang terjadi hanyalah sedikit bentrokan antara sebagian kaum muslimin dan sebagian orang-orang kafir, semacam duel atau yang menyerupainya. Ali radhiyallahu anhu membunuh Amr bin Abd Wudd Al-Amiri. Pasukan Ahzab tidak hancur karena pertempuran, tidak ada korban jiwa yang berarti dari mereka maupun dari kaum muslimin. Yang terjadi adalah Allah mengirimkan angin kepada mereka — angin Shaba — dan mengirimkan para malaikat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kisah Ahzab: **"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika datang kepada kalian pasukan, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin dan pasukan yang tidak kalian lihat."** (Al-Ahzab: 9) dan seterusnya.

Adapun cara yang disebutkan tentang pembunuhan Amr bin Abd Wudd Al-Amiri adalah kebohongan. Demikian pula cerita bahwa Amr bin Abd Wudd memukul pohon dengan pahanya hingga pohon itu tercabut adalah kebohongan. Di sana pun tidak ada pohon; yang ada hanyalah pohon-pohon kurma yang letaknya jauh dari pasukan.

Demikian pula apa yang disebutkan tentang seorang penyeru yang berseru dengan ucapan: *"Tidak ada pedang kecuali Dzul Fiqar, dan tidak ada pemuda kecuali Ali"* adalah kebohongan yang dibuat-buat. Demikian pula siapa pun yang meriwayatkan bahwa hal itu terjadi pada Perang Badar atau perang lainnya. Pedang Dzul Fiqar bukanlah milik Ali; ia adalah pedang milik Abu Jahal yang dirampas oleh kaum muslimin darinya pada Perang Badar. Ia adalah pedang

biasa dari besi, tidak ada pedang yang turun dari langit, dan tidak ada pedang yang bisa memanjang, baik itu maupun yang lainnya.

Demikian pula apa yang disebutkan tentang pertempuran melawan jin, bahwa Ali atau orang lain dari kalangan manusia memerangi mereka di sebuah sumur atau di tempat lain – semua itu adalah kebohongan. Jin tidak akan pernah memerangi para sahabat sama sekali. Memang benar bahwa jin-jin kafir pernah memerangi jin-jin mukmin. Adapun Ali dan para sahabat lainnya, mereka terlalu mulia dan tinggi kedudukannya untuk dihadapi oleh jin dalam pertempuran.

Telah shahih dalam hadis sahih *bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Umar bin Al-Khattab, "Tidaklah setan melihatmu berjalan di suatu jalan melainkan ia akan mengambil jalan lain selain jalanmu."*

Adapun apa yang disebutkan tentang pelontaran Ali dengan manjaniq dan pengepungan terhadap yang disebut Benteng Al-Ghurab – semuanya adalah kebohongan yang dibuat-buat. Kaum muslimin tidak pernah sekalipun melontarkan seseorang dengan manjaniq ke arah orang-orang kafir, baik Ali maupun selainnya. Bahkan kaum muslimin tidak pernah mendirikan manjaniq pada masa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kecuali dalam pengepungan Thaif, ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengepungnya setelah Peristiwa Hunain dan kekalahan Hawazin. Beliau mengepung Thaif, mendirikan manjaniq, dan tinggal di sana selama sebulan, namun Thaif tidak berhasil ditaklukkan hingga penduduknya masuk Islam secara sukarela setelah itu. Ketika kaum muslimin memerangi Musailamah Al-Kadzdzab dan pengikut-pengikutnya dan berhasil mendesak mereka masuk ke kebun mereka, orang-orang pun membawa Al-Bara' bin Malik dan

melemparkannya ke dalam pagar, lalu ia membuka pintu untuk mereka.

Adapun kisah Marhab, telah diriwayatkan dalam hadis sahih bahwa Ali radhiyallahu anhu membunuh Marhab, dan diriwayatkan pula dalam hadis sahih bahwa Muhammad bin Maslamah yang membunuh Marhab. Sebagian ulama berpendapat bahwa salah satu dari dua riwayat itu keliru.

Adapun perihal helm yang ada di kepala Marhab berupa bejana batu marmer – itu adalah kebohongan. Demikian pula perihal tebasan yang membelah penunggang kuda beserta kudanya hingga ke tanah – semua itu adalah kebohongan. Ahli ilmu tentang peperangan (maghazi) dan sejarah (sirah) tidak pernah meriwayatkan hal semacam itu; yang meriwayatkannya hanyalah orang-orang bodoh dan para pendusta.

Lebih jelas lagi kebohongannya adalah kisah tentang pasukan yang menyeberang di atas lengan Ali, keledai betina yang lewat, dan doa Ali atas keledai betina itu agar keturunannya terputus. Kisah semacam ini hanya diriwayatkan oleh orang yang paling bodoh tentang keadaan para sahabat dan paling bodoh tentang keadaan yang sesungguhnya. Keledai betina memang selamanya mandul; namun pasukan Khaibar sama sekali tidak memiliki keledai betina. Kaum muslimin tidak memiliki keledai betina, tidak pula di Madinah ada keledai betina, tidak pula di sekitarnya dari tanah Arab ada keledai betina – kecuali keledai betina yang dihadiahkan oleh Al-Muqawqis penguasa Mesir kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan itu pun dihadiahkan setelah Perang Khaibar. Karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam setelah berdamai dengan penduduk Hudaibiyah kembali, kemudian Allah membukakan Khaibar bagi mereka, lalu

beliau kembali dan mengirim utusan-utusannya kepada para raja: kepada Kisra, Kaisar, Al-Muqawqis, dan raja-raja Arab di Syam, Yaman, Yamamah, dan wilayah timur. Namun yang dikenal di kalangan ahli ilmu adalah bahwa Alilah yang mencabut pintu gerbang Khaibar.

Adapun apa yang disebutkan tentang turunnya pedang Dzul Fiqar dari langit — itu adalah kebohongan. Telah disebutkan sebelumnya bahwa pedang itu adalah salah satu pedang Abu Jahal yang dirampas oleh kaum muslimin darinya pada Perang Badar. Adapun nama Ali, ayahnya telah menamainya dengan nama ini sebelum Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai nabi, dan sebelum hukum Islam berlaku bagi siapa pun, baik dari kalangan orang dewasa maupun anak-anak.

Adapun ucapan yang menyatakan bahwa ia adalah tongkat Musa, bahtera Nuh, dan cincin Sulaiman — ini adalah sesuatu yang tidak akan diucapkan oleh orang yang berakal yang memahami apa yang ia katakan. Ucapan ini lebih menyerupai ucapan orang gila daripada ucapan orang-orang berakal. Siapa pun yang bermaksud memuji Ali dengan ini hanyalah karena kebodohan yang sangat berlebihan. Ali dan para sahabat lainnya yang derajatnya di bawah Ali jauh lebih mulia kedudukannya di sisi Allah daripada benda-benda mati ini. Meskipun tongkat itu merupakan mukjizat bagi Musa, bukan berarti segala sesuatu yang menjadi mukjizat seorang nabi lebih utama dari orang-orang beriman. Para mukmin lebih utama dari burung yang dibuat Isa alaihissalam dari tanah lalu ditiupnya sehingga menjadi burung dengan izin Allah; lebih utama dari belalang, kutu, katak, dan darah yang menjadi mukjizat Musa; lebih utama dari tongkat dan ular; dan lebih utama dari unta Shalih alaihissalam.

Maka siapa yang mengira bahwa dengan kebohongan dan kebodohan ini ia memuji Ali, maka kebodohnya dalam memuji dan menyanjung ini sejenis dengan kebodohnya bahwa benda-benda mati tersebut tidak pernah menjadi manusia sama sekali.

Adapun ucapan yang menyatakan bahwa ia meminum dari puser Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sehingga mendapatkan ilmu orang-orang terdahulu dan yang kemudian – itu juga termasuk kebohongan. Ilmu yang dipelajari Ali dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah diperoleh sebelum wafat beliau. Adapun pemahaman dan pendengaran serta tambahan ilmu yang Allah karuniakan kepadanya setelah wafat Nabi, maka sebabnya bukanlah meminum air dari puser. Tidak ada seorang pun yang meminum dari nabi atau selain nabi lalu mendapatkan ilmu karenanya sama sekali. Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat – baik Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, maupun selain mereka – yang mengetahui ilmu orang-orang terdahulu dan yang kemudian.

Telah tetap bagi para sahabat radhiyallahu anhum keutamaan-keutamaan yang shahih dalam kitab-kitab sahih, yang telah membuat Allah mencukupi mereka dari kebohongan-kebohongan para pembuat dusta. Seperti sabda beliau yang shahih dari banyak jalur: *"Seandainya aku boleh menjadikan seseorang dari penduduk bumi sebagai kekasih (khalil), niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku."* Dan sabda beliau: *"Janganlah tersisa satu pun pintu kecil di masjid ini kecuali ditutup, kecuali pintu kecil milik Abu Bakar."* Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dalam persahabatan dan pengorbanan hartanya adalah Abu Bakar."* Dan sabda beliau: *"Wahai manusia, aku datang kepada kalian dan*

berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, lalu kalian berkata: Engkau berdusta, sedangkan Abu Bakar berkata: Engkau benar. Maka apakah kalian akan membiarkan sahabatku untuk aku? Apakah kalian akan membiarkan sahabatku untuk aku? Apakah kalian akan membiarkan sahabatku untuk aku?" Dan sabda beliau saat sakit yang membawa kewafatannya: "Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang" – diulang berkali-kali. Seperti juga sabda beliau kepada Aisyah: "Panggilkanlah ayahmu dan saudaramu agar aku bisa menuliskan sebuah surat untuk Abu Bakar agar manusia tidak berselisih setelahku, kemudian beliau berkata: Allah dan orang-orang beriman menolak kecuali Abu Bakar." Dan hal-hal serupa lainnya.

Juga seperti sabda beliau: "Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham (muhaddatsun); jika ada seorang dalam umatku, maka itulah Umar." Dan sabda beliau kepada Umar: "Tidaklah setan melihatmu berjalan di suatu jalan melainkan ia akan mengambil jalan lain selain jalanmu." Dan sabda beliau: "Aku bermimpi seolah-olah dibawakan kepadaku sebuah bejana berisi susu, lalu aku meminumnya, kemudian aku memberikan sisanya kepada Umar. Para sahabat bertanya: Apa takwilnya? Beliau menjawab: Ilmu." Dan sabda beliau: "Aku bermimpi seolah-olah orang-orang diperlihatkan kepadaku dan mereka mengenakan baju; ada yang sampai ke dada dan ada yang kurang dari itu. Kemudian Umar diperlihatkan kepadaku dengan mengenakan baju yang ia seret. Para sahabat bertanya: Apa takwilnya? Beliau menjawab: Agama." Dan sabda beliau: "Aku bermimpi seolah-olah aku berada di sebuah sumur dan aku menimba darinya, lalu putra Abu Quhafah (Abu Bakar) mengambilnya dan menimba satu atau dua timba, namun dalam

tibaannya ada kelemahan, semoga Allah mengampuninya. Kemudian putra Al-Khattab (Umar) mengambilnya dan timba itu berubah menjadi timba besar. Aku tidak pernah melihat seorang yang gagah perkasa melakukan pekerjaan seperti yang ia lakukan hingga orang-orang pergi dalam keadaan puas." Dan hal-hal serupa lainnya.

Seperti sabda beliau tentang Utsman: *"Tidakkah aku merasa malu dari orang yang para malaikat langit pun merasa malu darinya?"* Dan sabda beliau: *"Siapa yang membeli Sumur Rumah maka ia mendapat surga, lalu Utsman membelinya."* Dan sabda beliau tentang Utsman ketika ia mempersiapkan pasukan yang sangat kekurangan perbekalan (Jaisy Al-Ushrah): *"Tidak ada yang membahayakan Utsman atas apa yang ia lakukan setelah hari ini."* Dan sabda beliau pada hari Bai'at Ridhwan ketika kaum muslimin berbaiat di bawah pohon: *"Ini adalah tanganku mewakili Utsman."* – saat itu beliau telah mengutus Utsman sebagai utusan kepada penduduk Makkah. Ibnu Umar berkata: Kami biasa mengatakan pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Dan hal-hal serupa lainnya.

Juga seperti sabda beliau pada tahun Khaibar: *"Sungguh aku akan memberikan panji besok kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya; Allah akan membukakan kemenangan melalui tangannya."* Saat itu Ali sedang tidak ada karena berada di Madinah dalam keadaan sakit mata, lalu ia menyusul Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ketika pagi tiba, Ali datang dan beliau memberikan panji kepadanya hingga Allah membukakan kemenangan melalui tangannya.

Ketika beliau berangkat dalam Perang Tabuk dengan membawa seluruh orang dan tidak mengizinkan siapa pun untuk tinggal kecuali yang memiliki uzur, beliau menunjuk Ali sebagai wakilnya di Madinah. Sebagian orang munafik pun mencela Ali, lalu Ali menyusul beliau dalam keadaan menangis dan berkata, "Engkau meninggalkan aku bersama wanita-wanita dan anak-anak?" Beliau pun bersabda: "Tidakkah engkau ridha menjadi bagiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada nabi setelahku." Beliau juga melingkarkan kain jubahnya kepada Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, lalu berdoa: "Ya Allah, mereka ini adalah ahlul baitku, maka hilangkanlah dari mereka kekotoran dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Ketika beliau hendak bermubahalah dengan penduduk Najran, beliau mengajak Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, lalu keluar untuk bermubahalah bersama mereka.

Ketika Ali, Jafar, dan Zaid berselisih tentang hak asuh putri Hamzah, beliau memutuskan bahwa putri itu diserahkan kepada bibi dari pihak ibu, yang saat itu menjadi istri Jafar. Beliau berkata kepada Jafar: "Engkau menyerupaiku dalam akhlak dan penampilanku." Beliau berkata kepada Ali: "Engkau dariku dan aku darimu." Beliau berkata kepada Zaid: "Engkau adalah saudara dan maula kami."

Demikian pula beliau bersabda: "Sesungguhnya orang-orang Asy'ariyyin jika kehabisan bekal dalam perjalanan atau sedikit nafkah untuk keluarga mereka di Madinah, mereka mengumpulkan apa yang mereka miliki dalam satu kain lalu membaginya secara rata. Mereka dari golonganku dan aku dari golongan mereka."

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya setiap umat memiliki orang yang dipercaya (amin), dan orang yang dipercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki hawari (penolong setia), dan hawari-ku adalah Zubair."*

Hadis-hadis ini dan yang semisalnya yang ada dalam kitab-kitab sahih sudah lebih dari cukup sehingga tidak perlu lagi kepada kebohongan.

Demikian pula apa yang disebutkan tentang kedatangan Malaikat Maut dalam wujud seorang Arab Badui dan pemberian apel kepadanya sehingga ketika ia menciumnya ruh Nabi keluar — itu juga termasuk kebohongan. Bahkan hadis panjang yang diriwayatkan tentang kisah wafatnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — bahwa ia mengetuk pintu, lalu satu per satu orang keluar menemuinya, dan ketika mereka mengenali bahwa ia adalah Malaikat Maut mereka tunduk kepadanya — itu juga termasuk kebohongan berdasarkan kesepakatan para ahli hadis. Meskipun Al-Thabarani meriwayatkannya dari hadis Abd Al-Mun'im bin Idris dari ayahnya dari hadis Wahb bin Munabbih dari Ibnu Abbas — dan Abd Al-Mun'im ini dikenal sebagai pembohong.

Demikian pula apa yang disebutkan tentang tangisan Fatimah atas Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hingga mengusik ketenangan penduduk Madinah dan mereka membawanya keluar ke rumah-rumah duka — ini juga termasuk kebohongan yang dibuat-buat. Tidak ada yang meriwayatkan hal semacam ini kecuali orang bodoh atau orang yang memang bermaksud mencaci Fatimah dan para sahabat radhiyallahu

anhum, karena ia meriwayatkan perbuatan semacam itu padahal Allah telah mensucikan Fatimah dan para sahabat darinya.

Demikian pula apa yang disebutkan bahwa "Allah menggenggam dari cahaya wajah-Nya segenggam cahaya, lalu memandangnya sehingga ia berkeringat dan menetes, kemudian Allah menciptakan dari setiap tetes itu seorang nabi, dan bahwa genggamannya itu adalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan tersisalah sebuah bintang yang bersinar" — ini juga adalah kebohongan berdasarkan kesepakatan para ahli hadis.

Demikian pula hal-hal yang serupa dengan itu, seperti hadis-hadis yang disebutkan oleh Syirawaih Al-Dailami dalam kitabnya Al-Firdaus, dan yang disebutkan oleh Ibnu Hamuyah dalam kitab Al-Haqai'iq-nya seperti kitab Al-Mahbub dan semisalnya. Seperti apa yang mereka sebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah sebuah bintang, atau bahwa seluruh alam diciptakan darinya, atau bahwa ia sudah ada sebelum kedua orang tuanya diciptakan, atau bahwa ia telah hafal Al-Quran sebelum Jibril membawanya kepadanya — dan hal-hal serupa lainnya. Semua itu adalah kebohongan yang dibuat-buat berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu tentang sirahnya.

Para nabi semuanya tidak diciptakan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, melainkan masing-masing diciptakan dari kedua orang tuanya dan Allah meniupkan ruh ke dalam dirinya. Tidak pula semua ilmu yang Allah wahyukan kepada para rasul dan nabi-Nya diambil melalui perantara selain Jibril saja. Akan tetapi, terkadang Allah berbicara langsung kepada mereka melalui wahyu yang diwahyukan-Nya, terkadang berbicara dari balik tabir sebagaimana Allah berbicara kepada Musa bin Imran, dan

terkadang mengutus malaikat yang mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki.

Di antara para nabi ada yang mengikuti syariat nabi lain, sebagaimana para nabi Bani Israil mengikuti syariat Taurat. Adapun anggapan bahwa mereka semua mengambil dari satu sumber, maka ini adalah pernyataan kaum mulhid dari kelompok wahdat al-wujud dan ittihad, seperti Ibnu Arabi, pengarang Al-Futuh al-Makkiyah dan Al-Fusus al-Makiyah serta sejenisnya. Ketika ia menyebutkan mazhabnya yang intinya bahwa wujud itu satu, dan bahwa wujud Pencipta adalah wujud ciptaan meskipun berbilang dalam entitas-entitas tetap yang ada dalam ketiadaan, ia berkata: "Ilmu ini hanya dimiliki oleh penutup para rasul dan penutup para wali. Tidak ada seorang nabi atau rasul pun yang melihatnya kecuali dari ceruk pelita rasul penutup, dan tidak ada seorang wali pun yang melihatnya kecuali dari ceruk pelita wali penutup, hingga para rasul pun, ketika mereka melihatnya, tidak melihatnya kecuali dari ceruk pelita wali penutup. Sebab kerasulan dan kenabian — yakni kenabian tasyri' dan kerasulannya — akan terputus, sedangkan kewalian tidak pernah terputus. Maka para rasul, dari sisi mereka sebagai wali, tidak melihatnya kecuali dari ceruk pelita wali penutup."

Ia kemudian melanjutkan pembicaraannya hingga menyebutkan bahwa penutup para nabi adalah tempat batu bata perak, sedangkan penutup para wali adalah tempat dua batu bata: satu batu bata emas dan satu batu bata perak. Ia adalah tempat batu bata perak, yaitu sisi zahirnya dan hukum-hukum yang mengikutinya, karena ia melihat perkara sebagaimana adanya sehingga ia pasti melihatnya demikian. Dan ia adalah tempat batu bata emas dalam sisi batin, karena ia mengambil dari sumber yang

darinya malaikat mengambil apa yang diwahyukan kepada para rasul.

Perkataan ini dan semacamnya mengandung banyak kesesatan, di antaranya klaimnya bahwa semua nabi dan rasul memperoleh pengenalan terhadap Allah dari penutup para nabi – ini adalah kebohongan. Barangsiapa berkata bahwa Ibrahim Al-Khalil, Musa, Isa, dan selain mereka memperoleh pengenalan terhadap Allah dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka ia sungguh telah berdusta. Allah-lah yang mewahyukan kepada mereka dan mengajari mereka, sedangkan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak ada ketika mereka diciptakan, dan yang terdahulu tidak mengambil dari yang belakangan.

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku telah menjadi nabi sementara Adam masih berada antara ruh dan jasad,"* dan dalam redaksi lain: *"Telah ditetapkan aku sebagai nabi,"* sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya aku telah tercatat di sisi Allah sebagai penutup para nabi, sementara Adam masih tergeletak dalam tanah liatnya"* – maka sesungguhnya Allah menciptakan jasad Adam dan sebelum meniupkan ruh ke dalamnya, Dia telah menetapkan dan menampakkan apa yang akan terjadi dari keturunannya. Maka Dia menetapkan kenabian Muhammad dan menampakkannya, sebagaimana yang telah sahih dalam dua kitab Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Penciptaan salah seorang di antara kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nutfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian diutuslah kepadanya seorang malaikat dan*

diperintahkan dengan empat kata, lalu dikatakan: tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan ruh kepadanya."

Beliau shallallahu alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa setelah tubuh janin terbentuk dalam perut ibunya dan sebelum ruh ditiupkan ke dalamnya, telah ditetapkan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia. Demikian pula telah ditetapkan berita tentang pemimpin keturunan Adam, sementara Adam masih tergeletak dalam tanah liatnya sebelum ruh ditiupkan ke dalamnya.

Adapun ucapan sebagian orang: *"Aku telah menjadi nabi sementara Adam masih antara air dan tanah,"* maka ini adalah nukilan yang batil dari sisi riwayat maupun akal. Sebab Adam bukan berada antara air dan tanah – tanah liat itu sendiri adalah air dan debu – melainkan ia berada antara ruh dan jasad.

Hal ini dan semacamnya mencakup ilmu Allah tentang segala sesuatu sebelum terjadi, penetapan-Nya, dan pemberitaan-Nya tentang hal itu. Itu berbeda dengan keberadaan nyata dari sesuatu tersebut, karena sesuatu tidak mewujudkan secara nyata hingga diciptakan. Barangsiapa tidak membedakan antara ketetapan sesuatu dalam ilmu, perkataan, dan kitab dengan hakikat nyatanya di luar, demikian pula antara wujud ilmiah dan wujud nyata, maka sangat besar kejahilan dan kesesatannya.

Para ulama telah mengecam keras orang yang berkata bahwa sesuatu yang tidak ada itu tetap ada secara nyata di luar, meskipun mereka memiliki syubhat akal karena mengira bahwa perbedaan dalam ilmu dan kehendak mengharuskan perbedaan di luar. Mereka keliru dalam hal itu, dan yang benar adalah

membedakan antara ketetapan ilmiah dan nyata. Adapun anggapan adanya wujud segala sesuatu sebelum diciptakan, ini adalah kejahilan dan kesesatan yang lebih besar lagi.

Adapun klaimnya bahwa semua wali, bahkan para nabi sekalipun, mengambil manfaat dari wali penutup, maka ini bertentangan dengan akal dan syariat. Sebab para nabi lebih utama dari para wali, dan sebaik-baik wali adalah yang paling mengikuti para nabi, sebagaimana Abu Bakar adalah yang paling utama dari semua orang yang diterangi matahari setelah para nabi dan rasul.

Demikian pula klaimnya bahwa wali penutup mengambil ilmu zahir dari sumber yang nabi mengambilnya, dan mengambil ilmu batin dari sumber yang darinya malaikat mengambil apa yang diwahyukan kepada nabi — ini adalah kekufuran dan kesesatan yang paling besar. Hal ini dibangun di atas pendapat para filosof yang menjadikan kenabian sebagai limpahan yang melimpah pada akal nabi, dan mereka berkata bahwa malaikat adalah apa yang tergambar dalam jiwa nabi berupa bentuk-bentuk cahaya. Mereka berkata bahwa nabi mengambil dari gambaran-gambaran imajinatif tersebut, dan itulah yang mereka anggap sebagai malaikat. Maka barangsiapa mengambil makna-makna rasional dari akal murni dianggap lebih besar dan lebih sempurna daripada yang mengambil dari contoh-contoh imajinatif. Mereka ini mempercayai ucapan para filosof mulhid tersebut, menempuh jalan riyadhah, lalu mulai berbicara dengan hal-hal ilhad-filosofis itu dan mengemasnya dalam bingkai kasyf dan mukhatabah.

Apa yang mereka sebutkan tentang wali penutup tidak memiliki hakikat. Meskipun Al-Hakim Al-Tirmidzi menyebutkannya dalam kitabnya *Khatam Al-Auliya'*, ia telah keliru dalam kitab itu

dengan kekeliruan yang dikenal di kalangan ahli makrifat, ilmu, dan iman. Persoalan-persoalan ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Hadits-hadits ini dan semacamnya termasuk yang dianggap dusta dan kebohongan menurut para ulama, terlebih apabila kemustahilannya diketahui secara akal — bahkan sekadar terbayang dalam akal — maka tidak seorang pun boleh meriwayatkan dan menceritakannya kecuali dengan maksud menjelaskan bahwa itu adalah dusta. Sebagaimana yang telah sahih dalam kitab Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa meriwayatkan dariku sebuah hadits sementara ia mengetahui bahwa itu dusta, maka ia adalah salah satu dari para pendusta."*

Para penguasa wajib melarang diperbincangkannya hadits-hadits itu di setiap tempat. Barangsiapa bersikeras melakukannya, maka ia harus dihukum dengan hukuman yang berat yang dapat mencegah dirinya dan orang-orang sepertinya dari berdusta atas nama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya, ahli baitnya, dan selain mereka dari kalangan ulama dan orang-orang agama. Wallahu a'lam.

Beliau rahimahullah berkata:

Dalam dua kitab Shahih dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setiap muslim wajib bersedekah."* Ditanyakan: *"Bagaimana pendapatmu jika ia tidak mendapatkan?"* Beliau menjawab: *"Ia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan bersedekah."* Ditanyakan: *"Bagaimana pendapatmu jika ia tidak mampu?"* Beliau menjawab:

"Ia membantu orang yang membutuhkan lagi terdesak." Ditanyakan kepadanya: "Bagaimana pendapatmu jika ia tidak mampu?" Beliau menjawab: "Ia memerintahkan kebaikan atau kebaikan." Ditanyakan: "Bagaimana pendapatmu jika ia tidak melakukannya?" Beliau menjawab: "Ia menahan diri dari keburukan, karena itu adalah sedekah."

Dalam dua kitab Shahih dari Abu Dzar, ia berkata: *"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.' Aku bertanya: 'Budak mana yang paling utama untuk dimerdekakan?' Beliau menjawab: 'Yang paling berharga di sisi pemiliknya dan paling tinggi harganya.' Aku bertanya: 'Jika aku tidak melakukannya?' Beliau menjawab: 'Engkau membantu seorang pengrajin atau mengerjakan sesuatu untuk orang yang tidak bisa.' Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku lemah untuk sebagian pekerjaan?' Beliau menjawab: 'Engkau menahan keburukanmu dari manusia, karena itu adalah sedekah darimu untuk dirimu sendiri.'"*

Dalam hadits ini terdapat kewajiban sedekah atas setiap muslim, dan dijadikan lima tingkatan secara bergantian: pertama, sedekah dengan hartanya; jika tidak ada, ia mencari harta lalu bermanfaat dan bersedekah — dalam hal ini terdapat dalil wajibnya mencari penghasilan; jika tidak mampu, ia membantu orang yang membutuhkan dengan badannya; jika tidak mampu, dengan lisannya; jika tidak melakukannya, ia menahan diri dari keburukan. Dua tingkatan pertama dilakukan dengan harta — baik yang sudah ada maupun yang dicari — sedangkan dua tingkatan terakhir dilakukan dengan badan — baik dengan tangan maupun dengan lisan.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Setiap pagi pada setiap ruas tulang salah seorang di antara kalian ada sedekah: setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, dan yang mencukupi dari semua itu adalah dua rakaat yang ia kerjakan pada waktu Duha."*

Dalam hadits ini, beliau menjadikan sedekah adalah empat kalimat dzikir, amar makruf dan nahi mungkar, serta dua rakaat Duha yang sudah mencukupi.

Dalam Shahih Muslim juga diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah membawa semua pahala: mereka shalat seperti kami shalat, berpuasa seperti kami berpuasa, dan bersedekah dengan kelebihan harta mereka."* Beliau menjawab: *"Bukankah Allah telah memberikan kepada kalian sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, dan pada hubungan intim salah seorang di antara kalian pun ada sedekah."* Mereka bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami mendatangi syahwatnya dan mendapat pahala?"* Beliau menjawab: *"Bagaimana pendapat kalian jika ia meletakkannya pada yang haram, apakah ia menanggung dosa? Demikian pula jika ia meletakkannya pada yang halal, maka ia mendapat pahala."*

Aku katakan: tampaknya — wallahu a'lam — maksud sabda beliau "sedekah" adalah: menggantikan posisi sedekah yang

dimiliki oleh orang-orang kaya. Dengan demikian hadits kedua menjadi penjelas bagi hadits pertama. Ini berbeda dengan hadits Abu Musa yang mewajibkan sedekah. Atau maknanya adalah sedekah seseorang untuk dirinya sendiri, sebagaimana dalam hadits Abu Dzar sebelumnya: *"Engkau menahan keburukanmu dari manusia."*

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya:

Tentang hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para tukang kisah dan selain mereka di jalanan dan tempat lainnya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam?

Maka beliau menjawab tentang hadits-hadits tersebut:

Di antaranya yang mereka riwayatkan bahwa beliau bersabda: *"Tuhanku mendidikku, maka Dia membaguskan pendidikanku."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Maknanya shahih, namun tidak diketahui sanadnya yang tsabit.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah bahwa beliau bersabda: *"Seandainya seorang mukmin berada di puncak gunung, niscaya Allah akan menyiapkan baginya orang yang menyakitinya atau setan yang menyakitinya."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Ini tidak dikenal sebagai sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah bahwa beliau bersabda: *"Seandainya dunia*

ini berupa darah segar, niscaya rezeki seorang mukmin darinya adalah halal."

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Ini bukan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan tidak diketahui dari beliau dengan sanad apapun. Akan tetapi, seorang mukmin pasti Allah memudahkan baginya rezeki yang mencukupinya, dan syariat melarang pengharaman atas orang mukmin apa yang tidak bisa dihindarkan. Sebab Allah tidak mewajibkan kepada orang-orang mukmin apa yang tidak mereka sanggup, dan tidak mengharamkan kepada mereka apa yang mereka butuhkan tanpa adanya kemaksiatan dari mereka. Ini disampaikan dan ditulis oleh Ahmad bin Taimiyah.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam dari Allah adalah: *"Langit-Ku tidak dapat memuat-Ku, bumi-Ku tidak dapat memuat-Ku, namun hati hamba-Ku yang mukmin dapat memuat-Ku."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Ini disebutkan dalam Israiliyyat dan tidak memiliki sanad yang dikenal dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Makna "hatinya dapat memuat-Ku" adalah iman kepada-Ku, mencintai-Ku, dan mengenal-Ku. Bukan berarti zat Allah bersemayam dalam hati manusia — ini adalah keyakinan orang-orang Nasrani yang mengkhususkannya untuk Al-Masih saja.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau juga: *"Hati adalah rumah Tuhan."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Ini perkataan yang sejenis dengan yang pertama. Sesungguhnya hati adalah rumah iman kepada Allah, pengenalan-Nya, dan kecintaan kepada-Nya. Ini bukan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau juga: *"Aku adalah perbendaharaan tersembunyi yang tidak dikenal, maka Aku ingin dikenal, lalu Aku menciptakan makhluk, kemudian Aku perkenalkan diri-Ku kepada mereka, maka mereka pun mengenal-Ku."*

Beliau menjawab: Ini bukan firman Allah kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan tidak diketahui memiliki sanad yang shahih maupun yang dhaif.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah bahwa Umar bin Khatthab radhiyallahu anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila berbicara dengan Abu Bakar, aku seperti orang Negro di antara keduanya"* yang tidak memahami.

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Ini adalah kebohongan yang nyata yang tidak pernah dinukil oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu hadits, dan tidak ada yang meriwayatkannya kecuali orang bodoh atau mulhid.

Di antara yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah bahwa beliau bersabda: *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya."*

Beliau menjawab: Ini adalah hadits dhaif, bahkan maudhu' menurut para ahli hadits. Meskipun diriwayatkan oleh Tirmidzi dan selainnya, namun demikian ia adalah dusta.

Di antara yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah bahwa Allah meminta maaf kepada orang-orang fakir pada hari kiamat dan berfirman: *"Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidaklah Aku sempitkan dunia dari kalian karena*

kalian hina di sisi-Ku, tetapi Aku ingin mengangkat kedudukan kalian pada hari ini. Pergilah ke tempat perhitungan, maka barangsiapa berbuat baik kepada kalian dengan sepotong roti, atau memberi kalian seteguk air, atau memberi kalian selembaar kain, bawalah ia ke surga."

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Berita ini adalah dusta yang tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu hadits, dan ia adalah batil yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah secara ijma'.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah bahwa ketika beliau tiba di Madinah dalam hijrahnya, para gadis Bani Najjar keluar menyambut dengan rebana sambil berkata: *"Telah terbit bulan purnama atas kami... dari celah bukit-bukit Wada'..."* hingga akhir syair. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Goyangkanlah rebana kalian, semoga Allah memberkahi kalian."*

Beliau menjawab: Adapun para wanita yang memukul rebana pada pernikahan, itu memang dikenal pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Adapun sabda beliau: *"Goyangkanlah rebana kalian, semoga Allah memberkahi kalian,"* maka ini tidak dikenal berasal dari beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau adalah bahwa beliau bersabda: *"Seandainya iman Abu Bakar ditimbang dengan iman seluruh manusia, niscaya iman Abu Bakar lebih berat."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Maknanya telah datang dalam hadits yang dikenal dalam kitab-kitab Sunan, bahwa Abu Bakar radhiyallahu anhu ditimbang dengan umat ini dan ia lebih berat.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengeluarkan aku dari tempat yang paling aku cintai, maka tempatkanlah aku di tempat yang paling Engkau cintai."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Ini adalah batil. Bahkan telah sahih dalam Tirmidzi dan selainnya bahwa beliau berkata kepada Makkah: *"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling dicintai Allah,"* dan beliau berkata: *"Sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling aku cintai."* Beliau mengabarkan bahwa Makkah adalah negeri yang paling dicintai Allah dan paling beliau cintai.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah: *"Barangsiapa mengunjungiku dan mengunjungi bapakku Ibrahim dalam satu tahun, ia masuk surga."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Ini adalah hadits dusta yang maudhu' dan tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu hadits.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Orang-orang fakir kalian..."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Lafaz ini tidak ma'tsur, namun maknanya shahih, bahwa orang-orang fakir adalah tempat berbuat ihsan kepada mereka, sehingga dengan mereka kebaikan-kebaikan dapat diraih.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Keberkahan bersama orang-orang tua kalian."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Telah sahih dalam kitab Shahih dari hadits Jubair bahwa beliau bersabda: *"Dahulukan yang lebih tua,"* yakni hendaklah yang lebih tua yang berbicara. Dan telah sahih dari hadits tentang imamah bahwa beliau bersabda: *"Jika mereka setara – yakni dalam bacaan, Sunnah, dan hijrah – maka hendaklah yang paling tua usianya yang mengimami mereka."*

Di antara yang mereka riwayatkan juga: *"Orang tua di tengah kaumnya seperti nabi di tengah umatnya."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Ini bukan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam, melainkan hanya ucapan sebagian orang.

Di antara yang mereka riwayatkan juga: *"Seandainya rasa takut dan harapan seorang mukmin ditimbang, niscaya keduanya seimbang."*

Beliau menjawab: Alhamdulillah. Ini ma'tsur dari sebagian ulama salaf dan merupakan perkataan yang sahih.

Di antara yang mereka riwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu adalah bahwa seorang Arab Badui shalat dengan mematuk-matukkan shalatnya. Maka Ali berkata kepadanya: "Jangan kamu patuk-patukkan shalatmu." Arab Badui itu menjawab: "Seandainya ayahmu mematuk-matukkannya, ia tidak akan masuk neraka."

Jawaban:

Segala puji bagi Allah. Ini adalah kedustaan, dan mereka meriwayatkannya dari Umar, padahal itu dusta.

Di antara yang mereka riwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu adalah bahwa ia membunuh ayahnya.

Jawaban: Ini adalah kedustaan, karena ayah Umar radhiyallahu 'anhu meninggal di masa jahiliah sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku sudah menjadi nabi ketika Adam masih berada di antara air dan tanah, dan aku sudah menjadi nabi ketika belum ada air maupun tanah."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Redaksi ini adalah kedustaan yang batil. Akan tetapi, redaksi yang ma'tsur dan diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya adalah: *"Pernah ditanyakan kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kapankah engkau sudah menjadi nabi?' Beliau menjawab: 'Ketika Adam masih berada di antara ruh dan jasad.'" Dan dalam kitab Sunan, dari 'Irbadh bin Sariyah, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya aku telah tercatat di sisi Allah sebagai penutup para nabi, sementara Adam masih tergeletak dalam tanah liatnya."*

Di antara yang mereka riwayatkan pula: *"Orang yang membujang tempat tidurnya dari api neraka, dan kasihan seorang lelaki tanpa perempuan, serta kasihan seorang perempuan tanpa lelaki."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku tidak menemukannya diriwayatkan, serta tidak terbukti kebenarannya.

Di antara yang mereka riwayatkan: *"Bahwa Ibrahim 'alaihissalam ketika membangun Ka'bah, beliau shalat seribu rakaat di setiap sudutnya. Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya: 'Wahai Ibrahim, yang lebih utama dari semua itu adalah*

menghilangkan rasa lapar seseorang atau menutup aurat seseorang."

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini adalah kedustaan yang nyata dan tidak terdapat dalam satu pun kitab kaum muslimin.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila Ibrahim disebutkan dan aku disebutkan pula, maka bershalawatlah kepadanya terlebih dahulu kemudian kepadaku. Dan apabila aku disebutkan bersama para nabi yang lain, maka bershalawatlah kepadaku terlebih dahulu kemudian kepada mereka."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini tidak dikenal dari kitab-kitab para ulama, dan tidak dari seorang pun ulama yang dikenal dalam bidang hadis.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa makan bersama orang yang diampuni, maka ia pun diampuni."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Riwayat ini tidak memiliki sanad dari para ulama dan tidak terdapat dalam satu pun kitab kaum muslimin. Mereka hanya meriwayatkannya dari Salim, dan maknanya pun tidak benar secara mutlak, sebab terkadang orang-orang kafir dan munafik pun makan bersama kaum muslimin.

Di antara yang mereka riwayatkan pula: *"Barangsiapa mengenyangkan orang yang lapar atau menutup aurat seseorang, maka aku jamin surga baginya."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Redaksi ini tidak dikenal bersumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan: *"Janganlah kalian membenci fitnah, karena di dalamnya terdapat pemanenan orang-orang munafik."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini tidak dikenal bersumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan: *"Mencela para sahabatku adalah dosa yang tidak diampuni."*

Jawaban — semoga Allah merahmatinya: Ini adalah kedustaan atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa: 48)

Di antara yang mereka riwayatkan: *"Barangsiapa mengajarkan satu ayat dari Kitabullah kepada saudaranya, maka ia telah memiliki perbudakannya."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini adalah kedustaan dan tidak terdapat dalam satu pun kitab para ulama.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau: *"Satu ayat dari Al-Qur'an lebih baik dari Muhammad dan keluarganya."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, maka tidak layak diserupakan dengan makhluk. Dan redaksi yang disebutkan itu tidak ma'tsur.

Di antara yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku berasal dari Arab, tetapi Arab tidak berasal dariku."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau pula: *"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku bersama golongan orang-orang miskin."*

Jawaban: Ini memang diriwayatkan, namun lemah dan tidak terbukti. Maknanya adalah: hidupkanlah aku dalam keadaan khusyuk dan rendah hati, namun redaksinya tidak terbukti.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar suatu hadis dariku, maka ujilah dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika sesuai, maka riwayatkanlah; jika tidak sesuai, maka jangan."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini memang diriwayatkan, namun lemah menurut lebih dari satu imam, seperti Syafi'i dan lainnya.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Wahai Ali, pakailah sandal besi dan habiskanlah dalam menuntut ilmu walau hingga ke negeri Cina."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Tidak ada satu pun dari dua redaksi itu yang merupakan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman:*

'Temuilah Aku dengan niat-niat kalian, dan jangan temui Aku dengan amal-amal kalian.'

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Redaksi ini tidak dikenal bersumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa menyiapkan teko air untuk orang yang hendak berwudhu, maka seolah-olah ia telah menyiapkan kuda yang berpelana dan berkekang untuk berperang di jalan Allah."*

Jawaban: Ini bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak dikenal dalam satu pun kitab kaum muslimin yang terkenal.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan datang kepada umatku suatu zaman di mana tidak ada yang selamat agamanya kecuali orang yang lari dari puncak ke puncak."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Redaksi ini tidak dikenal bersumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kebaikan orang-orang yang berbakti adalah keburukan orang-orang yang dekat kepada Allah."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini adalah ucapan sebagian orang dan bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tutupilah dari para sahabatku perihal gencatan senjata: yang membunuh dan yang terbunuh ada di surga."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Redaksi ini tidak dikenal bersumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau: *"Apabila kalian sampai pada perselisihan di antara para sahabatku, maka diamlah. Dan apabila kalian sampai pada persoalan qadha dan qadar, maka diamlah."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini memang ma'tsur dengan sanad yang terputus, dan tidak memiliki sanad yang kuat.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila fitnah semakin banyak, maka hendaklah kalian pergi ke pelosok Yaman."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Redaksi ini tidak dikenal.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bermalam dengan ditemani anjing penjaga, maka ia bermalam dalam kemurkaan Tuhan."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa beliau memerintahkan para wanita untuk bergaya menggoda kepada suami mereka saat berhubungan intim."*

Jawaban: Ini tidak bersumber dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang mereka riwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mematahkan hati seseorang, maka ia wajib memulihkannya."*

Jawaban: Segala puji bagi Allah. Ini adalah salah satu etika yang baik, namun redaksi ini tidak dikenal bersumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Banyak perkataan yang kandungannya benar, namun tidak boleh dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama tidak ada buktinya. Adapun redaksi ini pun tidak berlaku mutlak dalam hal mematahkan hati orang-orang kafir dan munafik, karena dengan itulah agama ditegakkan. Wallahu a'lam. Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan salam yang berlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta keluarganya, para sahabatnya, para istri beliau, dan para pengikutnya, hingga hari kiamat.